

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PAI SEBAGAI BUDAYA RELIGIUS  
UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER CINTA LINGKUNGAN DI  
SEKOLAH RUJUKAN ADIWIYATA MANDIRI  
( Studi Multi Kasus di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 7 Malang)**

**DISERTASI**

**Oleh:**

**AHMAD FAUZI**

**NIM: 16790012**



**PROGRAM STUDI DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS STUDI INTERDISPLINER  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2021**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PAI SEBAGAI BUDAYA RELIGIUS  
UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER CINTA LINGKUNGAN DI  
SEKOLAH RUJUKAN ADIWIYATA MANDIRI**  
( Studi Multi Kasus di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 7 Malang)

**DISERTASI**

**Oleh:**

**AHMAD FAUZI**

**NIM: 16790012**

**Pembimbing:**

**Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd. (Pembimbing I)**

**Drs. H. Basri, M.A, Ph.D. (Pembimbing II)**

**PROGRAM STUDI DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS STUDI INTERDISPLINER  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2021**

## LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN UJIAN DISERTASI

Disertasi dengan judul “INTERNALISASI NILAI-NILAI PAI SEBAGAI BUDAYA RELIGIUS UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER CINTA LINGKUNGAN DI SEKOLAH RUJUKAN ADIWIYATA MANDIRI ( Studi Multi Kasus di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 7 Malang)” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada hari Rabu, 20 Januari 2021.

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	<u>Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd</u> NIP. 19550717 198203 1 005	Penguji I	
2	<u>Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag</u> NIP. 19691020 200003 1 001	Penguji II	
3	<u>Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.</u> NIP. 19650817 199803 1 003	Penguji III	
4	<u>Prof. Dr. H. Abd. Haris, M. Ag.</u> NIP. 19621021 199203 1 003	Ketua/Penguji IV	
5	<u>Dr. Hj. Samsul Susilowati, M. Pd.</u> NIP. 19760619 200501 1 005	Sekretaris/Penguji V	
6	<u>Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.</u> NIP. 19760616 200501 1 005	Promotor/Penguji VI	
7	<u>Drs. H. Basri, M.A., Ph. D</u> NIP. 19681231 199403 1 022	Co-Promotor/Penguji VII	

Malang, 27 April 2021

Mengetahui,

Dekan FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Agus Maimun, M. Pd.  
NIP. 19650817 199803 1 003

**SURAT PERNYATAAN  
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ahmad Fauzi  
NIM : 16790012  
Program Studi : Doktor Pendidikan Agama Islam BSI  
Alamat : Dsn. Sumbergondo, RT/RW 007/03, Desa. Tulungrejo,  
Kec. Glenmore, Kab. Banyuwangi, Prov. Jawa Timur

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya tentang judul INTERNALISASI NILAI-NILAI PAI SEBAGAI BUDAYA RELIGIUS UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER CINTA LINGKUNGAN DI SEKOLAH RUJUKAN ADIWIYATA MANDIRI ( Studi Multi Kasus di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 7 Malang) ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau di buat oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini, disebutkan dalam sumber kutipan, dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 27 April 2021  
Hormat Saya

Ahmad Fauzi  
NIM : 16790012

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji milik Allah SWT Tuhan semesta alam, berkat rahmat, taufiq serta inayah-Nya Disertasi ini terselesaikan dengan lancar dan benar. Sholawat beriring salam senantiasa tercurahkan keharibaan Rosulullah SAW, semoga kita semua diakui sebagai umatnya serta kelak di hari pembalasan mendapatkan syafa'atnya. Penyelesaian karya ilmiah ini tidak terlepas dari beberapa pihak yang telah memberi bantuan, mengarahkan, membimbing serta memotivasi maka saya ucapkan banyak terimakasih dan penghargaan yang takterhingga kepada semua pihak diantaranya:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Triyo Supriyatno, S.Pd., M.Ag, selaku Ketua Program Doktor Pendidikan Agama Islam BSI, yang telah memberikan arahan dalam penyelesaian Disertasi.
4. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd selaku Promotor yang banyak memberikan bimbingan dalam menyelesaikan Disertasi.
5. Drs. H. Basri, M.A., Ph.D selaku Co Promotor yang telah membimbing dengan maksimal penyelesaian Disertasi.
6. Drs. Hariyanto, M.Pd selaku Kepala Sekolah yang telah memberi izin penelitian di SMA Negeri 2 Malang.
7. Dra. Herlina Wahyuni, M.Pd selaku Kepala Sekolah yang telah memberikan izin penelitian di SMA Negeri 7 Malang.
8. Nurman Ramdhansyah, S.H., M.Hum selaku Kepala Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BKPSDM) Pemerintah Kabupaten Malang yang mendorong pengembangan SDM dan karier Peneliti selama bekerja sebagai ASN di lingkungan PEMDA Kabupaten Malang.
9. Dr. Muhammad Hidayat, M.M., M.Pd selaku Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Malang yang telah memberikan motivasi untuk untuk segera menyelesaikan disertasi ini.
10. Refan, M.Pd.I selaku Pengawas PAI di Lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Malang yang memberikan motivasi dan masukan terhadap disertasi yang peneliti berhasil selesaikan tersebut.
11. Nyuwito, M.Pd. selaku Kepala SD Negeri 1 Kedungbanteng yang telah memberikan dukungan dan bimbingan untuk segera menyelesaikan disertasi ini selama peneliti mengabdikan sebagai guru agama islam di Korwil Dinas Pendidikan Sumbermanjing Wetan.

12. Hendra Yulianto, M.Pd dan Karunia Irawan, S.Pd.I sebagai Kawan terbaik seperjuangan di bumi Sumbermanjing Wetan yang telah memberikan semangat dan masukan dalam penyelesaian disertasi ini.
13. Sahabat-Sahabat seperjuangan di Program Doktorat Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang banyak membantu peneliti lewat diskusi interaktif guna membangun kerangka teoritik disertasi yang berhasil peneliti selesaikan.
14. Semua pihak yang memberikan bantuan berupa pemikiran atau motivasi kepada penulis demi terselesaikannya disertasi ini.
15. Ayah, Ibu, Adik-adik dan Saudaraku yang memberi dukungan lahir dan batin.

*Jazakumullah khoirol jaza'* semoga semua bantuan yang telah mereka berikan kepada peneliti dicatat oleh Allah SWT sebagai amal sholeh. Penulis berharap semoga karya ini bermanfaat bagi pembaca dan penulis secara khusus.

Malang, 27 April 2021  
Penulis

Ahmad Fauzi  
NIM. 16790012

## DAFTAR ISI

SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN UJIAN DISERTASI .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
MOTTO.....	xi
PERSEMBAHAN .....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xiii
ABSTRAK .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Orsinalitas Penelitian.....	14
F. Definisi Istilah .....	30
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Internalisasi .....	32
1. Pengertian .....	32
2. Proses.....	33
3. Strategi.....	35
4. Pendekatan.....	39
B. Nilai-Nilai PAI.....	40
1. Pengertian Nilai .....	40
2. Macam-Macam Nilai.....	41
3. Nilai PAI dan Hirarki .....	44
C. Budaya Religius .....	49
1. Pengertian budaya.....	49
2. Pengertian Religius.....	50

3. Pengertian Budaya Religius.....	51
4. Wujud Budaya Religius di Sekolah.....	52
5. Strategi Penciptaan Budaya Religius di Sekolah.....	54
D. Karakter Cinta Lingkungan.....	55
1. Karakter .....	55
2. Karakter Cinta Lingkungan .....	60
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	62
B. Kehadiran Peneliti.....	67
C. Lokasi Penelitian.....	68
D. Sumber Data.....	68
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	71
F. Teknik Analisis Data.....	72
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	76
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN</b>	
<b>A. Paparan Data dan Temuan Penelitian Kasus 1 di SMA Negeri 2 Malang</b> .....	<b>77</b>
1. Profil SMA Negeri 2 Malang .....	77
2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan di SMA Negeri 2 Malang .	86
3. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan di SMA Negeri 2 Malang .....	110
4. Signifikansi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan di SMA Negeri 2 Malang...112	
5. Temuan Penelitian Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan di SMA Negeri 2 Malang.....	122

<b>B. Paparan Data dan Temuan Penelitian Kasus 2 di SMA Negeri 7 Malang .....</b>	<b>126</b>
1. Profil SMA Negeri 7 Malang .....	126
2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan di SMA Negeri 7 Malang .....	135
3. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan di SMA Negeri 7 Malang .....	147
4. Signifikansi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan di SMA Negeri 7 Malang .....	160
5. Temuan Penelitian Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan di SMA Negeri 7 Malang.....	168
<b>C. Analisis Data Lintas Kasus .....</b>	<b>172</b>
1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan di SMA Negeri 2 Malang dan SMA Negeri 7 Malang .....	172
2. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan di SMA Negeri 2 Malang dan SMA Negeri 7 Malang .....	180
3. Signifikansi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan di SMA Negeri 2 Malang dan SMA Negeri 7 Malang .....	190
<b>D. Logical Frame Work Internalisasi Budaya Religius Melalui PAI Untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan .....</b>	<b>215</b>
<b>E. Proposisi Penelitian.....</b>	<b>216</b>

## **BAB V PEMBAHASAN HASIL TEMUAN PENELITIAN**

A. Proses Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan di SMA Negeri 2 Malang dan SMA Negeri 7 Malang.....	218
B. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan di SMA Negeri 2 Malang dan SMA Negeri 7 Malang.....	227
C. Signifikansi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan di SMA Negeri 2 Malang dan SMA Negeri 7 Malang.....	232
D. Bangunan Konseptual Temuan Penelitian .....	234
E. Sinkronisasi Teori dengan Temuan Penelitian Dilapangan Terkait Proses dan Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius yang Digunakan Kedua Lokus Penelitian Yaitu SMAN 2 Malang dan SMAN 7 Malang. ....	236

## **BAB VI**

A. Kesimpulan.....	238
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	239
C. Saran-Saran.....	245

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>247</b>
-----------------------------	------------

## MOTTO

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”. (QS. Al-Anbiya : 107)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *al Qur'an dan Terjemah.. al Qur'an Surat al Anbiya'* ; 107, hlm. 500

## **PERSEMBAHAN**

Dengan memohon ridlo Allah SWT,  
Saya persembahkan karya disertasi ini untuk orang tuaku  
(ayahanda al-marhum Idris dan ibunda Hamiyah)

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penyusunan disertasi ini menggunakan pedoman transliterasi dari Surat Keputusan Bersama (SBK) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

### A. Konsonan

ا =	Tidak dilambangkan	ض =	dl
ب =	b	ط =	th
ت =	t	ظ =	dh
ث =	ts	ع =	'(Koma menghadap ke atas)
ج =	j	غ =	gh
ح =	<u>h</u>	ف =	f
خ =	kh	ق =	q
د =	d	ك =	k
ذ =	dz	ل =	l
ر =	r	م =	m
ز =	z	ن =	n
س =	s	و =	w
ش =	sy	ه =	h
ص =	sh	ي =	y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma diatas (’), berbalik dengan koma (‘), untuk pengganti lambang “ع”.

## B. Vokal, panjang dan diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = ā misalnya قال menjadi qāla

Vokal (i) panjang = ī misalnya قيل menjadi qīla

Vokal (u) panjang = ū misalnya دون menjadi dūna

Khusus untuk bacaan ya” nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “ī”, melainkan tetapa ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya” nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya” setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و- misalnya قول menjadi qawlun.

Diftong (ay) = ـيـ misalnya خير menjadi khayrun.

## C. Ta’ marbûthah (ة)

Ta’ marbuthah ditransliterasikan dengan “ṭ” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta’ marbuthah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi alrisalaṭ li al-mudarrisah, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri

dari susunan mudlaf dan mudlaf ilayh, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya

الله في رحمة menjadi fi rahmatillah.

#### **D. Kata Sandang dan Lafadh al-Jalâlah**

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada ditengah- tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini: Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan, atau Mâsyâ’ Allâh kâna wa mâ lam yasya” lam yakun dan Billâh ‘azzâ wa jalla.

## **ABSTRAK**

Fauzi, Ahmad. 2019. Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 7 Malang. Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd. dan Drs. H. Basri, M.A, Ph.D.

---

Rusaknya alam sekitar saat ini merupakan ulah manusia yang tidak mempedulikan lingkungan sekitar dan berdampak pada kerugian terhadap semua orang. Pendidikan Agama Islam berbasis lingkungan hidup merupakan suatu usaha dalam mewujudkan karakter peserta didik yang religius dan cinta terhadap lingkungan sekitar. Selain itu merupakan bentuk dukungan terhadap program adiwiyata di semua jenjang sekolah yang disepakati bersama oleh kementerian dan kementrian lingkungan hidup. Hal tersebut sebagai implementasi Permen LH No.2 tahun 2009 dan Permen LH No. 5 tahun 2013. Adapun salah satu sekolah yang ditunjuk pemerintah sebagai rujukan sekolah adiwiyata nasional bahkan adiwiyata mandiri yaitu SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 7 Malang.

Fokus penelitian yang peneliti angkat sebagai berikut: 1) Bagaimanakah Proses Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 7 Malang, 2) Bagaimanakah Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 7 Malang, 3) Bagaimanakah Signifikansi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 7 Malang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh temuan sebagai berikut: 1) proses internalisasi nilai-nilai PAI sebagai budaya religius untuk mengembangkan karakter cinta lingkungan jika di SMA Negeri 2 Malang melalui 6 tahap yaitu pengkondisian budaya, penanaman budaya, pengamalan budaya, pemeliharaan budaya, penghayatan budaya dan keberlanjutan budaya sedangkan di SMA Negeri 7 Malang hanya melalui 3 tahap yaitu penanaman budaya, pengamalan budaya dan penghayatan budaya. 2) strategi internalisasi nilai-nilai PAI sebagai budaya religius untuk mengembangkan karakter cinta lingkungan jika di SMA Negeri 2 Malang yaitu strategi tradisional, strategi bebas, strategi transinternal, strategi kebijakan, strategi persuasif dan strategi nasehat. Sedangkan jika di SMA Negeri 7 Malang yaitu strategi tradisional, strategi bebas, strategi transinternal, strategi penggerak, strategi pengambil pelajaran dan strategi pengalaman. 3) signifikansi internalisasi nilai-nilai PAI sebagai budaya religius untuk mengembangkan karakter cinta lingkungan jika di SMA Negeri 2 Malang yaitu mensyukuri situasi dan kondisi sekolah saat ini, mendorong spirit untuk kreatif dan berinovasi dan merubah kebiasaan melalui pembudayaan lingkungan sekolah sedangkan jika di SMA Negeri 7 Malang yaitu aktif dalam melaksanakan kegiatan lingkungan, khusuk dalam beribadah, bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dan antusias melaksanakan sabbatnya.

## **ABSTRACT**

Fauzi, Ahmad. 2019. Internalization of Religious Culture through PAI to Develop Character of Love for the Environment in SMA Negeri 2 and SMA Negeri 7 Malang. Doctoral department for Islamic Religious Education, Postgraduate of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor: Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd. and Drs. H. Basri, MA, Ph.D.

---

The destruction of the environment at this age is the effect and the act of humans who do not care about the environment and have an impact on harm to everyone. Environment-based Islamic religious education is an effort to create the students who are religious and love the environment. In addition, it is a form of support for the Adiwiyata program at all levels of school that is mutually agreed upon by the Ministry of Education and Culture and the Ministry of Environment. This is an implementation of the Minister of Environment Regulation No.2 of 2009 and the Minister of Environment No. 5 of 2013. One of the schools designed by the government as a reference for the national Adiwiyata school and even the independent Adiwiyata is SMA Negeri 2 and SMA Negeri 7 Malang.

The focus of the research that the researchers adopted are as follows: 1) How is the Internalization Process of Religious Culture through PAI to Develop a Character of Love for the Environment in SMA Negeri 2 and SMA Negeri 7 Malang, 2) How is the Internalization Strategy for Religious Culture through PAI to Develop a Character of Love for the Environment in SMA Negeri 2 and SMA Negeri 7 Malang, 3) What is the Significance of Internalization of Religious Culture through PAI to Develop Characters of Love for the Environment in SMA Negeri 2 and SMA Negeri 7 Malang.

Based on the results of the research conducted, the following findings were obtained: 1) the process of internalizing religious culture through PAI to develop the character of love for the environment if in SMA Negeri 2 Malang through 6 stages, namely cultural conditioning, cultural cultivation, cultural practice, cultural preservation, cultural appreciation and cultural continuity while in SMA Negeri 7 Malang, it only went through 3 stages, namely cultural cultivation, cultural practice and cultural appreciation. 2) internalization strategy of religious culture through PAI to develop the character of loving the environment in SMA Negeri 2 Malang, namely traditional strategy, free strategy, transitional strategy, policy strategy, persuasive strategy and advice strategy. Meanwhile, in SMA Negeri 7 Malang, there are traditional strategies, free strategies, transinternal strategies, driving strategies, learning strategies and experience strategies. 3) the significance of internalization of religious culture through PAI to develop the character of loving the environment if in SMA Negeri 2 Malang, namely being grateful for the current situation and condition of the school, encouraging the spirit to be creative and innovate and change habits through the culture of the school environment whereas if in SMA Negeri 7 Malang it is active in carrying out environmental activities, devoted to worship, responsible for carrying out duties and enthusiastically carrying out sabatitra sabhatansa.

أحمد فوزي. 2019. استيعاب الثقافة الدينية من خلال الدراسة الإسلامية لتطوير شخصيات حب البيئة في المدرسة الثانوية الحكومية 2 و المدرسة الثانوية الحكومية 7 مالانج. قسم دكتور التربية الإسلامية، في الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف (1): د. عبد الملك كريم عمرو الله والمشرف (2) د. بصري.

إن تدمير البيئة في الوقت الان هو عمل الناس لا يهتم البيئة وله تأثير على الخسائر للجميع. إن التربية الإسلامية القائمة على البيئة هي محاولة لتحقيق شخصية الطلاب المتدينين الذين يجوبون البيئة. بالإضافة إلى ذلك ، هو اعانة لبرنامج اديوياتا على جميع مستويات المدرسة الذي اتفق له معا بوزارة التربية والتعليم ووزارة البيئة. وذلك كتنظيم وزارة LH رقم 2 لعام 2009 و تنظيم وزارة LH رقم 5 لعام 2013. إحدى المدارس التي حددتها الحكومة كمرجع وطني للمدرسة حتى مستقلة ، وهي المدرسة الثانوية الحكومية 2 و المدرسة الثانوية الحكومية 7 مالانج.

اختار الباحث باسئلة البحث على النحو التالي: (1) كيف عملية استيعاب الثقافة الدينية من خلال الدراسة الإسلامية لتطوير شخصيات حب البيئة في المدرسة الثانوية الحكومية 2 و المدرسة الثانوية الحكومية 7 مالانج ، (2) ما استراتيجية استيعاب الثقافة الدينية من خلال الدراسة الإسلامية لتطوير شخصيات حب البيئة في المدرسة الثانوية الحكومية 2 و المدرسة الثانوية الحكومية 7 مالانج ، (3) كيف أهمية استيعاب الثقافة الدينية من خلال الدراسة الإسلامية لتطوير شخصيات حب البيئة في المدرسة الثانوية الحكومية 2 و المدرسة الثانوية الحكومية 7 مالانج.

بناء على نتائج البحث الذي حصله النتائج التالية: (1) عملية استيعاب الثقافة الدينية من خلال الدراسة الإسلامية لتطوير شخصيات حب البيئة في المدرسة الثانوية الحكومية 2 من خلال 6 مراحل هي التكييف الثقافي والزراعة الثقافية والممارسة الثقافية والمحافظة على الثقافة والتقدير الثقافي والاستمرارية الثقافية و في المدرسة الثانوية الحكومية 7 مالانج يمر فقط بثلاث مراحل ، وهي الزراعة الثقافية والممارسة الثقافية والتقدير الثقافي. (2) استراتيجية استيعاب الثقافة الدينية من خلال الدراسة الإسلامية لتطوير شخصيات حب البيئة في المدرسة الثانوية الحكومية 2 هي الاستراتيجية التقليدية والاستراتيجيات الحرة والاستراتيجيات العابرة للخارج واستراتيجيات السياسية والاستراتيجيات المقنعية والاستراتيجيات الاستشارية. و المدرسة الثانوية الحكومية 7 هي الاستراتيجية التقليدية و الإستراتيجيات المجانية و الإستراتيجيات عبر داخلية و الإستراتيجيات القيادية و إستراتيجيات أخذ الدروس واستراتيجيات الخبرة. (3) أهمية استيعاب الثقافة الدينية من خلال الدراسة الإسلامية لتطوير شخصيات حب البيئة في المدرسة الثانوية الحكومية 2 يشكر للحال في المدرسة ، مما يشجع الروح على الإبداع والابتكار وتغيير العادات من خلال ثقافة البيئة في المدرسية و في المدرسة الثانوية الحكومية 7 نشطاً في تنفيذ أنشطة البيئية و تحشع العبادة و المسؤولة في تنفيذ واجبات سابتاجيترا ساباتنسا بحماسة.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Kelangsungan hidup manusia tergantung kepada kemampuannya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Apabila terjadi perubahan lingkungan hidup disebabkan oleh perbuatan buruk manusia dan terjadi secara alamiah akan mengancam kelangsungan hidup manusia itu sendiri serta lingkungan alam sekitar. Hal tersebut akan bersignifikansi pada situasi dan kondisi yang tidak diharapkan serta dikenal oleh masyarakat dunia dengan istilah krisis lingkungan hidup.<sup>1</sup>

Karakter merupakan sikap yang dibangun dalam diri manusia agar mereka memiliki etika dan moral dalam berperilaku sehari-hari di lingkungan keluarga maupun kehidupan bernegara.<sup>2</sup> Sedangkan kenyataan yang ada dalam masyarakat kita, khususnya institusi pendidikan formal menjalankan pendidikan karakter hanya sebatas konsep dan pengetahuan yang mengajarkan pengertian-pengertian, istilah, konsep dan lain sebagainya dengan mengabaikan pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari sehingga menyebabkan minimnya aktualisasi diri.

Pendidikan karakter sangatlah urgen bagi siswa sebab akan bersignifikansi pada sikap dan perilakunya dalam menghadapi tantangan global dan modern di era melenial. Sampai saat ini globalisasi dan modernisasi menjanjikan kenikmatan dengan mengabaikan masa depan panjang sehingga menimbulkan banyak masalah

---

<sup>1</sup> Maizer Said Nahdi dan Aziz Ghufon. "Etika Lingkungan Dalam Perspektif Yusuf Al-Qardawy", *Jurnal Al-Jamiah*, Vol. 44, No. 1, 2006 M/1427 H, Hlm: 196

<sup>2</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Hlm:15

seperti rusaknya lingkungan hidup. Maka dari pada itu institusi pendidikan harus terdepan dalam membangun karakter anak.

Sebab institusi pendidikan merupakan salah satu sarana untuk menangkal dekadensi moral dan signifikansi negatif dari globalisasi saat ini selain keluarga dan masyarakat.<sup>3</sup> Karakter yang akan di internalisasikan kepada siswa adalah karakter cinta lingkungan. Implementasinya di sekolah berwujud perilaku islami dan mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap pelestarian lingkungan sekitarnya.

Pada tahun 1970-an masyarakat dunia mulai sadar akan krisis lingkungan yang terus menerus terjadi sebelumnya dan mengakibatkan berbagai masalah seperti pencemaran limbah pabrik, asap kendaraan bermotor, sampah makan dan barang-barang yang dibuang sembarang tempat.<sup>4</sup> Rusaknya lingkungan hidup yang terus terjadi saat ini dibelahan dunia mendapat perhatian khusus terutama di Indonesia yang menjadi salah satu paru-paru penghijauan yang tersisa di dunia selain hutan Amazon di Brazil dan hutan di kawasan Afrika Tengah.<sup>5</sup>

Sebagaimana diketahui bersama sampai saat ini permasalahan terkait polusi di Indonesia sebagai akibat maraknya pembuangan sampah-sampah yang menumpuk, asap kendaraan bermotor, limbah industri, pencemaran bahan kimia dan lain sebagainya merupakan suatu persoalan yang tidak kunjung selesai dan mengancam keberadaan ekosistem yang ada dan minimnya jumlah SDA yang tersedia. Maka dari pada itu pendidikan karakter peduli lingkungan sangatlah urgen

---

<sup>3</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), Hlm: 9-10

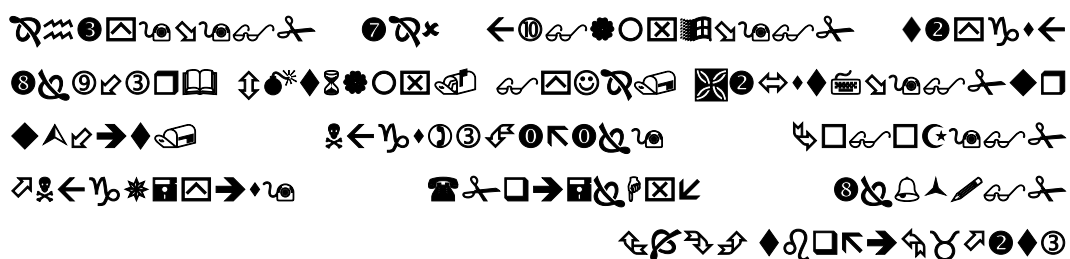
<sup>4</sup> Agus Iswanto, "Relasi Manusia dengan Lingkungan dalam AlQuran: Upaya Membangun Eco Theology", *Jurnal Suhuf*, Vol 6, No. 1, 2013, Hlm: 2

<sup>5</sup> Pande Made Kutanegara, dkk, *Membangun Masyarakat Indonesia Peduli Lingkungan*, (Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 2014), Hlm: 1

dan harus di internalisasikan mulai sejak dini sebab merupakan salah satu bagian dari 18 karakter versi kemendikbud.<sup>6</sup>

Data dari badan nasional penanggulangan bencana (BNPB) mencatat terdapat 2271 bencana yang menimpa negara Indonesia ini sepanjang tahun 2017 mengakibatkan 372 orang tewas, 3,45 juta orang mengungsi dan 44.539 unit rumah rusak. 93% disebabkan oleh bencana banjir bandang dan longsor. Dari laporan tersebut BNPB menyimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan yang signifikan pada data korban penderita sakit dan pengungsi yang mencapai 9% dari tahun-tahun sebelumnya.<sup>7</sup> Hal ini terjadi sebagai akibat dari minimnya kesadaran masyarakat sekitar terhadap lingkungannya.

Kerusakan alam yang terus menerus terjadi saat ini merupakan ulah manusia yang mengabaikan kelestarian lingkungan hidup. Hal tersebut jelas merugikan dan membuat rasa tidak nyaman terhadap lingkungan sekitar. Padahal menjaga dan melestarikan lingkungan hidup merupakan anjuran agama Islam. Allah SWT berfirman di QS. Ar-Rum ayat 41 sebagai berikut:<sup>8</sup>



Artinya:

*“telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”*

<sup>6</sup>Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Hlm: 7-9

<sup>7</sup><https://nasional.kompas.com/read/2017/12/21/17505651/bnpb-mencatat-ada-2271-bencana-alam-sepanjang-2017>

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *al Qur'an dan Terjemah.. al Qur'an Surat ar-Rum ; 41*, hlm. 408

Dari pernyataan diatas menunjukkan kualitas lingkungan hidup terus mengalami kemerosotan dan daya tahannya semakin minim. Jika kondisi tersebut di biarkan tanpa penanganan yang serius akan bersignifikansi kepada terancamnya kelestarian lingkungan hidup yang berujung pada musnahnya kehidupan di bumi ini.<sup>9</sup>Menyadari kondisi tersebut perlu adanya terobosan yang kongkret dan berkelanjutan sebagai upaya untuk menanggulangi krisis lingkungan hidup. Pendidikan agama islam merupakan salah satu media untuk menumbukan sikap religius dan cinta lingkungan di sekolah melalui internalisasi, implementasi dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>Pengelolaan lingkungan hidup merupakan jalan hidup berkelanjutan yang sangat di perhatikan oleh agama Islam.<sup>11</sup>Sebab Islam memandang tertatanya lingkungan hidup adalah kewajiban yang harus diemban manusia sebagai hamba Allah di muka bumi.<sup>12</sup>

Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan hidup merupakan suatu upaya untuk membentuk karakter religius berbasis cinta lingkungan dalam diri peserta didik. Hal tersebut merupakan suatu upaya tindak lanjut dan bentuk dukungan dari program adiwiyata di semua jenjang sekolah yang disepakati bersama oleh Kemendikbud dan Kementrian Lingkungan Hidup. Program Adiwiyata diimplementasikan berdasarkan peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 5 Tahun 2013 tentang Petunjuk Implementasi Program Adiwiyata. Permen tersebut merupakan penyempurnaan dari Permen LH No. 2 Tahun 2009.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup>Erwati Aziz, *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Hlm: 8.

<sup>10</sup>Amin Haedari, *Pendidikan Agama di Indonesia: Gagasan dan Realitas* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan , 2010), Hlm: 231

<sup>11</sup>Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan & Perspektif Islam*, ( Jakarta: Kencana, 2010), Hlm: 261

<sup>12</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-qur'an*, (Bandung: Mizan , 1998), Hlm. 295

<sup>13</sup> Pande Made Kutaneegara, dkk, *Membangun Masyarakat Indonesia Peduli Lingkungan*, Hlm. 42

Maka dari pada itu, untuk mendukung PAI berwawasan lingkungan yang selaras dengan program pemerintah yaitu program adiwiyata nasional dapat dilakukan melalui internalisasi dan pengembangan budaya religius. Sebab dengan religiulitas akan membimbing cara berfikir dan prilaku seluruh warga sekolah menuju manusia yang berkarakter.<sup>14</sup> Penanaman dan pengembangan religius culture akan membentuk suatu perspektif hidup yang dijiwai oleh doktrin agama islam dalam bentuk sikap dan keterampilan hidup berbasis karakter cinta lingkungan.

Sedangkan metode untuk menciptakan suasana religius tersebut dilakukan dengan cara praktik dalam kehidupan sehari-hari, ajakan (persuasif) dan kebiasaan sehari-hari dengan menunjukkan kecintaannya terhadap lingkungan di sekitar sekolah.<sup>15</sup> Hal ini penting sebab demi terciptanya keseimbangan antara dzikir dan fikir dalam mengimplentasikan tindakannya sebagai seorang muslim berkarakter cinta terhadap lingkungan.

Salah satu sekolah yang mendorong karakter cinta lingkungan dan ditunjuk sebagai rujukan sekolah adiwiyata nasional bahkan adiwiyata mandiri oleh pemerintah adalah SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 7 Malang. Di mana kedua lembaga pendidikan tersebut saat ini sudah bisa dikatagorikan sebagai sekolah induk dan pembina terhadap sekolah-sekolah dibawah binaannya .

Adapun daftar sekolah-sekolah yang masuk dalam pembinaan SMA Negeri 2 Malang baik secara implementasi di lapangan maupun administratif yaitu SMA Negeri 1, SMA Negeri 3, SMA Negeri 6, SMA Dempo, SMK Negeri 6, SMP Negeri 3, SMP Negeri 4, SMP Negeri 6 dan SD Negeri 3 Bandulan. Sedangkan

---

<sup>14</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Pengembangan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Malang Press, 2010), Hlm: 75

<sup>15</sup> Muhaimin , *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta : Rajawali Pres, 2010), Hlm: 61

yang masuk dalam pembinaan SMA Negeri 7 Malang yaitu SMA Negeri 8, SMA Negeri 9, SMK Negeri 13, SMK Negeri 4, SMA Widyagama, SMP Kartika IV-8 Malang, SMP Negeri 13, SMP Negeri 25, SD Negeri 2 Mojolangu.<sup>16</sup>

Kedua sekolah tersebut sampai saat ini sudah masuk katagori adiwiyata mandiri dan proses menuju sekolah adiwiyata tingkat asia tenggara. Adapun prestasi yang ditorehkan kedua lembaga tersebut diantaranya: Piala Adiwiyata Mandiri tahun 2017 yang dinobatkan kepada SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 7 Malang oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. Selain itu kedua sekolah tersebut ditetapkan oleh walikota malang sebagai sekolah berinovasi lingkungan yang memiliki karakteristik progam unggulan yang berbeda diantaranya SMA Negeri 2 Malang memiliki program SMANDA Darling dan SMANDA Bijak yang dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>17</sup>

1. Program SMANDA Darling merupakan progam unggulan yang dilakukan secara masal oleh semua warga sekolah baik guru , karyawan maupun siswa sebagai wujud kecintaan terhadap lingkungan sekolah dengan pembagian tugas masing-masing wilayah yang dikenal dengan POKJA Penghijauan, Penataan Tanaman dan Perawatan Tanaman. Adapun cara kerjanya yaitu mengkapling lingkungan sekolah dengan pembagian tugas dan tanggung jawab yang di bebaskan kepada semua warga sekolah secara kolaboratif guru, siswa dan karyawan. Sedangkan prioritas kerjanya yaitu pemeliharaan kebun sekolah, pengelolaan sampah dan mendorong sanitasi lingkungan.

---

<sup>16</sup> Hasil dari dokumentasi yang di dapatkan Peneliti di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 7 Malang tanggal 8 mei 2018

<sup>17</sup> Hasil survei peneliti dan terdokumentasikan di SMA Negeri 2 malang tanggal 20 mei 2018

2. Program SMANDA Bijak merupakan program yang dilakukan sebagai suatu motivasi untuk berinovasi diantaranya pemanfaatan air limbah whudu sebagai penyubur tamanan dan pembangkit listrik, pemanfaatan limbah plastik sebagai pupuk organik dan lain sebagainya.

Ibu Hana Zulfa Safana, M.Pd selaku Guru PAI dan BP SMA Negeri 2

Malang mengatakan:<sup>18</sup>

“Sekolah ini merupakan rujukan adiwiyata mandiri, penerapan karakter cinta lingkungan tidak hanya muncul di pembelajaran PAI dan RPP secara administrasi namun juga dihadirkan didalam kegiatan sehari-hari melalui SMANDA Darling dan SMANDA Bijak semisal pada materi PAI dan BP kelas XI Bab Peduli terhadap lingkungan sekitar, kami selaku guru agama tidak sekedar menyampaikan materi di dalam kelas tetapi juga mengajak siswa untuk secara langsung praktek kelapangan dengan memberi tanggung jawab setiap kelompok siswa terhadap pelestarian lingkungan dan pemanfaatanya.”

Sedangkan SMA Negeri 7 Malang memiliki program Zero Sampah Plastik,

Codetisasi tanaman dan Totur Sebaya yang dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>19</sup>

1. Zero Sampah merupakan program unggulan sekolah dalam upaya mewujudkan lingkungan yang bebas dari sampah plastik dengan melakukan pemilihan sampah baik organik dan non organik maupun sampah basah dan kering sebagai upaya manajemen pengelolaan sampah disekolah melalui Eco School Mapping (Pemetaan Sekolah Ekologis). Selain itu program ini berupaya untuk mengurangi volume sampah di sekolah dengan melakukan daur ulang sampah menjadi menjadi bahan yang bermanfaat bagi masyarakat seperti ecobrick, madding 3 D dan topeng malangan.
2. Codetisasi Tanaman ialah program sekolah yang digalakkan guna memperkenalkan dan menumbuhkan kecintaan warga sekolah kepada semua

---

<sup>18</sup> Hasil Wawancara Peneliti dengan Guru PAI dan BP SMA Negeri 2 Malang tanggal 8 mei 2018

<sup>19</sup> Hasil Survei Peneliti dan terdokumentasikan di SMA Negeri 7 Malang tanggal 20 mei 2018

jenis tanaman berbasis teknologi yang memanfaatkan sistem barkot pada setiap tanaman di lingkungan sekitar sekolah sehingga siswa dapat mudah mengakses berbagai informasi terkait jenis , manfaat, cara merawat dan membudidayakan tanaman tersebut secara online.

3. Tutor Sebaya merupakan program sekolah yang menyajikan pembelajaran dengan menjadikan beberapa siswa pilihan untuk mengajar temannya dengan sistem diskusi terbuka sehingga siswa dapat mengeksplor semua pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya selama ini. Adapun tema di setiap mata pelajaran yang disajikan terintegrasi dengan lingkungan dan bersifat interdisipliner. Pada program ini setiap siswa-siswa pilihan tersebut diberikan penguatan oleh guru sebelum melakukan bimbingan dan diskusi terhadap teman-temannya sehingga ketika dilapangan sudah siap tampil dan mampu menciptakan kenyamanan dalam belajar.

Ibu Alfin Husniyah, S.Ag selaku Guru PAI dan BP SMA Negeri 7 Malang mengatakan:<sup>20</sup>

“Wujud dari program adiwiyata di SMA Negeri 7 Malang khususnya pada PAI diterapkan secara langsung dengan menanamkan karakter peduli lingkungan terhadap peserta didik yang selaras dengan program sekolah semisal program tutor sebaya, dimana peserta didik saling memberi pemahaman dan pengetahuan terkait dengan respon agama islam terhadap lingkungan sekitar sesuai dengan isu-isu pelestarian lingkungan yang menjadi trending topik di masyarakat malang saat ini semisal pengelolaan limbah sambah botol bekas yang kami maksimalkan menjadi ecobrik dan bermanfaat sekali sebagai hiasan dinding bangunan.”

---

<sup>20</sup> Hasil Wawancara Peneliti dengan Guru PAI dan BP SMA Negeri 7 Malang tanggal 8 mei 2018

Adapun budaya religius yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Malang untuk mengembangkan karakter religius siswa ialah budaya 3 S (senyum, salam dan sapa), One Page One Day, I Love Shalawat Propet, dan Bakti Sosial Keagamaan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:<sup>21</sup>

1. Budaya 3 S (senyum, salam dan sapa) merupakan budaya religius yang ditanamkan pada diri siswa dan menjadi pembiasaan di lingkungan sekolah. Hal tersebut tampak sekali ketika siswa sebelum memasuki area sekolah selalu menunjukkan 3 S terhadap siapapun baik itu warga sekolah maupun tamu dari luar termasuk peneliti sendiri ketika melakukan riset di sekolah tersebut.
2. One Page One Day merupakan program tadarrus sekolah yang dilaksanakan setelah pembacaan asmaul husna 10 menit sebelum pelajaran dimulai dengan sistem belajar menunjuk 1 siswa membaca dan yang lain menyimak serta membenarkannya sedangkan yang beragama lain dikumpulkan di ruang keagamaan untuk membaca dan menghayati Al-Kitab.
3. I Love Shalawat Propet merupakan budaya religius yang dikembangkan di lingkungan sekolah setiap hari selasa oleh anggota BDI setelah pulang sekolah dengan membaca sholawat diba' yang di iringi oleh alat kesenian hadrah dan makan bersama.
4. Bakti Sosial Keagamaan merupakan kegiatan sosial setiap PHBI dan acara keagamaan lainnya yang diikuti oleh setiap siswa yang berada di bawah naungan organisasi ekstra keagamaan (BDI dan Kerohanian). Adapun bentuk kegiatan sosial yang dilakukan yaitu pembagian daging qurban, zakat dan mie

---

<sup>21</sup> Hasil Survei Peneliti dan Terdokumentasikan di SMA Negeri 2 Malang tanggal 7 mei 2018

instan kepada warga kurang mampu disekitar lingkungan sekolah, Gerakan mengaji bersama di Malang Selatan setiap tahun tepatnya pada bulan ramadhan selama 3 hari.

Bapak Fathur Rahman, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Guru PAI dan BP SMA Negeri 2 Malang mengatakan:<sup>22</sup>

“Alhamdulillah semua kegiatan keagamaan yang mengarah kepada budaya religius di sekolah kami sangat di dukung penuh oleh kepala sekolah, Hal ini bisa dibuktikan dengan diterimanya semua proposal kegiatan keagamaan yang kami ajukan dan sangat diapresiasi sehingga program Budaya 3 S , One Page One Day, I Love Sholawat Propet dan Bakti sosial Keagamaan dapat terlaksana dengan baik.”

Sedangkan implementasi budaya religius dalam mengembangkan karakter religius siswa di SMA Negeri 7 Malang termaktub dalam program Shabatansa Religius yang meliputi Pembacaan Juz Amma dan Terjemahannya, Al-Qur’an Study Club, Pembacaan Al-Ma’tsurat, Harakat Al-Khudar, MABIT ( Malam Bina Iman dan Taqwa) yang dapat dijelaskan sebagai berikut: <sup>23</sup>

1. Pembacaan Juz Amma dan Terjemahannya merupakan program sekolah yang dilaksanakan pada hari selasa sampai hari kamis dan wajib diikuti oleh semua siswa muslim 15 menit sebelum pelajaran dimulai secara terpusat. Adapun yang memandu kegiatan ini ialah guru agama atau siswa yang ditunjuk sedangkan bagi siswa non muslim membaca Al-Kitab di Perpustakaan didampingi oleh guru agamanya.
2. AL-Qur’an Study Club merupakan progam belajar al-qur’an secara berkelompok yang dilaksanakan hari jum’at bersamaan dengan program adiwiyata. Adapun teknis kedua kegiatan tersebut ialah pembagian kelompok

---

<sup>22</sup> Hasil Wawancara Peneliti dengan Guru PAI dan BP SMA Negeri 2 Malang tanggal 8 mei 2018

<sup>23</sup> Hasil Survei Peneliti dan Terdokumentasikan di SMA Negeri 7 Malang tanggal 7 mei 2018

dari semua kelas secara bergiliran semisal kelompok 1 (kelas X dan XI IPA 1-6) dan kelompok 2 (kelas XII, XI BHS, dan XI IPS 1-5). Ketika kelompok 1 mengikuti al-quran Study Club, kelompok 2 mengikuti adiwiyata. Demikian seterusnya sesuai jadwal yang telah ditentukan.

3. Pembacaan Al-Ma'tsurat merupakan program keagamaan yang dilaksanakan setiap hari sabtu sebelum ekstrakurikuler dilaksanakan. Adapun surat yang direkomendasikan ialah Yasin, Al-Mulk, Al-Waqiah dan Ar-Rahman. Sedangkan kegiatan ini dilaksanakan secara terpusat yang dipandu oleh guru agama dan siswa yang ditunjuk.
4. Harakat Al-Khudar merupakan gerakan penghijauan di lingkungan sekitar yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah sebagai upaya pelestarian lingkungan sebagaimana termaktub dalam semua kitab suci yang diyakini agama masing-masing sebagaimana terdapat di dalam Al-Qur'an Surat AR-Rum ayat 41, Injil pada Mazmur: 104 ayat 13,16,17 serta terdapat pada kitab suci agama lain.
5. MABIT merupakan program keagamaan yang dilaksanakan setiap bulan ramadhan dengan bermalam selama 3 hari di sekolah. Tujuan dari program ini ialah membentuk kepribadian seorang muslim yang beriman dan bertaqwa, mandiri serta memiliki kepakaan sosial yang tinggi. Adapun kegiatan yang diantaranya: sholat malam, tadarrus al-quran, buka dan sahur bersama, pentas seni islami dan pendalaman keagamaan.

Drs. Moh. Alwan selaku Guru PAI dan BP SMA Negeri 7 Malang mengatakan:<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Hasil Wawancara Peneliti dengan Guru PAI dan BP SMA Negeri 2 Malang tanggal 8 mei 2018

“Dalam menciptakan budaya religius guna membangun karakter religius pada diri siswa, kami selaku guru agama mengajukan berbagai program keagamaan kepada sekolah dan alhamdulillah direspon secara cepat bahkan menjadi program unggulan sekolah seperti yang dapat kita lihat saat ini yaitu program Shabatansa Religius.”

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dalam disertasi ini diambil judul **“Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan di Sekolah Rujukan Adiwiyata Mandiri ( Studi Multi Kasus di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 7 Malang).”**

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yang peneliti angkat sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Proses Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 7 Malang ?
2. Bagaimanakah Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 7 Malang ?
3. Bagaimanakah Signifikansi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 7 Malang ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan Proses Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 7 Malang.
2. Mendeskripsikan Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 7 Malang.

3. Mendeskripsikan Signifikansi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 7 Malang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil Penelitian ini mampu memberikan sumbangsi yang dapat dirasakan dan diimplentasikan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Pada aspek pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini mampu menawarkan nuansa dan wahana baru bagi perkembangan ilmu terutama yang berkaitan dengan pengembangan konsep internalisasi nilai-nilai PAI sebagai budaya religius untuk mengembangkan karakter cinta lingkungan.

2. Secara Praktis

- a. Sekolah, mampu memberikan sumbangsi kontribusi dalam pengembangan karakter cinta lingkungan di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 7 Malang.
- b. Masyarakat, memberikan informasi kepada masyarakat luas terkait dengan internalisasi budaya religius dalam mengembangkan karakter cinta lingkungan serta mendorongnya untuk ikut berpartisipasi sehingga terbentuk konektivitas antara sekolah dan masyarakat sekitar.
- c. Peneliti, sebagai bahan pertimbangan dalam menginternalisasi nilai-nilai PAI sebagai budaya religus dalam mengembangkan karakter cinta lingkungan di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 7 Malang.
- d. Umum, sebagai bahan pertimbangan para peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian lanjutan.

## **E. Orsinalitas Penelitian**

Keaslian penelitian ini dapat dibuktikan dan diuji dengan deskripsi secara singkat terkait hasil-hasil penelitian terdahulu dengan masalah sejenis sebagai pembandingan yang penulis urai sebagai berikut:

- 1. Asmaun Sahlan, (Disertasi, 2010) Dengan Judul “Mewujudkan budaya religius di sekolah: Upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi (Studi Multikasus di SMA Negeri 1, SMA Negeri 3 dan SMA Salahuddin Malang)”.**

Hasil penelitian diantaranya: (1) Suksesnya pengembangan PAI di sekolah dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu penambahan jam pelajaran pada mata pelajaran PAI, dorongan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, Pengembangan PAI berbasis ekstrakurikuler dan pembudayaan nilai-nilai religius. (2) Wujud budaya religius disekolah yaitu 3S (senyum, salam, sapa), saling hormat dan toleran, puasa senin kamis, shalat dhuha, tadarrus al-qur'an, istighasah dan doa bersama. (3) Strategi mewujudkan budaya religius di sekolah yaitu menciptakan kebijakan sekolah yang strategis, membangun komitmen pemimpin dan warga sekolah, mengaplikasikan strategi perwujudan budaya religius yang efektif dan dukungan warga sekolah terhadap pengembangan PAI guna membangun religiulitas di lingkungan sekitar.

- 2. Ningsih, (Disertasi, 2014) Dengan Judul “Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto”.**

Hasil penelitian diantaranya: (1) Terbentuknya karakter di sekolah dilaksanakan dengan pola integratif yang memadukan intrakurikuler,

ekstrakurikuler dan urgensi karakter. (2) Kepala sekolah, pendidik dan peserta didik dalam IPK memiliki peran yang akan membawa signifikansi positif terhadap kultur sekolah yang berkarakter. Hal tersebut diwujudkan dengan kepala sekolah sebagai pendorong, pendidik sebagai pembimbing dan peserta didik sebagai subyek didik dalam implementasi kegiatan di Sekolah. (3) Kecintaan tanah air sebagai wujud aktualisasi karakter dalam IPK yang berorientasi pada sikap religius dan semangat kebangsaan.

**3. Sarifa Suhra, (Disertasi, 2013) Dengan Judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik SMA Negeri 1 Watampone”.**

Hasil penelitian diantaranya: (1) Implementasi Pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Watampone berjalan dengan baik terbukti dengan aplikasi 18 karakter terhadap siswa. (2) Strategi Guru PAI dalam mengembangkan Pendidikan Karakter berbasis variasi model seperti keteladanan dan pembiasaan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman, CTL, Role Playing dan pembelajaran partisipatif.

Selain itu strategi lain yang digunakan ialah pembinaan rohis secara intensif dan implementasi muatan karakter pada setiap RPP. (3) Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Watampone diantaranya: tersedianya dana Komite dalam mendukung sarana prasarana, visi dan misi sekolah yang berisi muatan keagamaan, guru yang kreatif dan mampu memberi contoh, siswa yang tertib aturan, tujuan sekolah jelas, variatif metode yang digunakan dan lingkungan yang mendukung.

Sedangkan faktor penghambat implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Watampone diantaranya: minimnya dana pembinaan kesiswaan sebab lebih mengutamakan sarana sekolah dan minimnya pembagian waktu PAI di sekolah. (4) Pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Watampone menghasilkan berimpact positif diantaranya: membentuk karakter dan meningkatkan kemampuan siswa, sekolah mampu memberikan pelayanan yang nyaman dan respon masyarakat yang merasakan kenyamanan.

**4. Usep Saepullah, (Disertasi, 2015) Dengan Judul “Internalisasi Nilai Akhlak Mulia dalam Membina Kesalehan Sosial Siswa ( Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Persis Pejagalan Bandung)”.**

Hasil penelitian sebagai berikut: (1) internalisasi nilai diwujudkan dengan berbagai program diantaranya tafaqqun fiddin, bai’at santri, proses KBM, ihtifal (upacara) dan aktivitas ekstrakurikuler. (2) Pengembangan kurikulum bermuatan perilaku terpuji diantaranya ta’at, ikhlas, khauf, roja’, taubat, sabar, tawakkal dan lain sebagainya. (3) Pembinaan kesalehan sosial dilakukan dengan berbagai metode diantaranya hiwar, qishah, keteladanan, pembiasaan, nasihat dan targhib wa tarhib. (4) Pembinaan nilai di dukung oleh keterlibatan warga sekolah diantaranya penyimpanan data perkembangan siswa oleh staf tata usaha, penggunaan internet dibawah pantauan server, keterlibatan satpam dalam memperhatikan dan melaporkan pelanggaran siswa kepada guru, kesartrian dan BK. (5) Evaluasi dibuktikan dengan perkembangan keilmuan siswa, pemahaman waktu berdebat, kemampuan siswa dalam memahami materi keagamaan dan terciptanya kepribadian siswa yang berkarakter.

- 5. Mukani & Teto Sumarsono, Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Berbasis Adiwiyata Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri Tambak Beras Jombang, UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies), Volume 5 Nomor 2, 2017, Hlm: 198**

Hasil penelitian sebagai berikut: (1) Karakter peduli lingkungan terintegrasi dengan dengan pembelajaran fiqih di kelas melalui kebiasaan dan keikutsertaan semua siswa sehingga mendorong siswa untuk cinta terhadap lingkungan (2) Pelaksanaan pembelajaran fiqih disajikan dengan konsep integrasi fiqih dan cinta lingkungan dalam materi sampai kepada praktik dilapangan.

- 6. Muhdi, Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Hidup, IAIN Antasari Banjarmasin, Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Volume 5, Nomor 1, 2015, Hlm: 86**

Hasil penelitian sebagai berikut: (1) PAI berbasis lingkungan hidup ialah konsep pendidikan berbasis lingkungan dalam merespon problematika lingkungan hidup saat ini melalui model pembelajaran CTL (kontekstual Teaching and Learning). (2) Urgensi PAI berbasis lingkungan hidup terlihat pada proses internalisasi nilai-nilai qur'ani dalam diri siswa guna membentuk karakter religius dan cinta lingkungan. (3) Pembelajaran PAI Berbasis lingkungan hidup melalui empat pendekatan yaitu pendekatan makro, pendekatan meso, pendekatan ekso dan pendekatan mikro.

**7. Abdul Karim, Mengembangkan Kesadaran Melestarikan Lingkungan Hidup Berbasis Humanisme Pendidikan Agama, STAIN Kudus, Jurnal Edukasia, Volume 12, Nomor 2, 2017, Hlm: 309**

Hasil penelitian sebagai berikut: (1) Pembentukan karakter cinta lingkungan di wujudkan dengan partisipasi masyarakat melalui kegiatan kelompok sebagai sarana komunikasi dalam merumuskan penyebab rusaknya lingkungan hidup dan memberikan solusi terhadap pemecahan problem tersebut melalui pendidikan agama. (2) Faktor-faktor penghambat pengembangan kesadaran lingkungan hidup yaitu latar belakang ekonomi, minimnya kesadaran masyarakat terhadap ilegal logging (pembalakan hutan liar), rendahnya pemahaman masyarakat terkait dengan ayat-ayat lingkungan hidup di dalam al-qur'an, hasutan sekelompok oknum yang mempengaruhi masyarakat melakukan pengrusakan hutan dan tersedianya pasar dalam menjual barang atau binatang hidup hasil curian. (3) Solusi dalam menciptakan masyarakat yang sadar lingkungan ialah pendekatan humanis terhadap masyarakat melalui sosialisasi materi lingkungan hidup yang terintegrasi dengan pendidikan agama.

**8. Saeful Anwar, Internalization of Tolerance Valuesby Empowering the Environment as Learning Resource through Islamic Religious Education in Higher Education, Universitas Pendidikan Indonesia, IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science, Doi :10.1088/1755-1315/145/1/012119, Hlm. 1-8**

Hasil Penelitian menyatakan bahwa proses internalisasi nilai toleransi dirancang melalui enam tahapan yaitu (1) Tahap informasi, Pada tahap ini

guru memberikan informasi kepada peserta didik secara langsung atau tidak langsung tentang urgennya sikap toleran di tengah masyarakat yang heterogen. (2) Tahap latihan, Pada tahap ini guru melatih siswa untuk dapat bersikap toleran terhadap semua perbedaan baik agama, suku dan ras sesuai ajaran agama islam. (3) Tahap modelling, Pada tahap ini guru memberikan contoh kepada peserta didik untuk ditiru dalam menerapkan sikap toleran terhadap perbedaan sesuai ajaran agama islam. (4) Tahap pengkondisian, Pada tahap ini guru mengkondisikan peserta didik baik di sekolah maupun diluar untuk menerapkan sikap toleran terhadap berbagai macam pendapat dalam pemahaman agama. (5) Tahap pembiasaan, Pada tahap ini guru memberikan penguatan positif kepada peserta didik sehingga mereka akan terbiasa dengan perilaku toleransi baik secara individu maupun kelompok. (6) Budayaisasi, Pada tahap ini guru mendorong semua warga sekolah untuk mengembangkan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari.

**Tabel 1.1**

**Orsinalitas penelitian**

No	Nama, judul dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orsinalitas penelitian
1.	Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah : Upaya Mengembangkan	Fokus penelitian sama-sama mengkaji Strategi mewujudkan	Fokus penelitian pada strategi mewujudkan budaya religius di sekolah dalam	Fokus penelitian pada strategi internalisasi nilai-nilai

	PAI dari Teori ke Aksi (Studi Multikasus di SMA Negeri 1, SMA Negeri 3 dan SMA Salahuddin Malang).	budaya religius di sekolah	membentuk karakter religius	PAI sebagai budaya religius untuk mengembangkan karakter cinta lingkungan
2.	Ningsih, Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto, (Disertasi, 2014)	Fokus penelitian sama-sama mengkaji pengembangan karakter pada siswa	Fokus penelitian pada implementasi pendidikan karakter dengan pola integratif di sekolah	Fokus penelitian pada proses internalisasi nilai-nilai PAI sebagai budaya religius untuk mengembangkan karakter cinta lingkungan

3.	Sarifa Suhra, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik SMA Negeri 1 Watampone, (Disertasi, 2013)	Fokus penelitian sama-sama mengkaji pengembangan karakter pada siswa	Fokus penelitian pada taktik guru PAI dalam mengembangkan siswa yang berkarakter	Fokus penelitian pada startegi internalisasi nilai-nilai PAI sebagai budaya religius untuk mengemban gkan karakter cinta lingkungan
4.	Usep Saepullah, Internalisasi Nilai Akhlahk Mulia dalam Membina Kesalehan Sosial Siswa ( Studi Kasus di Madrasah Tsnawiyah Persis	Fokus penelitian proses internalisasi nilai-nilai PAI berbudaya religius	Fokus penelitian pada pengembangan kurikulum bermuatan akhlak terpuji	Fokus penelitian pada signifikansi internalisasi nilai-nilai PAI sebagai budaya religius

	Pejagalan Bandung), (Disertasi, 2015)			untuk mengemban gkan karakter cinta lingkungan
5.	Mukani & Teto Sumarsono, Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Berbasis Adiwiyata Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri Tambak Beras Jombang, UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education	Fokus penelitian sama-sama mengkaji penciptaan budaya religius dalam mengembangka n karakter peduli lingkungan	Fokus penelitian pada implementasi pembelajaran fiqih dengan konsep integrasi fiqih dan cinta lingkungan	Fokus penelitian pada proses dan signifikansi internalisasi nilai-nilai PAI sebagai budaya religius untuk mengemban gkan karakter cinta lingkungan

	Studies), Volume 5 Nomor 2, 2017, Hlm: 198			
6.	Muhdi, Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Hidup, IAIN Antasari Banjarmasin, Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Volume 5, Nomor 1, 2015, Hlm: 86	Fokus penelitian sama-sama mengkaji internalisasi budaya religius dalam mengembangk n karakter peduli lingkungan	Fokus penelitian pada pendekatan yang digunakan untuk menciptakan pembelajaran PAI berbasis lingkungan	Fokus penelitian pada proses dan signifikansi internalisasi nilai-nilai PAI sebagai budaya religius untuk mengemban gkan karakter cinta lingkungan
7.	Abdul Karim, Mengembangkan Kesadaran Melestarikan Lingkungan Hidup	Fokus penelitian sama-sama mengkaji penciptaan budaya religius	Fokus penelitian pada faktor-faktor penghambat dan solusi dalam membentuk rasa	Fokus penelitian pada proses dan signifikansi

	Berbasis Humanisme Pendidikan Agama, STAIN Kudus, Jurnal Edukasia, Volume 12, Nomor 2, 2017, Hlm: 309	dalam mengembangkan karakter religius dan cinta lingkungan	kepedulian terhadap pelestarian lingkungan yang humanis.	internalisasi nilai-nilai PAI sebagai budaya religius untuk mengembangkan karakter cinta lingkungan
8.	Saeful Anwar, Internalization of Tolerance Valuesby Empowering the Environment as Learning Resource through Islamic Religious Education in Higher Education, Universitas Pendidikan	Fokus penelitian sama-sama mengkaji proses internalisasi budaya religius	Fokus penelitian pada proses internalisasi budaya religius berbasis nilai-nilai toleransi pada perguruan tinggi.	Fokus penelitian pada proses internalisasi nilai-nilai PAI sebagai budaya religius untuk mengembangkan karakter cinta

	Indonesia, IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science, Doi :10.1088/1755- 1315/145/1/01211 9, Hlm. 1-8			lingkungan di tingkatan SMA.
--	--	--	--	---------------------------------------

Deskripsi orsinalitas hasil penelitian terkait persamaan dan perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu baik disertasi maupun jurnal dapat peneliti jelaskan sebagai berikut:

1. Perbandingan orsinalitas hasil penelitian disertasi ini dengan miliknya Asmaun Sahlan yang berjudul mewujudkan budaya religius di sekolah: upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi ( studi multikasus di SMA Negeri 1, SMA Negeri 3 dan SMA Salahuddin Malang) dapat peneliti gambarkan yaitu fokus penelitian sama-sama mengkaji strategi dalam membangun budaya religius di sekolah sedangkan perbedaannya terletak pada strategi yang digunakan diantaranya: jika penelitian ini menggunakan 8 strategi internalisasi yaitu tradisional, bebas, transinternal, kebijakan, persuasif, penggerak, pengambil pelajaran dan pengalaman sedangkan miliknya Asmaun Sahlan menggunakan 6 strategi yaitu kebijakan khusus sekolah yang berfokus pada kegiatan religius, penciptaan suasana religius, internalisasi berbasis pemahaman dan nasehat, keteladanan, pembiasaan dan

pembudayaan. Selain itu yang menjadi perbedaan pada sasaran karakter yang diharapkan jika penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter religius dan cinta lingkungan sedangkan miliknya Asmaun Sahlan berfokus pada pembentukan karakter religius.

2. Perbandingan orsinalitas hasil penelitian disertasi ini dengan miliknya Ningsih yang berjudul implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto yaitu sama-sama mengkaji pengembangan karakter pada diri siswa namun yang menjadi fokus peneliti yaitu pembentukan karakter religius dan cinta lingkungan sedangkan miliknya Ningsih pembentukan karakter cinta tanah air guna membangun sikap religius dan kebangsaan. Selain itu fokus kajian penelitian ini pada proses internalisasi nilai-nilai PAI berbudaya religius guna membangun karakter cinta lingkungan yang meliputi 5 tahapan internalisasi yaitu pengkondisian, penanaman, pelaksanaan, peresapan dan keberlanjutan budaya sedangkan miliknya Ningsih fokus kajiannya pada pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegratif dengan model perpaduan 3 komponen yaitu karakter yang terbangun melalui kegiatan intrakurikuler, karakter yang terbangun melalui kegiatan ekstrakurikuler dan urgensi karakter dalam diri siswa.
3. Perbandingan orsinalitas penelitian disertasi ini dengan miliknya Sarifa Suhra yang berjudul strategi guru PAI dalam mengembangkan pendidikan karakter pada peserta didik SMA Negeri 1 Watampone yaitu sama-sama mengkaji pengembangan karakter pada diri siswa sedangkan yang menjadi titik perbedaan yaitu pada taktik atau strategi yang digunakan dalam mengembangkan karakter siswa jika miliknya Safira Suhra menggunakan

strategi variasi model seperti keteladanan dan pembiasaan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman, CTL, Role Playing dan pembelajaran partisipatif sedangkan peneliti sendiri menggunakan strategi internalisasi nilai PAI yang terdiri dari strategi tradisional, bebas, transinternal, kebijakan, persuasif, penggerak, pengambil pelajaran dan pengalaman.

4. Perbandingan hasil orsinalitas penelitian disertasi ini dengan miliknya Usep Saifullah yang berjudul internalisasi nilai akhlak mulia dalam membina kesalehan sosial siswa ( studi kasus di MTS Persis Pejagalan Bandung) yaitu sama-sama mengkaji proses internalisasi nilai-nilai PAI berbudaya religius sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitiannya Usep Saifullah pada pengembangan kurikulum bermuatan akhlak terpuji yang terdiri dari ta'at, ikhlas, khauf, roja', taubat, sabar dan tawakkal sedangkan penelitian ini berfokus pada signifikansi internalisasi nilai-nilai PAI berbudaya religius yang terdiri dari kesadaran siswa terhadap kepedulian lingkungan, keaktifan siswa dalam beribadah, kesadaran yang tinggi berhemat dalam pemakaian listrik, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, kreatif dan inovatif dalam memaksimalkan potensi lingkungan sekitar dan perhatian sekolah melalui pemaksimalan alokasi dana bos untuk progam-program unggulan baik program religius dan program lingkungan.
5. Perbandingan orsinalitas hasil penelitian disertasi ini jika dibandingkan dengan jurnal nasional miliknya Mukani dan Teto Sumarsono yang berjudul pendidikan karakter peduli lingkungan berbasis adiwiyata pada mata pelajaran fiqih di MTs Negeri Tambak Beras Jombang yaitu sama-sama mengkaji penciptaan budaya religius dalam mengembangkan karakter peduli

lingkungan sedangkan perbedaannya yaitu jika penelitian Mukani dan Teto Sumarsosno berfokus pada implementasi pembelajaran fiqih dengan konsep integrasi fiqih dan cinta lingkungan melalui pembiasaan dan keteladanan sedangkan fokus penelitian ini terletak pada internalisasi nilai-nilai PAI berbudaya religius yang terdiri dari 3 fokus penelitian yaitu proses internalisasi, strategi internalisasi dan signifikansi internalisasi nilai PAI berbudaya religius dalam mengembangkan karakter cinta lingkungan.

6. Perbandingan orsinalitas hasil penelitian disertasi ini jika dibandingkan dengan jurnal nasional miliknya Muhdi yang berjudul pembelajaran PAI berbasis lingkungan hidup yaitu sama-sama mengkaji internalisasi nilai-nilai PAI berbudaya religius dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan namun yang menjadi pembeda ialah terletak pada proses internalisasi ini yang menggunakan 5 tahapan yaitu pengkondisian, penanaman, pelaksanaan, peresapan dan keberlanjutan budaya sedangkan proses internalisasi pada jurnal tersebut menggunakan pendekatan nilai-nilai qur'ani pada diri siswa.
7. Perbandingan orsinalitas hasil penelitian disertasi ini jika dibandingkan dengan jurnal nasional miliknya Abdul Karim yang berjudul Mengembangkan Kesadaran Melestarikan Lingkungan Hidup Berbasis Humanisme Pendidikan Agama ialah sama-sama mengkaji penciptaan budaya religius dalam mengembangkan karakter religius dan cinta lingkungan sedangkan yang menjadi pembeda ialah jika penelitian Abdul Karim berfokus kepada faktor penghambat terbentuknya rasa kepedulian lingkungan seperti minimnya kesadaran masyarakat terhadap ilegal logging (pembalakan hutan liar), rendahnya pemahaman masyarakat terkait dengan

ayat-ayat lingkungan hidup di dalam al-qur'an, hasutan sekelompok oknum yang mempengaruhi masyarakat melakukan pengrusakan hutan dan tersedianya pasar dalam menjual barang atau binatang hidup hasil curian. Adapun penelitian ini berfokus pada proses dan signifikansi internalisasi nilai-nilai PAI sebagai budaya religius untuk mengembangkan karakter cinta lingkungan. Proses internalisasi tersebut terdiri dari 5 tahapan yaitu pengkondisian, penanaman, pelaksanaan, peresapan dan keberlanjutan budaya sedangkan signifikansi internalisasi di lapangan diantaranya kesadaran siswa terhadap kepedulian lingkungan, keaktifan siswa dalam beribadah, kesadaran yang tinggi berhemat dalam pemakaian listrik, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, kreatif dan inovatif dalam memaksimalkan potensi lingkungan sekitar dan perhatian sekolah melalui pemaksimalan alokasi dana bos untuk program-program unggulan baik program religius dan program lingkungan.

8. Perbandingan orsinalitas hasil penelitian disertasi ini jika dibandingkan dengan jurnal internasional miliknya Saeful Anwar yang berjudul *internalization of tolerance valuesby empowering the environment as learning resource through islamic religious education in Higher Education* yaitu sama sama mengkaji proses internalisasi budaya religius namun memiliki perbedaannya pada proses internalisasinya yaitu jika penelitian miliknya Saeful Anwar prosesnya melalui 6 tahapan yaitu informasi, latihan, modelling, pengkondisian , pembiasaan dan budayaisasi sedangkan penelitian ini proses internalisasinya terdiri dari pengkondisian, penanaman, pelaksanaan, peresapan dan keberlanjutan budaya. Selain itu variable yang

dikaji pada jurnal internasional miliknya Saeful Anwar fokus pada nilai-nilai toleransi di perguruan tinggi sedangkan penelitian ini berfokus pada pengembangan karakter cinta lingkungan di tingkat SMA.

## **F. Definisi Istilah**

### **1. Internalisasi**

Internalisasi adalah pembinaan Peserta didik melalui penanaman nilai, pengamalan nilai dan penghayatan nilai dalam PAI yang membentuk budaya religius guna menumbuhkan karakter siswa.

### **2. Pendidikan Agama Islam**

PAI adalah suatu bentuk dorongan untuk seorang pendidik dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak agar mampu mendalami agama islam secara utuh dan universal serta dapat menghayatinya dalam pengamalan kehidupan sehari-hari.

### **3. Budaya Religius**

Budaya Religius adalah pola pikir manusia yang melahirkan kebiasaan di masyarakat dengan berasaskan pada nilai-nilai agama islam dan merupakan suatu bentuk sikap serta perilaku manusia yang di pengaruhi oleh doktrin agama, bersifat mengikat, wajib dipatuhi guna menghadapi perubahan dan tantangan zaman serta degradasi moral.

### **4. Karakter Cinta Lingkungan**

Karakter Cinta Lingkungan adalah suatu bentuk sikap dan perilaku manusia yang di jiwai oleh kepeduliannya dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.

5. Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan di Sekolah

Judul ini membahas penanaman nilai-nilai PAI dalam diri peserta didik melalui budaya religius yang berkembang di sekolah guna mendorongnya untuk lebih peka dan peduli terhadap lingkungan sekitar sehingga mampu menumbuhkan karakter cinta lingkungan dalam dirinya.

Berdasarkan definisi istilah tersebut, akhirnya peneliti mengangkat judul **“Internalisasi Budaya Religius Melalui PAI untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan di Sekolah Rujukan Adiwiyata Mandiri ( Studi Multisitus di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 7 Malang).”**

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Internalisasi

##### 1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi secara etimologis menunjukkan suatu proses. Hal tersebut sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang mengartikan akhiran-isasi sebagai suatu tahapan. Internalisasi di definisikan sebagai suatu tahapan dalam menghayati, mendalami, menguasai secara radikal melalui pembinaan, bimbingan dan lain sebagainya.<sup>25</sup> Internalisasi ialah peresapan kembali realitas sosial oleh manusia dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subyektif.<sup>26</sup>

Internalisasi bisa diartikan dimasukkannya nilai-nilai kepada jiwa manusia guna sebagai pembentukan karakter.<sup>27</sup> Reber sebagaimana dikutip Mulyana mendefinisikan internalisasi sebagai penyatuan nilai ke dalam jiwa manusia yang dapat dimaknai sebagai suatu usaha menyesuaikan kepercayaan, nilai, sikap, praktik dan peraturan baku yang dibuat untuk diri seseorang.<sup>28</sup>

Internalisasi menjadi bagian dari seseorang yang berisi aturan dalam berfikir dan berorientasi pada suatu gagasan, ukuran baik buruk dan perilaku yang berasal dari masyarakat.<sup>29</sup> Internalisasi merupakan pemahaman atau

---

<sup>25</sup>DEPDIKBUD. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989. Hlm: 336

<sup>26</sup> Peter L. Berger, *The Sacred Canopy*, LP3ES, Jakarta, 1991, Hlm: 5

<sup>27</sup> Ihsan Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997. Hlm: 153

<sup>28</sup> Reber, R. Winkielman. P & Schwarz. N , *Effects of Perceptual Fluency on Affative Judgments Psychological Science*, 1998, Hal: 45-48 dikutip oleh Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Al-fabeta, Bandung, 2004, Hlm: 21

<sup>29</sup> Kartono K , *Hygiene Mental*, CV. Mandar Maju, Bandung, 2000, Hlm: 236

penafsiran yang langsung dari peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna dan merupakan manifestasi dari proses-proses subjektif orang lain yang bermakna secara subjektif bagi dirinya sendiri.<sup>30</sup>

Menurut Asmaun Sahlan, *internalized* berasal dari bahasa Inggris yang bermakna *to incorporate in oneself*, yaitu proses memasukkan sekaligus mendorong perkembangan suatu nilai ke dalam diri seseorang (*oneself*) melalui penanaman budaya. Dimana penanaman budaya tersebut dilakukan melalui dikdaktif metotik dalam proses belajar mengajar di kelas semisal arahan guru, indoktrinasi, *brainwashing* pendidikan.<sup>31</sup>

## 2. Proses Internalisasi

Proses terjadinya internalisasi terdiri dari 3 tahap diantaranya yaitu:<sup>32</sup>

### a. Tahap transformasi nilai

Proses pemberian informasi oleh pelatih kepada peserta didik terkait nilai-nilai yang dianggap baik maupun yang kurang baik.

### b. Tahap transaksi nilai

Proses penanaman nilai melalui komunikasi dua arah antara keduanya (pelatih dan peserta didik) secara timbal balik sehingga mendorong proses interaksi di lapangan.

### c. Tahap Transinternalisasi

Proses penanaman nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal namun disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh

---

<sup>30</sup> Peter L Berger & Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality*, LP3ES, Jakarta, 1990, Hlm: 177.

<sup>31</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah dalam Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN –Maliki Press, 2009), hlm: 33

<sup>32</sup> Kama Abdul Hakam & Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai*, CV. Mualana Media Grafika, Bandung, 2016, Hlm: 14.

pelatih melalui keteladanan pengkondisian dan pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan.

Sedangkan secara umum tujuan dari pembelajaran memuat tiga aspek yaitu kognitif, psikomotor dan efektif. Dimana ketiga aspek tersebut akan tercapai sesuai tujuan dari pembelajaran jika dalam implementasi pembelajaran melalui 3 tahap yaitu knowing, doing dan being. Internalisasi merupakan aspek being.<sup>33</sup> Adapun jabaran ketiga aspek tujuan tersebut diantaranya:

a. Mengetahui (knowing)

Pada tahap ini guru usahakan siswa mengetahui suatu konsep materi dalam PAI seperti guru mengajarkan siswa materi sholat, syarat wajib sholat, macam-macam sholat, rukun sholat, syarat sah sholat dan tata cara sholat. Adapun metode yang digunakan diskusi, tanya jawab dan penugasan. Sedangkan evaluasinya berupa ujian dan PR siswa dirumah. Jika siswa mendapat budaya yang memuaskan maka guru sukses pada tahap ini.

b. Mampu Melaksanakan (doing)

Pada tahap ini metode yang digunakan guru dalam mencapai doing adalah metode demonstrasi. Seperti pada materi sholat, guru mendemonstrasikan sholat di depan siswa dengan tujuan ditiru dan dipraktikkan oleh siswa. Selain itu guru memperlihatkan video atau film yang representatif dengan tata cara sholat. Selanjutnya secara bergiliran siswa mempraktikkan sholat dibawah bimbingan guru. Adapun untuk

---

<sup>33</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm: 229

mengukur aspek doing ini guru melakukan evaluasi berupa ujian praktek sholat.

c. Kepribadian (being)

Pada tahap ini siswa tidak sekedar memiliki karakter namun karakter harus menjadi salah satu kepribadian. sebagai contoh siswa secara khusus melaksanakan sholat dalam kehidupan sehari-hari. Dimana pada tahap ini siswa akan merasa berdosa bila meninggalkan sholat sehingga sholat menjadi suatu kebutuhan dan keharusan. Jadi secara sadar siswa melakukan sholat tanpa ada perintah atau dibudaya oleh guru. Adapun evaluasi pada tahap being ialah kesadaran siswa dalam melakukan tindakan. Dimana tindakan tersebut muncul akibat siswa telah menghayati ( internalisasi).

### 3. Strategi Internalisasi

Muhaimin mengungkapkan bahwa dalam proses pendidikan terdapat strategi, metode dan teknik yang dapat digunakan untuk menginternalisasi nilai. Adapun internalisasi tersebut dapat dilakukan dengan beberapa strategi diantaranya: <sup>34</sup>

- a. Strategi tradisional yaitu menginformasikan secara langsung terhadap anak terkait nilai.
- b. Strategi bebas yaitu guru tidak secara langsung menginformasikan nilai namun memberikan ruang kepada peserta didik untuk bebas menentukan

---

<sup>34</sup> Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, ( Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), Hlm: 172-173

nilai-nilai tersebut sebab belum tentu nilai yang di anggap baik oleh siswa baik pula di hadapan orang lain.

- c. Strategi reflektif yaitu penggunaan pendekatan deduktif ke induktif atau teori ke empirik secara bolak-balik.
- d. Strategi transinternal yaitu metode yang dipakai pengajar dalam menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik melalui transformasi, transaksi dan transinternalisasi nilai.

Jadi yang menjadi fokus dari strategi internalisasi tidak hanya pemilihan nilai-nilai yang diikuti oleh wawasan yang universal dan radikal namun sampai kepada menyatunya nilai yang dimiliki dengan kepribadian siswa dalam membentuk suatu karakter.<sup>35</sup> Selain itu ada beberapa strategi atau metode yang digunakan dalam menginternalisasi budaya religius diantaranya yaitu metode hiwar( percakapan), metode qishah (cerita), metode pembiasaan dan metode teladan yang dapat dijabarkan sebagai berikut:<sup>36</sup>

- a. Metode Hiwar (Percakapan)

Cara guru dalam melakukan percakapan dengan murid mengenai tanya jawab suatu topik yang berorientasi pada suatu tujuan yang dikehendaki. Signifikansi dari metode hiwar sangatlah dalam terhadap psikologis siswa yang antusias dan memperhatikan dalam mengikuti topik percakapan.<sup>37</sup> Metode hiwar mendorong keduanya yaitu guru dan siswa untuk saling terbuka satu sama lain sehingga timbul untuk saling

---

<sup>35</sup>Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Hlm: 178.

<sup>36</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Alfabeta, Bandung, 2002, Hlm: 88.

<sup>37</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Hlm: 89.

memeberi dan mengambil ( take and give).<sup>38</sup> Tujuan pokok metode ini ialah membuka pemahaman kita akan fakta dan realitayang terjadi seperti yang banyak terdapat di al-Qur'an.<sup>39</sup>

b. Metode Qishah (Cerita)

Metode Qishah bisa dijadikan edukasi dalam pembelajaran PAI sebab terdapat banyak teladan yang bisa diambil. Hal-hal yang mendukung alasan tersebut diantaranya:<sup>40</sup>(1) metode qishah membangkitkan gairah pembaca dan pendengar untuk mengikutinya serta makna yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan bahan renungan, (2) metode qishah menampilkan tokoh dalam konteks universal dan integral sehingga menyentuh hati pembaca dan pendengar untuk untuk merasakan dan menghayati kisah yang ditampilkan. (3) qishah-qishah yang terdapat di al-Qur'an mendorong terbentuknya berbagai perasaan seperti khauf, ridho, dan hub (cinta) sehingga menumbuhkan keimanan.

c. Metode Pembiasaan

Kebiasaan yang dirancang guru di dalam kelas untuk membiasakan tindakan dan perilaku murid sebagai proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>41</sup>Metode pembiasaan sangat urgen dalam menanamkan sikap religius kepada siswa sebab akan mendorong siswa untuk terbiasa melakukan kewajibannya sebagai seorang muslim yang kuat mental dan karakternya.

---

<sup>38</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Akasara, Jakarta, 2006, Hlm: 153

<sup>39</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Hlm: 155

<sup>40</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Hal: 90

<sup>41</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, Hlm: 110

Kebiasaan akan membuat seseorang mudah dan senang hati dalam melaksanakan berbagai perintah dan larangan Allah namun jika tidak terbiasa akan merasa sulit menghindari segala sesuatu yang tergolong larangan Allah sebagai contoh pencandu narkoba akan sulit meninggalkan kebiasaannya saat praktek narkoba walaupun ia mengetahui bahwa narkoba membawa Signifikansi negatif dan dilarang oleh Allah swt serta sulit untuk menghentikannya. Namun jika ia sadar dan mau kembali ke jalan Allah pasti kebiasaan buruk yang dilakukan akan ditinggalkan dan berubah kepada kebiasaan barunya yaitu menjadi hamba yang muttaqin.

Berkaitan dengan metode pembiasaan yang diawali dengan perintah, Baginda Rasulullah SAW pernah bersabda sebagai berikut:

*Artinya: Dari Amr bin Syu'ab dari ayahnya, dari kakeknya dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Suruhlah anak-anakmu mengerjakan sholat, sedang mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahlah diantara mereka itu dari tempat tidurnya."(H.R. Abu Dawud)<sup>42</sup>*

Ibnu Qoyyim menjelaskan bahwa perintah ini ditujukan bagi wali murid untuk membimbing anak dalam melakukan tata cara sholat dan memerintahkan mereka untuk melaksanakannya ketika berumur 7 tahun dengan tujuan agar mereka terbiasa dan senang. Apabila ketika berumur 10 tahun anak-anak meninggalkan sholat maka orang tua harus memukulnya sebab mereka masuk usia balig atau mendekati masa balig. Selain itu orang tua harus memisahkan anak-anaknya ketika tidur satu sama lain.

---

<sup>42</sup>Ustadz Bey Arifin, dkk, *Sunan Abi Daud*, CV. Asy Syifa', Semarang, 1992, Hlm: 326

Tujuan dari pemisahan ini tidak lain menghindari gejala nafsu biarahi walaupun mereka bersaudara. Jadi dapat disimpulkan bahwa Allah SWT memerintahkan orang tua mendidik anaknya tidak lain agar mereka memelihara perintah Allah, berkumpul dengan orang shaleh dan tidak berprasangka buruk serta menjahui larangannya.<sup>43</sup>

d. Keteladanan

Metode keteladanan merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk memberi contoh baik perilaku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan *Abdullah Ulwan* yang mengatakan bahwa pesan yang disampaikan kepada anak lewat komunikasi lisan sangatlah mudah. Namun jika guru tidak memberikan contoh terkait pesan yang disampaikan akan menyebabkan anak merasa kesulitan dalam memahami pesan itu.<sup>44</sup>

Metode keteladanan merupakan cara yang digunakan oleh pendidik dalam mendukung visi pendidikan dengan teladan baik guna mendorong dan mendorong anak untuk menangkap makna dari apa yang dikerjakan oleh guru mereka. Tetapi jika guru tersebut tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sungguh merupakan perbuatan tercela.

#### 4. Pendekatan Internalisasi

Muhaimin memetakan beberapa pendekatan yang digunakan dalam internalisasi nilai diantaranya:

---

<sup>43</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta, 1999, Hlm: 188

<sup>44</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Hlm, 178

- a. Pendekatan pengalaman yaitu pendekatan yang digunakan dalam menanamkan budaya kepada siswa melalui pengalaman.
- b. Pendekatan pembiasaan yaitu pendekatan yang digunakan oleh guru dengan membimbing siswa dalam mengamalkan ajaran agamanya.
- c. Pendekatan emosional yaitu pendekatan yang digunakan oleh guru melalui kegiatan keagamaan dengan tujuan mendorong minat siswa terhadap agamanya.
- d. Pendekatan rasional yaitu pendekatan yang digunakan oleh guru untuk mendorong (akal) rasio siswa dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran islam.
- e. Pendekatan fungsional yaitu pendekatan yang digunakan oleh guru dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik akan berbagai hikmah ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Pendekatan keteladanan yaitu pendekatan yang digunakan oleh guru dengan maidoh hasanah kepada seorang murid sebagai seorang muslim.<sup>45</sup>

## **B. Nilai-Nilai PAI**

### **1. Pengertian Nilai**

Kosttaf memandang bahwa nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.<sup>46</sup> Gazalba menjelaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan

---

<sup>45</sup>Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Hlm: 174.

<sup>46</sup>Chatib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, Hal: 61

benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.<sup>47</sup>

Darajat memberikan pengertian bahwa nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran perasaan, keterikatan, maupun perilaku.<sup>48</sup> Senada dengan pengertian yang diberikan oleh Darajat, Una menjelaskan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berbeda dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.<sup>49</sup>

Dari beberapa pengertian tentang nilai di atas dapat difahami bahwa nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

## **2. Macam-Macam Nilai**

Nilai dapat dipilah kedalam: a) Nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah, b) Nilai-nilai universal dan lokal, c) Nilai-nilai abadi, pasang Surut, dan temporal, d) Nilai-nilai hakiki dan Instrumental, e) Nilai-nilai subyektif, obyektif rasional, dan obyektif metafisik.

---

<sup>47</sup>Chatib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Hal: 61

<sup>48</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, 1991, Hal: 260

<sup>49</sup>Chatib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Hal: 62

Pembagian nilai sebagaimana tersebut di atas didasarkan atas sudut pandang yang berbeda-beda diantaranya: didasarkan atas sumber-sumber nilai, didasarkan atas ruang lingkup keberlakuannya, didasarkan atas masa keberlakuannya, didasarkan atas hakekatnya dan didasarkan atas sifatnya.

Nilai-nilai ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu). Nilai ini bersifat statis dan mutlak kebenarannya. Ia mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial dan tuntutan individual.<sup>50</sup> Nilai ini meliputi nilai ubudiyah dan amaliyah.

Sedangkan nilai insaniyah adalah nilai yang bersumber dari manusia yakni yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Ia bersifat dinamis, mengandung kebenaran yang bersifat relatif dan terbatas oleh ruang dan waktu. Termasuk dalam nilai insaniyah ini adalah nilai rasional, sosial, individual, biofisik, ekonomi, politik, dan estetika.

Nilai universal sebagai hasil pemilahan nilai yang didasarkan pada sudut ruang berlakunya dipahami sebagai nilai yang tidak dibatasi keberlakuannya oleh ruang, ia berlaku di mana saja tanpa ada sekat sedikitpun yang menghalangi keberlakuannya. Sedangkan nilai lokal dipahami sebagai nilai yang keberlakuannya dibatasi oleh ruang dengan demikian ia terbatas keberlakuannya oleh ruang atau wilayah tertentu saja.

Nilai abadi, pasang surut dan temporer sebagai hasil pemilahan nilai yang didasarkan atas masa keberlakuan nilai, masing-masing menunjukkan pada

---

<sup>50</sup>Muhaimin. Dkk, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, Karya Abditama, Surabaya, 1994, Hal: 111

keberlakuannya diukur dari sudut waktu. Nilai abadi dipahami sebagai nilai yang keberlakuannya tidak terbatas oleh waktu, situasi dan kondisi. Ia berlaku sampai kapanpun dan tidak terpengaruh oleh situasi maupun kondisi yang ada. Nilai pasang surut adalah nilai yang keberlakuannya dipengaruhi waktu. Sedangkan nilai temporal adalah nilai yang keberlakuannya hanya sesaat, berlaku untuk saat tertentu dan tidak untuk saat yang lain.

Pembagian nilai yang melahirkan tiga kategori nilai: nilai subyektif, nilai obyektif rasional dan nilai obyektif metafisik, masing-masing menunjuk pada sifat nilai. Nilai subyektif adalah nilai yang merupakan reaksi subyek terhadap obyek, hal ini tergantung kepada masing-masing pengalaman subyek tersebut. Nilai obyektif rasional adalah nilai yang merupakan esensi dari obyek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat. Sedangkan nilai obyektif metafisik adalah nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan obyektif seperti nilai-nilai agama.<sup>51</sup>

Dari keseluruhan nilai di atas dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari dua kategori nilai yakni nilai hakiki dan instrumental. Nilai hakiki adalah nilai yang bersifat universal dan abadi sedangkan nilai temporal bersifat lokal, pasang surut, dan temporal.<sup>52</sup> Atas dasar kategori nilai di atas, maka nilai agama sebagai nilai ilahiyah dapat dikategorikan sebagai nilai obyektif metafisik yang bersifat hakiki, universal dan abadi.

---

<sup>51</sup> Chatib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Hal: 64

<sup>52</sup> Chatib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Hal: 65

### 3. Nilai PAI dan Hirarkinya

#### a. Nilai Agama

Sebagian ulama berpendapat bahwa komponen utama bagi agama Islam sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama Islam adalah: akidah, syari'ah, dan akhlak. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril mengenai arti Iman, Islam, dan Ihsan yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak. Akidah menurut pengertian etimologi adalah ikatan atau sangkutan.<sup>53</sup>Dikatakan demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu.

Dalam pengertian teknis diartikan dengan iman atau keyakinan sehingga pembahasan akidah selalu berhubungan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam atau merupakan akidah Islam, yaitu; keyakinan kepada Allah, keyakinan kepada Malaikat-malaikat, keyakinan kepada Kitab Suci, keyakinan kepada Rasul-rasul, keyakinan akan adanya Hari Kiamat, dan keyakinan pada Qadla' dan Qodar Allah.

Syari'ah menurut etimologi, adalah jalan tempat keluarnya air untuk minum.<sup>54</sup>Menurut terminologi, syari'ah ialah sistem norma (kaidah) Illahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia terhadap dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan sesama makhluk.

---

<sup>53</sup> Muhaimin. Dkk, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, Hal: 241

<sup>54</sup> Djamil, Fathurrahman, *Filsafat Hukum Islam.*, Logos, Jakarta,1997, Hal: 7

Kaidah yang mengatur manusia dengan Allah disebut kaidah ibadah atau kaidah ubudiyah, sedang kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, manusia dengan dirinya sendiri dan manusia dengan sesama makhluk disebut kaidah mu'amalah.

Sedang yang disebut dengan akhlak secara etimologi, perkataan akhlak berasal dari akhlaq, bentuk jamak dari kata khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.<sup>55</sup> Menurut terminologi akhlak adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang dari padanya melahirkan perbuatan-perbuatan tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.

Menurut Al-Ghozali dan Ibnu Maskawaih, akhlak adalah suatu keadaan atau bentuk jiwa yang tetap (konstan) yang melahirkan sikap atau perbuatan-perbuatan secara wajar tanpa didahului oleh proses berfikir atau rekayasa.<sup>56</sup> Karena akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat dalam jiwa, maka suatu perbuatan baru disebut akhlak kalau terpenuhinya beberapa syarat yaitu: 1) Perbuatan itu dilakukan berulang-ulang, 2) perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa dipikirkan atau diteliti lebih dahulu sehingga benar-benar merupakan suatu kebiasaan.

Dalam ajaran Islam, perwujudan dari akhlak atau perilaku Muslim dapat terimplementasikan melalui aplikasi nilai/norma yang senantiasa mendasarkan pada ajaran-ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah .

---

<sup>55</sup>Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, PT Gravindo Persada, Jakarta, 2002, Hal: 3

<sup>56</sup> Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Hal: 4

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat perbedaan antara akhlak dan nilai/norma yang berlaku di masyarakat. Nilai/norma adalah yang berlaku secara alamiah dalam masyarakat, dapat berubah menurut kesepakatan dan persetujuan dari masyarakat pada dimensi ruang dan waktu tertentu. Sedangkan akhlak memiliki patokan dan sumber yang jelas, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

Ketiga asas tersebut, membentuk sistem nilai yang dapat dijadikan sebagai pegangan hidup (akidah), jalan hidup (syari'ah), dan sikap hidup (akhlak), yang saling berinteraksi dalam mengatur kehidupan dan penghidupan manusia dalam semua aspek dan dimensi, baik individu maupun kelompok.

Oleh karena itu, sebagai parameter keimanan seseorang dapat dilihat dari kebagusan ibadah dan akhlaknya, demikian halnya untuk menilai kadar peribadatan seseorang dapat dilihat dari akidah yang melandasi dan aktualisasi nilai-nilai ibadah dalam praktik amal salehnya.

Penilaian tersebut juga berlaku bagi akhlak seseorang, selain akhlak tidak dapat dipisahkan dengan akidah, akhlak juga tidak dapat diceraiberaikan dengan syari'ah. Syari'ah memiliki lima kategori penilaian tentang perbuatan dan tingkah laku manusia, yang biasa disebut Al-ahkam Al-khamsah yang terdiri dari; 1) wajib, 2) haram, 3) sunnah, 4) makruh, dan 5) mubah atau ja'iz.

Muhammad Daud Ali, mengategorikan Al-ahkam tersebut sebagai berikut: wajib dan haram, masuk ke dalam kategori hukum (duniawi) yang terutama, sedangkan sunnah, makruh dan mubah termasuk ke

dalam kategori kesusilaan atau akhlak. Sunnat dan makruh termasuk ke dalam kategori kesusilaan umum atau kesusilaan masyarakat sedangkan mubah termasuk ke dalam kategori kesusilaan pribadi.

Hubungan ini lebih nampak jika dihubungkan dengan ihsan dalam melakukan ibadah, baik ibadah mahdah maupun ibadah mu'amalah, pendekatan karena syari'ah atau hukum Islam mencakup segenap aktivitas manusia, maka ruang lingkup akhlak pun dalam Islam meliputi semua aktivitas manusia dalam segala bidang hidup dan kehidupan.

#### b. Hirarki Nilai

Muhadjir<sup>57</sup> mengelompokkan nilai ke dalam dua jenis, yaitu; 1) Nilai ilahiyah yang terdiri dari nilai ubudiyah dan mu'amalah, 2) Nilai insaniyah yang terdiri dari nilai rasional, nilai sosial, nilai individual, nilai biofisik, nilai ekonomi, nilai politik dan nilai estetika. Nilai ilahiyah ubudiyah ia letakkan pada posisi teratas, nilai ilahiyah mu'amalah diletakkan pada posisi kedua dan nilai etik insaniyah pada posisi berikutnya, sedangkan nilai rasional, nilai politik, nilai estetika sebagai bagian dari nilai etik insaniyah diposisikan pada posisi sejajar.

Gazalba<sup>58</sup> memberikan penjelasan yang berbeda dengan penjelasan Muhadjir, ia membagi nilai ke dalam lima bagian sesuai dengan pendekatan hukum yakni; 1) nilai-nilai yang wajib (paling baik), 2) nilai-nilai yang sunnah (baik), 3) nilai-nilai yang mubah (netral tidak bernilai), 4) nilai-nilai makruh (cela), 5) nilai-nilai yang haram (jelek) dan urutan

---

<sup>57</sup>Chatib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Hal: 64

<sup>58</sup>Chatib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Hal: 68

nilai-nilai ini sekaligus menggambarkan hirarki nilai dari yang tertinggi hingga nilai-nilai yang terendah.

Toha mencoba mempertemukan hirarki yang telah dibuat oleh Muhadjir dengan Gazalba hingga menemukan tiga muamalah yaitu; 1) wilayah pusat, 2) wilayah nilai-nilai ilahiyah muamalah, 3) wilayah nilai-nilai insaniyah.

Wilayah pusat merupakan pusat nilai yang berisikan inti dari nilai-nilai ilahiyah ubudiyah, yakni nilai-nilai keimanan kepada Tuhan. Nilai-nilai keimanan inilah yang berikutnya akan mewarnai nilai-nilai lainnya, seperti nilai-nilai ilahiyah muamalah dan nilai-nilai estetika insaniyah.

Wilayah nilai-nilai Ilahiyah muamalah adalah merupakan nilai-nilai terapan yang bersumber pada wahyu, sudah mulai jelas pembedaan aspek-aspek hidup yang meliputi: sosial, individual, biophysik, rasional, ekonomi, dan estetik. Sedangkan wilayah nilai-nilai insaniyah adalah wilayah nilai yang memuat tujuh nilai sebagaimana diungkapkan oleh Muhadjir.

Pembagian wilayah ini mensyaratkan adanya hubungan vertikal yang kokoh dari nilai-nilai insaniyah, nilai-nilai muamalah hingga nilai-nilai pusat (keimanan) dengan demikian nilai-nilai insaniyah akan menemukan root valuesnya.

Dari Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam adalah penghayatan atau pendalaman terhadap sesuatu yang abstrak, ideal dan menyangkut keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola

pikiran, perasaan, dan perilaku yang sesuai dengan akidah dan syari'at agama Islam.

## C. Budaya Religius

### 1. Pengertian Budaya

Budaya merupakan hasil pemikiran dan kebiasaan yang berkembang di masyarakat sebagai wujud totalitas pola kehidupan manusia yang diteruskan oleh generasi selanjutnya. Budaya merupakan ciptaan yang dijiwai oleh seni dan terlahir di tengah-tengah masyarakat, diterima oleh masyarakat dan di implementasikan melalui pembiasaan hidup tanpa adanya tekanan serta diturunkan secara bersama kepada generasi selanjutnya.<sup>59</sup>

Andreas Eppink mendefinisikan budaya sebagai kesatuan makna, aturan yang berkembang di masyarakat, sistem yang digunakan serta cara berfikir seseorang dalam melakukan tindakan.<sup>60</sup> Budaya dalam KBBI di definisikan sebagai cara berfikir dan adat istiadat masyarakat yang menjadi kebiasaan dan berkembang serta sulit untuk dirubah.<sup>61</sup> Tradisi di definisikan sebagai suatu gagasan universal yang diwujudkan dengan perilaku dan adat yang berkembang di dalam masyarakat setempat.<sup>62</sup> Definisi budaya dalam suatu organisasi sebagai berikut:<sup>63</sup>

---

<sup>59</sup>Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah, cet. ke- 1* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), Hlm: 48

<sup>60</sup>Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Hlm: 24

<sup>61</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), Hlm: 149

<sup>62</sup>Soekarto Indrafchrudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orangtua Murid dan Masyarakat* (Malang: IKIP Malang, 1994), Hlm: 20

<sup>63</sup>John P. Kotter dan James L. Heskett, *Corporate Culture an Performance, Alih Bahasa Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja* (Jakarta: PT. Perhallindo, 1997), Hlm: 5

a. Sistem Nilai

Sistem nilai merupakan suatu kepercayaan dan tujuan yang bersifat baku yang harus diikuti bersama oleh semua anggota organisasi dalam rangka membentuk perilaku.

b. Norma perilaku merupakan cara berperilaku yang sesuai dengan aturan organisasi dan bertahan lama sebab perilaku tersebut diwariskan kepada generasi selanjutnya yang tergabung dalam anggota baru.

## 2. Pengertian Religius

Religius merupakan sikap dan tindakan yang harus mengikuti terhadap doktrin sampai dengan implementasi ajaran agama yang dianutnya, mengedepankan toleransi dan dapat hidup bersama dengan pemeluk agama lain.<sup>64</sup>Religius berhubungan dengan agama sebab agama adalah semua perilaku manusia yang terpuji dan dikerjakan demi mendapat ridho Allah SWT.<sup>65</sup>Perilaku tersebut akan membentuk akhlakul mahmudah yang berasaskan keimanan kepada Allah SWT.

Oleh sebab itu jelas bahwa religius menekankan pada pembentukan karakter. Di mana karakter manusia selalu berbanding lurus dengan religiulitas dan jika kedua aspek itu terdapat dalam diri manusia maka ia termasuk orang yang beragama. Namun hal yang menarik adalah religus tidak selalu sikron dengan agama sebab kebanyakan orang beragama tetapi

---

<sup>64</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), Hlm: 11

<sup>65</sup>Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), Hlm: 123.

tidak mengerjakan ajaran agama secara sempurna. Maka hal yang demikian bisa dibilang tidak religius namun beragama.<sup>66</sup>

Menurut Muhaimin religius berbeda dengan agama sebab merupakan proses menghayati dan melaksanakan doktrin agama dalam segala aktivitas secara maksimal. Untuk memaksimalkan religiulitas dalam diri siswa maka perlu adanya kerjasama antara orang tua dan sekolah melalui internalisasi.<sup>67</sup>

### **3. Pengertian Budaya Religius**

Budaya religius ialah himpunan doktrin agama yang menjadi dasar berperilaku, tradisi yang berkembang di masyarakat, kebiasaan masyarakat dan lambang-lambang yang di percaya untuk di implementasikan dalam kehidupan melalui pembudayaan.<sup>68</sup> Adapun budaya religius sekolah ialah kumpulan nilai-nilai ajaran islam yang di dorong oleh semua komponen sekolah termasuk stakeholders di dalamnya. Dalam pengembangan budaya religius sekolah harus berorientasi kepada norma-norma, kepercayaan dan sistem budaya yang disepakati dan diterima secara bersama.

Sedangkan untuk mendorong implementasikan budaya religius disekolah harus melalui kebijakan kepala sekolah, proses KBM di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, kebiasaan serta cara berperilaku warga sekolah secara terus menerus dan konsisten sehingga religius culture akan terbentuk di lingkungan

---

<sup>66</sup>Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* Hlm: 124

<sup>67</sup>Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Hlm: 124

<sup>68</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, cet. ke-1 (Malang: UIN Maliki Press, 2010), Hlm: 116

sekolah.<sup>69</sup>Menurut Asmaun Sahlan yang menjadi faktor penciptaan budaya religius di sekolah yaitu:

- a. Minimnya waktu pembelajaran PAI di kelas yaitu 3 jam dalam seminggu.
- b. Strategi pembelajaran yang hanya fokus dalam melatih siswa berfikir dengan minim sikap dan praktek.
- c. Proses KBM yang cenderung hanya mentransfer ilmu pengetahuan dan minim penanaman budaya .
- d. Signifikansi buruk sebagai akibat perkembangan IT dan pengaruh lingkungan sekitar.<sup>70</sup>

#### 4. Wujud Budaya Religius di Sekolah

Bentuk budaya religius tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Senyum, Salam, Sapa (3S)

Dalam budaya sekolah 3 S merupakan gambaran dari sekelompok masyarakat yang menunjukkan perilaku masyarakat cinta damai, santun, saling tenggang rasa, toleran dengan komunitas yang berbeda.

- b. Toleransi (saling Menghargai)

Toleransi merupakan sikap keterbukaan kepada perbedaan, saling menghargai dan menunjukkan rasa hormat kepada yang lain dengan harapan dapat hidup bersama di tengah keanekaragaman guna mewujudkan persatuan dan kesatuan sehingga tidak memunculkan konflik horizontal maupun vertikal.

---

<sup>69</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2001), Hlm: 294

<sup>70</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, cet. ke-1, Hlm: 34

c. Puasa Senin-Kamis

Puasa mendorong manusia untuk senantiasa meningkatkan spiritualitas dan jiwa sosial dalam dirinya sehingga dengan puasa akan menciptakan tazkiyatun nafs (Membersihkan jiwa) dari hal-hal yang menjerumuskan pada tindakan negatif . selain itu puasa akan mendorong manusia untuk berperilaku positif seperti semangat, jujur dan memiliki rasa kepedulian sosial.<sup>71</sup>

d. Tadarus Al-Qur'an

Bagian ibadah sebagai taqarrub kepada Allah Swt dalam rangka meningkatkan iman dan taqwa yang mendorong terbentuknya generasi yang kuat, memiliki prinsip dan teguh dalam menghadapi tantangan hidup di era modern.<sup>72</sup>

e. Istighotsah dan Doa Bersama

Merupakan serangkaian permohonan kepada Allah Swat yang diwujudkan dengan doa bersama dengan cara berzikir untuk mendekatkan diri kepadanya.<sup>73</sup>

f. Sholat dhuha

Merupakan sholat sunnah yang dianjurkan oleh baginda Rasulullah SAW yang dimulai saat matahari terbit sampai pertengahan hari atau sekitar jam 06.30- 12.00 WIB.<sup>74</sup> Adapun tujuan sholat dhuha yaitu membentuk

---

<sup>71</sup>M. Ahid Yasin dkk, *Kearifan Syariat*, (Kediri: Lirboyo Press, 2012), Hlm: 262

<sup>72</sup>Suryadharna Ali, *Mengawal Tradisi Meraih Prestasi*, (UIN-Maliki Press, 2013), Hlm: 91

<sup>73</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, cet. ke-1, Hlm: 116-121

<sup>74</sup> Yusni A. Ghazali, *Mukjizat Shalat Hajat dan Shalat Dhuha*, (Jakarta: HIMMAH, 2008), Hlm: 63

spiritualitas dan mentalitas diri manusia dalam rangka penyucian diri secara rohani dan jasmani.<sup>75</sup>

## 5. Strategi Penciptaan Budaya Religius di Sekolah

Dalam membangun suasana religius disekolah membutuhkan penanganan dan pengelolaan yang tepat sehingga siap untuk diinternalisasikan, diimplementasikan dan dikembangkan kedalam budaya komunitas sekolah sebab budaya religius bukan sekedar makna simbolik.<sup>76</sup> Adapun strategi penciptaan budaya religius terbagi menjadi 3 macam yaitu:<sup>77</sup>

- a. *Power Strategy* yaitu strategi penciptaan budaya religius yang dilakukan dengan kekuasaan kepala sekolah melalui tata tertip sekolah dan menggunakan pendekatan reward dan punishment seperti hukuman bagi siswa yang tidak sholat berjamaah dan hadiah bagi siswa yang rajin sholatnya.
- b. *Persuasive Strategy* yaitu strategi penciptaan budaya religius dengan membuat opini yang dipercaya dan mengikat warga sekolah untuk mengikutinya. Adapun pengembangannya melalui pembiasaan dan keteladanan dengan mengajak semua warga sekolah secara halus. Seperti guru yang usianya lebih muda menghormati guru yang sudah tua atau senior.
- c. *Normative Re-educative* yaitu strategi penciptaan budaya religius dengan menginternalisasi dan melakukan perubahan cara berfikir warga

---

<sup>75</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, cet. ke-1, Hlm: 120

<sup>76</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, cet. 5, Hlm:151

<sup>77</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, cet. ke-1, Hlm: 114

sekolah yang lama dengan yang baru. Adapun pengembangannya dilakukan dengan memberikan contoh keteladanan dan dorongan melalui pendekatan persuasif dengan menggambarkan prospek kemajuan sekolah yang disertai alasan realistis. Seperti guru menceritakan kisah sukses perjalanan hidup seorang tokoh yang diwarnai dengan tantangan dan pengorbanan yang dilalui serta tidak mudah putus asa sehingga siswa termotivasi.

#### **D. Karakter Cinta Lingkungan**

##### **1. Karakter**

###### **a. Pengertian karakter**

Karakter merupakan deskripsi dari perilaku manusia yang berorientasi pada nilai-nilai logika dan etika baik secara eksplisit dan implisit.<sup>78</sup>Karakter maupun kepribadian merupakan perilaku manusia yang relatif permanen , membimbing dan mendorong untuk beraktivitas dalam kehidupan serta berorientasi pada lingkungan sosial masyarakat.<sup>79</sup>

Karakter ialah keinginan manusia yang berorientasi pada tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Dimana pada esensinya terkandung budaya etika dan moral.<sup>80</sup> Jadi karakter ialah keinginan dan kebiasaan manusia yang berorientasi pada tujuan-tujuan yang positif. Sehingga manusia yang berkarakter ialah manusia yang memiliki hasrat dan perilaku positif yang dituangkan dalam kebiasaan sehari-hari. Maka dapat disimpulkan

---

<sup>78</sup>Alwisol, *Psikologi Kepribadian*,(Malang: UNMU, 2007), Hlm: 8

<sup>79</sup>Arismantoro.*Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), Hlm: 27

<sup>80</sup>W.S. Winkel & Sri Hastuti, *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*, Jogjakarta: media abadi, 2004, Hlm: 218

bahwa karakter merupakan deskripsi perilaku manusia yang mengarah pada budaya dan norma yang berkembang di masyarakat.

b. Macam-macam karakter

Ada 18 karakter yang dikembangkan oleh pemerintah dalam rangka membangun bangsa yang berkarakter melalui pendidikan dan budaya yang dapat dijabarkan sebagai berikut:<sup>81</sup>

**Tabel 2.1**  
**Macam-Macam Karakter**

No	Budaya	Diskripsi
1	Religius	Sikap dan cara berperilaku yang taat dalam mengimplentasikan ajaran agama yang dianutnya dan dapat menerima perbedaan ritual ibadah agama lain serta dapat hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Cara berperilaku yang berlandaskan pada usaha membangun diri seseorang berdasarkan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan.
3	Toleransi	Perilaku yang menunjukkan keterbukaan dan mau menerima segala perbedaan baik suku, agama, ras dan golongan.
4	Disiplin	Perilaku yang taat terhadap tata tertib dan norma yang berlaku dalam suatu kelompok maupun komunitas.

<sup>81</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Hlm: 43-44

5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan keseriusan dalam menuntaskan problem dan menyelesaikan tugas guna mencapai tujuan yang diinginkan.
6	Kreatif	Cara berpikir untuk mengembangkan dan menciptakan sesuatu yang baru.
7	Mandiri	Perilaku yang menunjukkan mampu berdiri sendiri dan tidak mudah tergantung kepada bantuan orang lain.
8	Demokratis	Sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi persamaan hak dan kewajiban untuk semua orang termasuk dirinya sendiri.
9	Rasa Ingin Tahu	Perilaku yang mendorong untuk mengetahui sesuatu secara radikal dan universal dari ilmu yang dipelajari dan pengalaman yang diperoleh.
10	Semangat kebangsaan	Perilaku yang menunjukkan kesadaran dalam diri manusia terkait dengan wawasan kebangsaan dalam memperjuangkan kepentingan bangsa dan negara.
11	Cinta tanah air	Perilaku yang menunjukkan kecintaan terhadap tanah air yang diwujudkan dengan menjaga keutuhan dan bahaya disintegrasi sosial.
12	Menghargai Prestasi	Perilaku yang memotivasi anak bangsa untuk berkarya guna memberikan kontribusi terhadap masyarakat dengan mengakui dan menghargai keberhasilannya dalam meraih sesuatu.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Perilaku yang menunjukkan sikap ramah, mudah bergaul dan senantiasa menjalin kerjasama dengan semua orang.

14	Cinta damai	Perilaku yang menunjukkan sikap menyayangi dan merangkul semua golongan tanpa melihat perbedaan serta serta menciptakan keamanan atas keberadaannya ditengah-tengah masyarakat.
15	Gemar membaca	Perilaku yang menunjukkan suatu kebiasaan suka membaca dalam segala aktivitas hidupnya.
16	Peduli lingkungan	Perilaku cinta terhadap lingkungan hidup dengan berusaha semaksimal mungkin untuk mencegah, menanggulangi dan memperbaiki kerusakan alam yang sering terjadi.
17	Peduli sosial	Perilaku yang menunjukkan rasa kepedulian terhadap orang lain dengan memberikan berbagai bantuan baik materil maupun non materil.
18	Tanggung jawab	Perilaku yang menunjukkan sikap amanah dalam menjalankan tugas dan kewajiban baik terhadap Allah Swt, dirinya dan lingkungan.

c. Proses terbentuknya karakter menurut pandangan beberapa tokoh

1) Thomas Lichona

Proses terbentuknya karakter baik (*good character*) melalui 3 tahapan diantaranya:<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup>Thomas Lickona, *Character matters: how to help our children develop good judgment, integrity and other essential virtues*, New York: Simon & Schuster, 2004, Hlm. 15

a) *Moral Knowing*

Pengetahuan terkait moral merupakan adanya niat tulus yang berangkat dari lubuk hati terdalam untuk berbuat baik.

b) *Moral Feeling*

Perasaan terkait moral merupakan perasaan seseorang untuk secepatnya berbuat baik kepada orang lain.

c) *Moral Actions*

Tindakan moral merupakan cara perilaku manusia secara sadar dalam berbuat baik. Terbentuknya karakter tidak bisa dilepaskan dari 5 komponen yang membangunnya yaitu pengetahuan, motivasi, sikap, perilaku dan keterampilan.

2) David R Krathwohl

Karakter akan terbentuk bila mengambil dan mengembangkan potensi budi pekerti yang ada dalam diri manusia melalui 4 tahapan diantaranya:<sup>83</sup>

a) *Receiving* (menyimak)

b) *Responding* (menanggapi)

c) *Organization* (mengorganisasikan)

d) *Characterization* (karakterisasi budaya)

Terbentuknya karakter didorong oleh empat komponen efektif yakni sikap, budaya, minat dan apresiasi.

---

<sup>83</sup>Bejamin S Bloom, David R Krathwohl dan bertram S Masia, *Taxonomy of educational Objectives: The Classification of Educational Goals* ( New York: Longman, 1964), Hlm: 35-36

## 2. Karakter Cinta Lingkungan

Karakter cinta lingkungan merupakan sikap dan perilaku yang berusaha untuk melestarikan lingkungan dengan cara mencegah kerusakan yang terjadi dan berupaya untuk memperbaikinya.<sup>84</sup>Cinta lingkungan ialah cara perilaku manusia dalam melakukan pencegahan kerusakan lingkungan sebagai respon terhadap maraknya bencana alam akibat ulah tangan manusia dengan upaya melakukan perbaikan-perbaikan di lingkungan sekitar.<sup>85</sup>

Karakter cinta lingkungan merupakan bagian dari kerangka Character Building sebab masyarakat yang dikatakan berkarakter ialah mereka yang peka dan peduli terhadap lingkungan baik sosial maupun fisik.<sup>86</sup>Manusia yang sadar bahwa lingkungan tidak dapat jauhkan dari dirinya akan selalu berupaya melakukan hal-hal baik terhadap lingkungan sekitarnya. Sebab merupakan tanggung jawab bersama dalam membangun kualitas hidup dan merupakan bagian dari upaya pencegahan kerusakan alam yang akan membawa signifikansi negatif luar biasa terhadap dirinya dan lingkungan sekitar.

Cinta lingkungan merupakan perubahan perilaku manusia akan kesadarannya terhadap lingkungan yang berasal dari sikap mental manusia yaitu tanggung jawab. Adapun yang menyebabkan rusaknya lingkungan hidup adalah ketamakan dan keserakahan manusia itu sendiri. Pada dasarnya peduli lingkungan adalah perilaku atau perubahan.<sup>87</sup>

---

<sup>84</sup>Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press: 2012), Hlm: 40

<sup>85</sup>Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*, (Yogyakarta:UNY Press, 2011), Hlm: 3

<sup>86</sup>Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jakarta: ArRuzz Media, 2012), Hlm: 73

<sup>87</sup>Otto Soemartowo, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan* ( Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 2003), Hlm: 22

Sampai dengan saat ini problem terkait kelestarian lingkungan menjadi perhatian serius pemerintah sehingga pada tahun 2006 melalui kementerian lingkungan hidup meluncurkan program adiwiyata. Program ini berusaha mendorong semua sekolah di seluruh tanah air ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam melindungi dan memelihara lingkungan hidup dengan melakukan penataan pada sekolah-sekolah untuk mendorong pembangunan sekolah berbasis lingkungan hidup yang berkelanjutan.<sup>88</sup>

Implementasi program adiwiyata dilaksanakan dengan empat syarat kualifikasi yang harus dilakukan oleh semua sekolah diantaranya: kebijakan sekolah berbasis lingkungan hidup, implementasi kurikulum yang mengarah pada lingkungan hidup, keikutsertaan semua warga sekolah dalam semua kegiatan yang mendukung program adiwiyata di sekolah, pengelolaan berbasis ramah lingkungan. Jika kualifikasi tersebut dilakukan secara kontinu dan lolos dari evaluasi dari tim pebudaya adiwiyata maka sekolah tersebut dikatakan sebagai sekolah adiwiyata nasional dibawah binaan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup>Tim Adiwiyata, *Buku Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*, Jakarta, 2013, Hlm: 3

<sup>89</sup>Tim Adiwiyata, *Buku Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*, Hlm: 3

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Bogdan dan Taylor mengartikan pendekatan kualitatif sebagai langkah-langkah di dalam penelitian yang datanya diperoleh dari data deskriptif berupa perkataan tertulis atau lisan seseorang dan cara prilakunya yang dapat diobservasi. Pendekatan ini berorientasi pada beground dan individu tersebut secara holistik. Maka pada penelitian ini tidak diperkenankan memisahkan seseorang atau sekelompok orang ke dalam variabel atau hipotesis namun penting untuk melihatnya sebagai bagian dari satu kesatuan.<sup>90</sup>Data yang dihimpun ialah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Data-data yang terhimpun tersebut nantinya akan menjadi kunci terhadap apa yang mau diteliti.<sup>91</sup>

Deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan kenyataan empiris sesuai dengan peristiwa yang terjadi secara detail dan tuntas serta mencari gejala-gejala maupun fenomena yang terjadi secara holistik kontekstual dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen dalam pengumpulan data dari latar alami. Adapun data yang diperoleh berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dan lain sebagainya berupa kata-kata bukan angka-angka. Selain itu yang menjadi fokus penelitian ini ialah mendeskripsikan suatu femomena atau persitiwa yang terjadi serta proses mendapatkan makna secara radikal dari hakikat dalam lingkungan yang natural.<sup>92</sup>

---

<sup>90</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm: 4

<sup>91</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, Hlm: 11

<sup>92</sup>Nana Sudjana, *Metode statistic* (Bandung: Tarsito, 1989), Hlm: 203

Sedangkan jenis penelitian Studi Kasus dengan rancangan penelitian ialah Studi Multi Kasus sebab peneliti melakukan penelitian pada dua subjek yang latar atau sumber datanya diperkirakan mempunyai karakteristik yang berbeda. Sesuai dengan pernyataan Bogdan dan Biklen bahwa Rancangan Multi Kasus ialah rancangan penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan teori dari beberapa penelitian dengan karakteristik yang berbeda sehingga menciptakan teori yang bisa ditransfer ke suatu situasi dan kondisi yang universal.<sup>93</sup>

Studi Multi Kasus merupakan jenis dan rancangan penelitian yang berusaha untuk mengobservasi dan mencari realitas yang berkembang dan peristiwa yang terjadi pada suatu komunitas atau lembaga pendidikan yang mempunyai karakteristik yang berbeda dan menjadi objek penelitian yaitu SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 7 Malang. Hal tersebut sinkron dengan pendapat Muhajir bahwa Multi Kasus ialah jenis penelitian yang berusaha mencari realitas ilmiah dengan metode mempelajari secara radikal dinamika terkait dengan kejadian khusus yang dialami individu maupun kelompok.<sup>94</sup>Dari ilustrasi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis dan rancangan penelitian ini ialah Case Study (Studi Kasus) dengan rancangan Multiple Case Study (Studi Multi Kasus).

Ada empat karakteristik yang harus dimiliki oleh jenis dan Rancangan Multi kasus diantaranya:

1. Fokus studi berupa perilaku manusia, peristiwa yang terjadi, hal-hal yang melatar belakangi terjadinya peristiwa tersebut, system yang digunakan, peran dari individu maupun komunitas dan dokumen-dokumen pendukung.

---

<sup>93</sup>Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *quantitative research for education: an introduction to theory and methods*, (Boston: Allyn and Bacon Inc., 1998), Hlm: 151

<sup>94</sup>Neong Muhajir, *metodologi penelitian kuantitatif* (Yogyakarta : Rake Serasin, 1989), Hlm: 38

2. Fokus tersebut dianalisis secara radikal sebagai bentuk totalitas dalam memahami latar dan konteks serta mempunyai tujuan untuk memahami korelasi yang ada pada setiap variabel.
3. Fokus kajiannya ialah fenomena yang terjadi di masa lalu dan saat ini yang menjadi objek penelitian.
4. Data-datanya di peroleh dengan cara menggali data terhadap semua sumber-sumber yang tersedia dan mendukung penggalan data tersebut.<sup>95</sup>

**Tabel 3.1**

**Perbedaan Karakteristik kedua lokus penelitian**

No	Perbedaan Karakteristik Penelitian	SMA Negeri 2 Malang	SMA Negeri 7 Malang
1	Program- Program Unggulan Sekolah	- SMANDA darling, SMANDA bijak, 3 S (Senyum Salam Sapa), One Page one day, Shalat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah dan kultum, Istighotsah, Bakti sosial keagamaan, Sambang dulur	- Program unggulan sabbatansabhatansa yang terdiri dari sabhatansa religius, sabhatansa cinta lingkungan dan berseri dengan bebera kegiatan diantaranya; a. Sabhatansa religius

<sup>95</sup>I. Arifin dan A. Sunyoto, Rancang bangun Studi Kasus: kasus tunggal, multi situs, dan multi kasus (malang: Lembaga Penelitian Unisma Malang, 1997), Hal: 4

		<p>sambang deso dan pembuatan slogan-slogan lingkungan di lingkungan sekolah.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pembacaan juzz amma</li> <li>2) ASC (Al-qur'an Study Club)</li> <li>3) Al-Ma'tsurat (surat-surat pilihan semisal yasin, al-waqiah dan ar-rahman)</li> <li>4) Sholat jamaah dzuhur</li> <li>5) Mabit (malam bina iman dan taqwa)</li> </ol> <p>b. Sabhatansa cinta lingkungan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Zero sampah</li> <li>2) Kodetisasi tanaman</li> <li>3) Tutor sebaya</li> <li>4) Pemberdayaan masyarakat</li> </ol>
--	--	---	---

			<p>c. Sabhatansa berseri (bersih, sehat dan religius) merupakan kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah yang terintegrasi dengan sabhatansa religius setiap hari jum'at dan sabtu</p>
2	Prestasi	- Sekolah Berinovasi Lingkungan dan sekolah berbasis UKS tingkat nasional	- Sekolah berinovasi Lingkungan tingkat nasional.
3	Inovasi dan Kreativitas	- Pemanfaatan air limbah wudhu menjadi tenaga listrik dan kolam ikan, tipek dari kulit jeruk, vertikal garden, pengelolaan bank sampah yang berorientasi pada	- Pengelolaan bank sampah yang berorientasi pada barang yang bernilai guna dan jual seperti pemanfaatan sampah menjadi ecobrik, dinding 3 D dan topeng malangan serta

		pembuatan kompos, filterisasi air limbah menjadi air siap minum melalui pemaksimalan IPAL (Instalasi Penyaluran Air Limbah).	terciptanya minimarket sampah.
4	Hubungan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kerjasama dengan Masyarakat margosono melalui kegiatan bakti sosial.</li> <li>- Kerjasama dengan masyarakat kondang merak malang selatan melalui program sambang dulur sambaing deso.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kerjasama dengan masyarakat desa mojolangu, desa tulusrejo dan pondok pesantren al-falah cengger ayam melalui program pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah dan minimarket sampah.</li> </ul>

## B. Kehadiran Peneliti

Peneliti sebagai pemeran utama dalam pengumpulan data dilapangan dengan bantuan orang lain. Hal tersebut sesuai pernyataan Lexy J. Moeleong bahwa dalam penelitian kualitatif posisi peneliti sangatlah rumit sebab peran peneliti ialah

sebagai perencana. Pelaksana penghimpunan data, analisis, penafsir data dan pelapor hasil penelitian. Peneliti menjadi instrumen sebab menjadi unsur utama dari semua proses penelitian. Instrumen diartikan sebagai alat penghimpun data semisal tes pada penelitian kuantitatif.<sup>96</sup>Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa peneliti merupakan instrumen dan menjadi faktor urgen dalam semua kegiatan penelitian ini.

Peneliti memperoleh data awal dan memasuki lapangan sekitar tanggal 8 Mei 2018 secara triangulasi baik itu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data awal ini menjadi pendorong peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan dan mendalam kepada kedua lokus penelitian sehingga mendorong peneliti untuk melakukan perencanaan yang terus berlanjut pada pengumpulan data lapangan, analisis data sampai laporan hasil penelitian.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian disertasi ini dilakukan di SMA Negeri 2 Malang yang beralamat di Jl. Laksamana Martadinata No. 84 Kel. Sukoharjo Blimbing Kota Malang merupakan salah satu sekolah rujukan adiwiyata nasional dan sekolah percontohan UKS tingkat provinsi sedangkan SMA Negeri 7 Malang yang beralamat di Jl. Cengger Ayam 1 No.14 Kel.Tulusrejo Lowokwaru Kota Malang merupakan sekolah adiwiyata nasional menuju sekolah adiwiyata mandiri asia tenggara.

### **D. Sumber Data**

Sumber data penelitian ialah subjek di mana data didapatkan.<sup>97</sup>Adapun Lofland sebagaimana dikutip Moleong menyatakan bahwa sumber data urgen

---

<sup>96</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, Hlm: 168

<sup>97</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek: Edisi Revisi v* (Jakarta: Reneka Cipta, 2002), Hlm: 107

dalam penelitian kualitatif adalah perkataan dan perilaku seseorang sedangkan yang lainnya adalah tambahan semisal dokumen.<sup>98</sup> Ada dua macam sumber data yang digunakan dalam mendukung proses penelitian yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data yang langsung diperoleh peneliti dalam mengumpulkan data.<sup>99</sup> Sumber data primer terdiri dari 3 unsur diantaranya: *actor* (pelaku), *place* (tempat), *activities* (aktivitas).

2. Sumber data sekunder

Sumber data yang tidak langsung diperoleh peneliti dalam mengumpulkan data namun lewat orang lain atau dokumen.<sup>100</sup> Sumber data sekunder didapatkan dari pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian dan semua literatur yang sesuai dengan pembahasan. Dalam penelitian ini setidaknya yang menjadi data responden sebagai berikut:

**Tabel 3.1**

**Daftar Responden**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>JABATAN</b>	<b>SEKOLAH</b>	<b>KODE</b>
1	Drs. Hariyanto, M. Pd	Kepala Sekolah	SMA Negeri 2 Malang	AB
2	Dra. Helina Wahyuni, M.Pd	Kepala Sekolah	SMA Negeri 7 Malang	AB
3	Nurul Firdhaus, S.Com, M.Pd	Waka Kurikulum	SMA Negeri 2 Malang	AC

<sup>98</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, Hlm: 157

<sup>99</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), Hlm: 253

<sup>100</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Hlm: 253

4	Hj. Laili Ivana, S.Pd	Waka Kurikulum	SMA Negeri 7 Malang	AC
5	Supandi, M.Pd	Waka Kesiswaan	SMA Negeri 2 Malang	AD
6	Mujahidin, S.Pd	Waka Kesiswaan	SMA Negeri 7 Malang	AD
7	Drs. Abdul Rahman	Waka Sarana Prasarana	SMA Negeri 2 Malang	AE
8	Dra. Hj. Kustilah	Waka Sarana Prasarana	SMA Negeri 7 Malang	AE
9	Riyantin, S.Pd	Wali Kelas X MIPA 2	SMA Negeri 2 Malang	AF
10	Dwi Iriani, S.Pd, M.Pd	Wali Kelas X IPS 4	SMA Negeri 7 Malang	AF
11	Fathur Rahman, S.Pd.I, M.Pd.I	Guru PAI dan BP	SMA Negeri 2 Malang	AG
12	Drs. Moh. Alwan	Guru PAI dan BP	SMA Negeri 7 Malang	AG
13	Hana Zulfa Safana, M.Pd	Guru PAI dan BP	SMA Negeri 2 Malang	AH
14	Ahmad Nur Khoir, S.Pd	Guru PAI dan BP	SMA Negeri 7 Malang	AH
15	Dra. Nur Laily	Guru PAI dan BP	SMA Negeri 2 Malang	AI
16	Alfin Husniyah, S.Ag	Guru PAI dan BP	SMA Negeri 7 Malang	AI
17	Dra. Endang Haryati	Co Adiwiyata	SMA Negeri 2 Malang	AK
18	Dra. Hj. Amrit Saptari Widiatmi	Co Adiwiyata	SMA Negeri 7 Malang	AK
19	Nurul Zahroh, S.Pd	Co BK	SMA Negeri 2 Malang	AL

20	Drs. Widjayadi	Co BK	SMA Negeri 7 Malang	AL
21	Verdi Satria	Siswa Kelas X	SMA Negeri 2 Malang	AM
22	Izzatin Mafruhah	Siswa Kelas X	SMA Negeri 7 Malang	AM
23	Abelia Dewi	Siswa Kelas XI	SMA Negeri 2 Malang	AN
24	Dwi Agus Cahyono	Siswa Kelas XI	SMA Negeri 7 Malang	AN

### E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data penelitian , peneliti memakai 3 teknik penghimpun data diantaranya:

#### 1. Metode observasi partisipan

Observasi merupakan kegiatan yang berpusat pada perhatian suatu objek dengan semua panca indra.<sup>101</sup>Observasi dilakukan dengan dua metode yaitu partisipan dan non partisipan. Observasi partisipan ialah peneliti masuk dan menjadi bagian dari komunitas yang diteliti sedangkan observasi non partisipan ialah keberadaan peneliti didalam suatu komunitas hanya sebagai pengamat bukan bagian darinya.<sup>102</sup>

#### 2. Metode Wawancara mendalam

Wawancara merupakan interaksi diantara dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) dan yang diwawancarai. Di mana dalam interaksi tersebut terdapat percakapan berupa pertanyaan dan jawaban yang mengarah pada tujuan dan maksud tertentu.<sup>103</sup>Adapun metode wawancara yang dipakai oleh peneliti yaitu wawancara mendalam.

<sup>101</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek: Edisi Revisi v*, Hlm: 204

<sup>102</sup>S.Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Hlm: 107-108

<sup>103</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, Hlm: 186

Wawancara mendalam merupakan proses mendapatkan keterangan yang mendukung penelitian melalui tanya jawab dan tatap muka antara pewawancara dan informan baik menggunakan pedoman (guide) maupun tanpa menggunakannya. Di mana keduanya sama-sama masuk dalam komunitas sosial yang relatif lama .

### 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan proses mencari data yang berhubungan dengan variabel penelitian diantaranya catatan, buku, majalah, transkrip, notulen rapat, surat kabar, agenda dan lain sebagainya. Metode ini berbeda dari 2 metode sebelumnya sebab yang menjadi fokus pengamatan bukan benda hidup melainkan benda mati. Dimana sumber datanya masih ada dan tetap tanpa mengalami perubahan.<sup>104</sup>

## F. Teknik Analisis Data

Patton sebagaimana di kutip oleh Moleong menyatakan bahwa analisis data merupakan upaya pengaturan data secara sistematis, terorganisasi kedalam suatu pola, terkatagorikan dan merupakan satuan uraian dasar. Adapun menurut Bogdan dan Taylor analisa data merupakan proses rincian secara formal guna menghasilkan inovasi suatu tema dan membangun ide atau gagasan yang disarankan oleh data sebagai usaha dalam memberikan kontribusi.<sup>105</sup>

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif (non statistik). Penelitian dilapangan mendeskripsikan data yang didapatkan dengan kata-kata atau kalimat yang kalsifikasikan guna mendapatkan kesimpulan dengan

---

<sup>104</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek: Edisi Revisi v*, Hlm: 206

<sup>105</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, Hlm: 280

maksud memahami suatu kondisi tentang apa, bagaimana, berapa banyak, sejauh mana dan lain-lain.<sup>106</sup>Penelitian deskriptif ialah penelitian non hopotesis yang dibedakan menjadi dua jenis yaitu penelitian deskriptif yang bersifat eksploratif dan developmental.<sup>107</sup>

Analisis data menggunakan deskriptif ekploratif yang mendeskripsikan keadaan atau terjadinya suatu peristiwa.<sup>108</sup>Peneliti ingin memahami hal-hal yang berakaitan dengan kondisi sesuatu dengan memecahkan problem yang ada dalam rumusan masalah dan menganalisa data-data yang di dapat melalui pendekatan sosiologis. Adapun proses pengelolaan data dalam analisis data penelitian dilakukan atas temuan peneliti dilapangan yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah itu peneliti mengkaji hasil data dengan fokus terhadap data yang terhimpun dalam objek penelitian.<sup>109</sup>

Metode yang digunakan untuk mengolah data penelitian ini ialah metode analisis komperatif konstans. Di mana metode ini sangat ekstrim dalam mengaplikasikan strategi analisis-deskriptif sebab menggunakan logika induktif.<sup>110</sup> Glasser dan Strauss menyatakan bahwa ada 5 tahapan dalam analisis komperatif konstan diantaranya sebagai berikut:<sup>111</sup>

1. Membandingkan kejadian yang bisa di aplikasikan pada setiap katagori
2. Mengintegrasikan katagori-katagori dan karakteristiknya
3. Membatasi ruang lingkup teori

---

<sup>106</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, Hlm: 281

<sup>107</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Bima Karya, 1987), Hlm: 195

<sup>108</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, Hlm: 195

<sup>109</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Hlm: 308

<sup>110</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, Hlm: 100

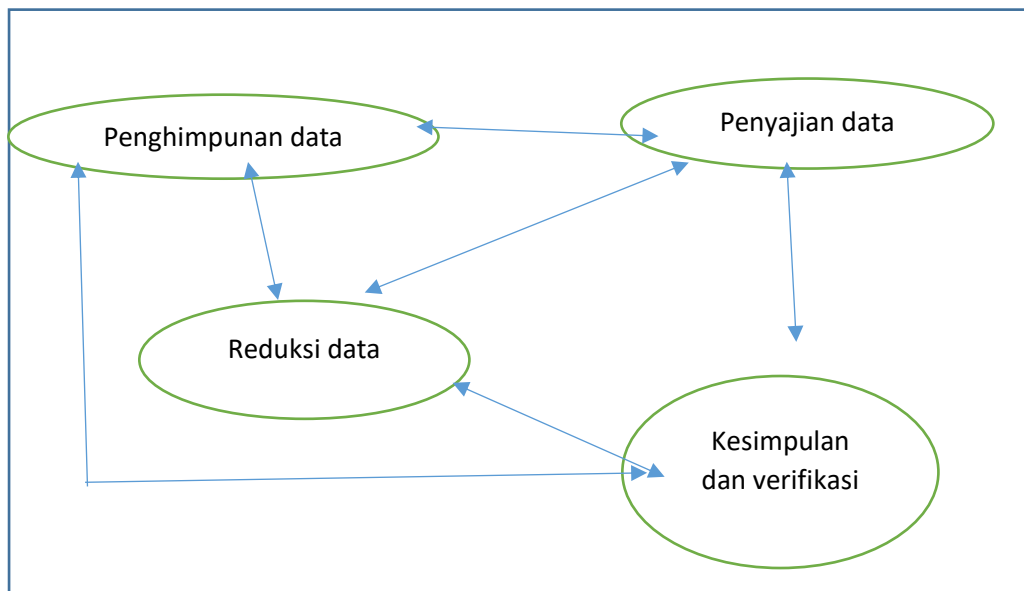
<sup>111</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Hlm: 100

#### 4. Menulis teori

Adapun model yang digunakan untuk menganalisa data tersebut ialah model Miles dan Huberman. Skema model ini berasal dari pernyataan M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur dalam buku metode penelitian kualitatif sebagai berikut:

**Gambar 3.1**

**Model Analisis interaktif Miles dan Huberman.<sup>112</sup>**



Secara detail bagan diatas dapat dijelaskan sesuai dengan prosedur yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

##### 1. Penghimpunan data

Peneliti menghimpun data ketika awal memasuki lokasi penelitian sampai seluruh data yang diperlukan terpenuhi. Penghimpunan data tersebut di dapatkan dari observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi.

<sup>112</sup>M.Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 34-35.

## 2. Reduksi Data

Peneliti mengolah data yang di dapatkan dari situs penelitian secara detail dan berurutan. Kemudian data tersebut dipilih berdasarkan kuantitas dan kualitas yang relevan dengan fokus fokus penelitian guna mempermudah dalam menyimpulkan. Reduksi data digunakan untuk mentelaah dan mengkaji data, mengklasifikasi data sampai kepada kesimpulan dan verifikasi.<sup>113</sup>

## 3. Penyajian data

Peneliti menyajikan data dengan mengambil himpunan informasi yang tersusun dan memungkinkan data tersebut untuk dijadikan kesimpulan dan keputusan dalam melakukan tindakan. Adapun cara yang digunakan dalam menyajikan data diantaranya: teks naratif, grafik dan matriks.<sup>114</sup>

## 4. Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan peneliti dengan menganalisa data yang berasal dari reduksi dan penyajian sehingga data tersebut bisa disimpulkan. Meskipun masih ada peluang bagi peneliti untuk menerima masukan.<sup>115</sup> Pada tahap ini peneliti mulai merinci makna benda, melakukan pencatatan terkait keteraturan, membentuk pola-pola, memberikan penjelasan, terbuka terhadap konfigurasi yang mungkin terjadi, menganalisis alur sebab-akibat dan membuat proposisi.<sup>116</sup>

---

<sup>113</sup>Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial: Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Gunung Persada Press, 2009), hlm. 219.

<sup>114</sup>Andi Pastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 245.

<sup>115</sup>Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial: Kualitatif dan Kuantitatif*, hlm. 223.

<sup>116</sup>M.Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 309.

## **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Dalam melakukan pemeriksaan keabsahan data, peneliti mendasarkan data pada ukuran derajat kepercayaan pemeriksaan data yang dilakukan dengan:

1. Teknik perpanjangan keikutsertaan

Pada tahap ini memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka terhadap faktor-faktor kontekstual dan pengaruh diantara peneliti dan subjek penelitian sehingga mempengaruhi fenomena yang diteliti.

2. Triangulasi

Pada tahap ini peneliti menguji keabsahan data dengan membandingkan dan mengecek data lapangan yang berasal dari observasi, wawancara dan dokumentasi serta sesuatu yang lain diluar data.

3. Kecukupan refensial

Merupakan media yang digunakan peneliti untuk menghimpun dan mencocokkan dengan kritik tertulis yang bertujuan sebagai evaluasi. Seperti film atau video yang digunakan sebagai perekam dan dimanfaatkan sebagai pembanding hasil yang didapatkan dengan kritik yang sudah terhimpun.

4. Pengecekan anggota

Pada tahap ini peneliti melakukan pengecekan data, katagori analisis, interpretasi dan kesimpulan dengan mengikutsertakan semua anggota yang terlibat dalam penelitian.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data Temuan Penelitian Kasus I di SMA Negeri 2 Malang**

##### **1. Profil SMA Negeri 2 Malang**

###### **a. Sejarah SMA Negeri 2 Malang**

Tidak banyak masyarakat yang tahu tentang sejarah riwayat SMA Negeri 2 Malang ini yang menjadi cikal bakal SMA Negeri yang lain di Malang. Semua berawal pada tahun 1948-1949, ternyata Kota Malang yang asri dan indah ini tidak luput dari serangan Belanda. Para pelajar yang tergabung dalam tentara pelajar terlibat perang di lapangan Jalan Salak (sekarang menjadi Jalan Pahlawan TRIP yang terkenal ada makam Pahlawan TRIP). Sisanya mundur ke Malang Selatan, ke daerah Kepanjen, Ngebruk sampai Sumberpucung.

Setelah perang selesai, mereka berkeinginan untuk kembali melanjutkan sekolah. Akan tetapi di Malang tidak ada sekolah yang dapat menampung mereka. Diantara mereka telah lulus HBS atau yang sederajat memerlukan sekolah yang lebih tinggi. Begitu pula mereka ada yang lulus HIS atau yang sederajat ingin melanjutkan sekolah. Saat itu di Kota Malang memang ada AMS yang menempati gedung di Alun-alun Bunder Malang ditawarkan kepada mereka tetapi mereka pada umumnya tidak mau lagi sekolah Belanda semacam itu.

Atas desakan dari para pelajar yang tergabung dalam TRIP ini, maka Bapak Koeswandono mencoba mendirikan sekolah dengan dibantu oleh

beberapa guru. Maka bulan April 1950 berdirilah sekolah tersebut dengan nama Sekolah Persiapan yang lokasinya berada di Jalan Arjuno yang sekarang menjadi SMP Negeri 8 Malang.

Sekolah ini hanya mampu menampung siswa-siswa yang latar belakangnya pada mata pelajaran ilmu pasti saja. Karena itu para pelajar yang berlatar belakang sosial dan bahasa juga ingin melanjutkan sekolah. Mereka juga menuntut agar didirikan pula sekolah yang dapat menampung mereka. Untuk itu Bapak Koeswando selaku pimpinan di Kota Malang mendirikan sekolah yang menjadi cabang dari Sekolah Persiapan.

Filial dari sekolah cabang ini menempati bekas AMS yang ada di Alun-alun Bunder bagian selatan. Oleh karena merupakan sekolah yang pertama kali menempati daerah Alun-Alun Bunder Malang, maka selanjutnya sekolah tersebut diberi nama SMA Negeri 1 A-C Malang. Dalam perkembangannya sekolah ini juga menerima siswa yang terlanjur masuk sekolah lain, seperti SMA PGRI yang menempati gedung alun-alun bunder bagian Utara.

Sekolah persiapan yang semula di Jalan Arjuno kemudian juga pindah ke kompleks Alun-Alun Bunder dan menempati gedung di sebelah Utara, dan kemudian berganti nama SMA NEGERI 2-B MALANG. Entah apa sebabnya, mungkin karena pemberitaan hal-hal negatif para siswa TRIP waktu itu, maka terjadilah Peristiwa Malang Post pada tahun 1950. Kantor redaksi Malang Post diobrak-abrik dan disekitar Alun-Alun Bunder para TRIP ini sepertinya kembali siap tempur.

Tetapi keadaan secepatnya reda karena keinginan yang menggebu dari mereka untuk kembali sekolah dan mereka yang belum diterima di sekolah-

sekolah menuntut agar dapat ditampung sehingga didirikan sekolah baru yang diberi nama SMA Negeri 3-B yang khusus menampung siswa-siswa jurusan ilmu pasti, sekolah ini menempati kompleks Alun-Alun Bunder bagian Timur (yang sekarang Jalan Sultan Agung). Dalam perkembangannya, SMA Negeri 2-B Malang ternyata siswanya jumlahnya cukup banyak, sehingga terpaksa meminjam gedung Teritorium di Jalan Suropati dan dihadapan sekolah ini terdapat Sekolah Maju Putri (yang pernah dikenal dengan nama SKKP yang sekarang pindah di Jalan Surabaya menjadi SMK).

Pada Tahun 1959 keluarlah PP No. 10/1959 tentang Cina Hoakui. Maka tahun 1960 terjadilah nasionalisasi gedung-gedung sekolah Cina seperti gedung Ma-Chung, gedung Ta-Chung dan sebagainya. Maka gedung sekolah Cina yang ada di Kotalama. Pada Tahun 1959 keluarlah PP No. 10/1959 tentang Cina Hoakui. Maka tahun 1960 terjadilah nasionalisasi gedung-gedung sekolah cina seperti gedung Ma-Chung, gedung Ta-Chung dan sebagainya.

Maka gedung sekolah Cina yang ada di Kotalama pun tidak luput dinasionalisasi. Pada tahun 1962 pemerintah mendirikan sekolah baru SMA Negeri 4 A-C Malang. Sekolah ini ditempatkan digedung Sekolah Cina yang ada di Kotalama. Namun tidak beberapa lama terjadi tukar menukar gedung dengan SMA Negeri 2 – B M a l a n g sehingga sekitar tahun tersebut resmi SMA Negeri 2-B pindah ke Kotalama dengan nama baru SMA NEGERI 2 Teladan Malang yang kepala Sekolahnya ditetapkan Bapak Poerwadi.

Konon cerita dari saksi sejarah (alumni) nama Teladan dibelakang nama sekolah mempunyai arti bahwa SMA Negeri 2 Malang pada waktu itu berani

mengubah kebijaksanaan pemerintah yaitu sebagai salah satu sekolah SMA yang menerima siswa dari latar belakang ilmu pasti, sosial dan bahasa. Pada tahun 1968 SMA Teladan dihapus dan sekolah ini kembali menjadi SMA NEGERI 2 MALANG tempatnya di Jalan Kotalama No. 84 yang sekarang menjadi jalan Laksamana Martadinata 84 Malang.

Dalam perjalanan waktu hingga tahun 2015 sekolah ini sekarang dipimpin oleh Ibu Dr. Dwi Retno UN., M.Pd. sebagai Kepala Sekolah dan dibantu oleh 4 orang Wakil Kepala Sekolah yaitu Bapak Slamet Riyanto, S.Si sebagai Waka Kurikulum, Bapak Drs. Abd. Rahman sebagai Waka Kesiswaan, Bapak Sunarko, M.Pd sebagai Waka Sarpras dan Ibu Dra. Anisatul Muchayaroh sebagai Waka Humas. Hingga saat ini telah mengalami berkembang yang pesat dengan memiliki sarana sarana sekolah yang memadai antara lain :<sup>117</sup>

- 1) 30 ruang kelas, 1 ruang laboratorium bahasa, 1 ruang laboratorium fisika, 1 ruang laboratorium kimia, 1 ruang laboratorium biologi, 1 ruang laboratorium multimedia, 1 ruang laboratorium agama, 3 ruang laboratorium komputer dan 1 ruang perpustakaan.
- 2) Sarana penunjang lain : 1 ruang ekstra kurikuler, 1 ruang UKS, ruang kepala sekolah, ruang Waka, ruang KOPSIS, ruang KOSMA, bank mini, ruang OSIS, Posko Gesank, tata usaha, ruang tata tertip dan LITBANG, ruang BK, gedung aula, mushola, kamar mandi siswa, kamar mandi guru, kantin, fotocopy dan gazebo, bank sampah dan ruang ekstrakurikuler.

---

<sup>117</sup>Dokumentasi SMA Negeri 2 Malang Tahun 2018

- 3) Lapangan basket, 2 lapangan bola volley, tenis meja dan sebagainya.
- 4) Fasilitas hotspot area selama 24 jam sehari di area SMA Negeri 2 Malang

Pada tahun pelajaran 2009 – 2010 SMA Negeri 2 Malang merintis sebagai sekolah pertama di Kota Malang dalam melaksanakan sistem SKS (Satuan Kredit Semester). Sistem ini memungkinkan siswa belajar lebih cepat (4 semester) secara alami dengan biaya yang murah.<sup>118</sup>

#### **b. Visi dan Misi SMA Negeri 2 Malang**

##### **1) Visi**

Mewujudkan Insan yang cerdas, unggul dalam karya, berakhlak mulia, dan berbudaya lingkungan.

##### **2) Misi**

- a) Melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar yang kondusif dalam lingkungan sekolah yang aman, tertib, disiplin, bersih yang didukung oleh sarana prasarana yang memadai.
- b) Mewujudkan insan yang unggul, berakhlak mulia dan mandiri.
- c) Mendukung warga sekolah untuk berkarya dan berprestasi.
- d) Mewujudkan warga sekolah yang sejahtera lahir dan batin.
- e) Membuka meningkatkan potensi warga sekolah, menjadi insan yang beriman dan bertaqwa.
- f) Menciptakan hubungan yang harmonis, demokratis, dan berfikir kritis antar warga dan lingkungan sekolah.

---

<sup>118</sup>Wawancara dengan Nurul Firdhaus, M. Pd Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Malang, Pada tanggal 19 Oktober 2018 pukul, 10.23 WIB

- g) Melaksanakan manajemen sekolah yang tertib dan transparan.
- h) Menjalin hubungan antar warga dan lingkungan sekolah yang dilandasi akhlak mulia.
- i) Menjalin kerjasama yang baik dan saling menguntungkan dengan lembaga/instansi di tingkat lokal, nasional dan internasional.
- j) Meningkatkan kerjasama di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
- k) Meningkatkan kepedulian/kecintaan warga sekolah terhadap lingkungan hidup dengan mencegah pencemaran lingkungan, mengurangi kerusakan lingkungan, dan melindungi keanekaragaman hayati di lingkungan sekitar.<sup>119</sup>

Visi dan Misi tersebut di dukung oleh semangat sekolah menuju sekolah adiwiyata tingkat ASEAN yang sekarang menjadi ihtiar untuk menuju kesana. Adapun prestasi yang sudah diraih oleh sekolah yaitu penghargaan dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI serta Kementrian Lingkungan Hidup RI pada tahun 2017 sebagai sekolah adiwiyata mandiri dan percontohan sekolah adiwiyata nasional maupun adiwiyata provinsi. Selain itu dinobatkan menjadi sekolah berinovasi lingkungan oleh Abah Anton Wali Kota Malang dan dinobatkan sebagai sekolah berbasis kantin bintang sebab menjuarai lomba UKS di bidang katin yang diselenggarakan oleh Kementrian Kesehatan RI.<sup>120</sup>

---

<sup>119</sup>Dokumentasi SMA Negeri 2 Malang tahun 2018

<sup>120</sup>Wawancara dengan Supandi, M. Pd Waka Kesiswaan SMA Negeri 2 Malang, Pada tanggal 19 Oktober 2018 pukul, 09.10 WIB

Program-program yang dijalankan untuk mewujudkan visi dan misi tersebut terbagi menjadi 2 bagian yaitu religius dan cinta lingkungan. Program religius terdiri dari yaitu 3 S, *one page one day*, shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah dan KULTUM, istighotsah, bakti sosial keagamaan. Sedangkan program cinta lingkungan terdiri dari sambang dulur sambang deso, SMANDA Darling dan SMANDA Bijak.<sup>121</sup>

**c. Daftar Tenaga Pendidik Tahun Pelajaran 2018/2019<sup>122</sup>**

**Tabel 4.1**

**Daftar Tenaga Pendidik dan Mata Pelajaran**

NO	NAMA GURU	MAPEL
1	Drs. Hariyanto, M.Pd.	Kimia
2	Dra. Wirastuti	Biologi
3	Dra. Rubi Hartati	PKn
4	Sujitno, S.Pd	Biologi
5	Dra. Ruchimah Achmad, M.Pd.	Biologi
6	Drs. Eko Nanang Agus Widodo	Matematika
7	Riyantin, S.Pd	Ekonomi
8	Laksmi Purnajanti, M.Pd.	Kimia
9	Lilik Rukisworo, M.M	Kimia
10	Dra. Erna Nurmalina	Sosiologi
11	Dra. Anisatul Muchayaroh	Sosiologi

<sup>121</sup>Wawancara dengan Drs. Hariyanto, M. Pd Kepala SMA Negeri 2 Malang, Pada tanggal 19 Oktober 2018 pukul, 08.10 WIB

<sup>122</sup> Dokumentasi SMA Negeri 2 Malang tahun 2018

12	Dra. Sri Rahaju	Matematika
13	Drs. Kuncahyo Pitono	Seni Budaya
14	Suwarti, S.Pd.	Sejarah
15	Endah Bekti Widarmami, S.Pd.	Matematika
16	Agoestini, S.Pd.	BK
17	Oktariani, S.Pd.	Fisika
18	Drs. Muksin	Sejarah
19	Mamiek Puji Astuti, S.Pd.	Bahasa Inggris
20	Dra. Nur Laily	Agama Islam
21	Sunarko, M.Pd	Penjasorkes
22	Supandi, M.Pd	Ekonomi
23	Dra. Asri Pusparani, M.Pd	Bahasa Inggris
24	Evi Pipiyanti, M.Pd	Fisika
25	Ririn Triningsih, S.Pd	Geografi
26	Slamet Riyanto, S.Si	Fisika
27	Drs. Abdur Rahman	Penjasorkes
28	Drs. Syaifurrahman	Bahasa Inggris
29	Dra. Endang Haryati	Geografi
30	Nuril Firdahaus, S.Kom., M.Pd	TI
31	Dwi Rifiani, M.Ag	Agama Islam
32	Agus Setiyono, S.Pd	Penjasorkes
33	Nurul Zahroh, S.Pd	BK
34	Rr. Wahyu Widowati, S.Pd.	Bahasa Inggris

35	Henny Kristiyanti, S.Pd.	Bahasa Indonesia
36	Trifita Setyaningrum, S.Pd.	Bahasa Inggris
37	Onny Fery Wijaya, S.Pd.	Bahasa Jerman
38	Lina Nur Aini, S.ST	TI
39	Stephnus Agus Suyatno,S.Ag	Agama Katolik
40	Arief Farida Cahya Arini, S.Pd	PKN
41	Farida Agustiniingsih, S.Si	Matematika
42	Taufik Hidayat, S.T.	TI
43	Sulistyawati, S.S	Bahasa Jepang
44	Fathur Rohman, S.Pd.I, M.Pd. I	Agama Islam
45	Drs. Sugianto	Sastra Indonesia
46	Juri Zulkarnain, S.E	Ekonomi
47	Purbaniastika K. S., S.Pd.	BK
48	Rifngatun Hayati, S.Pd.	Kimia
49	Andika Wahyu Ferdiansyah, M.Pd.	Matematika
50	Yagi Pandhika Parastiwi, S.Pd.	Matematika
51	Dwi Nurcahyo, M.Pd.	Matematika
52	Noviana Isdiati, S.Pd.	Penjasorkes
53	Avika Tri Hidayati, S.Pd.	Sejarah
54	Desi Arum Sari, S.Pd.	Bahasa Indonesia
55	Candra Ari Wiyanto, S.Sos	Antropologi
56	Septi Kartika Sari, S.Pd., M.Pd.	Bahasa Daerah
57	Susi Rizki Cahyanti, S.Pd.	Seni Budaya

58	Joab Menak Sinaga, S.Th	Agama Kristen
59	Febri Tyas Rachmawati, S.Pd.	Bahasa Mandarin
60	Fery Norcahyo, S.Pd.	Sejarah
61	Ika Kharisma Putri Rahayu, S.Pd.	Bahasa Daerah
62	Muhammad Adib, S.Pd.	Bahasa Inggris
63	Maman Heri Wijayanto, S.Pd.	Bahasa Inggris
64	Maghfirotul Amalia, S.Pd.	BK
65	Kartika Rahmat Sari Dewi, M.Pd.	Bahasa Daerah
66	Puspita Dian Agustin, M.Pd.	Bahasa Indonesia
67	Hana Zulfa Safana, M.Pd.	Agama Islam
68	Sri Rusmila Fhatwamawati, S.Pd.	Sejarah
69	Kartika Sari, S.Pd.	Bahasa Indonesia
70	Endah Suci Pratiwi, S.Pd.	Ekonomi

## **2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan di SMA Negeri 2 Malang.**

Internalisasi merupakan proses penanaman budaya religius guna membentuk karakter cinta lingkungan. Penanaman budaya religius secara terus-menerus terhadap semua warga sekolah menyebabkan terbentuknya budaya religius. Budaya religius ini pula yang mengarahkan semua warga sekolah untuk bersikap dan berperilaku peduli terhadap lingkungan sekitar sehingga menjadi karakter kuat yang tertanam dalam diri siswa. Penanaman budaya religius ini melalui beberapa tahapan diantaranya yaitu transformasi budaya, transaksi budaya dan

transinternalisasi budaya sehingga mendorong siswa berada pada posisi *being* ( penghayatan ).

Penanaman budaya religius dilakukan dengan indoktrisasi langsung maupun pengkodisian lingkungan secara implisit ketika siswa disekolah guna penerapan kebiasaan cinta lingkungan dalam diri siswa. Budaya religius yang tertanam dalam diri siswa secara otomatis membentuk watak, sikap dan prilakunya terhadap lingkungan sekitar. Selain itu dengan kecintaan yang tertanam dalam diri siswa memungkinkannya untuk berinovasi dalam mengembangkan karakter cinta lingkungan . Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Fathur Rohman, S.Pd.I, M.Pd.I selaku guru PAI SMA Negeri 2 Malang sebagai berikut;<sup>123</sup>

“Hal yang kami lakukan selaku guru agama untuk menanamkan budaya religius guna menumbuhkan karakter cinta lingkungan ialah menekankan pada para siswa bahwa mencintai lingkungan merupakan bagian dari ajaran islam dan bagian dari periaku dari orang-orang yang beriman sehingga sering kali saya katakan baik di kelas, masjid atau dimana saja kepada siapa saja bukan hanya siswa bahwa jika engkau mau dikatakan orang yang beriman jangan lupakan hal yang kecil seperti menjaga lingkungan hidup disekitar sebab merusak keimanan kita. Contoh saja hadits yang populer sekali yaitu An-Nadhofatu Minal Iman (Kebersihan Adalah Sebagian dari Iman). Pada hadits tersebut jelas jika kita membuang sampah sembarangan menandakan rusaknya iman pada diri kita sehingga menjaga lingkungan menjadi urgen dari kehidupan orang yang beriman. Maka dari pada itu di masjid ini kami jadwal semua siswa di setiap kelas untuk membersihkan masjid selesai sholat jamaah dhuhur maupun ashar setiap hari berdasarkan kelas-kelasnya secara bergilir.”

Berdasarkan wawancara diatas jelas bahwa proses internalisasi yang dilakukan oleh guru agama islam yaitu melakukan penanaman berupa pengarahan kepada semua siswa dan himbauan untuk menerapkan hadist An-Nadhofatu Minal Iman dalam kehidupan sehari-hari. Serta mendorong

---

<sup>123</sup>Wawancara dengan Fathur Rohman, S. Pd. I, M. Pd. I selaku guru PAI SMA Negeri 2 Malang , Pada tanggal 20 Oktober 2018 pukul, 08.00 WIB

pelaksanaan piket yang terjawab bagi semua siswa sebagai bentuk pengamalan budaya yang ditanamkan.

Penguatan dari Ibu Dra. Nur Laily selaku guru PAI SMA Negeri 2 Malang,<sup>124</sup>

“Secara pribadi yang saya lakukan untuk membentuk siswa-siswa yang berkarakter religius maupun cinta lingkungan disekolah ini yaitu menerapkan konsep mauidhoh hasanah (menyampaikan), uswatun hasanah (memberikan contoh/tauladan) dan khutwatun hasanah (menjadi penggerak) yang disampaikan oleh para ustadz dan kyai ketika ceramah-ceramah di televisi, masjid maupun di kampung-kampung. Ketiga konsep ini yang saya usahakan berjalan di sekolah guna membentuk pribadi yang berkarakter. Tentunya dimulai dari pribadi saya sendiri untuk selanjutnya di ikuti oleh semua warga sekolah. Jika kondisi ini berjalan insyaallah akan mendorong budaya religius sehingga terbentuklah siswa yang berkarakter. Karakter inilah yang mendorong siswa untuk menjalankan program-program unggulan sekolah yaitu SMANDA Darling dan SMANDA Bijak. Selain itu untuk mendorong suksesnya 3 konsep tersebut hal yang pertama saya dilakukan ialah membimbing dan mengolah hati siswa melalui sholat dan zikir serta ceramah singkat berupa KULTUM yang dilakukan setiap hari. Tidak cukup mendorong saja namun selama ini saya berusaha untuk memberi contoh lewat sikap dan perilaku cinta lingkungan serta menggerakkan siswa-siswa BDI untuk memberikan contoh dan mengajak teman-temannya.”

Penanaman budaya religius dilakukan dengan konsep MTP (menyampaikan, memberi tauladan dan menjadi penggerak). Konsep tersebut mendorong siswa untuk menyampaikan kebaikan, memberikan contoh dan mengajak teman temannya untuk menjalankan program cinta lingkungan yang terdiri dari SMANDA Darling dan SMANDA Bijak serta kegiatan religius seperti sholat, zikir dan ceramah KULTUM setelah melaksanakan sholat dalam kehidupan sehari hari. Sehingga siswa tidak sekedar menyerap teori tapi menjalankannya dalam kehidupan sehari hari di manapun baik itu di rumah, sekolah dan tempat umum. Selain itu mendorongnya untuk menjadi motor penggerak yang

---

<sup>124</sup>Wawancara dengan Dra. Nur Laily selaku guru PAI SMA Negeri 2 Malang, Pada tanggal 20 Oktober 2018 pukul, 09.00 WIB

menggerakkan semua orang dalam penerapan budaya religius dalam kehidupan yang memberikan budaya di lingkungan sekolah dan tempat khalayak umum.

Penguatan dari Ibu Hana Zulfa safana, M.Pd selaku guru PAI SMA Negeri 2 Malang;<sup>125</sup>

“Penanaman budaya reigijs guna membentuk karakter cinta lingkungan disekolah ini dilakukan melalui pengarahan langsung kepada siswa dan mendorongnya untuk mengaplikasikan bahkan menginovasikan semisal yang sudah berjalan selama ini mas, jenengan bisa lihat dan amati semua siswa baik di kelas maupun di luar kelas hampir tidak ada satupun yang tidak peka terhadap kebersihan lingkungan dan pemanfaatan energi secara hemat hal tersebut terbukti dengan bersihnya lingkungan sekolah dan ramahnya pemanfaatan listrik di kelas maupun di lingkungan sekolah. ini yang kami tekankan kepada siswa baik ketika mengajar dikelas maupun rapat BDI (badan dakwah islam) dan ketika mereka melaksanakan SMANDA darling ketika jam istirahat ke 2 terutama kebersihan kantin ketika mereka makan siang. Kadang saya kontrol langsung ke lokasi saya lihat betul anak-anak ini dan selalu kami berkordinasi dengan siswa maupun guru yang menjadi penanggung jawab bagian kantin sesuai SK yang diberikan oleh KS untuk menjalankan program besar kita yaitu Adiwiyata. Namun disini lain sebenarnya penanaman nilai-nilai religius kepada siswa guna membentuk budaya sudah dilakukan sebelum mereka memulai pelajaran tepatnya di mulai saat mereka melaksanakan MOS (masa orientasi siswa) dan secara kontinu lanjut terus sampai mereka lulus bahkan untuk kami pantau terus ketika menjadi alumni dan mengadakan acara disini termasuk juga tamu dari luar seperti mas ini yang mau tidak mau harus mengikuti aturan sekolah. Hal ini dilakukan untuk menjaga dan pemeliharaan serta pengkondisian lingkungan sekolah agar tetap stabil bahkan lebih baik sehingga tidak mengalami perubahan kearah negatif atau kemerosotan.”

Internalisasi budaya religius dilakukan dengan memberikan arahan kepada siswa untuk mengaplikasikan budaya yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari dan berupaya mengembangkannya dengan tujuan membentuk karakter siswa yang cinta terhadap lingkungan sekitar. Internalisasi tersebut dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu sebelum budaya ditanamkan pada saat MOS(masa orintasi siswa) terlebih dahulu memperkenalkan kondisi sekolah,

---

<sup>125</sup>Wawancara dengan Hana Zulfa safana, M. Pd selaku guru PAI SMA Negeri 2 Malang, Pada tanggal 20 Oktober 2018 pukul, 13.00 WIB

program yang digagas, tata tertip dan tujuan yang ingin dicapai sesuai visi dan misi sekolah serta orientasi kedepan mengantarkan sekolah yang inovatif, kreatif dan mampu bersaing di era global. Setelah pelaksanaan MOS selesai selanjutnya guru menanamkan budaya melalui pengarahan dan kegiatan yang dilakukan setiap hari untuk diterapkan serta memelihara budaya tersebut dengan pembiasaan dan budaya sekolah yang digalakkan secara serentak oleh warganya.

Penguatan dari Bapak Drs. Hariyanto, M.Pd selaku Kepala SMA Negeri 2 Malang;<sup>126</sup>

“Intinya penanaman budaya religius dan cinta lingkungan yang kami lakukan pada diri siswa tidak lepas dari manajemen sekolah adiwiyata dan budaya religius sekolah yang kami bangun melalui pembiasaan, keteladanan dan inovasi semua warga sekolah menuju sekolah yang bermutu, religius dan cinta lingkungan. Untuk mewujudkan itu semua kami semua warga sekolah menjamin budaya dalam diri siswa dan budaya yang ada saat ini tidak pudar tentunya dengan penguatan pada setiap kegiatan dan pengkondisian sekolah mulai siswa baru masuk sampai mereka lulus bahkan menjadi alumni sekaligus dan tamu dari luarpun yang datang ke sekolah. Ini yang menjadi fokus kami sehingga sampai pada sekarang menyandang banyak prestasi dan penghargaan dari pemerintah daerah dan dari 3 kementerian yaitu Kementerian Lingkungan Hidup, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.”

Penanaman budaya religius dilakukan dengan pengkondisian sekolah sebelum ditanamkan kepada siswa yaitu melalui MOS dan penyuluhan tata tertip serta memberikan penguatan agar tidak pudar pasca ditanamkannya budaya tersebut. Selain itu dengan pemeliharaan budaya religius melalui pembiasaan, keteladanan dan kreatifitas maupun inovasi yang di kembangkan di lingkungan sekolah .

---

<sup>126</sup>Wawancara dengan Drs. Hariyanto, M. Pd selaku Kepala SMA Negeri 2 Malang, Pada tanggal 20 Oktober 2018 pukul, 13.00 WIB

Penguatan dari Bapak Nurul Firdhaus, S.Com, M.Pd selaku Waka kurikulum SMA Negeri 2 Malang;<sup>127</sup>

“Dari bagian kurikulum sendiri terkait penanaman budaya karakter yang mengarah pada terbentuknya budaya sekolah tidak dapat dilepaskan dari TQM (*total quality manajemen*) yang menjamin input siswa ketika masuk, proses yang dilakukan serta output (keluarnya siswa nanti dari sekolah) bahkan outcome (setelah mereka lulus dan kembali ke sekolah ini nantinya). Pertanyaan besarnya yaitu apakah sikap dan perilakunya tetap stabil atau berubah? ini yang kami usahakan untuk menjaminkannya mas. Salah satu yang kurikulum tekankan yaitu mendorong semua mata pelajaran terintegrasi dengan cinta lingkungan dan religius. Kenapa kok religius juga sebab religius tidak dapat dilepaskan dari suksesnya program adiwiyata ini. Religius siswa telah terbukti mendorong mereka untuk berhati-hati dan menjaga semua ciptaan Allah. Doktrin agama bagi kami merupakan salah satu cara ampuh untuk membentuk karakter sehingga sekolah terkondisikan. Maka kami selaku kurikulum mengintegrasikan kedua karakter tersebut semisal di semua mata pelajaran dan hal tersebut selaras dengan program pemerintah yaitu PPK pada revisi KURTILAS. Selain itu pada pelaksanaan jumat bersih yang diawali oleh istighotsah dan kultum berupa bimbingan kepada siswa sebelum mereka melaksanakan tugas di POKJAny masing-masing. Tidak hanya cukup disini saja sebelum mereka masuk pertama mengikuti pelajaran dikelas ketika menjadi siswa baru tepatnya saat pelaksanaan MOS dan pengenalan lingkungan sekolah, kami tekankan visi dan misi sekolah untuk include di dalam materi pada cara tersebut. Begitupun juga ketika sudah resmi menjadi warga sekolah dan beradaptasi terhadap lingkungan sekitar kami selaku kurikulum bekerja sama dengan semua warga sekolah dan pihak-pihak dari luar yang ikut membantu mendorong budaya yang sudah ada disekolah ini untuk tetap terpelihara dan terjaga dengan kondisi apapun. Kita usahakan ini semua mas termasuk ketika mereka lulus dan kembali kesini. memang itu semua tidak mudah dengan kebersamaan dan kuasa Allah SWT tidak ada yang tidak mungkin selama kita berusaha. Kami pernah mengujicoba mereka ketika outdoor class di Kondang Merak itu yang kita laksanakan tiap tahun dan kami lihat hasilnya ternyata disana mereka bisa menjaga diri, kehormatan sekolah, religius serta cinta terhadap lingkungan hidup bahkan mandiri untuk berinovasi. kemarin anak-anak habis buat IPAL disana bahkan semua kegiatan keagamaan dan sosial anak-anak juga yang menghendel mulai dari sholat, adzan dan kegiatan keagamaan saat itu.”

Penanaman budaya religius di SMA Negeri 2 Malang berpedoman pada TQM (*total quality management*) yang menjamin tertanamnya budaya dalam

---

<sup>127</sup>Wawancara dengan Nurul Firdhaus, S. Com, M. Pd selaku Waka kurikulum SMA Negeri 2 Malang, Pada tanggal 19 Oktober 2018 pukul, 10.23 WIB

diri siswa mulai masuk sekolah, berproses di sekolah dan keluar sekolah serta kembali ke sekolah tanpa adanya pergeseran budaya tersebut atau pudar dalam diri siswa. TQM memberikan dorongan kepada sekolah untuk menanamkan budaya dengan beberapa tahapan diantaranya:

- a. Menkondisikan lingkungan sebelum siswa memulai pelajaran yaitu melalui MOS dan penyuluhan Tata tertip sekolah
- b. Menanamkan budaya kepada siswa ketika memasuki sekolah dengan arahan dan bimbingan guru
- c. Menjamin pelaksanaan budaya melalui pembiasaan, keteladanan dan pemeliharaan dengan pengembangan kreativitas dan inovasi di lingkungan sekolah
- d. Menjamin *output* budaya berupa peresapan budaya pasca ditanamkan dan dipelihara dalam lingkungan sekolah terhadap diri siswa yang dibuktikan dengan meningkatnya kekhusukan siswa menjalankan ibadah dan menjaga lingkungan dengan baik
- e. Menjamin *outcome* budaya berupa keberlanjutan budaya yang tertanam pasca terjadinya peresapan budaya dengan membentuk kerjasama lanjutan dengan masyarakat.

Penguatan dari Bapak Supandi, M.Pd selaku Waka kesiswaan SMA Negeri 2

Malang;<sup>128</sup>

“Untuk menanamkan jiwa religius kepada siswa-siswi kami selaku kesiswaan bekerjasama dengan semua warga sekolah khususnya GPAI SMANDA untuk bersama-sama menciptakan dan mengkondisikan budaya religius di lingkungan sekolah. Hal ini penting sebab dengan budaya religius akan mendorong mereka untuk berkarakter sebab akan menjadi watak, sikap dan

---

<sup>128</sup>Wawancara dengan Supandi, M. Pd selaku Waka kesiswaan SMA Negeri 2 Malang, Pada tanggal 19 Oktober 2018 pukul, 09.10 WIB

perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Berangkat dari hal tersebut kami kompak secara bersama-sama mendukung program-program keagamaan dan adiwiyata sekolah yang berbasis lingkungan hidup untuk dikembangkan dan menjadi budaya sekolah. maka dari pada itu kami menyuruh dan mengajak siswa untuk bertanggung jawab dengan pokjanya masing-masing dan mengharuskan kepada semua siswa untuk mengikuti semua kegiatan dan program sekolah baik itu keagamaan maupun adiwiyata baik itu di sekolah dan di luar seperti pada kegiatan bakti sosial keagamaan yang berjalan di lingkungan masyarakat margosono dan sambang dulur sambang deso berbasis religius adiwiyata di Kondang Merak Malang Selatan.”

Dari wawancara diatas jelas bahwa sebelum budaya religius ditanamkan kepada siswa warga sekolah melakukan pengkondisian terlebih dahulu dan menciptakan suasana yang mendukung tercapainya tujuan sekolah yaitu budaya religius untuk mengembangkan karakter cinta lingkungan. Hal ini dilakukan sebagai langkah antisipatif terhadap semua siswa yang hendak mau masuk dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Pada posisi ini panitia sekolah membarikan gambaran terkait program , kegiatan dan peraturan sekolah ketika MOS dan penyuluhan sebelum masuk pelajaran di kelas mereka masing-masing atau awal masuk sekolah.

Penguatan dari Bapak Drs. Abdul Rahman selaku Waka sarana prasarana SMA Negeri 2 Malang;<sup>129</sup>

“Selaku Waka sarana prasarana kami mendorong dan mengajak serta menanamkan budaya religius dan cinta lingkungan kepada semua warga sekolah guna mewujudkan sekolah berbudaya religius dan berbasis lingkungan hidup. Sering kali kami mengontrol tiap pokja dan mengecek lokasi dan capaian sampai saat ini untuk dikembangkan lebih baik lagi semisal pada lingkungan masjid ini mas dulu pembuangan air limbah wudhu hanya disalurkan melalui ipal sekarang ipal itu disalurkan ke kolam ikan melalui filter dan atas kerjasama dengan PDAM Kota Malang sekarang bisa kami manfaatkan sebagai air mineral siap minum. Semua siswa juga kami ajak untuk mempraktikkan di rumah dan lingkungannya jika lau memang ada masjid atau mushola yang belum memaksimalkan pemanfaatan air limbah

---

<sup>129</sup> Wawancara dengan Drs. Abdul Rahman selaku Waka sarana prasarana SMA Negeri 2 Malang, Pada tanggal 21 Oktober 2018 pukul, 09.05 WIB

whudu. Termasuk dulu ditempat pengabdian masyarakat yaitu pada acara persada dan program sonjo deso sambang dulur di Kondang Merak Malang Selatan.”

Internalisasi yang dilakukan yaitu penanaman budaya religius melalui ajakan guru kepada siswa dan warga sekolah untuk mendukung program sekolah melalui inovasi di berbagai kegiatan salah satunya yaitu inovasi masjid berbasis lingkungan dengan memanfaatkan integrasi masjid, IPAL dan Filter dalam pengelolaan limbah wudhu. Selain itu juga mendorong siswa untuk membiasakan kegiatan religius dan lingkungan di manapun berada serta membawa pengalaman yang di dapat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan dari Ibu Dra. Endang Hariyati selaku koordinator adiwiyata SMA Negeri 2 Malang;<sup>130</sup>

“Keberhasilan adiwiyata yang kami peroleh saat ini tidak lepas dari kerjasama Bapak Ibu guru terutama kepala sekolah dan koordinator ditiap-tiap POKJA untuk menanamkan budaya religius dan karakter cinta lingkungan yang terintegrasi dalam setiap kegiatan dan program yang dilaksanakan di lingkungan sekolah ini sehingga membentuk karakter yang menjadi diri semua warga sekolah terutama para siswa. Hal tersebut dilakukan berulang kali melalui lisan maupun tulisan bahkan terselubung pada suatu kegiatan secara kontinu sehingga menggerakkan semua siswa untuk menerapkannya dan menjalankannya setiap hari bahkan mereka melakukan inovasi berupa beberapa temuan yang bermanfaat semisal limbah kulit jeruk yang diolah menjadi tipek, vertikal garden dan tabulan (tanaman buah dalam pot).”

Internalisasi budaya religius dilakukan secara bersama-sama semua warga sekolah untuk menanamkan budaya dan menerapkannya dalam kegiatan yang digalakkan sekolah serta menjadi rutinitas dalam kehidupan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan lingkungan yaitu sambang desa sambang dulur, SMANDA Bijak dan SMANDA Darling dan kegiatan religius seperti sholat

---

<sup>130</sup>Wawancara dengan Dra. Endang Hariyati selaku koordinator adiwiyata SMA Negeri 2 Malang, Pada tanggal 21 Oktober 2018 pukul, 02.10 WIB

dzuhur berjama'ah, dzikir, pembacaan juz amma, istighotsah dan lain sebagainya. Namun yang menjadi perhatian pada program lingkungan tidak sekedar menjaga dan mengembangkannya tetapi harus berinovasi dan bermanfaat bagi khalayak umum.

Penguatan dari Ibu Nurul Zahroh, S.Pd selaku koordinator BK SMA Negeri 2 Malang;<sup>131</sup>

“Kalau dari BK sendiri mas, Hal yang sering saya lakukan ialah memerintahkan dan memberikan masukan kepada semua siswa untuk senantiasa sadar dan semangat dalam menjalankan program-program sekolah baik itu yang bersifat religius dan cinta lingkungan hidup. Kami selaku dewan guru terus berupaya semaksimal mungkin untuk mendorong adiwiyata dan budaya religius ini menjadi bagian dan jati diri siswa yang awalnya melalui paksaan dari suatu *polecy* sekolah menuju kepada kesadaran diri tanpa disuruh dan timbul perasaan kuarang enak jika tidak menjalankan progarm-program tersebut. memang ini tidak mudah butuh waktu , tenaga dan fikiran namun jika kita usahakan ya alhamdulillah seperti sekarang ini yang samean lihat mas. Keseimbangan rohani yang tertata dengan keseimbangan jasmani ini mendorong kita semua untuk hidup sehat dan senantiasa dekat dengan Allah Swt. Disini kami terus mencoba melakukan yang terbaik dengan harapan bisa ditularkan kelingkungan sekitar di masing-masing rumah agar tercipta lingkungan religius nan tertip lingkungan.”

Penguatan wawancara diatas memperkuat proses internalisasi yang melalui beberapa tahapan diantaranya memberikan arahan kepada siswa, mengamalkannya dalam kehidupan sehari hari serta menumbuhkan kesadaran atas apa yang sekolah lakukan demi kebaikan bersama. Tiga tahapan ini merupakan upaya sekolah untuk membentuk siswa yang berkarakter dan berbudaya religius.

Penguatan dari Ibu Riyantin, S.Pd selaku wali kelas X MIPA 2 SMA Negeri 2 Malang;<sup>132</sup>

---

<sup>131</sup> Wawancara dengan Nurul Zahroh, S. Pd selaku koordinator BK SMA Negeri 2 Malang, Pada tanggal 22 Oktober 2018 pukul, 09.14 WIB

<sup>132</sup> Wawancara dengan Riyantin, S. Pd selaku wali kelas X MIPA 2 SMA Negeri 2 Malang, Pada tanggal 22 Oktober 2018 pukul, 07.30 WIB

“Penanaman budaya religius dan nilai karakter terhadap diri siswa dilakukan dengan pembiasaan dan keteladanan semua warga sekolah dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, ini mas yang kami lakukan pada diri anak jadi tidak heran jika mereka tergerak kompak mewujudkan sekolah adiwiyata bernuansa religius. Kebiasaan ini menjadi rutinitas sehari-hari dan dijalankan semaksimal mungkin termasuk kepada para alumni yang melaksanakan acara disini ataupun berbagai tamu yang datang. Ketika masuk sekolah harus tertip dan tidak boleh melanggar aturan disini mas, contohnya saat SMANDA darling jam istirahat ke dua ketika kita melihat sampah harus peka untuk mengambilnya dan memasukkan ke tong ampah yang disediakan dan jika ada siswa yang melanggar dan mas tahu selama melakukan penelitian di sekolah ini monggo segera di foto dan dilaporkan kepada kami, insyaallah langsung ditindak. Selain itu dalam menanamkan budaya kami lakukan dengan tulisan yaitu mendorong anak-anak untuk membuat slogan atau poster-poster lingkungan hidup seperti sekolahku hijau sekolahku sehat jagalah kebersihan kebersihan pangkal kesehatan, kebersihan sebagian dari iman dan lain sebagainya mas bisa lihat disetiap sudut ruangan itu karya anak-anak semua. Poster ini membangkitkan semangat mereka untuk mencintai lingkungan mas.”

Penanaman budaya religius implementasi dengan pembiasaan dan keteladanan sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal tersebut dilakukan secara terus menerus menjadi rutinitas dan mendorong siswa untuk mamtahi tata tertip yang berlaku di sekolah serta menjaga nama baik dimanapun berada. Selain dengan lisan sekolah juga menanamkan budaya melalui tulisan berupa slogan dan poster-poster lingkungan hidup yang dibuat diseluruh sudut kelas sebagai motivasi siswa untuk peduli terhadap lingkungan sekitar.

Penguatan dari Verdi Satria selaku siswa kelas X MIPA 3 SMA Negeri 2

Malang;<sup>133</sup>

“Setiap hari kami diwasi oleh guru-guru bahkan semua warga sekolah untuk membuang sampah pada tempatnya jika ketahuan sembronno ada tindakan tegas dari wali kelas dan koordinator adiwiyata. Awalnya sih ketika masuk dulu agak terpaksa namun seiring berjalannya waktu kami menyadari hal ini penting sebab menuju suatu perubahan dan mengandung budaya yang bermanfaat. Banyak kadang ceramah baik itu kultum atau pengumuman di beberapa acara sekolah yang selalu memotivasi kami dengan cerita-cerita kemajuan barat karena menjaga lingkungannya bahkan ada guru yang pernah

---

<sup>133</sup>Wawancara dengan Verdi Satria selaku siswa kelas X MIPA 3 SMA Negeri 2 Malang, Pada tanggal 22 Oktober 2018 pukul, 12.10 WIB

bercerita bahwa islam itu justru di eropa bukan di negara-negara islam yang ada di afrika bahkan timur tengah. Dari sini kami berfikir benar juga ya apa yang disampaikan, ada problem apa ? bagaimana menyelesaikannya. Ini yang kadang kadang terbayang dan alhamdulillah terjawab melalui kegiatan yang dilakukan sekolah sampai saat ini”

Internalisasi budaya religius dilakukan dengan controlling dari sekolah kepada para siswa setelah budaya ditanamkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan mendorong mereka agar sadar akan lingkungan. Kesadaran inilah yang akan mengantarkan para siswa untuk memelihara budaya tersebut dan mengembangkannya baik di sekolah maupun di luar. Selain controlling siswa juga diberikan gambaran terkait implementasi dan hikmah dari internalisasi budaya religius hingga membentuk budaya yang memberikan pengaruh kepada perubahan karakter siswa.

Penguatan dari Abelia Dewi selaku siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Malang;<sup>134</sup>

“Hampir 2 minggu sekali kami para anggota BDI (badan dakwah islam) di *briefing* oleh guru-guru agama dan kadang-kadang di isi oleh koordinator adiwiyata dan kemasiswaan untuk membantu dan terlibat aktif dalam kegiatan yang dilakukan oleh sekolah serta menjadi tanggung jawab kami untuk mensukseskan berbagai kegiatan dan event penting di sekolah ini terutama saat PHBI (peringatan hari besar islam). Bapak Ibu guru selalu memotivasi dan mendorong kami untuk selalu berkarya dan mengkondisikan sekolah ini agar tetap bernuansa religius dan berbasis adiwiyata. Dua titik fokus ini mendorong kami untuk senantiasa berjuang dan mengajak semua kawan-kawan untuk melaksanakan dan mensukseskannya agar budaya religius yang berkarter cinta lingkungan dapat berjalan terus di sekolah serta menimbulkan manfaat bagi masyarakat luas khususnya Malang. Alhamdulillah berkat kesadaran dan kekompakan semuanya membuat sekolah kami tetap bertahan bahkan menjadi lebih baik dan mendapatkan penghargaan dari berbagai pihak.”

Internalisasi dilakukan dengan pemberian briefing kepada para siswa akan program maupun kegiatan yang hendak dilaksanakan. Briefing tersebut berupa

---

<sup>134</sup>Wawancara dengan Abelia Dewi selaku siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Malang, Pada tanggal 22 Oktober 2018 pukul, 12.30 WIB

pengarahan dan motivasi guru kepada siswa untuk melaksanakan semua rutinitas sekolah guna mewujudkan sekolah berbudaya religius yang ramah lingkungan sehingga mendorong siswa untuk berkarakter. Selain itu melalui sistem jaringan yaitu siswa mengajak teman-temannya menjadi kader penggerak bagi mereka yang kurang sadar lingkungan maupun yang labil kesadarannya untuk kembali sadar seraya antusias mewujudkan sekolah adiwiyata ASEAN berbudaya religius.

Wawancara diatas diperkuat dengan pengamatan peneliti selama berada dilapangan. Di mana pada saat terjun langsung ke lokasi peneliti menjumpai banyak guru-guru yang menanamkan budaya religius, memberikan wawasan ketika bercakap-kacap saat bertemu siswa di depan kelas maupun masjid dan ketika berkumpul bersama siswa serta ketika mengajar di dalam kelas. Hal ini berjalan secara alamiah terhadap siswa guna mendorong semua warga sekolah untuk menciptakan suasana dan karakter religius berbasis lingkungan hidup. Selain itu sering kali guru ketika melaksanakan kultum setelah sholat berjamaah duhur memperingatkan dan memotivasi siswa untuk menjalankan perintah Allah agar menjaga lingkungan hidup serta tidak merusaknya sebagaimana peringatan didalam Q.S. Ar-rum ayat 41.<sup>135</sup>

Begitu juga saat berbagai kegiatan sekolah dilaksanakan, seringkali guru memanggil siswa-siswa Tim Adiwiyata, Tim BDI dan organisasi lainnya untuk urun rembuk memantapkan visi dan misi sekolah untuk menuju sekolah yang berbudaya religius dan berkarakter cinta lingkungan guna menuju sekolah

---

<sup>135</sup>Observasi Peneliti di SMA Negeri 2 Malang pada tanggal 19-23 Oktober 2018, pada pukul 10.00 WIB.

adiwiyata ASEAN melalui TQM (*total Quality Managemen*) yang fokus kerjanya menjamin karakter siswa pada saat pelaksanaan MOS dan pengenalan lingkungan sekolah dengan penanaman budaya dan karakter siswa.<sup>136</sup> Selanjutnya menjamin terpeliharanya budaya dan karakter tersebut dengan pengkondisian sekolah dan program-program serta kegiatan sekolah selama siswa berproses belajar di lingkungan sekolah sampai pada ketika mereka keluar sekolah bahkan kembali datang kesekolah menjadi seorang alumni SMANDA. Selain itu untuk menjaga keberlanjutan budaya religius agar tetap terjaga sekolah membuat kerjasama nyata bersama masyarakat yaitu program sambang dulur sambang deso.

Jadi setiap program dan kegiatan sekolah diusahakan mendorong TQM tersebut guna menuju sekolah berbudaya religius berkarakter lingkungan hidup dan menjadi sekolah Adiwiyata ASEAN serta menjadi percontohan bagi sekolah binaan lainnya. Sedangkan untuk memperkuat hasil observasi tersebut diperkuat dengan dokumentasi berupa laporan-laporan hasil rapat tim-tim disekolah dan foto ketika rapat bersama, pemberian penyuluhan dan berbagai kegiatan lain.<sup>137</sup>

Berangkat dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti peroleh dilapangan dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai PAI sebagai budaya religius untuk mengembangkan karakter siswa melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Pengkondisian sekolah merupakan tahap awal proses internalisasi budaya religius sebelum ditanamkan kepada diri siswa. Adapun pelaksanaannya

---

<sup>136</sup>Observasi Peneliti mengikuti rapat di ruang perpustakaan SMA Negeri 2 Malang pada tanggal 19-23 Oktober 2018, pada pukul 10.00 WIB.

<sup>137</sup>Dokumentasi SMA Negeri 2 Malang Tahun 2018

yaitu saat MOS (masa orientasi siswa) dan penyuluhan tata tertib sekolah sebelum mereka siswa baru masuk hari pertama dan memulai pelajaran di kelas. Pada Pelaksanaan MOS siswa diajak keliling sekolah untuk mengenal lingkungan sekitar dan memberikan gambaran terkait SMA Negeri 2 Malang baik seperti terkait kurikulum, wawasan adiwiyata, wawasan religius, prestasi sekolah, pemetaan alumnus pada jenjang selanjutnya, struktur organisasi, pengenalan semua warga sekolah dan siswa serta fasilitas yang ada. Setelah itu berlanjut kepada pengenalan program maupun kegiatan sekolah yang dilakukan sampai saat ini di lapangan seperti kegiatan religius, kegiatan lingkungan, implementasi visi dan misi dalam kegiatan sehari-hari guna menyongsong sekolah adiwiyata berbasis religius, kegiatan hari besar dan berbagai acara lainnya. Selain itu diwaktu yang bersamaan siswa di briefing terkait tata tertip sekolah dan pembentukan kader religius dan pemerhati lingkungan.

- b. Penanaman budaya merupakan proses internalisasi selanjutnya setelah pengkondisian yaitu menanamkan budaya pada diri siswa melalui pengarahan, bimbingan yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk melaksanakan tujuan sekolah yaitu adiwiyata dan berbudaya religius. Selain dengan lisan penanaman budaya dilakukan dengan tulisan berupa pembuatan slogan dan poster-poster peduli lingkungan yang dibuat oleh siswa untuk membangkitkan semangat warga sekolah.
- c. Pengamalan budaya merupakan bentuk pelaksanaan budaya yang diterjadi di lingkungan SMA Negeri 2 Malang melalui pembiasaan dan keteladanan serta pemeliharaan sebagai bentuk perlindungan budaya agar tidak pudar

oleh berbagai faktor apapun baik intern pribadi siswa maupun ekstern (keluarga, teman dan masyarakat) yang membawa pengaruh pada diri siswa dimanapun berada terutama ketika berada di sekolah. Bentuk perlindungan budaya tersebut yaitu adanya dorongan sekolah untuk membuat POKJA (kelompok kerja) yang terjadwal, peraturan sekolah yang harus ditaati, dorongan untuk berinovasi dan kreatif terhadap pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan sekitar.

- d. Peresapan budaya merupakan bentuk kesadaran siswa setelah terjadinya pengkondisian, penanaman, pengamalan dan pemeliharaan budaya. Bisa disebut sebagai hasil dari internalisasi budaya yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Malang. Bentuk peresapan budaya tersebut ialah kepedulian dan kecintaan siswa terhadap lingkungan serta kekhusukannya menjalankan kegiatan keagamaan setiap hari.
- e. Keberlanjutan budaya setelah terjadi peresapan merupakan keberlanjutan dari peresapan budaya yang tertanam terhadap diri siswa melalui kegiatan sambang dulur sambang desa yang melibatkan berbagai pihak ketika libur akhir semester yaitu warga sekolah, masyarakat dan alumni. Kegiatan tersebut merupakan ajang pengabdian masyarakat dan ajang silaturahmi dalam bentuk kerja sama yang membawa manfaat bagi warga masyarakat kondang merak serta merupakan wujud implementasi dari TQM (total quality management) yang menjamin *out come* yaitu terjaganya budaya yang tertanam dalam diri alumni SMA Negeri 2 Malang.

### **3. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan di SMA Negeri 2 Malang.**

Strategi yang digunakan untuk menanamkan budaya religius guna mengembangkan karakter cinta lingkungan ada 3 yaitu menginformasikan langsung kepada siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan budaya, menggunakan metode internalisasi yang melalui 3 tahapan yaitu transformasi, transaksi dan transinternalisasi budaya. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Bapak Fathur Rohman, S.Pd.I, M.Pd.I selaku guru PAI SMA Negeri 2 Malang sebagai berikut;<sup>138</sup>

“ Kami selaku guru agama sering kali menginformasikan kepada siswa terkait dengan visi dan misi sekolah untuk dilaksanakan dengan baik serta memberikan ruang kepada mereka untuk berinovasi dan terlibat aktif untuk mensukseskannya. Visi dan misi tersebut akan terwujud jika semua warga sekolah fokus pada pembentukan budaya religius sekolah sehingga mendorong siswa untuk berkarakter religius dan cinta terhadap lingkungan.”  
 Dari wawancara diatas menjelaskan bahwa strategi yang dilakukan oleh guru

agama islam untuk menginternalisasi budaya agar menjadi budaya sekolah guna mendorong karakter cinta lingkungan yaitu strategi tradisional dan strategi bebas. Pada strategi tradisional guru memberikan pengarahan berupa informasi tentang visi dan misi sekolah kepada semua siswa untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya guru agama islam menggunakan strategi bebas untuk memberikan kesempatan kepada para siswa untuk berkreasi dengan memaksimalkan potensi lingkungan sekitar dan menyerahkan tanggung jawab terlaksananya kegiatan religius dan lingkungan di pokja masing kepada siswa.

Penguatan dari Ibu Dra. Nur Laily selaku guru PAI SMA Negeri 2 Malang;<sup>139</sup>

---

<sup>138</sup>Wawancara dengan Fathur Rohman, S. Pd. I, M. Pd. I selaku guru PAI SMA Negeri 2 Malang, Pada tanggal 24 Oktober 2018 pukul, 09.00 WIB

<sup>139</sup>Wawancara dengan Dra. Nur Laily selaku guru PAI SMA Negeri 2 Malang, Pada tanggal 24 Oktober 2018 pukul, 08.00 WIB

“Salah satu strategi yang kami lakukan selaku GPAI SMANDA yaitu dengan melakukan persuasif(bujukan) kepada siswa agar mau melaksanakan semua aturan disekolah dengan beberapa pendekatan diantaranya pendekatan emosional. Di mana kita sebagai guru mendorong emosional siswa agar tumbuh minat didalam jiwanya. Dengan minat tersebut siswa akan tergerak untuk bersikap dan berperilaku religius serta cinta terhadap lingkungannya. Hal ini selalu saya lakukan secara terus menerus dan alhamdulillah menghasilkan suatu perubahan signifikan pada diri siswa terutama siswa yang baru masuk. Tujuannya hanya satu yaitu menggiring mereka kepada taraf kesadaran dan adaptasi terhadap lingkungan.”

Strategi tersebut merupakan strategi persuasif yang menggunakan pendekatan emosional kepada siswa dengan membujuk atau merayunya untuk melaksanakan perintah guru dan taat kepada aturan sekolah. Sehingga tanpa ditekan atau diintimidasi secara sadar langsung melakukan tugasnya sebagai siswa yang berada di lingkungan SMANDA.

Penguatan dari Ibu Hana Zulfa safana, M.Pd selaku guru PAI SMA Negeri 2 Malang;<sup>140</sup>

“Salah satu cara yang saya lakukan ialah mengajak siswa untuk aktif terlibat dalam upaya mensukseskan sekolah berbudaya religius dan adiwiyata ini. Tujuannya tak lain ialah mendorong mereka untuk berperilaku dan bersikap religius dan cinta terhadap lingkungan sekitar. Saya pun juga memberikan kebebasan kepada siswa untuk membudayakannya dalam sikap dan perilaku di kehidupan sehari-hari. Hal ini penting sebab memberikan ruang kepada mereka untuk melakukan pembudayaan. Selain itu mengambil budaya yang dirasa baik serta tidak mengambil budaya yang dirasa buruk. Bukannya apa namun manusia tidak salah dari salah dan lupa. Saya pun menyadari bahwa diri saya pribadi masih jauh dari kata sempurna dan perlu perbaikan sehingga berangkat dari asumsi dan hal tersebut yang saya sampaikan kepada siswa dan berjalan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah sangat memungkinkan dan memberikan peluang kepada mereka untuk memberikan masukan baik itu saran maupun kritik. Saya orangnya terbuka mas namun tetap harus menjaga etika siswa terhadap guru.”

Strategi yang digunakan guru untuk menginternalisasi budaya ada 2 persuasif dan strategi bebas. Strategi persuasif dilakukan dengan mengajak siswa untuk aktif berpartisipasi pada semua kegiatan religius maupun lingkungan yang

---

<sup>140</sup>Wawancara dengan Hana Zulfa safana, M. Pd selaku guru PAI SMA Negeri 2 Malang, Pada tanggal 24 Oktober 2018 pukul, 11.00 WIB

digaklakkan sekolah guna membentuk budaya religius dan karakter siswa yang cinta terhadap lingkungannya. Selain itu guru juga menggunakan strategi bebas dengan menunjukkan sikap terbuka kepada siswa dan siapapun untuk bersama-sama mensukseskan tujuan sekolah yaitu menjadi sekolah adiwiyata tingkat ASEAN berbudaya religius. Keterbukaan ini memberikan ruang kepada siswa untuk menentukan budaya yang dianggapnya baik dan mengkritik guru tersebut jika memang sikap dan perilakunya kurang tepat dan tidak selaras dengan tujuan sekolah.

Penguatan dari Bapak Drs. Hariyanto, M.Pd selaku Kepala SMA Negeri 2 Malang;<sup>141</sup>

“Strategi yang kami lakukan untuk menginternalisasi budaya religius ini agar tertanam dalam diri siswa sehingga ia berkarakter cinta lingkungan melalui strategi kebijakan. Strategi ini merupakan sekumpulan aturan sekolah yang harus dan wajib dipatuhi oleh siswa. Kami pun sering memberikan riward bagi siswa yang dianggap teladan di sekolah ini selain itu juga memberikan berbagai sanksi bagi mereka yang melanggar baik itu ringan, sedang sampai berat sebagai konsekuensi mereka yang bersedia masuk di sekolah ini. Ini pun saya sampaikan waktu acara rapat wali murid saat penerimaan siswa baru dulu dan membuat pakta integritas mematuhi segala aturan di sekolah adiwiyata ini. Memang awalnya berat mas tetapi dari kebijakan yang menjadikan aturan itu lambat laun mendorong siswa untuk melakukannya tanpa tekanan. Alhamdulillah beberapa tahun ini kita beradiwiyata dan membentuk budaya religius mereka semua mau menerimanya bahkan berinovasi seperti yang mas lihat di sekolah ini sehingga mendapat banyak penghargaan dari berbagai pihak.”

Strategi yang dilakukan kepala sekolah yaitu strategi kebijakan berupa sekumpulan aturan yang harus diikuti dan dipatuhi oleh semua warga sekolah terkhusus siswa untuk melakukannya dalam kehidupan sehari hari. Kepala sekolah memberikan 3 stimulus untuk mensukseskan kebijakannya tersebut

---

<sup>141</sup>Wawancara dengan Drs. Hariyanto, M. Pd selaku Kepala SMA Negeri 2 Malang, Pada tanggal 24 Oktober 2018 pukul, 13.00 WIB

yaitu memberikan punishment bagi yang melanggar dan memberikan hadiah atau reward bagi yang menjadi teladan serta berprestasi dalam melaksanakan program yang diimplementasikan sekolah. Selain itu ketika masuk ke SMANDA sebagai siswa baru harus menandatangani pakta integritas dan kesediaannya untuk menerima semua keputusan sekolah yang diatur pada suatu kebijakan.

Penguatan dari Bapak Nurul Firdhaus, S.Com, M.Pd selaku Waka kurikulum SMA Negeri 2 Malang;<sup>142</sup>

“Kalau dari kurikulum sendiri strategi yang kami lakukan yaitu dengan menyelipkan budaya yang mau ditanamkan pada diri siswa dengan tujuan menjadi karakter dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi secara implisit atau tersembunyi melalui berbagai kegiatan dan program yang dijalankan. Alhamdulillah hal ini berjalan secara kondusif dan menghasilkan suatu perubahan sikap dan perilaku mereka.”

Strategi yang dijalankan tersebut merupakan strategi tradisional yang menyelipkan suatu pesan melalui informasi yang disampaikan kepada siswa secara tersembunyi. Hal tersebut merupakan bagian dari hidden kurikulum (kurikulum yang tersembunyi) yang hendak ditunjukkan kepada siswa dengan tujuan mereka mau melaksanakan pesan tersebut tanpa himbauan dan tekanan.

Penguatan dari Bapak Supandi, M. Pd selaku Waka kesiswaan SMA Negeri 2 Malang;<sup>143</sup>

“Strategi yang kesiswaan lakukan ialah memberikan nasehat kepada semua siswa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka sering saya tampil kedepan memberikan semacam evaluasi dan masukan terkait peran siswa dalam mensukseskan sekolah berbudaya religius dan adiwiyata ini bahkan saya secara langsung turun ke semua POKJA dan melihat langsung kinerja dari tim adiwiyata. Sering kali kami membrieffing mereka guna menjaga stabilitas karakter yang tertanam sehingga alhamdulillah kita sekarang menuju sekolah adiwiyata tingkat ASEAN.”

---

<sup>142</sup>Wawancara dengan Nurul Firdhaus, S. Com, M. Pd selaku Waka kurikulum SMA Negeri 2 Malang, Pada tanggal 24 Oktober 2018 pukul, 15.10 WIB

<sup>143</sup>Wawancara dengan Supandi, M. Pd selaku Waka kesiswaan SMA Negeri 2 Malang, Pada tanggal 28 Oktober 2018 pukul, 08.12 WIB

Strategi yang dijalankan yaitu strategi pemberian nasehat dan keteladanan yang ditunjukkan oleh Bapak Supandi selaku kemahasiswaan kepada peserta didiknya secara kontinu sehingga membentuk budaya sekolah sampai saat ini. Nasehat yang diberikan berupa dorongan dan evaluasi kepada siswa untuk meningkatkan kinerjanya menjadi lebih baik lagi guna mendorong kemajuan sekolah sebagai sekolah Adiwiyat ASEAN berbudaya religius. Selain mendorong siswa untuk aktif dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan sekolah melalui keberhasilan yang dicapai di setiap POKJA.

Penguatan dari Bapak Drs. Abdul Rahman selaku Waka sarana prasarana SMA Negeri 2 Malang;<sup>144</sup>

“Strategi yang kami lakukan yaitu mendorong siswa untuk mengaplikasikan semua kegiatan dan program sekolah tidak hanya disini namun berimbas di luar terutama sebagai kontribusi terhadap masyarakat. Selain itu mengajak mereka untuk membantu 16 sekolah binaan kami yang masih berada pada taraf adiwiyata kota, adiwiyata provinsi bahkan nasional untuk menuju ke adiwiyata mandiri dan tingkat ASEAN seperti yang kami alami saat ini dengan menjamin sikap, prilaku dan kondisi sekolah.”

Strategi yang dilakukan ialah strategi persuasif berupa ajakan kepada siswa untuk menjadi kader lingkungan dan aktif dalam berbagai kegiatan adiwiyata serta melakukan pembinaan terhadap 16 sekolah yang ditunjuk. Hal tersebut merupakan usaha sekolah untuk mendorong siswanya menjadi tauladan bagi sekolah lain dan menjadi ajang diskusi terkait pemanfaatan lingkungan sekitar menjadi barang yang berbudaya guna.

Penguatan dari Ibu Dra. Endang Hariyati selaku koordinator adiwiyata SMA Negeri 2 Malang;<sup>145</sup>

---

<sup>144</sup>Wawancara dengan Drs. Abdul Rahman selaku Waka sarana prasarana SMA Negeri 2 Malang, Pada tanggal 28 Oktober 2018 pukul, 09.00 WIB

<sup>145</sup>Wawancara dengan Dra. Endang Hariyati selaku koordinator adiwiyata SMA Negeri 2 Malang, Pada tanggal 26 Oktober 2018 pukul, 08.00 WIB

“Dari tim adiwiyata sendiri terutama saya sebagai koordinator adiwiyata sekolah melaksanakan 2 strategi jitu guna mensukseskan sekolah adiwiyata ini yaitu strategi penegakan aturan dan ajakan semua warga sekolah untuk terlibat aktif mewujudkan visi dan misi sekolah secara langsung yang ditunjukkan dengan sikap dan perilakunya sehari-hari. Jadi mas bukan hanya siswa namun juga dewan guru, pegawai di sekolah ini bahkan kepala sekolah pun juga saya ajak dengan menonjolkan keteladanan. Sering kali kami mendengarkan ini pada rapat adiwiyata dan terkhusus bagi guru agama, BK dan PKN kami rangkul dan ajak berkomitmen bahkan terdepan untuk mewujudkan sekolah berbudaya religius dan berkarakter cinta lingkungan.” Wawancara diatas menjelaskan bahwa untuk mencapai sekolah adiwiyata

tingkat ASEAN ada 2 strategi yang digunakan oleh ketua tim adiwiyata yaitu strategi kebijakan melalui penegakan aturan dan strategi persuasif melalui ajakan kepada semua warga sekolah untuk peduli terhadap lingkungan sekitar. Strategi kebijakan dilaksanakan dengan membuat, menyetujui dan melaksanakan kebijakan sekolah di lingkungan SMANDA dengan penuh ketaatan serta mematuhi tata tertib yang berlaku bagi semua warga. Adapun strategi persuasif dijalankan dengan mengajak semua warga sekolah untuk peduli terhadap lingkungan sekitar melalui himbauan dan slogan-slogan lingkungan yang berisi ajakan peduli lingkungan.

Penguatan dari Ibu Nurul Zahroh, S.Pd selaku koordinator BK SMA Negeri

2 Malang;<sup>146</sup>

“Strategi saya yakni menanamkan budaya lewat himbauan kepada seluruh siswa yang diperkuat dengan monitoring langsung maupun tidak langsung seperti mengelist anak yang tidak piket pada pokja itu dibantu oleh wali kelas masing-masing dan tim adiwiyata serta tim BDI (badan dakwah islam) di semua kelas dan jenjang. Biasanya kita panggil mas bila ada anak yang tidak tanggung jawab pada pokjanya selain itu kita mendorong kepada anak-anak untuk meningkatkan ibadah dan menjalankan semua kegiatan keagamaan dan program yang digalakkan guru agama islam di sekolah. Alhamdulillah berkat kerjasama dan kekompakan ini satu dengan yang lain saling suport sehingga terciptalah kondisi sekarang. Mulanya berat banyak problem terutama dari

---

<sup>146</sup>Wawancara dengan Nurul Zahroh, S. Pd selaku koordinator BK SMA Negeri 2 Malang, Pada tanggal 26 Oktober 2018 pukul, 09.05 WIB

siswa sendiri namun kami tidak bosan bosannya selalu mengimbau kepada siswa-siswa untuk menjalankan program ini dengan baik.”

Strategi yang dilankan oleh guru BK yaitu strategi tradisional dengan memberikan himbauan kepada seluruh siswa untuk menjalankan program religius dan cinta lingkungan dengan monitoring setiap pokja yang menjadi tanggung jawab mereka sesuai dengan pembagian tugas dan tanggung jawab dari tim adiwiyata. Sedangkan untuk religius kami menggandeng tim BDI untuk memonitor kegiatan keagamaan melalui absen semua siswa. Selain itu secara pribadi face to face dimanapun berada ketika bertemu siswa selalu saya himbau melalui bimbingan untuk menjalankan tugasnya sebagai siswa SMANDA.

Penguatan dari Ibu Riyantin, S.Pd selaku wali kelas X MIPA 2 SMA Negeri 2 Malang;<sup>147</sup>

“Strategi yang kami lakukan yaitu menjalin komunikasi dengan semua guru dan siswa serta para karyawan SMANDA untuk saling kordinasi dan melakukan evaluasi dalam rapat terbuka guna memperbaiki apa yang sudah bagus diteruskan dan dikembangkan serta yang masih dirasa kurang untuk diperbaiki. Hasil dari rapat tersebut kami informasikan kepada siswa untuk dijalankan dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten dengan penuh tanggung jawab. Selain itu kami membebaskan kepada siswa untuk berkarya dan berinovasi terkait dengan pemberdayaan lingkungan hidup serta mendorong mereka untuk sengat beraktivitas religius kemasjid dan kegiatan keagamaan di sekolah. Hal ini ternyata menjadi budaya yang berkembang disekolah sampai sekarang.”

Pada pernyataan diatas jelas bahwa sekolah menjalankan 4 strategi sekaligus dalam membentuk budaya religius guna mengembangkan karakter cinta lingkungan yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Strategi transinternal, Mendorong penanaman budaya kepada diri siswa dengan menginformasikan semua kebijakan sekolah untuk dijalankan

---

<sup>147</sup>Wawancara dengan Riyantin, S. Pd selaku wali kelas X MIPA 2 SMA Negeri 2 Malang, Pada tanggal 26 Oktober 2018 pukul, 07.30 WIB

dalam rutinitas setiap hari dan menumbuhkan kesadaran akan kepedulian terhadap lingkungan sekitar serta tumbuhnya antusias dalam beribadah.

- b. Strategi bebas, Memberikan kesempatan kepada siswa untuk kreatif dengan memperdayakan lingkungan sekitar dan aktif mengembangkannya.
- c. Strategi tradisional, Memberikan arahan dan bimbingan kepada semua siswa untuk menjalankan berbagai kegiatan sesuai dengan aturan dan tata tertip sekolah.
- d. Strategi pembiasaan, Mendorong siswa untuk melakukan pembiasaan program religius maupun cinta lingkungan dengan konsisten dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakannya setiap hari.

Penguatan dari Verdi Satria selaku siswa kelas X MIPA 3 SMA Negeri 2

Malang;<sup>148</sup>

“Kami selaku siswa tergerak untuk saling mengingatkan dan mengajak satu sama lain terkait suksesnya adiwiyata sekolah dan berbagai program dan kegiatan yang diselenggarakan. Tentu ini menjadi tanggung jawab semua warga sekolah yang dimulai oleh diri kita sendiri sebagai tauladan sehingga teman-teman yang kita ajak tidak ragu dan dapat bekerja sama satu sama lain tanpa memandang sisi apapun. Kami sangat menikmati ini pak sebab memotivasi kebersamaan yang semakin erat. Sering sekali saya pulang sore jam 5 atau habis isya’ sebab senang sekali disekolah bersama teman-teman merawat tanaman, mengkondisikan pengolahan sampah dan diba’an tiap selala sore habis pulang sekolah serta membagikan mie instant ke masyarakat sekitar mergosono jika ada kegiatan bakti sosial keagamaan.”

Pada keterangan diatas siswa sudah mulai sadar akan pentingnya budaya yang ditanamkan kepada dirinya sehingga mereka secara antusias bersama teman-temannya mengamalkan budaya tersebut dalam kehidupan sehari hari.

---

<sup>148</sup>Wawancara dengan Verdi Satria selaku siswa kelas X MIPA 3 SMA Negeri 2 Malang, Pada tanggal 28 Oktober 2018 pukul, 12.45 WIB

Hal ini merupakan sebuah respon positif bagi siswa yang tidak bisa dilepaskan dari strategi sekolah yaitu strategi transinternal.

Penguatan dari Abelia Dewi selaku siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Malang,<sup>149</sup>

“Bapak Ibu guru selalu menginformasikan kepada kami himbauan adiwiyata, himbauan sholat jamaah, himbauan mengikuti semua program dan kegiatan baik melalui surat edaran ataupun pengumuman langsung. Kami juga bahagia dan senang sebab diberikan ruang untuk berdiskusi dan curhat bersama guru maupun teman-teman terkait program dan kegiatan yang dilaksanakan seperti pengolahan sampah menjadi kompos kadang saya bertanya jika disekolah sudah maksimal pemanfaatannya dan menumpuk mau dikemanakan? Alhamdulillah waktu itu kami berdiskusi dan langsung menjali hubungan dengan warga sekitar dan mereka mau menampungnya sebab sekarang masyarakat sekitar sudah memulai membuat tabulan (tanaman buah dalam pot).”

Dari pernyataan siswa diatas jelas bahwa strategi guru untuk menginternalisasi budaya yaitu strategi tradisonal dan strategi bebas sebab selain himbauan guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi mengenai problem dan kesempatan yang bisa diambil jika menghadapi berbagai persoalan yang dihadapi serta mendorong mereka untuk mengembangkan kreatifitas yang dihasilkan yaitu TABULAN kepada masyarakat sekitar.

Semua pernyataan diatas diperkuat oleh observasi langsung peneliti selama melaksanakan pengamatan dilapangan dimana saat berada dilokasi sekolah sering melakukan himbauan terkait budaya religius dan sekolah adiwiyata mandiri tingkat ASEAN kepada seluruh warga sekolah.<sup>150</sup>Selain itu siswa diberikan kebebasan oleh sekolah untuk berlomba-lomba menjadi siswa teladan baik dari segi religius dan kecintaannya terhadap lingkungan berdasarkan

---

<sup>149</sup> Wawancara dengan Abelia Dewi selaku siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Malang, Pada tanggal 28 Oktober 2018 pukul, 12.20 WIB

<sup>150</sup> Observasi Peneliti di SMA Negeri 2 Malang pada tanggal 19-23 Oktober 2018, pada pukul 08.00 WIB.

katagori yang ditetapkan. Salah satu indikator dari katagori tersebut ialah ketekunan dan keuletannya dalam mengikuti progam dan semua kegiatan sekolah serta mendorong semua siswa berinovasi, kreatif serta memberikan budaya manfaat dari pengelolaan lingkungan sekitar.<sup>151</sup>

Peneliti juga memperhatikan ada beberapa guru yang menggunakan strategi persuasif untuk mengarahkan emosi siswa kearah yang positif serta yang sangat mendukung internalisasi tersebut ialah kebijakan sekolah berupa penegakan aturan yang ketat di lingkungan sekolah terhadap siapapun yang melanggar serta apresiasi bagi siswa teladan dan berprestasi berupa riward yang diberikan.<sup>152</sup> Sedangkan dokumentasi yang peneliti dapatkan berupa surat himbauan dan foto berbagai kegiatan yang terlaksana di sekolah.<sup>153</sup>

Dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa beberapa strategi internalisasi nilai-nilai PAI sebagai budaya religius untuk mengembangkan karakter cinta lingkungan di SMA Negeri 2 Malang sebagai rujukan sekolah adiwiyata nasional diantaranya:

- a. Strategi tradisional yang dilakukan berupa imbauan informasi langsung yang disalurkan sekolah kepada semua siswa dan secara implisit terselib di berbagai program yang digalakkan melalui dewan guru.
- b. Strategi bebas yang memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk bebas menentukan budaya yang diberikan dan dianggapnya baik serta bermanfaat bagi dirinya.

---

<sup>151</sup> Observasi Peneliti di SMA Negeri 2 Malang pada tanggal 19-23 Oktober 2018, pada pukul 10.00 WIB.

<sup>152</sup> Observasi Peneliti di SMA Negeri 2 Malang pada tanggal 19-23 Oktober 2018, pada pukul 10.00 WIB.

<sup>153</sup> Dokumentasi SMA Negeri 2 Malang Tahun 2018

- c. Strategi transinternal dengan menanamkan budaya kepada siswa dengan dorongan dewan guru melalui bimbingan dan hasil kerja dari setiap POKJA serta kegiatan religius yang dilaksanakan dengan tujuan mengukur kinerja dan tingkat kesadaran siswa.
- d. Strategi kebijakan yang diberlakukan kepada semua siswa untuk menegakkan aturan yang ditetapkan dan wajib dilaksanakan oleh semua warga sekolah.
- e. Strategi persuasif yang dilaksanakan dengan pendekatan emosional terhadap siswa berupa rayuan dan ajakan untuk menjalankan semua program dan kegiatan adiwiyata maupun religius di lingkungan sekolah.
- f. Strategi keteladanan yang dilaksankana dengan guru memberikan contoh kepada para siswa dalam menjalankan tugasnya dengan terjun kelapangan secara langsung.
- g. Strategi pembiasaan yang dilaksanakan dengan mendorong para siswa untuk melakukan pembiasaan melalui program yang galakkan sekolah setiap harinya sehingga budaya yang tertanam dapat terpelihara dengan baik.
- h. Strategi nasehat yang dilakukan dengan memberikan bimbingan berupa nasehat kepada siswa secara terus menerus guna membentuk karakter siswa yang membudaya dilingkungan sekolah. nasehat tersebut bisa berupa dorongan muapun saran bagi peserta didik dalam menjalankan tugasnya dengan baik.

**4. Signifikansi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius Untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan di SMA Negeri 2 Malang.**

Signifikansi internalisasi budaya religius akan menghasilkan karakter yang tertanam dalam diri siswa yang berorientasi pada sikap dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Karakter tersebut ialah karakter religius dan cinta lingkungan yang terkondisikan dengan budaya religius di sekolah. Karakter yang sudah tertanam pada diri siswa diharapkan nantinya dapat terus stabil dan berkembang lebih baik ke arah yang positif serta memberikan manfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara. Signifikansi tersebut mendorong siswa untuk menyadari dan meresapi budaya yang tertanamkan dan sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan pernyataan Bapak Fathur Rohman, S.Pd.I, M.Pd.I selaku guru PAI SMA Negeri 2 Malang sebagai berikut;<sup>154</sup>

“Alhamdulillah siswa kami lambat laun mulai menyadari akan pentingnya karakter religius dan cinta lingkungan untuk diterapkan di sekolah sebab menghasilkan manfaat bagi pengembangan diri, spiritualitas diri dan budaya guna bagi masyarakat. Hal tersebut terlihat dari rasa antusias siswa-siswa dalam mendukung program dan kegiatan yang dilaksanakan sekolah guna menyongsong sekolah berbudaya religius dan sekolah adiwiyata berbasis lingkungan. Siswa-siswa sekarang mas tanpa disuruh peka terhadap kondisi sekolah semisal ketika ada sampah langsung di pungut untuk dikumpulkan dan diolah menjadi bahan berbudaya guna serta berbudaya jual. Selain itu ketika adzan berkumandang siswa-siswa semua berbondong-bondong ke masjid sholat jamaah tanpa di oprak-oprak dan sholat dengan tertip tanpa suara keramaian serta berlanjut sampai mendengarkan kultum selesai dan bagi yang piket secara otomatis menata ruangan masjid dengan rapi.”

Dari wawancara diatas sangat jelas bahwa signifikansi internalisasi budaya terhadap siswa diantaranya siswa semakin peka terhadap lingkungan dan menyadari manfaat dari budaya yang tertanam dalam diri mereka. Hal tersebut dibuktikan dengan kepekaan mereka terhadap sampah yang berserakan untuk di amankan dan ditaruh ditempatnya. Selain itu mereka juga menyadari pentingnya memanfaatkan lingkungan sekitar dengan berkreasi seperti membuat baju dari

---

<sup>154</sup> Wawancara dengan Fathur Rohman, S. Pd. I, M. Pd. I selaku guru PAI SMA Negeri 2 Malang , Pada tanggal 24 Oktober 2018 pukul, 09.00 WIB

daun pohon yang dipajang ketika sekolah mengadakan kegiatan resmi. Sedangkan di bidang religius mereka sangat peka dan sadar ketika adzan berkumandang untuk langsung berbondong-bondong sholat jamaah dimasjid.

Penguatan dari Ibu Dra. Nur Laily selaku guru PAI SMA Negeri 2 Malang;<sup>155</sup>

“Alhamdulillah kami sangat bersyukur sekali dengan berbagai kegiatan dan program sekolah yang mengantarkan perubahan sikap dan perilaku siswa-siswa menjadi lebih baik jauh sebelum mereka masih baru awal adaptasi dulu. Dulu mas disuruh sholat aja sulit, banyak yang jarang ikut kegiatan bahkan terhadap sampah saja belum begitu peduli namun seiring berjalannya waktu kondisi tersebut berubah sekarang siswa-siswa itu lebih peka dan sangat antusias untuk menjalankannya. Berangkat dari hal tersebut mendorong mereka untuk berinovasi, kreatif dan berkarya.”

Signifikansi yang dirasakan oleh siswa yaitu mereka semakin antusias untuk melaksanakan berbagai program yang terlaksana dengan baik di lingkungan SMA Negeri 2 Malang. Antusias tersebut salah satunya dibuktikan dengan kerajinan mereka ke masjid tepat waktu. Selain itu banyaknya anak-anak yang giat mengikuti pelatihan pengembangan kreativitas siswa seperti pengembangan vertikal garden dilingkungan sekitar.

Penguatan dari Ibu Hana Zulfa Safana, M.Pd selaku guru PAI SMA Negeri 2 Malang;<sup>156</sup>

“Signifikansi internalisasi tersebut telah mendorong siswa berubah kearah yang lebih baik contohnya mereka lebih aktif mengikuti program dan kegiatan yang diselenggarakan sekolah sehingga minim terjadinya pelanggaran. Selain itu berhasil merubah kepribadian siswa yang dulunya malas dan kurang mendukung terhadap kegiatan sekolah menuju era baru yang mendorong siswa lebih rajin beribadah dan tahu akan tanggung jawabnya. Hal tersebut terbukti ketika kami guru agama memberikan pengumuman terkait PHBI dan kegiatan adiwiyata lainnya siswa-siswa banyak yang bertanya serta datangnya lebih awal dari pelaksanaan kegiatan tersebut. Sebelum acara mereka sudah latian dulu mas. Ini adalah perubahan yang real dari apa yang dilakukan sekolah sampai saat ini.”

---

<sup>155</sup>Wawancara dengan Dra. Nur Laily selaku guru PAI SMA Negeri 2 Malang, Pada tanggal 24 Oktober 2018 pukul, 08.00 WIB

<sup>156</sup>Wawancara dengan Hana Zulfa safana, M. Pd selaku guru PAI SMA Negeri 2 Malang, Pada tanggal 24 Oktober 2018 pukul, 11.00 WIB

Dari wawancara diatas jelas bahwa telah terjadi perubahan dalam diri siswa kearah yang positif sebagai akibat dari pembudayaan yang terkondisikan. Semisal dulunya ketika siswa baru malas ke masjid dengan seiring waktu mereka saat ini lebih giat ke masjid sebab merasa merupakan tanggung jawabnya kepada Allah SWT sehingga minim terjadinya pelanggaran. Selain itu mereka juga aktif dalam kegiatan adiwiyata disekolah.

Penguatan dari Bapak Drs. Hariyanto, M.Pd selaku Kepala SMA Negeri 2 Malang;<sup>157</sup>

“Signifikansi dari penanaman nilai yang membudaya dan menjadikan karakter tersebut ialah semakin kompaknya kami seluruh warga sekolah dalam mendukung semua program serta berbagai kegiatan yang diselenggarakan. Selain itu mendorong anak untuk ikhlas melaksanakannya dan penuh suka cita sampai-sampai mendorong mereka kreatif dan inovatif. Mas bisa lihat sendiri lewat foto sekolah dan curhatan para guru-guru yang sepuh di sekolah ini terkait lingkungan sekolah kami sebelum adanya program adiwiyata dan peningkatan religius sekolah yang diperkarsai oleh dewan guru agama islam. Pasti jawabannya negatif dan jauh dari sekarang ini. Coba samean buktikan. Ini adalah langkah real kami yang sangat reformis ingin melakukan perubahan yang lebih baik. Apalagi sebagai orang beragama, sering kali saya mendengar KULTUM dari guru agama dan pembicaraan dari guru lain yaitu islam bukan di arab tetapi di eropa. Awalnya saya bertanya-tanya? kenapa di arab sana tidak menunjukkan budaya islam yang cinta lingkungan? justru eropa menjawabnya. Singapura menjawabnya. Di singapura saja kalau buang sampah di denda karena cintanya kepada keselamatan negara. Di hadits menyatakan kebersihan sebagian dari iman bahkan di al-qur’an penyebab kerusakan alam akibat ulah manusia yang tidak bertanggung jawab. Ini semua problem kita sebagai orang yang beragama islam ( muslim). Berangkat dari hal tersebut kita punya tanggungan moril dalam menjaga keseimbangan dunia dan akhirat.”

Dari pemaparan wawancara diatas jelas bahwa telah terjadi perubahan yang tersistem, masif dan terstruktur bagi semua warga sekolah setelah mengikuti program adiwiyata dan semangat membentuk budaya religius dilingkungan SMANDA. Perubahan itu sangat nampak dari sikap dan perilaku semua warga

---

<sup>157</sup>Wawancara dengan Drs. Hariyanto, M. Pd selaku Kepala SMA Negeri 2 Malang, Pada tanggal 24 Oktober 2018 pukul, 13.00 WIB

dalam menyikapi berbagai problem yang dihadapi dan kesempatan serta peluang yang bisa diambil sekolah di saat situasi kondisi global sekarang ini. Situasi dan kondisi dunia global sekarang ini dihadapkan oleh persoalan lingkungan yang menjadi momok terutama di Indonesia seperti pemanasan global, banjir dan longsor. Maka berangkat dari semangat religius semua warganya telah membentuk budaya religius dan mendorongnya mengembangkan karakter cinta lingkungan pada setiap individu di lingkungan sekolah.

Penguatan dari Bapak Nurul Firdhaus, S.Com, M.Pd selaku Waka kurikulum SMA Negeri 2 Malang;<sup>158</sup>

“Signifikansinya sangat luar biasa sebab merubah kebiasaan yang dulu masih kurang baik menjadi kebiasaan yang baik dan dihargai oleh banyak orang diluar sana serta membudaya dan merubah karakter warga sekolah termasuk saya. Dulu mas sebelum sekolah ini menjalankan program adiwiyata kasadaran guru sangat minim sekali terhadap kebersihan namun sekarang alhamdulillah semua itu berubah dan lebih mendekatkan kami kepada yang maha pencipta yaitu Allah SWT sebab kami sangat antusias ketika mendengarkan adzan berkumandang secara berjamaah ke masjid dan lingkungan masjid sekarang lebih hening serta mendorong kita untuk lebih khusuk dalam beribadah.”

Dari pemaparan di atas signifikansi internalisasi yang dirasakan yaitu siswa semakin antusias dan menyadari signifikansi positif dari program yang digalakkan sekolah setiap harinya dengan membawa kemanfaatan yang luar biasa bagi diri mereka terkait hubungannya dengan Allah SWT dan hasil yang diperoleh dari pemanfaatan alam sekitar melalui program adiwiyata sekolah.

Penguatan dari Bapak Supandi, M.Pd selaku Waka kesiswaan SMA Negeri 2 Malang;<sup>159</sup>

---

<sup>158</sup>Wawancara dengan Nurul Firdhaus, S. Com, M. Pd selaku Waka kurikulum SMA Negeri 2 Malang, Pada tanggal 24 Oktober 2018 pukul, 15.10 WIB

<sup>159</sup>Wawancara dengan Supandi, M. Pd selaku Waka kesiswaan SMA Negeri 2 Malang, Pada tanggal 28 Oktober 2018 pukul, 08.12 WIB

“Internalisasi tersebut telah merubah kebiasaan semua warga sekolah kearah yang lebih positif terutama siswa yang antusias sekali untuk menjalankan program religius maupun adiwiyata di sekolah ini. Bahkan hal tersebut berlanjut kepada kedisiplinan mereka dalam menunaikan tanggung jawab dikelas dan luar sekolah seperti ketika persada dan pengabdian masyarakat. Kami selaku kesiswaan sangat bangga dan berterima kasih sekali atas dukungan banyak pihak sehingga tercipta kondisi yang semacam ini.”

Signifikansi dari internalisasi budaya telah merubah kebiasaan siswa dalam

berperilaku dalam kehidupan sehari hari baik di dalam maupun di luar sekolah.

Hal ini jelas meningkatkan kedisiplinan mereka dalam menunaikan tanggung jawabnya sebagai siswa kepada keluarga besar SMA Negeri 2 Malang yang saat ini bekerja keras menuju sekolah katagori Adiwiyata ASEAN berbudaya religius.

Penguatan dari Bapak Drs. Abdul Rahman selaku Waka sarana prasarana SMA Negeri 2 Malang,<sup>160</sup>

“Signifikansi yang timbulkan ialah menambah kesadaran siswa akan pentingnya ibadah dan lingkungan untuk bekal masa depan yang berkelanjutan sebab mau tidak mau atau suka tidak suka hal tersebut nantinya menjadi suatu kebutuhan yang tidak bisa dielakkan lagi. Coba bayangkan saja jika minim spiritual jiwa ini pasti akan mengalami kebingungan karena jauh dari sang pencipta. Selain itu jika mengabaikan lingkungan jelas akan sengsara dan menderita di dunia ini.”

Signifikansi internalisasi budaya tersebut telah mendorong siswa untuk sadar

akan pentingnya religius dan lingkungan saat ini sampai saat yang akan datang sebagai bekal mereka nantinya sebab kedua hal tersebut merupakan suatu kebutuhan pokok (primer) yang sangat vital bagi kehidupan manusia. Sebagai mana dijelaskan oleh informan diatas bahwa minimnya spiritual seseorang mendatangkan kepada kebingungan karena jauh dari Allah SWT dan jika lalai

---

<sup>160</sup>Wawancara dengan Drs. Abdul Rahman selaku Waka sarana prasarana SMA Negeri 2 Malang, Pada tanggal 28 Oktober 2018 pukul, 09.00 WIB

atau tidak peduli terhadap lingkungan sekitar akan menyebabkan kesengsaraan di dunia ini berupa beban yang dihadapi.

Penguatan dari Ibu Dra. Endang Hariyati selaku koordinator adiwiyata SMA Negeri 2 Malang;<sup>161</sup>

“Signifikansinya yaitu siswa-siswa lebih menyadari pentingnya lingkungan di masa depan dan spiritualitas yang tinggi mendorong mereka untuk menjadikan lingkungan hidup bagian dari kehidupannya. Selain itu dengan kesadaran ini siswa lebih antusias dan kreatif dalam menumbuhkan bakat mereka yang mungkin selama ini terpendam. Disinilah mereka secara leluasa mengeksplere dan mendemonstrasikan di dunia nyata melalui berbagai ujicoba dan kekompakan bersama menghasilkan banyak karya yang berguna bagi lingkungan sekitar.”

Berdasarkan wawancara diatas bahwa siswa menyadari akan manfaat lingkungan di masa depan yang dibuktikan dengan antusias mereka untuk mengeksplor, mengujicoba dan mendemostrasikan potensi alam sekitar seperti tipek dari kulit jeruk sebagai upaya pemaksimalan pengelolaan tumbuhan di lingkungan sekitar. Selain itu kesadaran juga nampak pada spiritualitas mereka dalam beribadah.

Penguatan dari Ibu Nurul Zahroh, S.Pd selaku koordinator BK SMA Negeri 2 Malang;<sup>162</sup>

“Saya melihat impac dari internalisasi ini ialah mendorong minat siswa untuk menjadi lebih baik dalam bersikap dan berperilaku serta mendorong bakat mereka untuk disalurkan lewat karya yang dihasilkan bersama teman-temannya. Selain itu mereka ternyata semakin bisa mengatur waktu dan lebih mengerti akan tanggung jawabnya sebagai siswa di sekolah adiwiyata mandiri tingkat ASEAN ini. Saya rasa itu ya.”

Signifikansi yang signifikan terhadap siswa yaitu dorongan kuat siswa dalam mengeksplere minat dan bakatnya melalui karya-karya yang dihasilkan dari

---

<sup>161</sup>Wawancara dengan Dra. Endang Hariyati selaku koordinator adiwiyata SMA Negeri 2 Malang, Pada tanggal 26 Oktober 2018 pukul, 08.00 WIB

<sup>162</sup>Wawancara dengan Nurul Zahroh, S. Pd selaku koordinator BK SMA Negeri 2 Malang, Pada tanggal 26 Oktober 2018 pukul, 09.05 WIB

pemanfaatan alam sekitar melalui inovasi dan kreatifitas yang dihasilkan selama ini. Selain itu mereka juga bisa memanfaatkan waktu luangnya untuk mengisinya dengan kegiatan yang bermanfaat sebagai bentuk tanggung jawab mereka di lingkungan SMANDA.

Penguatan dari Ibu Riyantin, S.Pd selaku wali kelas X MIPA 2 SMA Negeri 2 Malang;<sup>163</sup>

“Kalau dari wali kelas sendiri secara pribadi memandang bahwa signifikansi dari internalisasi ini sungguh luar biasa bukan saja mendorong anak berkarakter religius dan cinta lingkungan namun merembet pada karakter-karakter lain terutama PPK (penguatan pendidikan karakter) yang disemarakkan di era Presiden Jokowi. Diantaranya karakter tersebut yaitu nasionalis, religius, integritas, mandiri dan gotong royong.”  
Signifikansi dari internalisasi tersebut ialah siswa lebih berkarakter cinta

lingkungan dan religius yang berimbas juga pada pengembangan PPK (penguatan pendidikan karakter) yang selama ini digagas oleh pemerintah.

Penguatan dari Verdi Satria selaku siswa kelas X MIPA 3 SMA Negeri 2 Malang;<sup>164</sup>

“Alhamdulillah kami semua mulai menyadari pentingnya lingkungan dan keislaman yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain dan mengikat kita untuk bisa selamat di dunia dan akhirat.”

Dari pernyataan wawancara berikut siswa sudah mulai sadar akan pentingnya lingkungan dan tidak bisa dipisahkan dari religiulitas seorang hamba terhadap tuhannya yaitu Allah SWT yang menciptakan alam semesta sehingga peduli lingkungan merupakan upaya menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat.

---

<sup>163</sup>Wawancara dengan Riyantin, S. Pd selaku wali kelas X MIPA 2 SMA Negeri 2 Malang, Pada tanggal 26 Oktober 2018 pukul, 07.30 WIB

<sup>164</sup>Wawancara dengan Verdi Satria selaku siswa kelas X MIPA 3 SMA Negeri 2 Malang, Pada tanggal 28 Oktober 2018 pukul, 12.45 WIB

Penguatan dari Abelia Dewi selaku siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Malang;<sup>165</sup>

“Sekarang kawan-kawan lebih disiplin dalam menjalankan sholat berjamaah di masjid dan sangat antusias untuk memanfaatkan sampah dan lingkungan guna menghasilkan budaya yang baik bagi masyarakat dan khalayak umum.”  
Signifikansi yang dirasakan oleh siswa yaitu mereka lebih disiplin dalam

melaksanakan ibadah dan semangat dalam berkreaitivitas dalam mengelola lingkungan sekitar guna memberikan manfaat kepada masyarakat.

Semua pernyataan informan diatas diperkuat dengan observasi peneliti dilapangan dengan menyaksikan langsung begitu terkondisinya lingkungan sekolah yang asri dan religius sehingga memungkinkan warganya atau tamu dari luar untuk menikmati pesona keindahan sekolah dan kekhusukan ketika sholat. Sekolah rapi, bersih dan tampak hening membuat peneliti lebih nyaman dan refres dalam berfikir serta antusias bolak balik kesekolah guna melakukan penelitian.<sup>166</sup>

Selain itu peneliti memperhatikan akan kesadaran semua warga sekolah yang begitu tinggi terhadap lingkungan sekitar dimana dari beberapa kunjungan mulai survei dulu sampai saat ini belum pernah peneliti menemukan suasana jorok, sampah berserakan, suasana ramai dan hal negatif lainnya. Ini menandakan salah satu kunci sukses dari penanaman budaya yang berbuah karakter pada diri siswa dengan budaya religius yang terkondisikan saat ini.<sup>167</sup> Untuk memperkuat data

---

<sup>165</sup>Wawancara dengan Abelia Dewi selaku siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Malang, Pada tanggal 28 Oktober 2018 pukul, 12.20 WIB

<sup>166</sup>Observasi Peneliti di SMA Negeri 2 Malang pada tanggal 21-24 Oktober 2018, pada pukul 08.00 WIB.

<sup>167</sup>Observasi Peneliti di SMA Negeri 2 Malang pada tanggal 21-24 Oktober 2018, pada pukul 08.00 WIB.

tersebut peneliti meminta foto-foto kegiatan dan program sekolah serta sertifikat penghargaan yang diberikan pemerintah yang terdokumentasikan.<sup>168</sup>

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah diperoleh oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa signifikansi internalisasi nilai-nilai PAI sebagai budaya religius untuk mengembangkan karakter cinta lingkungan di sekolah rujukan adiwiyata nasional sebagai berikut:

- a. Siswa dapat menyadari akan pentingnya spiritualitas dan lingkungan sekitar serta kebermafatannya bagi kehidupan dimasa depan.
- b. Siswa dapat mensyukuri kondisi sekolah saat ini dengan berperan aktif dalam berbagai kegiatan dan program yang digalakkan.
- c. Menggugah semangat siswa untuk kreatif dan inovatif dalam megolah limbah dan memanfaatkan lingkungan semaksimal mungkin untuk memberikan manfaat bagi masyarakat seperti kulit jeruk yang dibuat tipek, pemanfaatan air bekas whudu sebagai air siap minum melalui filter dan inovasi lainnya.
- d. Merubah kebiasaan siswa kearah positif lewat pembudayaan yang terkondisikan seperti yang awalnya dulu malas sholat menjadi lebih rajin dan khusuk.
- e. Memiliki rasa kepekaan dan tanggung jawab yang tinggi terhadap lingkungan seperti mematikan lampu disiang hari.
- f. Berimbas kepada PPK (penguatan pendidikan karakter).

---

<sup>168</sup>Dokumentasi SMA Negeri 2 Malang Tahun 2018

## 5. Temuan Penelitian Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius Untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan di SMA Negeri 2 Malang.

Berdasarkan analisis yang dilaksanakan peneliti atas hasil penggalian data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dengan 4 fokus penelitian, maka diperoleh temuan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Temuan penelitian internalisasi nilai-nilai PAI sebagai budaya religius untuk mengembangkan karakter cinta lingkungan pada sekolah rujukan adiwiyata nasional di SMA Negeri 2 Malang

No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan	Klasifikasi Temuan
1.	Proses Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius Untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan di SMA Negeri 2 Malang	- Proses internalisasi budaya yang dilakukan sebelum budaya ditanamkan kepada diri siswa pada saat pelaksanaan MOS dan penyuluhan tata tertip sekolah ketika menjadi siswa baru sebelum memulai pelajaran pertama.	<b>Pengkondisian Budaya</b>
		- Proses menanamkan budaya pada diri siswa melalui pengarahan, bimbingan dan motivasi yang diberikan oleh guru kepada siswa serta pembuatan poster dan slogan peduli lingkungan untuk	<b>Penanaman Budaya</b>

		membangkitkan semangat para siswa.	
		- Bentuk pelaksanaan budaya yang terjadi di lingkungan sekolah melalui pembiasaan dan keteladanan serta pemeliharaan sebagai bentuk penjagaan dan perlindungan budaya agar tidak pudar oleh berbagai faktor apapun baik intern maupun ekstern melalui pembentukan POKJA yang terjadwal, peraturan sekolah dan inovasi serta kreativitas siswa.	<b>Pengamalan Budaya</b>
		- Bentuk kesadaran siswa dengan rasa kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan dan kekhusukannya dalam menjalankan kegiatan religius.	<b>Peresapan Budaya</b>
		- Usaha lanjutan sekolah agar budaya tetap terjaga setelah terjadinya peresapan budaya yang tertanam terhadap diri siswa melalui kegiatan sambang dulur	<b>Keberlanjutan Budaya</b>

		<p>sambang desa yang melibatkan berbagai pihak ketika libur akhir semester diantaranya warga sekolah, masyarakat dan alumni sebagai wujud dari tujuan akhir TQM (<i>Total Quality Management</i>) yaitu out come.</p>	
2.	Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius Untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan di SMA Negeri 2 Malang	<p>- Strategi yang dilakukan dengan imbauan sekolah berupa informasi langsung kepada semua siswa dan secara implisit terselib di berbagai program yang digalakkan.</p>	<b>Strategi Tradisional</b>
		<p>- Strategi yang dilakukan dengan memberikan ruang dan kesempatan kepada siswa untuk menentukan budaya -budaya yang diberikan dan dianggapnya baik serta bermanfaat bagi dirinya.</p>	<b>Strategi Bebas</b>
		<p>- Strategi yang dilakukan dengan menanamkan budaya kepada siswa melalui bimbingan dan hasil kerja dari setiap POKJA</p>	<b>Strategi Transinternal</b>

		serta kegiatan religius yang dilaksanakan dengan tujuan mengukur kinerja dan tingkat kesadaran siswa.	
		- Strategi yang dilakukan dengan menegakkan aturan yang ditetapkan dan wajib dilaksanakan oleh semua warga sekolah.	<b>Strategi Kebijakan</b>
		- Strategi yang dilaksanakan dengan pendekatan emosional terhadap siswa berupa rayuan dan ajakan untuk menjalankan semua program dan kegiatan adiwiyata maupun religius di lingkungan sekolah.	<b>Strategi Persuasif</b>
3.	Signifikansi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius Untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan di	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa memiliki kepekaan dan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap lingkungan.</li> <li>- Siswa dapat menyadari akan pentingnya spiritualitas dan lingkungan sekitar serta Kebermanfaatannya bagi kehidupan dimasa depan.</li> </ul>	

	SMA Negeri 2 Malang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa dapat mensyukuri kondisi sekolah saat ini dengan berperan aktif dalam berbagai kegiatan dan program yang digalakkan.</li> <li>- Menggugah semangat siswa untuk kreatif dan inovatif dalam megolah limbah dan memanfaatkan lingkungan semaksimal mungkin.</li> </ul>	
--	------------------------	--	--

## **B. Paparan Data Temuan Penelitian Kasus II di SMA Negeri 7 Malang**

### **1. Profil SMA Negeri 7 Malang**

#### **a. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 7 Malang**

Awalnya keberadaan SMA Negeri penyebarannya masih belum merata yaitu terpusat di Kecamatan Klojen dan Kedungkandang saja. Wilayah Kecamatan Blimbing yang berada di bagian utara Kota Malang masih belum memiliki SMA Negeri. Hal tersebut mendorong tekad Pemerintah daerah TK. II Kota Malang untuk mengajukan permintaan satu SMA Negeri lagi dengan persiapan berupa lahan dan sarana pendidikan lain di Desa Kendalsari Kelurahan Tulusrejo Kecamatan Lowokwaru.

Oleh karena itu pada awal berdirinya SMA Negeri 7 Malang bernama “Sekolah Penunjang” artinya fasilitas awal disiapkan oleh Pemerintah Daerah sedangkan Dinas Pendidikan Nasional menyiapkan personilnya. Sejak tanggal 18 juli 1983 kegiatan KBM menempati gedung sendiri yakni di

“Bhumi Sabhatansa” Jalan Kendalsari 20 (Sekarang Jalan Cenger Ayam I/14) Malang. Seiring dengan perjalanan waktu dan peningkatan pelayanan pendidikan, maka SMA Negeri 7 Malang berupaya memberikan layanan pada peserta didik secara maksimal.

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dimulai tanggal 28 Juli 1982 bertempat sementara di SMA Negeri 4 Malang. Kepala sekolah dirangkap oleh Kepala SMA Negeri 4 Malang yaitu Bapak Drs. Soekotjo. Sedangkan secara hukum berdirinya SMA Negeri 7 Malang yaitu tanggal 9 Oktober 1982 sesuai dengan SK Operasional Nomor: 0298/0/1982 dan Nomor Statistik Sekolah: 301056104043.

SMA Negeri 7 Malang terletak di Jalan Cengger Ayam I/14 Kelurahan Tulusrejo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Malang No. 11 Tahun 2000 tentang Pembentukan, Kedudukan, Tugas Pokok, Fungsi dan Struktur Organisasi Perangkat Daerah Kecamatan dan Kelurahan di Kota Malang. Kepala sekolah kita saat ini, Bapak Drs. Supriyono, M.Si merupakan kepala sekolah kita yang ke-14.

Seiring dengan berjalannya waktu dan meningkatnya kebutuhan serta keinginan untuk memberikan layanan pada peserta didik secara maksimal sekolah kita memiliki 34 ruang kelas, multimedia, 6 laboratorium (bahasa, 2 laboratorium komputer, biologi, kimia dan fisika) yang memadai. Selain itu ada beberapa sarana penunjang lain seperti Perpustakaan, UKS, ruang komite sekolah, sanggar pramuka, aula, fotokopi, kantin.<sup>169</sup>Demikian perjalanan sekolah kita, dimulai dari yang sederhana menjadi lebih maju, selangkah demi

---

<sup>169</sup> Dokumentasi SMA Negeri 7 Malang Tahun 2018

selangkah. Hal Yang terus kita ingat ialah bahwa dengan kerjasama yang penuh semangat kebersamaan, kegotong royongan, kompetisi positif serta rasa optimisme yang tinggi diantara seluruh keluarga besar Sabhatansa ini.<sup>170</sup>

Letak Geografis Batas wilayah:

- 1) Utara : Kecamatan Karangploso
- 2) Timur : Kecamatan Blimbing
- 3) Barat : Kecamatan Dau (Kabupaten Malang)
- 4) Selatan : Kecamatan Klojen

Kondisi Geografis: Dataran tinggi dari permukaan laut (460 m) Suhu Maks./Min.: 28/20 derajat celcius Curah Hujan rata-rata: 2.71 mm.<sup>171</sup>Kondisi yang sangat luas dibandingkan beberapa sekolah lain di Kota Malang menjadikannya sangat strategi dalam memaksimalkan potensi lingkungan sekitar dan mengembangkan sekolah ramah lingkungan. Selain itu letak yang berdekatan dengan Pondok Pesantren Al-hikam Kota Malang mendorong sekolah dan lingkungan sekitar untuk mengembangkan budaya religius. Sehingga munculnya program adiwiyata yang diselenggarakan pemerintah selaras dengan suasana religius yang dibentuk dan terlaksana bertahun-tahun disekolah ini.<sup>172</sup>

---

<sup>170</sup>Wawancara dengan Hj. Laili Ivana, S. Pd Waka Kurikulum SMA Negeri 7 Malang, Pada tanggal 2 November 2018 pukul, 10.30 WIB

<sup>171</sup>Dokumentasi SMA Negeri 7 Malang Tahun 2018

<sup>172</sup>Wawancara dengan Dra. Herlina Wahyuni, M. Pd Kepala SMA Negeri 7 Malang, Pada tanggal 2 November 2018 pukul, 08.03 WIB

## **b. Visi dan Misi SMA Negeri 7 Malang**

### 1) Visi

Terpuji dalam citra, unggul dalam prestasi, melestarikan lingkungan dan seni budaya indonesia.

### 2) Misi

Sabtacitra Sabhatansa yang terdiri dari:

- a) Meningkatkan kepribadian dan akhlak mulia serta kecintaan terhadap tanah air.
- b) Meningkatkan Prestasi di bidang akademik dan non akademik.
- c) Mengintegrasikan konsep pengelolaan lingkungan hidup pada semua kegiatan pembelajaran.
- d) Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, rapi, bersih, sehat, nyaman dan rindang.
- e) Melastarikan dan membudaya kan keragaman hayati di lingkungan sekolah.
- f) Melakukan gerak nyata pengurangan pencemaran lingkungan sekolah dan dilingkungan yang lebih luas.
- g) Melakukan berbagai upaya untuk melestarikan seni budaya indonesia.<sup>173</sup>

Pada visi dan misi yang tercantum diatas sangat jelas bahwa untuk mencapai visi maka harus tuntas menunaikan visi yang tertuang dari Sabta Citra Sabhatansa. Ada 3 kata yang menjadi perhatian untuk di bahas yaitu

---

<sup>173</sup>Dokumentasi SMA Negeri 7 Malang Tahun 2018

sabta, citra dan sabhatansa. Sabta artinya 7 yang digambarkan SMA Negeri 7 Malang sedangkan Citra merupakan nama baik.

Adapun Sabhatansa merupakan singkatan dari satya bhakti tansah tresno yang memiliki arti selalu setia berbakti penuh kasih sayang sehingga sabbatcitra sabhatansa memiliki makna kesetiaan dan kasih sayang semua warga sekolah untuk berbakti kepada SMA Negeri 7 Malang dengan tetap menjaga nama baik.<sup>174</sup>

**c. Program unggulan Sabbatcitra Sabhatansa :**

- 1) Sabhatansa Religius merupakan program keagamaan yang terdiri dari: pembacaan juz amma dan terjemahan, al-qur'an study club, pembacaan Ma'tsurat, harakat al-khudar dan MABIT (malam bina iman dan taqwa).
- 2) Sabhatansa Lingkungan merupakan program peduli lingkungan yang meliputi: zero sampah, codetisasi Tanaman, pemberdayaan masyarakat berbasis bank sampah dan tutor sebaya.
- 3) Sabhatansa berseri (bersih, sehat, religius) merupakan perpaduan program religius dan cinta lingkungan yang dilakukan setiap hari jum'at dengan beberapa kegiatan yang bergilir, terprogram dan terjadwal. Adapun kegiatan tersebut yaitu ASC (a-qur'an study club), Adiwiyata dan Olahraga.
- 4) Sabhatansa membaca dan menulis merupakan program yang bertujuan meningkatkan kebiasaan membaca dan menulis

---

<sup>174</sup>Wawancara dengan Dra. Herlina Wahyuni, M. Pd Kepala SMA Negeri 7 Malang, Pada tanggal 2 November 2018 pukul, 08.03 WIB

- 5) Sabhatansa budi pekerti luhur merupakan program yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab, peduli dan tanggap terhadap lingkungan, sopan santun, mandiri, saling menghormati, dan menjadi pribadi tangguh serta siap menghadapi segala tantangan di masa depan.<sup>175</sup>

Adapun ketika peneliti terjun kelapangan untuk mengikuti program sabhatansa berseri ada hal unik yang dijumpai dan tidak terdapat disekolah lain yaitu perpaduan kegiatan religius dan adiwiyata berbasis lingkungan dalam satu waktu dengan jawal dan kelompok kelas yang ditentukan selama 3,5 jam. Rinciannya ialah 1,5 jam kegiatan religius ASC (*Al-qur'an Study Club*) dan 2 jam untuk adiwiyata serta olahraga pada hari jum'at sebelum pelajaran pertama dimulai. Kegiatan tersebut terus berlanjut sampai hari ini yang diikuti oleh semua warga sekolah.<sup>176</sup>

**d. Daftar Tenaga Pendidik Tahun Pelajaran 2018/2019 :<sup>177</sup>**

Tabel 4.3

Daftar Tenaga Pendidik dan Mata Pelajaran

No	Nama Guru	Mata Pelajaran
1	Drs. Suharto, M.Pd	Sosiologi
2	Drs. H. Subandi	Geografi
3	Dra. Yuni Astuti	PKN
4	Hj. Ratna Nur'aini, S.Pd, M.Pd	Bahasa Inggris

<sup>175</sup>Dokumentasi SMA Negeri 7 Malang Tahun 2018

<sup>176</sup>Wawancara dengan Hj. Laili Ivana, S. Pd Waka Kurikulum SMA Negeri 7 Malang, Pada tanggal 2 November 2018 pukul, 10.30 WIB

<sup>177</sup>Dokumentasi SMA Negeri 7 Malang Tahun 2018

5	Dra. Herlina Wahyuni, M.Pd	Fisika
6	HJ. Siti Aliyah, M.Pd	Fisika
7	Dra. Eny Yuniarti	Ekonomi/Akutansi
8	Dra. Hj. Elly Yulistyoningsih	Ekonomi
9	Nur Henik Sukriawati, S.Pd, M.Pd	Bahasa Inggris
10	Dwi Iriani, S.Pd, M.Pd	Sosiologi
11	Hairil Anwar	Kimia
12	Dra. Hj. Kustilah	Fisika
13	Dra. Ambar Puspoweni	Kimia
14	Dra. Hj. Amrit Saptari Widiatmi	Seni Rupa/Budaya
15	Dra. Aunul Chimah	Kimia
16	Drs. H. Waktu	BP/BK
17	Dra. Hj. Sri Lestari	Matematika
18	Dra. Hj. Siti Zaenab	BK
19	Dra. Agustina Dwi Astuti	Matematika
20	Drs. Didik Dwi Tjahjono	Fisika
21	Drs. Wijayadi	BP/BK
22	Dra. Mukti Asih	Fisika
23	Sumaryono, S.Pd, M.Pd	PKN
24	Marie Margaretna Gerda Kakisna, S.Pd	Bahasa Indonesia
25	Drs. Rakhman	Penjas
26	Dody Rachman Wisijanto, S.Pd	Matematika
27	Dra. Dewi Larasati, M.Pd	Bahasa Inggris

28	Dra. Hj. Elly Udiarti, M.Si	Biologi
29	Suwardono, S.Pd	Sejarah
30	Wiwid Murwati, S.Pd	Bahasa Jerman
31	Drs. Moh. Alwan	Agama Islam
32	Arik Wahyu Utari, S.Pd	Matematika
33	Drs. Sumarwoto	Matematika
34	Misianto, S.Pd, M.Pd	Bahasa Inggris
35	Wahyudi, S.Pd, M.Pd	Jaskes & Rekreasi
36	Mujahidin, S.Pd	BP/BK
37	Hj. Laili Ivana, S.Pd	Bahasa Indonesia
38	Yudhanto, S.Pd	Bahasa Indonesia
39	Tatik Nurhayati, S.Pd	Sejarah
40	Dra. Suliswati	Bahasa Indonesia
41	Ahmad Yusuf Setiawan, S.Kom	TIK
42	Sutiono, S.Pd	Jaskes & Rekreasi
43	Alfin Husniyah, S.Ag	Agama Islam
44	Dra. Tutik Malikhah	Sosiologi
45	Dini Fitrhria Nurul Aisyah, S.Si	Biologi
46	Ismi Rahayu, S.P	Pendidikan Lingkungan Hidup
47	Endah Suwaku	Agama Kristen
48	Drs. Eko Mudjiono	Ekonomi
49	Gerardus Gili	Agama Katholik
50	Bambang Astabrata, S.H	Agama Hindu

51	Siti Munawaroh, S.Pd	BP/BK
52	Ika Maulida Kusuma Dewi, Amd	Bahasa Jepang
53	Ellysa Yuniar Eka Wardhani, S.Pd	Bahasa Jerman
54	Juma'ati, S.Pd	Bahasa Jerman
55	Evi Lia Suryaningsih	Bahasa Daerah
56	Ahmad Nur Khoir, S.Pd	Agama Islam
57	Ayu Swadian, S.Pd	Matematika
58	Anggita Septiana Eka Pratiwi, S.Pd	Geografi
59	Miftakhul Munir	Pendidikan Sejarah
60	Putra Hilmi, M.Pd	Ekonomi
61	Drs. Effendy Setyohandoyo	Seni Budaya
62	Eki Rachmaniar, S.Pd	Matematika
63	Nora Indrasari, S.Pd	Fisika
64	Atria Dicky Asmarahadi, S.Pd	Bahasa Jawa
65	Pancarannie Bektı Pertiwi Putri, S.Pd	Seni Budaya
66	Dody Kurniawan, S.Pd, M.Pd	Biologi
67	Muhammad Bagus Ishomuddin, S.Pd	Bahasa Indonesia
68	Lintang Ayu Riwanti, S.Pd	Geografi
69	Anis Khiriyah, S.Pd	Sejarah
70	Sinda Eria Ayuni, S.Pd	PPKN
71	Titıs Intı Purbasari, S.Pd	Penjas
72	Dian Rahmawati Suprpto, S.Pd	Ekonomi
73	Miftakhul Khasan	Matematika

## 2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan di SMA Negeri 7 Malang.

Penanaman budaya atau yang dikenal dengan internalisasi merupakan proses peresapan budaya oleh manusia kedalam dirinya sehingga menggerakkan jiwa dan pikirannya untuk berkarakter. Karakter tersebut akan menjadi watak untuk bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Budaya yang tertanam tersebut berasal dari beberapa faktor diantaranya melalui arahan, instruksi dan indoktrinasi yang dikondisikan sedemikian rupa sesuai keinginan dari seorang atau individu maupun organisasi atau institusi.

Adapun proses internalisasi budaya religius menurut perspektif beberapa tokoh beragam diantaranya menurut Muhaimin terdiri dari 3 tahapan yaitu transformasi budaya, Transaksi budaya dan transinternalisasi budaya. Adapun menurut Ahmad Tafsir tercapainya tujuan pembelajaran harus melalui 3 aspek tahapan yaitu knowing, doing dan being. Aspek being inilah yang merupakan internalisasi. Sedangkan pernyataan Bapak Drs. Mohammad Alwan selaku guru PAI SMA Negeri 7 Malang sebagai berikut;<sup>178</sup>

“Bahwa untuk menanamkan budaya religius kepada siswa tidak lepas dari upaya guru dalam memasukkan budaya pada diri siswa melalui kegiatan sabbatansa religius dan sabbatansa cinta lingkungan berbasis adiwiyata. Kedua program ini mendorong siswa-siswa untuk melaksanakan instruksi atau perintah dari semua guru dalam mentaati peraturan sekolah yang berupa tata tertip dan memberikan *reward* bagi yang menjadi teladan bagi siswa lain atau bisa dibilang sebagai siswa teladan. Selain itu tidak hanya cukup menanamkan budaya sehingga membuat siswa berkarakter tetapi mas juga dengan doa kepada Allah SWT agar timbul interaksi antara Allah dan hambanya sehingga menghasilkan siswa yang berkualitas dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Jadi mas penanaman dilakukan dengan memasukkan budaya yang diiringi oleh kekuatan rohani yaitu doa. Insyallah ini terus kami upayakan dan berjalan sampai hari ini.”

---

<sup>178</sup>Wawancara dengan Drs. Mohammad Alwan selaku guru PAI SMA Negeri 7 Malang, Pada tanggal 4 November 2018 pukul, 07.15 WIB

Dari pernyataan diatas sangat jelas bahwa proses internalisasi budaya relegius terjadi melalui perintah guru kepada siswa untuk mematuhi tata tertip dan aturan yang berlaku disekolah. Bagi siswa yang menjalankan peraturan tersebut mendapatkan penghargaan (reward) sebagai siswa teladan. Perintah ini selanjutnya dilaksanakan oleh semua siswa melalui berbagai kegiatan yang ada dalam sabhatansa religius dan sabhatansa cinta lingkungan sehingga menumbuhkan kesadaran terhadap dirinya setelah mengalami pembiasaan setiap hari.

Penguatan dari Bapak Ahmad Nur Khoir, S. Pd. I selaku guru PAI SMA Negeri 7 Malang;<sup>179</sup>

“Penanaman budaya terhadap siswa dalam membentuk karakter yang membudaya di sekolah ini tidak lepas dari banyaknya pengarahan kepada siswa dalam melaksanakan tugasnya sebagai siswa dan menyadari pentingnya kepedulian terhadap lingkungan sekolah ini. Ini yang selalu kami berikan kepada mereka. Mamang awal-awal agak sulit tetapi lambat laun membuahkan hasil. Jadi doktrin secara berulang-ulang dengan aturan ketat disekolah ini secara tidak langsung mengikat mereka untuk berkarakter sesuai harapan sekolah dan masyarakat umum di luar sana mas. Alhamdulillah seiring berjalannya waktu siswa-siswa mau melaksanakan kegiatan sekolah tanpa di kasih komando. Jadi sudah jalan sebab menjadikan rutinitas mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan jika di dalam kelas saya sering memberikan motivasi dan himbauan kepada siswa untuk berubah ke arah yang lebih positif termasuk kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar.”

Internalisasi budaya terjadi melalui pengarahan dan motivasi yang diberikan oleh guru kepada semua siswa untuk menjalankan tugas yang diberikan. Tugas tersebut berhubungan dengan tanggung jawab mereka sebagai siswa di SMA Negeri 7 Malang. Pengarahan dan motivasi para guru ini terjadi berulang ulang dimanapun berada baik di dalam kelas maupun diluar kelas dengan tujuan menguatkan budaya yang tertanam dalam diri siswa untuk dijalankan dalam

---

<sup>179</sup>Wawancara dengan Ahmad Nur Khoir, S. Pd. I selaku guru PAI SMA Negeri 7 Malang, Pada tanggal 4 November 2018 pukul, 09.40 WIB

kehidupan sehari-hari. Kuatnya budaya yang ada dalam diri siswa akan mendorongnya untuk peduli terhadap lingkungan sekitar dengan penuh kesadaran. Selain itu akan mengubah sikap dan perilakunya terhadap lingkungan disekitarnya.

Penguatan dari Ibu Alfin Husniyah, S.Ag selaku guru PAI SMA Negeri 7

Malang;<sup>180</sup>

“Salah satu upaya yang kita lakukan untuk memasukkan budaya kedalam diri siswa yaitu dengan memberikan motivasi kepada siswa untuk melakukan berbagai kegiatan yang diselenggarakan sekolah seperti Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa) dan Harakat Al-Khudar (Gerakan Penghijauan) yang pernah kami laksanakan pada waktu bulan ramadhan selama 3 hari 2 malam. Kegiatan ini sangat bermanfaat dalam pembentukan akhlaq dan mentalitas siswa sehingga menggerakkan hati mereka untuk senantiasa melaksanakannya dengan penuh rasa bahagia. Hal berikut menegaskan kepada kami bahwa anak-anak perlu motivasi agar senang dan ikhlas menjalankan program adiwiyata dan sabhatansa religius ini tanpa paksaan. Selain itu pada waktu pelajaran berlangsung di dalam kelas sering sekali saya selengi motivasi dan gambaran terkait berbagai hal yang kita lakukan jika selama di dunia ini termasuk yang tidak peduli terhadap lingkungan sekitar.”  
Proses penanaman budaya dilakukan dengan memberikan motivasi melalui

kegiatan MABIT dan *Harakat Al-Khudar* selama 3 hari 2 malam. Terbentuknya kegiatan tersebut tidak lain untuk memberikan bekal kepada siswa berupa pengalaman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman ini akan menjadi motivasi mereka untuk berbenah lebih baik lagi dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Sehingga kelak mereka sudah siap tampil berani dan bertanggung jawab ketika mendapat tugas ketika terjun dimasyarakat tanpa ada keraguan dalam bersikap maupun berperilaku.

---

<sup>180</sup>Wawancara dengan Alfin Husniyah, S. Ag selaku guru PAI SMA Negeri 7 Malang, Pada tanggal 4 November 2018 pukul, 12.30 WIB

Penguatan dari Ibu Dra. Herlina Wahyuni, M.Pd selaku Kepala SMA Negeri

7 Malang;<sup>181</sup>

“Internalisasi budaya sekolah yaitu religius dan cinta lingkungan ini kami galakkan secara serius kepada semua warga sekolah agar nantinya ada revolusi mental dalam diri mereka. Ini yang ingin sekali kami bentuk dalam diri kita semua termasuk saya sehingga mendorong untuk berkarakter religius dan memiliki perhatian lebih terhadap lingkungan sekitar yang sekarang ini banyak diabaikan. Berangkat dari hal tersebut sabhatansa yang merupakan program-program unggulan sekolah harus menyatu dalam setiap individu di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar serta terimplementasikan secara merata dengan melibatkan semua pihak. Makanya mas selain kerjasama dengan masyarakat dan komite sekolah, siswa secara langsung juga kami dorong untuk memanagemen semua program unggul sekolah yang include ke dalam visi dan misi besar kita sebagai sekolah adiwiyata mandiri yang berproses melaju ketingkat ASEAN. Konektivitas dan keterlibatan inilah yang menjadi vital suksesnya tujuan yang diinginkan oleh SMA Negeri 7 Malang.”

Dari pernyataan kepala sekolah diatas bahwa proses internalisasi terjadi dengan dorongan semua dewan guru kepada siswa untuk menjalankan sabbatansa dengan dorongan semua dewan guru kepada siswa untuk menjalankan sabbatansa setiap hari melalui berbagai kegiatan yang diikutinya. Selain itu masuknya budaya tersebut tidak lepas dari pengaruh masyarakat sekitar yang memiliki peran terhadap penanaman budaya dalam diri siswa sehingga terjadi kolerasi antara sekolah dan masyarakat. Penanaman budaya tersebut berlanjut kepada pengamalan budaya dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi dengan semua pihak baik masyarakat maupun warga sekolah secara terus menerus sehingga budaya tersebut dapat merasuk, dilaksanakan dan memberikan signifikansi positif terhadap karakter siswa.

---

<sup>181</sup> Wawancara dengan Dra. Herlina Wahyuni, M. Pd selaku Kepala SMA Negeri 7 Malang, Pada tanggal 5 November 2018 pukul, 08.30 WIB

Penguatan dari Ibu Hj. Laili Ivana, S. Pd selaku Waka kurikulum SMA Negeri 7 Malang;<sup>182</sup>

“Kami mendorong semua siswa untuk taat pada instruksi sekolah dan mengikuti serta tidak melanggarnya. Himbauan ini berupa perintah langsung , arahan dan motivasi guna tercapainya kesuksesan sekolah dalam menggapai mimpinya menjadi sekolah adiwiyata berbudaya religius tingkat ASEAN. Selain itu kami semua bertekad untuk secara istiqamah menjaga karakter yang tertanam dalam diri siswa agar tidak pudar dengan mendorong kebiasaan bahkan memberikan keteladanan pada lingkungan sekitar sehingga terbentuk sebuah budaya saling menjaga dan memiliki. Dengan begitu insyaallah budaya yang berbuah karakter tersebut terpelihara dan tertanam kuat dalam diri setiap siswa.”

Proses internalisasi terjadi dengan memberikan intruksi langsung kepada siswa untuk melakukan visi dan misi sekolah melalui implementasi program unggulan yang digalakkan. Hal tersebut dilakukan sebagai wujud dukungan semua pihak untuk menuju adiwiyata tingkat ASEAN berbudaya religius. Pelaksanaannya melalui pembiasaan dan keteladanan yang dibentuk dan menjadi budaya sekolah. Sehingga budaya yang ada dalam diri siswa tertanam kuat dan tidak mudah pudar serta terpelihara dengan baik.

Penguatan dari Bapak Mujahidin, S.Pd.I selaku Waka kesiswaan SMA Negeri 7 Malang;<sup>183</sup>

“Penanaman budaya religius di sekolah ini dilakukan dengan mendoktrin siswa untuk melaksanakan semua program yang digalakkan sekolah dan memonitor kinerja mereka pada setiap kegiatan yang dilaksanakan berupa absen dan laporan hasil dari tanggung jawab mereka terhadap POKJA masing masing. Selain itu kami juga mengajak para siswa untuk menjadi yang terdepan dalam mendorong teman-temannya agar meningkatkan spiritualitas dan kecintaannya terhadap lingkungan sekitar. Ini yang terus menerus kami lakukan dan alhamdulillah hasilnya bisa samean lihat mas saat ini.”

---

<sup>182</sup>Wawancara dengan Hj. Laili Ivana, S. Pd selaku Waka kurikulum SMA Negeri 7 Malang, Pada tanggal 5 November 2018 pukul, 11.00 WIB

<sup>183</sup>Wawancara dengan Mujahidin, S. Pd. I selaku Waka kesiswaan SMA Negeri 7 Malang, Pada tanggal 5 November 2018 pukul, 14.00 WIB

Internalisasi budaya religius dilakukan dengan indoktrinasi terhadap siswa untuk mengamalkan budaya yang tertanam dalam dirinya pada kegiatan yang dilaksanakan baik sabhatansa religius maupun sabhatansa cinta lingkungan. Hal tersebut dilakukan untuk menumbuhkan karakter cinta lingkungan. Sehingga dengan tumbuhnya karakter tersebut mendorongnya untuk peduli terhadap lingkungan sekitar dan memaksimalkan potensi yang dimilikinya untuk berkeaktifitas dan berinovasi.

Penguatan dari Bapak Dra. Hj. Kustilah selaku Waka sarana prasarana SMA Negeri 7 Malang;<sup>184</sup>

“Kami selalu mengajak dan mendorong semua siswa untuk ikut aktif dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan sekolah baik itu di dalam maupun luar sana serta melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan seperti memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mensosialisasikan bank sampah kepada masyarakat sekitar Desa Mojolangu. Selain sosialisasi mereka juga membimbing dan bertanggung jawab membantu warga mengelola sampah disekitar Desa Mojolangu. Adapun kerjanya yaitu memilah sampah organik maupun non organik untuk dimanfaatkan sebagai pupuk kompos, dijual bagi yang masih bisa digunakan serta membuat ecobrik, mading 3 D dan topeng malangan. Sedangkan di internal sendiri kami berusaha untuk melengkapi berbagai kebutuhan dan mendorong mereka untuk berkeaktifitas yang di danai oleh dana bos secara khusus contohnya ialah pada program zero sampah yang fokus kegiatannya mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos dan pengembangan green house dan tanaman hidroponik begitupun juga dibidang keagamaan terutama pada PHBI (peringatan hari besar islam) kami mendorong mereka yang berada di BDI (badan dakwah islam) untuk terdepan mensukseskan acara tersebut dengan mengajak temannya kerja bakti persiapan acara, mengkonsep acara sampai pada evaluasinya yang berupa LPJ yang dibuat oleh siswa.”

Dari pernyataan diatas jelas bahwa proses internalisasi terjadi dengan penanaman budaya terhadap siswa melalui ajakan dan dorongan untuk aktif diberbagai kegiatan yang diikutinya baik kegiatan religius maupun cinta lingkungan serta mendorong mereka untuk memberikan sosialisasi dan

---

<sup>184</sup>Wawancara dengan Dra. Hj. Kustilah selaku Waka sarana prasarana SMA Negeri 7 Malang, Pada tanggal 15 November 2018 pukul, 07.30 WIB

pembinaan kepada masyarakat terkait program bank sampah berbasis pemberdayaan masyarakat. Selain itu sekolah juga memberikan kebebasan kepada semua siswa untuk berkreaitivitas terhadap potensi yang ada melalui kegiatan yang diikuti selama di sekolah sehingga timbul rasa antusias yang tinggi untuk menjalankan budaya yang tertanam dan berjalan sampai saat ini. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi proses *being* dalam diri siswa berupa antusias mereka melaksanakan budaya yang tertanam dalam dirinya dengan memaksimalkan diri mereka untuk memanfaatkan lingkungan sekitar.

Penguatan dari Ibu Dra. Hj. Amrit Saptari Widiatmi selaku koordinator adiwiyata SMA Negeri 7 Malang;<sup>185</sup>

“Kami selaku dewan guru mengarahkan dan memotivasi mereka untuk senantiasa giat dalam mendukung sekolah berbudaya religius dan adiwiyata ini yang ditunjukkan pada kinerja mereka terhadap implementasi program-program unggulan sekolah yang kita kenal saptacipta sabhatansa. Terdiri dari 4 sabhatansa yaitu shabatansa religius, sabhatansa cinta lingkungan, sabhatansa berseri, sabhatansa membaca dan menulis serta berbudi luhur. Jika saptacipta sabhatansa ini berjalan dengan baik insyallah seperti yang mas bisa lihat disekolah ini walau pun menurut kami masih belum sempurna. Kita masih banyak kekurangan dan perlu banyak terobosan menjadi yang terbaik serta berinovasi memberikan yang terbaik kepada masyarakat. Namun apa yang sudah tercapai saat ini akan menjadi bagian dari tanggung jawab kami untuk memeliharanya sebab dengan terpeliharanya budaya dan kebiasaan di sekolah ini menjadikan budaya dan karakter dalam diri siswa yang tertanam tidak akan mudah pudar.”

Wawancara diatas menjelaskan bahwa telah terjadi proses internalisasi budaya pada diri siswa melalui budaya sekolah yang berjalan sampai saat ini.

Budaya tersebut secara langsung membentuk karakter siswa melalui beberapa tahapan yang dilaksanakan yaitu penanaman budaya, pengamalan budaya,

---

<sup>185</sup>Wawancara dengan Dra. Hj. Amrit Saptari Widiatmi selaku koordinator adiwiyata SMA Negeri 7 Malang, Pada tanggal 15 November 2018 pukul, 10.12 WIB

pemeliharaan budaya dan penghayatan budaya. Sehingga jika kita lihat proses internalisasi tersebut berjalan lancar sebagai akibat dari berjalannya program unggulan sekolah yaitu saptacitra sabhatansa.

Penguatan dari Bapak Drs. Widjayadi selaku koordinator BK SMA Negeri 7 Malang;<sup>186</sup>

“Penanaman budaya terhadap diri siswa tidak dapat dilepaskan dari budaya yang sudah berjalan dan terpelihara di sekolah ini dengan baik sehingga anak mau buang sampah saja perlu berfikir berulang kali mas. Inilah karakter dan watak dari siswa SMA Negeri 7 malang jangan di sekolah di luar saja menurut cerita bahkan saya pernah melihat sendiri siswa siswa kita mau buang sampah sembarangan aja masih ragu-ragu dan cenderung kepada tempatnya. Selain itu karakter cinta lingkungan dan budaya religius juga tampak dalam kehidupan sehari-hari seperti yang jenengan lihat sendiri dalam berbagai aktivitas yang kita lakukan mulai pagi hari sampai sore ini semisal semua siswa ikut ASC (*Al-qur'an Study Club*) dan mereka juga ikut program adiwiyata bahkan aktif dalam membantu guru menggalakkan tumblerisasi guna mendukung zero sampah yang sampai saat ini berjalan. Alhamdulillah semua kegiatan sekolah juga di dukung oleh kantin yang menjual makanan dan minuman tanpa bungkus plastik atau botol sehingga berjalan. Inilah yang menyebabkan kami sampai saat ini bisa mempertahankan gelar adiwiyata mandiri dan mohon doanya agar naik satu level ketinggian adiwiyata ASEAN.”

Pernyataan tersebut memperkuat suksesnya proses internalisasi budaya melalui berkembangnya budaya religius sekolah. budaya tersebut mendorong terjadinya tahapan-tahapan penanaman budaya dalam diri siswa yang meliputi memasukkan budaya dalam diri siswa, mengamalkan budaya, memelihara budaya dan tahap terakhir ialah being atau penghayatan budaya. Jika hal tersebut dapat dipertahankan maka tujuan sekolah untuk mengembangkan karakter cinta lingkungan dapat mudah tercapai.

---

<sup>186</sup>Wawancara dengan Drs. Widjayadi selaku koordinator BK SMA Negeri 7 Malang, Pada tanggal 16 November 2018 pukul, 08.30 WIB

Penguatan dari Ibu Dwi Iriani, S.Pd, M.Pd selaku wali kelas X IPS 4 SMA Negeri 7 Malang;<sup>187</sup>

“Dalam menanamkan budaya kami selalu memberikan arahan untuk dilaksanakan dan mengevaluasi mereka melalui pebudayaan sikap dan prilaku dalam kehidupan sehari-hari baik itu KI 1 (budaya spiritual) dan KI 2 (budaya sosial). Hal ini penting sebab menjadi tolak ukur keberhasilan sekolah dalam menanamkan budaya yang akan berbuah karakter dan menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu kami kompak untuk berusaha menjaga budaya yang sudah tertanam tersebut agar tidak pudar dengan menjamin tegaknya semua aturan sekolah yang harus dilaksanakan. Alhamdulillah siswa-siswa memahami bahkan mereka sekarang ini sudah pada taraf inovasi dan kreasi yang bisa mas lihat dari berbagai kreatifitas karya guru, siswa dan semua warga sekolah sehingga mengantarkan kami ke posisi ini yaitu adiwiyata mandiri menuju tingkat ASEAN. Pemeliharaan merupakan kunci utama beserta mempertahankan posisi saat ini. Kami selalu melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang terlaksana dan signifikansinya terhadap siswa sebab itu menjadi prasyarat menuju ketingkat ASEAN.”

Berdasarkan wawancara diatas bahwa proses penanaman budaya dilakukan

dengan memberikan arahan kepada siswa untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pelaksanaannya melalui berbagai kegiatan yang digalakkan sekolah terutama yang berhubungan dengan kegiatan spiritual dan kegiatan sosial. Sedangkan evaluasi dari kegiatan tersebut ialah pebudayaan KI dan K2 disemua mata pelajaran yang tertera dirapot. Evaluasi tersebut merupakan indikator pebudayaan sikap sosial dan sikap spiritual sebagai wujud dari kesadaran siswa setelah mengamalkan budaya dalam dirinya. Selain itu sekolah berhiyar melakukan pemeliharaan budaya dengan mendorong berkembangnya budaya religius di lingkungan sekitar.

---

<sup>187</sup>Wawancara dengan Dwi Iriani, S. Pd, M. Pd selaku wali kelas X IPS 4 SMA Negeri 7 Malang, Pada tanggal 16 November 2018 pukul, 10.30 WIB

Penguatan dari Izzatin Mafruhah selaku siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 7 Malang;<sup>188</sup>

“Guru-guru selalu memberikan bimbingan kepada kami untuk menaati peraturan dan menjalankan semua program sekolah yang sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu kami juga sering di suruh maju dan menyampaikan kepada teman-teman terkait program sekolah serta penerapannya melalui program tutur sebaya. Teman-teman sangat antusias sebab bisa berbagi pengalaman selain dengan guru-guru.”

Pernyataan tersebut merupakan proses terjadinya internalisasi budaya melalui penanaman budaya melalui bimbingan terhadap siswa, pengamalan budaya melalui pembiasaan dan keteladanan yang di terapkan setiap hari dan terjadinya peresapan budaya yang ditunjukkan dengan semangat warga sekolah untuk menerapkan budaya tersebut, berbagai pengalaman dan berkreaitivitas.

Penguatan dari Dwi Agus Cahyono selaku siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 7 Malang;<sup>189</sup>

“Alhamdulillah berkat bimbingan dan motivasi guru-guru serta semua warga sekolah mengantarkan kami untuk bersemangat berinovasi dan kreatif dalam mengelola lingkungan sekitar serta memanfaatkannya secara maksimal. Selain itu mendorong kami untuk lebih giat beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menghayati semua ciptaannya termasuk lingkungan alam sekitar sebagai bagian dari sumber pemenuhan kebutuhan manusia.”

Pernyataan diatas memperkuat wawancara sebelumnya bahwa telah terjadi proses internalisasi budaya melalui pengembangan budaya religius sekolah yang mendorong pembentukan karakter siswa dengan beberapa tahapan yang dilalui diantaranya peresapan budaya, pelaksanaan budaya dan penghayatan budaya sehingga sekolah terkondisikan sedemikian rupa sampai saat ini. Jika hal ini

---

<sup>188</sup>Wawancara dengan Izzatin Mafruhah selaku siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 7 Malang, Pada tanggal 16 November 2018 pukul, 12.20 WIB

<sup>189</sup>Wawancara dengan Dwi Agus Cahyono selaku siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 7 Malang, Pada tanggal 16 November 2018 pukul, 13.05 WIB

terus berlanjut jelas budaya yang ditanamkan akan mengakar kuat dalam hati siswa dan sulit untuk pudar.

Wawancara diatas diperkuat dengan observasi langsung peneliti kelapangan yang melihat bahwa proses internalisasi budaya religius melalui pai untuk mengembangkan karakter cinta lingkungan di SMA Negeri 7 Malang ini melalui penanaman budaya berupa arahan, bimbingan dan dorongan dewan guru kepada siswa untuk menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari serta mengevaluasinya sebagai controlling dan hasil peresapan budaya pada diri siswa.<sup>190</sup>

Hal ini bisa dicontohkan pada berbagai kegiatan yang dilaksanakan baik itu religius maupun adiwiyata semisal pada kegiatan religius guru agama islam yaitu Ibu Alfin Husniyah selalu mengarahkan dan membimbing siswa-siswa untuk melaksanakan hafalan juz amma beserta terjemahannya dan pada kegiatan adiwiyata yaitu harakat al-khudar mendorong mereka menjaga kebersihan lingkungan sekitar dengan mengajak bersama-sama menjalankan semua kegiatan dengan bukti absen, laporan hasil dan pebudayaan KI 1 dan KI 2 di raport. Selain itu peneliti juga melihat berbagai upaya untuk melestarikan budaya sekolah dengan pembiasaan-pembiasaan dan tauladan semua warga sekolah sebagai upaya memelihara budaya yang tertanam pada diri mereka.

Hal tersebut mendorong siswa untuk menjaga lingkungan dan berinovasi dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sarannya sehingga menjadikan mereka berkarakter dan mengolah limbah sambah menjadi barang

---

<sup>190</sup> Observasi Peneliti di SMA Negeri 7 Malang pada tanggal 5-8 November 2018, pada pukul 07.00 WIB.

yang berbudaya guna seperti ecobrik, hidroponik dan dinding 3 D. Adapun di bidang religius terpeliharanya budaya bisa dilihat dari pembiasaan yang diikuti oleh semua siswa dan warga sekolah setiap harinya seperti sholat jamaah di masjid dan belajar bersama di laboratorium agama. Sedangkan untuk dokumentasi berupa foto-foto kegiatan dan absensi serta hasil laporan siswa.

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah diperoleh peneliti selama dilapangan dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai PAI sebagai budaya religius untuk mengembangkan karakter cinta lingkungan SMA Negeri 7 Malang melalui beberapa tahapan diantaranya sebagai berikut:

- a. Penanaman budaya berupa arahan, bimbingan dan motivasi guru dalam membentuk karakter siswa.
- b. Pelaksanaan budaya dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah dibuktikan dengan pembiasaan dan keteladanan dalam pengelolaan bank sampah serta pemeliharaan budaya yang dilakukan dengan menjaga kondisi lingkungan sekolah dengan penuh kepedulian, mengikuti semua aturan yang ada dalam tata tertip sekolah, selalu mengingatkan satu sama lain dan berkreasi serta berinovasi terhadap lingkungan sekitar dengan pemanfaatan berbasis budaya guna bagi masyarakat seperti ecobrik, madding 3 d , topeng malangan, hidroponik dan lain sebagainya.
- c. Penghayatan budaya setelah siswa melaksanakan dan memelihara budaya dalam berbagai kegiatan yang diberikan oleh guru dengan Signifikansi berupa perubahan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari

serta meningkatnya hasil evaluasi budaya KI 1 dan KI 2 yang menjadi catatan semua dewan guru.

### **3. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Sebagai Budaya Religius untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan di SMA Negeri 7 Malang.**

Strategi internalisasi merupakan teknik untuk menanamkan budaya kepada diri siswa guna membentuk pola pikir dan karakter dalam kehidupan nyata dengan pembudayaan, pembiasaan, keteladanan dan lain sebagainya sehingga karakter yang tertanam dalam diri siswa tetap terpelihara dengan baik.

Sedangkan pernyataan Bapak Drs. Mohammad Alwan selaku guru PAI SMA Negeri 7 Malang sebagai berikut;<sup>191</sup>

“Adapun cara maupun strategi yang kami lakukan guna menginternalisasi budaya religius agar mereka berkarakter religius dan cinta lingkungan yaitu dengan mendorong para siswa untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan di lingkungan sekolah secara konsisten sehingga menjadi bagian dalam hidup mereka untuk bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari semisal pada program sabathansa religius kami mendorong pembiasaan kegiatan pembacaan Al-Ma'tsurat, sholat jama'ah dzuhur, pembacaan juz amma beserta artinya dan lain sebagainya. Sedangkan dalam rangka menyongsong adiwiyata ASEAN melalui program sabhatansa cinta lingkungan kami mendorong pembiasaan kegiatan pembudidayaan tanaman di green house, pemanfaatan limbah sampah menjadi barang berbudaya guna seperti ecobrik, madding 3 dimensi, pembuatan pupuk kompos melalui pengelolaan sampah organik dan lain sebagainya. Selain itu kami mengajak semua warga sekolah untuk memberikan contoh dalam menjalankan berbagai kegiatan yang menjadi pembiasaan di sekolah ini selain pada kepedulian kita terhadap lingkungan yang membuang sampah pada tempatnya.”

Berdasarkan wawancara diatas bahwa strategi internalisasi budaya yang digunakan yaitu strategi pembiasaan dan strategi keteladanan. Kedua strategi dilakukan setiap hari untuk mengembangkan karakter cinta lingkungan dengan mengikuti semua kegiatan sekolah baik kegiatan yang include pada program

---

<sup>191</sup>Wawancara dengan Drs. Mohammad Alwan selaku guru PAI SMA Negeri 7 Malang, Pada tanggal 18 November 2018 pukul, 07.25 WIB

sabhatansa religius maupun sabhatansa cinta lingkungan. Kedua strategi tersebut merupakan upaya sekolah untuk membiasakan prilaku siswa terhadap lingkungan dan mampu memberikan contoh bagi teman-temannya dari setiap perilaku siswa tersebut sehingga tujuan sekolah membangun karakter siswa yang selaras dengan visi dan misi sekolah menjadi sekolah adiwiyata berbasis lingkungan berbudaya religius dapat tercapai.

Penguatan dari Bapak Ahmad Nur Khoir, S.Pd.I selaku guru PAI SMA Negeri 7 Malang;<sup>192</sup>

“Strategi kami untuk menginternalisasi budaya kepada siswa agar membudaya yaitu dengan melakukan bimbingan kepada mereka agar mengambil pelajaran dari apa yang sudah berjalan dan kemanfaatannya bagi khalayak umum terutama masyarakat semisal pada pengelolaan bank sampah yang netwoking dengan masyarakat tulusrejo, mojolango dan pondok pesanteren al-falah yang berjalan semenjak adiwiyata digaungkan disekolah ini. Sudah agak lama bertahun-tahun kita laksanakan dan merasakan manfaatnya serta berimbas langsung pada kegiatan sosial seperti menyumbang pembangunan masjid dan pemberian santunan anak yatim. Ini semua menjadi pelajaran bagi siswa-siswa untuk bisa mengambil hikmah dari semua kegiatan yang kita lakukan. Selain itu kami memberikan ruang dan kebebasan kepada semua siswa untuk mengembangkan kreatifitasnya dalam membentuk budaya religius seperti membuat slogan-slogan keagamaan terkait lingkungan.”

Pernyataan tersebut jelas bahwa strategi yang terlaksana di SMA Negeri 7 Malang yaitu strategi mengambil pelajaran dan strategi bebas. Strategi mengambil pelajaran mendorong siswa untuk mengambil hikmah dari berbagai kegiatan yang berlangsung sampai saat ini dan belajar untuk memecahkan masalah yang terjadi baik disekolah maupun di masyarakat. Sedangkan penerapan strategi bebas memberikan ruang dan keterbukaan kepada siswa untuk berekspresi sesuai kompetensi yang dimiliki serta berinovasi sesuai

---

<sup>192</sup>Wawancara dengan Ahmad Nur Khoir, S. Pd. I selaku guru PAI SMA Negeri 7 Malang, Pada tanggal 18 November 2018 pukul, 09.52 WIB

dengan minat dan bakatnya sehingga menghasilkan barang yang bermanfaat. Selain memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengambil budaya yang dianggapnya baik bagi dirinya dan masyarakat secara umum.

Penguatan dari Ibu Alfin Husniyah, S.Ag selaku guru PAI SMA Negeri 7 Malang;<sup>193</sup>

“Strategi yang kami kembangkan untuk menumbuhkan karakter pada diri siswa yaitu dengan menghimbau kepada siswa untuk mengimplikasikan karakter religius dan cinta lingkungan melalui program-program unggulan sekolah di lingkungan sekitar dan rumahnya sehingga menjadi kebiasaan dalam berperilaku setiap harinya. Selain itu kami mendorong mereka untuk menjadi penggerak dibidang kegamaan dan lingkungan hidup di sekolah maupun di lingkungan sekitar rumah yang berangkat dari bekal yang diterima selama menimba ilmu disekolah ini sehingga dapat diterus sampai dunia luar sana. Hal ini menjadi penting sebagai bekal mereka dan pembentukan karakter melalui budaya yang ditanamkan sehingga kuat dan terpelihara dengan baik. Ini juga merupakan upaya kami untuk mengikat budaya yang sudah tertanam selain penegakan kedisiplinan sekolah bagi yang melanggar. Budaya yang tertanam dalam jiwa para siswa tersebut secara tidak langsung mengikat mereka untuk senantiasa berkarakter religius dan cinta lingkungan.” Strategi internalisasi yang digunakan yaitu strategi tradisional dan strategi

penggerak. Strategi tradisional dilakukan dengan memberikan informasi berupa himbauan kepada para siswa untuk peduli terhadap lingkungan sekitar dan aktif mengikuti semua kegiatan yang termaktub dalam program unggulan sabbatansabhatansa. Sedangkan strategi penggerak mendorong semua siswa untuk menjadi kader penggerak dibidang religius dan lingkungan. Kader penggerak mempunyai tugas mulai yaitu menjalankan amanah, selalu terdepan dalam menghadapi berbagai persoalan serta mampu menggerakkan teman-temannya untuk mendukung semua program, sekolah sebagai wujud dari sikap kepemimpinan yang dimiliki dari hasil pembekalan saat pengkaderan.

---

<sup>193</sup>Wawancara dengan Alfin Husniyah, S. Ag selaku guru PAI SMA Negeri 7 Malang, Pada tanggal 18 November 2018 pukul, 12.52 WIB

Penguatan dari Ibu Dra. Herlina Wahyuni, M.Pd selaku Kepala SMA Negeri 7 Malang;<sup>194</sup>

“Upaya yang kita lakukan yaitu dengan memberikan informasi seputar adiwiyata dan kegiatan religius yang memiliki manfaat jika ditegakkan serta dilaksanakan oleh semua warga disekolah ini. Upaya tersebut secara serius kami laksanakan dengan tekad yang kuat untuk membentuk budaya religius dan sekolah adiwiyata ASEAN sehingga memerlukan sekali kekompakan dari semua pihak baik warga sekolah, komite dan masyarakat serta berbagai lembaga lain yang ikut membantu kami selama ini. Kami berterima kasih sebab kebersamaan ini mengantarkan SMA Negeri 7 Malang mendapatkan berbagai penghargaan dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementrian Lingkungan Hidup, Dinas Pendidikan Kota Malang melalui kegiatan GSF(green scholl festival) dan penghargaan dari masyarakat sekitar melalui program bank sampah serta apresiasi yang tinggi dari pondok pesantren al-falah lowokwaru. Kami bersyukur inilah kebersamaan kita yang selalu terpelihara dan menjadi seperti sekarang ini. Selain itu kami melalui kegiatan tutor sebaya memberikan kesempatan dan kebebasan untuk semua siswa dalam berinovasi satu sama lain dengan sistem berbagi ilmu dan pengalaman. Ini juga berjalan sampai saat ini dan alhamdulillah hasilnya mengembirakan mereka bisa mengembangkan berbagai kreativitas pengelolaan sampah dengan kemajuan dan kemanfaatan bagi masyarakat malang dan sekolah sekolah binaan kami di Kota Malang ini. Bahkan tidak sedikit juga para penjual bibit tumbuhan di pasar bunga splindit yang memesan kepada kita dan terlayani sampai saat ini. Ini merupakan kerja nyata mas yang kami lakukan sebagai bukti keseriusan dan bentuk konsisten warga sekolah dalam menyongsong sekolah berbudaya religius berbasis adiwiyata.” Pada wawancara diatas jelas bahwa ada 4 strategi yang dilakukan yaitu

strategi tradisional, strategi bebas, strategi kebersamaan dan strategi pengalaman. Strategi tradisional dilakukan dengan memberikan informasi terkait implentasi program sabhatansa religius dan sabhatansa cinta lingkungan kepada para siswa serta menjelaskan manfaat dari implementasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Strategi bebas memberikan kebebasan kepada siswa untuk berekspresi sesuai bakat dan minat untuk meningkatkan kompetensinya selama ini.

---

<sup>194</sup>Wawancara dengan Dra. Herlina Wahyuni, M. Pd selaku Kepala SMA Negeri 7 Malang, Pada tanggal 18 November 2018 pukul, 15.30 WIB

Strategi kebersamaan dengan menjalankan tugas secara bersama-sama sesuai tupoksi melalui pengkondisian sekolah dan semangat warga sekolah untuk membentuk budaya secara kompak dan saling mengisi satu sama lain jika ada yang belum sempurna. Kebersamaan inilah yang mengantarkan SMA Negeri 7 Malang sampai pada tahap adiwiyata tingkat ASEAN. Strategi pengalaman mendorong siswa untuk aktif bertukar ilmu dan pengalaman yang diterima sampai saat ini melalui kegiatan tutor sebaya. Tutor sebaya memberikan manfaat yang sangat luar biasa kepada kompetensi siswa dalam memahami keagamaan dan lingkungan sekitar.

Penguatan dari Ibu Hj. Laili Ivana, S.Pd selaku Waka kurikulum SMA Negeri 7 Malang;<sup>195</sup>

“Salah satu cara yang kami lakukan agar budaya yang ditanamkan tidak pudar dalam diri siswa yaitu mengembangkan budaya religius disekolah dan mengikat budaya tersebut dengan memelihara budaya yang ada dalam diri siswa untuk di jalankan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terjadi peresapan budaya dan kesadaran yang tinggi pada diri mereka. Kesadaran inilah yang mengantarkan mereka untuk antusias meningkatkan kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar. Selain itu melalui pembiasaan dan pengalaman yang mereka dapatkan dalam berbagai kegiatan yang diikuti baik religius maupun cinta lingkungan secara tidak langsung mendorongnya untuk berkarakter dimanapun berada.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa waka kurikulum SMA Negeri 7 Malang menggunakan 2 strategi untuk menanamkan budaya religius di sekolah yaitu strategi pembiasaan dan strategi pengalaman. Strategi pembiasaan menjadi fokus kurikulum untuk menjamin dan memelihara perilaku siswa guna menghindari pudarnya budaya yang tertanam dalam diri siswa. Jika terjadi pemudaran budaya maka secara langsung akan mempengaruhi karakter siswa.

---

<sup>195</sup>Wawancara dengan Hj. Laili Ivana, S. Pd selaku Waka kurikulum SMA Negeri 7 Malang, Pada tanggal 20 November 2018 pukul, 08.00 WIB

Pembiasaan tersebut merupakan langkah strategis sekolah dalam mendukung visi dan misi yang diwujudkan melalui program unggulan sabbatcitra sabbatansa. Sedangkan strategi pengalaman merupakan teknik dan metode yang dijalankan sekolah untuk mendorong para siswa agar saling tukar pengalaman satu sama lain dan saling melengkapi kekuarangan masing-masing serta mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki sesuai kompetensinya.

Penguatan dari Bapak Mujahidin, S.Pd.I selaku Waka kesiswaan SMA Negeri 7 Malang;<sup>196</sup>

“Cara yang kami tempuh ialah dengan menginternalisasi budaya kepada siswa melalui program maupun kegiatan yang dilaksanakan disekolah dengan controlling dan pendampingan yang lebih komprehensif dan terbuka. Hal ini penting sebab sebagai bentuk usaha sekolah dalam menjamin terpeliharanya budaya yang tertanam dalam diri siswa. Selain itu melalui program tutor sebaya memberikan kesempatan kepada mereka untuk menjadi kader penggerak di pokja-pokjanya serta mendorong mereka untuk tampil di luar dalam artian masyarakat baik itu bidang lingkungan maupun religius. Ini yang kami lakukan selama ini mas dan alhamdulillah membuahkan hasil yang mengembirakan yaitu mereka bisa mempresentasikan program dan kegiatan lingkungan kepada masyarakat serta bisa menjadi imam pada kegiatan keagamaan di kampung.”

Dari wawancara diatas jelas bahwa sekolah menerapkan strategi transinternal dan strategi penggerak. Strategi transinternal dilaksanakan dengan internalisasi budaya melalui 3 tahapan yaitu transfer budaya, interaksi budaya dan penghayatan budaya. Transfer budaya dilakukan dengan pemberian informasi kepada siswa, interaksi budaya terjadi dengan adanya hubungan antara guru dan siswa secara bolak-balik dan penghayatan budaya merupakan proses terjadinya being (merasuknya budaya) dalam diri siswa. Sedangkan strategi penggerak

---

<sup>196</sup>Wawancara dengan Mujahidin, S. Pd. I selaku Waka kesiswaan SMA Negeri 7 Malang, Pada tanggal 20 November 2018 pukul, 09.30 WIB

merupakan bentuk ihtiar sekolah untuk menghadirkan kader-kader penggerak di lingkungan sekitar dalam mewujudkan sekolah adiwiyata berbasis religius.

Penguatan dari Bapak Dra. Hj. Kustilah selaku Waka sarana prasarana SMA Negeri 7 Malang;<sup>197</sup>

“Kami memberikan peluang dan kesempatan kepada mereka untuk memaksimalkan semua sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini seperti laboratorium agama, aula, perpustakaan, green house, bank sampah dan lain sebagainya. Hal ini kami lakukan sebagai bentuk pengalaman dan pencarian bakat minat yang dapat ditumbuhkan dalam diri para siswa. Selain itu kami mendorong mereka untuk menularkan ilmunya di masyarakat dan menjadi kader penggerak sekolah dalam membina 16 sekolah binaan serta terdepan membimbing adik-adik kelak ketika menghadapi berbagai problem yang ada dan inovasi yang bisa dikembangkan.”

Dari wawancara diatas jelas bahwa strategi yang digunakan berbasis pengalaman dengan memberikan kesempatan kepada para siswa untuk memanfaatkan fasilitas yang dimiliki oleh sekolah sehingga menambah pengetahuan dan pengalaman mereka serta mampu menghadapi berbagai problem yang terjadi. Hal ini merupakan pembelajaran lingkungan berbasis saintifik sesuai amanat pemerintah untuk mengimplentasikan kurikulum 2013 di lingkungan sekolah. pengalaman tersebut dapat menjadi bekal siswa kelak ketika mereka lulus dan dapat mengambil manfaat dari ilmu yang didapatkan selama ini.

Penguatan dari Ibu Dra. Hj. Amrit Saptari Widiatmi selaku koordinator adiwiyata SMA Negeri 7 Malang;<sup>198</sup>

“Ada beberapa cara yang kita lakukan terhadap siswa dalam menginternalisasi budaya diantaranya bil hikmah( dengan mengambil manfaat ), memberikan pengalaman dan mendorong mereka manjadi kader penggerak. Kita mulai dulu dari yang pertama yaitu bil hikmah yang

---

<sup>197</sup>Wawancara dengan Dra. Hj. Kustilah selaku Waka sarana prasarana SMA Negeri 7 Malang, Pada tanggal 20 November 2018 pukul, 12.30 WIB

<sup>198</sup>Wawancara dengan Dra. Hj. Amrit Saptari Widiatmi selaku koordinator adiwiyata SMA Negeri 7 Malang, Pada tanggal 17 November 2018 pukul, 08.00 WIB

dilakukan dengan memberikan himbauan kepada siswa, bimbingan dan arahan serta gambaran terkait program dan kegiatan yang kami lakukan mulai dulu sampai sekarang supaya mereka dapat mengambil pelajaran dari apa yang sekolah ini lakukan selama ini. Yang kedua selain memberikan gambaran kami juga mendorong mereka melalui eco mapping school (pemetaan) untuk bekerja dan bertanggung jawab atas pokja-pokja masing-masing dan memberikan kesempatan yang seluas luasnya kepada siswa untuk praktik sesuai arahan dan mengembangkannya menjadi lebih baik lagi serta ada motivasi dari pemaksimalan lingkungan sekitar. Yang ketiga kita ingin dan sangat fokus untuk membentuk karakter religius dan cinta lingkungan di sekolah ini agar terbentuk suatu kebiasaan dan budaya maka mereka kami jadikan kader penggerak di dua bidang ini ya terdepan urusan keagamaan dan lingkungan. Selain itu kami melalui tutor sebaya yang diserahkan kepada siswa dengan bimbingan guru mengarahkan mereka untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman serta bersama-sama inovasi di setiap pokja yang menjadi tanggung jawabnya dan alhasil ada yang berhasil ada yang masih proses. Ini semua sebagai bentuk dukungan moral kami kepada mereka dan perlu saya sampaikan juga bahwa dalam rangka mewujudkan visi dan misi sekolah tidak sedikit dan lumayan persentasenya besar dari anggaran dana BOS untuk fokus dianggarkan pada 3 program unggulan yaitu sabbatansa religius, sabbatansa cinta lingkungan dan sabbatansa berseri mas. Ketiga program ini mendapat porsi anggaran yang besar sehingga siswa pun kami libatkan untuk mengelolanya dengan baik melalui program dan kegiatan yang dilakukan sampai saat ini. Alhamdulillah membuahkan hasil yang mengembirakan seperti yang mas lihat dan budaya lembaga kami sampai saat ini.”

Wawancara di atas menjelaskan bahwa ada beberapa strategi yang diterapkan untuk menginternalisasi budaya yaitu strategi bil hikmah, strategi pembiasaan dan strategi penggerak. Ketiga strategi tersebut menjadi satu kesatuan dalam rangka mewujudkan visi dan misi sekolah. Strategi bil hikmah merupakan cara yang ditempuh dengan mengambil pelajaran dari apa yang sudah dilakukan oleh para pendahulu mereka dan apa yang dilakukan mereka hari ini sehingga bisa membandingkan dan mengambil jalan yang terbaik.

Sedangkan strategi pembiasaan merupakan upaya yang mendorong mereka untuk terbiasa melaksanakan berbagai kegiatan di sekolah sehingga secara otomatis tanggap terhadap norma dan aturan yang berlaku. Adapun strategi penggerak merupakan upaya sekolah menggerakkan siswa untuk menjadi tutor dan pemimpin bagi teman-temannya serta masyarakat. Hal tersebut memberikan

ruang kepada para siswa untuk tampil berani dan bertanggung jawab atas program yang digalakkan sekolah sampai hari ini sehingga tujuan sekolah dapat tercapai.

Penguatan dari Bapak Drs. Widjayadi selaku koordinator BK SMA Negeri 7 Malang;<sup>199</sup>

“Teknik maupun metode yang kami lakukan untuk menanamkan budaya supaya timbul kesadaran dalam diri siswa yaitu dengan mengikat mereka dengan pemeliharaan budaya yang sudah tertanam melalui pembiasaan, pembudayaan dan berbasis pengalaman. Hal ini dilakukan supaya mereka semua berkembang dan mampu berkeaktivitas dengan kompetensi yang mereka miliki. Sesuai dengan arahan sekolah ada 4 sabhatansa yang harus di implementasikan atau kita kenal dengan saptacitra sabhatansa yang terdiri dari sabhatansa religius, cinta lingkungan, berseri dan budi pekerti. Keempat pengembangan saptacitra sabhatansa ini menjadi kesempatan dan peluang bagi semua warga sekolah terutama para siswa untuk mengembangkan potensi dan pembiasaan yang sudah berjalan di sekolah ini sehingga nantinya harapan kami kedepan mereka kaya pengetahuan dan pengalaman selama sekolah di SMA Negeri 7 Malang ini.”

Teknik yang diimplementasikan untuk mendukung internalisasi budaya religius sekolah melalui pembiasaan berbasis pengalaman. Pembiasaan berbasis pengalaman merupakan cara untuk memelihara budaya yang tertanam dalam diri siswa sehingga budaya tersebut kuat dan mendukung pembentukan karakter cinta lingkungan. Jika hal tersebut dilakukan secara berulang-ulang akan bersignifikansi kepada suksesnya pembentukan karakter siswa yang akan membudaya di lingkungan sekolah. Sehingga siswa mampu berinovasi dan mendukung terwujudnya sekolah unggul adiwiyata berdaya saing global berbudaya religius.

---

<sup>199</sup>Wawancara dengan Drs. Widjayadi selaku koordinator BK SMA Negeri 7 Malang, Pada tanggal 17 November 2018 pukul, 10.30 WIB

Penguatan dari Ibu Dwi Iriani, S.Pd, M.Pd selaku wali kelas X IPS 4 SMA Negeri 7 Malang;<sup>200</sup>

“Strategi yang kami lakukan yaitu mengikat budaya yang sudah tertanam dari jiwa siswa dengan pemeliharaan budaya sehingga menjadi pembudayaan dilingkungan sekolah ini. Lebih spesifiknya untuk mengikat itu semua kami berusaha menjaga mereka dengan doktrin, pembiasaan, keteladanan, memberikan motivasi, pengalaman dan lain sebagainya dalam rangka mempertahankan budaya dalam jangka lama dan lama kelamaan membentuk dalam diri mereka dan kuat tertanam serta timbul rasa kurang enak jika tidak melakukannya.”

Berdasarkan pernyataan diatas memberikan gambaran bahwa banyak strategi yang dilakukan sekolah untuk mewujudkan visi dan misinya. Diantara semua strategi tersebut membawa signifikansi dan konsekuensi bagi diri siswa yang mengarah kepada hal positif dan membawa manfaat bagi sekolah sendiri maupun publik secara umum. Strategi-strategi tersebut akan membentuk rasa kepekaan dan rasa kurang sempurna apabila lalai terhadap berbagai kegiatan sekolah dan lingkungan sekitar. Keraguruguan inilah yang diharapkan menjadi teladan bagi semua orang secara umum.

Penguatan dari Izzatin Mafruhah selaku siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 7 Malang;<sup>201</sup>

“Alhamdulillah dengan arahan dan bimbingan Bapak Ibu guru memberikan kami kesempatan untuk berkreaitivitas disekolah ini dengan leluasa sehingga menjadi awal gerakan kami untuk mengajak teman-teman semua berpartisipasi terhadap semua kegiatan keagamaan dan adiwiyata di sekolah ini dan alhamdulillah lama kelamaan antusias itu membuahkan hasil yang luar biasa diantaranya semarak dalam mensukseskan PHBI(peringatan hari besar islam), semangat mengembangkan bank sampah dengan masyarakat sekitar serta melalui tutor sebaya mendorong kami berdiskusi menemukan solusi terhadap problem yang ada dilingkungan sekolah.”

---

<sup>200</sup> Wawancara dengan Dwi Iriani, S. Pd, M. Pd selaku wali kelas X IPS 4 SMA Negeri 7 Malang, Pada tanggal 17 November 2018 pukul, 13.00 WIB

<sup>201</sup> Wawancara dengan Izzatin Mafruhah selaku siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 7 Malang, Pada tanggal 16 November 2018 pukul, 15.35 WIB

Pamaparan siswa diatas memperkuat pernyataan-pernyataan sebelumnya bahwa sekolah menerapkan strategi bebas dengan memberikan peluang dan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada siswa untuk berkreativitas sesuai minat dan bakatnya serta menumbuhkan rasa religiulitas dalam diri mereka sehingga tergerak untuk membangun budaya religius di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Penguatan dari Dwi Agus Cahyono selaku siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 7 Malang;<sup>202</sup>

“Alhamdulillah mas berbagai cara yang kami upayakan dengan para pembimbing pokja yaitu PA membuahkn hasil yang memuaskan seperti pengalaman luar biasa yang belum tentu diluar kami mendapatkan dan tidak terasa merubah kepribadian kami dalam kehidupan sehari-hari untuk beribadah dan mencintai lingkungan sekitar.”

Pernyataan diatas memperkuat pernyataan sebelumnya bahwa siswa banyak mendapat pengalaman dari pembiasaan , keteladanan dan motivasi yang diberikan oleh guru mereka saat berada di sekolah. Pengalaman ini akan mengantarkan mereka berprestasi dan sebagai bekal untuk mengembangkan potensinya kelak di masyarakat serta memberikan manfaat dan pelajaran bagi publik sebagai hasil inovasi yang sekarang mereka kembangkan diantaranya ecobrik, vertikal garden dan mading 3 D yang berasal dari pemanfaatan sampah tidak terpakai/ bekas.

Selain semua wawancara diatas peneliti juga melakukan pengamatan dilapangan dengan terjun langsung ke lokasi dan memperhatikan strategi yang dilakukan semua warga sekolah untuk menginternalisasi budaya religius guna membentuk karakter melalui budaya yang ditanamkan. Jika peneliti lihat strategi

---

<sup>202</sup>Wawancara dengan Dwi Agus Cahyono selaku siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 7 Malang, Pada tanggal 16 November 2018 pukul, 13.30 WIB

yang digunakan sekolah untuk menginternalisasikan budaya tersebut ialah dengan menginformasikan budaya secara langsung kepada siswa dan memberikan pengalaman bagi mereka serta memberikan kebebasan kepada siswa untuk berinovasi.<sup>203</sup>

Selain itu peneliti melihat sekolah juga menggunakan strategi pembiasaan, ketauladanan di lingkungan sekolah dengan kerja sama yang sangat kuat sehingga mereka bisa mengambil pelajaran dari apa yang mereka sudah lakukan dalam berbagai kegiatan maupun program sekolah yang digalakkan salah satu contohnya yaitu pemberdayaan program tutor sebaya sebagai sarana mensukseskan internalisasi budaya yang diharapkan nantinya menjadi budaya sekolah sehingga terbentuk karakter.

Di mana pada program tutor sebaya tersebut anak saling berdiskusi, berbagi pengalaman, saling mengkritik dan memberikan solusi serta yang tidak kalah pentingnya mereka mempunyai tekad yang kuat berinovasi dan kreatif guna memenuhi sebagian kepentingan masyarakat seperti ekobrick untuk kursi dan meja serta laboratorium agama sebagai pusat kegiatan belajar dan praktik materi agama yang dapat diterapkan di semua masjid dilingkungan masyarakat.<sup>204</sup> Sedangkan untuk dokumentasi berupa foto-foto kegiatan saat melakukan strategi tersebut.<sup>205</sup>

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi diperoleh peneliti selama melakukan penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa strategi

---

<sup>203</sup>Observasi Peneliti di SMA Negeri 7 Malang pada tanggal 18-21 November 2018, pada pukul 07.00 WIB.

<sup>204</sup>Observasi Peneliti di SMA Negeri 7 Malang pada tanggal 18-21 November 2018, pada pukul 07.00 WIB.

<sup>205</sup>Dokumentasi SMA Negeri 7 Malang Tahun 2018

internalisasi nilai-nilai PAI sebagai budaya religius untuk mengembangkan karakter cinta lingkungan SMA Negeri 7 Malang diantaranya sebagai berikut:

- a. Strategi tradisional yaitu dengan memberikan informasi atau imbauan secara langsung kepada siswa terkait dengan budaya yang ditanamkan terkait budaya religius sekolah dan pembentukan karakter.
- b. Strategi bebas yaitu dengan memberikan kebebasan kepada semua siswa dengan memberikan kesempatan berpartisipasi, kreatif dan inovasi dengan memaksimalkan kompetensi yang dimilikinya terhadap lingkungan sekitar.
- c. Strategi transinternal yaitu yang mendorong terbentuknya proses internalisasi pada diri siswa melalui 3 tahap yaitu memberikan pemahaman, mendorong siswa melaksanakan dan membuat siswa meresapi atas budaya yang ditanamkan.
- d. Strategi pembiasaan yaitu dengan mendorong siswa melakukan pembiasaan setiap harinya terhadap program unggulan dan berbagai kegiatan sekolah guna menumbuhkan kesadaran dan meninggalkan kebiasaan buruk.
- e. Strategi keteladanan yaitu dengan memberikan contoh kepada semua warga sekolah dan orang diluar sekolah dengan harapan dapat menjadi tauladan baik serta membudaya dalam kehidupan sehari-harinya.
- f. Strategi penggerak yaitu dengan menggerakkan siswa untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan dan konsisten dalam melaksanakan kegiatan religius dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu mendorong mereka untuk membimbing, memberikan penyuluhan dan pendampingan terhadap masyarakat dan 16 sekolah binaan.

- g. Strategi pengambil pelajaran yaitu dengan memberikan gambaran dan capaian program sekolah dari tahun ketahun serta capaiannya sampai saat ini kepada siswa melalui *eco mapping* di semua lingkungan sekolah.
- h. Strategi pengalaman yaitu dengan memberikan pengalaman kepada diri siswa melalui tutor sebaya dan praktik di pokjanya masing-masing serta praktik keagamaan yang dijalankan setiap harinya dengan bimbingan PA.

#### **4. Signifikansi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius Untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan di SMA Negeri 7 Malang.**

Signifikansi tersebut merupakan impact dari penanaman budaya religius kepada semua warga di lingkungan SMA Negeri 7 Malang berupa budaya yang di tranformasi, diterima oleh individu di dalam lingkungan tersebut dan di jalankan dalam kehidupan sehari-hari sehingga timbul keasadaran yang diwujudkan dengan sikap maupun perilakunya. Sikap dan perilaku tersebut yang akan menjadikan kepribadian dan watak (karakter) siswa dalam setiap melakukan kegiatan-kegiatan positif di lingkungannya sesuai pernyataan Bapak Drs. Mohammad Alwan selaku guru PAI SMA Negeri 7 Malang sebagai berikut;<sup>206</sup>

“Alhamdulillah siswa-siswa sudah banyak yang peka terhadap lingkungan sekitar. Hal ini dibuktikan dengan kepedulian yang tinggi terhadap sampah di lingkungan sekolah dan tingginya tingkat partisipasi mereka dalam mengikuti sabhatansa religius dan cinta lingkungan setiap harinya bahkan hampir semua siswa ikut kecuali yang berhalangan. Ini menandakan bahwa budaya yang berbuah karakter telah tertanam dan terpelihara dengan baik dalam diri mereka.”

Dari pernyataan diatas jelas bahwa Signifikansi internalisasi budaya religius terhadap siswa yaitu menimbulkan rasa kepekaan yang tinggi terhadap

---

<sup>206</sup>Wawancara dengan Drs. Mohammad Alwan selaku guru PAI SMA Negeri 7 Malang, Pada tanggal 18 November 2018 pukul, 07.25 WIB

lingkungan sehingga mendorong mereka untuk peduli dan menjaga kebersihan ketika melihat sampah yang berada di depan mata berserakan serta terkesan kumuh.

Penguatan dari Bapak Ahmad Nur Khoir, S.Pd.I selaku guru PAI SMA Negeri 7 Malang;<sup>207</sup>

“Patut disyukuri signifikansi yang dirasakan anak-anak setelah ditanamkannya budaya religius dalam diri mereka sungguh luar biasa yaitu mereka lebih giat dan semarak dalam mengikuti berbagai program yang dilaksanakan sekolah. atas dasar inilah berbagai kegiatan yang kita galakkan membuahkan hasil yang bisa mas lihat sendiri dan alhamdulillah tetap terpelihara selama bertahun-tahun sampai saat ini dan justru mengalami banyak perkembangan.”

Wawancara diatas menjelaskan bahwa signifikansi yang terjadi ialah siswa sangat antusias melaksanakan semua kegiatan yang terprogramkan oleh sekolah baik program sabbatansa religius maupun sabbatansa cinta lingkungan. Antusias inilah yang mengantarkan para siswa untuk berkreaitivitas terhadap lingkungan sekitar.

Penguatan dari Ibu Alfin Husniyah, S.Ag selaku guru PAI SMA Negeri 7 Malang;<sup>208</sup>

“Semua kegiatan baik religius maupun adiwiyata memperoleh tanggapan yang positif dari semua warga sekolah sehingga siswa-siswa menyadari akan kebermanfaatannya dan mudhorotnya jika tidak melaksanakan semua kegiatan dengan konsisten dan tanggung jawab. Mereka semua menyadari mas pentingnya program ini sebagai bekal pengabdian bagi masyarakat, umat, bangsa dan negara sehingga antusias dan semangat yang tinggi menggerakkan mereka untuk mendukung perubahan kearah yang lebih baik kedepannya dan berbudaya positif.”

Impact dari internalisasi tersebut adalah siswa lebih menyadari manfaat dan mudarat dari berbagai kegiatan yang dilakukan baik itu cinta lingkungan maupun

---

<sup>207</sup>Wawancara dengan Ahmad Nur Khoir, S. Pd. I selaku guru PAI SMA Negeri 7 Malang, Pada tanggal 18 November 2018 pukul, 09.52 WIB

<sup>208</sup>Wawancara dengan Alfin Husniyah, S. Ag selaku guru PAI SMA Negeri 7 Malang, Pada tanggal 18 November 2018 pukul, 12.52 WIB

kegiatan religius. Sebab merupakan suatu kebutuhan dimasa depan yang tidak bisa ditawar lagi melihat arah globalisasi yang begitu pesat membawa signifikansi yang luar biasa bagi lingkungan sehingga mendorong mereka untuk konsisten menjalankan kegiatan yang berlangsung saat ini dengan penuh tanggung jawab.

Penguatan dari Ibu Dra. Herlina Wahyuni, M.Pd selaku Kepala SMA Negeri 7 Malang;<sup>209</sup>

“Alhamdulillah para siswa sekarang lebih aktif mengikuti semua kegiatan yang sudah diprogramkan sekolah dengan baik guna menuju sekolah berbudaya religius dan adiwiyata tingkat ASEAN. Kami sangat bersyukur sekali dengan keadaan yang seperti saat ini dan jauh berbeda dengan kondisi sekolah pada zaman dahulu sebelum adanya program dari kementerian lingkungan hidup dan kementerian pendidikan dan kebudayaan yang mewajibkan sekolah adiwiyata. Selain itu hal tersebut juga bisa sukses dengan kekompakan bersama dan semangat semua guru dalam membangun budaya religius dilingkungan sekolah.”

Signifikansi yang dirasakan yaitu siswa lebih aktif mengikuti semua program sekolah dengan meningkatnya hasil karya yang dihasilkan dan tingginya antusias mereka menjalankan ibadah. Hal tersebut menunjukkan telah terjadi peningkatan tren positif sebelum mengikuti program adiwiyata. Keadaan ini merupakan suatu keuntungan yang besar bagi sekolah untuk membentuk budaya yang berkelanjutan sehingga tujuan sekolah mudah terlaksana.

Penguatan dari Ibu Hj. Laili Ivana, S. Pd selaku Waka kurikulum SMA Negeri 7 Malang;<sup>210</sup>

“Alhamdulillah kesadaran yang tinggi terlihat kepada keberanian mereka dalam melaksanakan berbagai program di luar sekolah tanpa pendampingan guru seperti zero sampah yang saat ini sudah berjalan di dua desa yaitu Desa Mojolangu dan Tulusrejo. Keberanian inilah yang mengantarkan kesuksesan

---

<sup>209</sup>Wawancara dengan Dra. Herlina Wahyuni, M. Pd selaku Kepala SMA Negeri 7 Malang, Pada tanggal 18 November 2018 pukul, 15.30 WIB

<sup>210</sup>Wawancara dengan Hj. Laili Ivana, S. Pd selaku Waka kurikulum SMA Negeri 7 Malang, Pada tanggal 20 November 2018 pukul, 08.00 WIB

program tersebut sehingga tidak perlu menunggu perintah dan pendampingan bapak ibu guru di sekolah dan alhamdulillah hasilnya juga tidak mengecewakan bahkan respon positif muncul dari masyarakat.”

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa signifikansi internalisasi tersebut

berpengaruh kepada keberanian siswa untuk tampil di depan masyarakat melalui program bank sampah berbasis pemberdayaan masyarakat pada masyarakat mojolangu dan tulusrejo. Keberanian tersebut juga dilengkapi oleh tanggung jawab mereka terhadap kerjasama pengelolaan ini mulai dari input sampai out.

Penguatan dari Bapak Mujahidin, S.Pd.I selaku Waka kesiswaan SMA

Negeri 7 Malang;<sup>211</sup>

“Impact terhadap siswa setelah penanaman budaya tersebut sangat memuaskan, siswa kami terdorong dan tergerak untuk berinovasi dan kreatif dalam berbagai kegiatan dalam rangka memaksimalkan kemampuannya terhadap lingkungan sekitar. Selain itu siswa semakin aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah hal ini dibuktikan dengan partisipasi ASC (Al-Qur’an Study Club) yang diikuti oleh seluruh siswa yang beragama islam dan bagi yang beragama lain beribadah di perpustakaan yang di dampingi oleh guru agamanya.”

Signifikansi penanaman budaya tersebut yaitu siswa terdorong dan tergerak

untuk melaksanakan berbagai kegiatan baik kegiatan agama maupun kegiatan adiwiyata sehingga program unggulan sekolah yang termaktub pada saptacitra sabhatansa dapat terlaksana secara maksimal. Jika ini terus konsisten terlaksana maka bukan mustahil visi dan misi sekolah akan tercapai.

Penguatan dari Bapak Dra. Hj. Kustilah selaku Waka sarana prasarana SMA

Negeri 7 Malang;<sup>212</sup>

“Signifikansi dari internalisasi tersebut berimbas kepada kesadaran sekolah untuk mengalokasikan sarana prasana secara maksimal di lingkungan sekolah baik yang berkaitan dengan keagamaan maupun cinta lingkungan seperti laboratorium agama yang digunakan untuk pembelajaran dan praktek serta

---

<sup>211</sup>Wawancara dengan Mujahidin, S. Pd. I selaku Waka kesiswaan SMA Negeri 7 Malang, Pada tanggal 20 November 2018 pukul, 09.30 WIB

<sup>212</sup>Wawancara dengan Dra. Hj. Kustilah selaku Waka sarana prasarana SMA Negeri 7 Malang, Pada tanggal 20 November 2018 pukul, 12.30 WIB

green house untuk pembudidayaan sayur, tumbuhan dan tanaman bunga. Selain itu juga berbagai kegiatan yang dilaksanakan selama ini menggunakan anggaran bos sekian persen selain operasional yang lainnya. Ini adalah bukti nyata dari kepedulian lembaga terhadap program-program sekolah dalam mewujudkan sekolah berbudaya religius berbasis adiwiyata.”

Signifikansi penanaman budaya tersebut ialah perhatian yang besar dari sekolah yang berasal dari dana BOS untuk membangun sarana dan prasarana serta berbagai kegiatan yang berhubungan dengan adiwiyata dan pengembangan budaya religius. Sehingga hal tersebut mendukung semua aktivitas keagamaan dan peduli lingkungan di SMA Negeri 7 Malang secara maksimal.

Penguatan dari Ibu Dra. Hj. Amrit Saptari Widiatmi selaku koordinator adiwiyata SMA Negeri 7 Malang;<sup>213</sup>

“Signifikansi dari penanaman budaya tersebut yaitu semakin tingginya semangat dan kepedulian mereka terhadap lingkungan sekitar seperti suksesnya kegiatan zero sampah melalui bank sampah dan tumblerisasi serta pemanfaatan sampah sebagai ecobrick dan benda lain yang mempunyai budaya guna di masyarakat.”

Pernyataan tersebut memperkuat wawancara sebelumnya bahwa signifikansi internalisasi ialah mendorong semangat dan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekolah dengan memaksimalkan potensinya untuk memanfaatkan sampah yang dikumpulkan dan diolah serta dipasarkan melalui kerjasama pengelolaan bank sampah dengan masyarakat sekitar.

Penguatan dari Bapak Drs. Widjayadi selaku koordinator BK SMA Negeri 7 Malang;<sup>214</sup>

“Signifikansinya ialah siswa-siswa semakin khusuk dalam beribadah di masjid yang dibuktikan dengan penuhnya sholat jamaah dan antusias mereka mengikuti semua kegiatan yang termaktub dalam program sabhatansa religius serta partisipasi yang tinggi dengan tanggung jawab pada POKJA(kelompok kerja) yang telah dibagi masing-masing berdasarkan eco mapping school.”

---

<sup>213</sup>Wawancara dengan Dra. Hj. Amrit Saptari Widiatmi selaku koordinator adiwiyata SMA Negeri 7 Malang, Pada tanggal 17 November 2018 pukul, 08.00 WIB

<sup>214</sup> Wawancara dengan Drs. Widjayadi selaku koordinator BK SMA Negeri 7 Malang, Pada tanggal 17 November 2018 pukul, 10.30 WIB

Signifikansi penanaman budaya tersebut menambah kekhusukan siswa dalam menjalankan kegiatan religius setiap harinya. Hal tersebut terbukti ketika sholat dhuhur berjamaah tidak ada satupun siswa yang bergurau. Selain itu dengan penuh tanggung jawab ke khusukan tersebut mengantarkan siswa untuk peduli dan bertanggung jawab terhadap POKJA.

Penguatan dari Ibu Dwi Iriani, S.Pd, M.Pd selaku wali kelas X IPS 4 SMA Negeri 7 Malang;<sup>215</sup>

“Saya secara pribadi melihat ada perubahan sikap dan perilaku siswa setelah adanya berbagai kegiatan yang dilakukan oleh sekolah. perubahan tersebut mendorong mereka untuk berani menjadi pelopor bagi kawan-kawannya dan masyarakat dalam bidang keagamaan maupun bidang lingkungan sekitar. Hal ini bisa mas lihat sendiri selama melakukan penelitian di sekolah ini.”

Signifikansi yang dapat dilihat adalah perubahan besar bagi pribadi siswa dalam bersikap dan berperilaku dalam menjalankan perintah Allah SWT setiap harinya. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya siswa yang ke masjid dengan khusuk dalam beribadah dan minimnya penyalahgunaan lingkungan oleh semua siswa.

Penguatan dari Izzatin Mafruhah selaku siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 7 Malang;<sup>216</sup>

“Alhamdulillah teman-teman semua semakin kompak untuk mengikuti semua kegiatan yang berlangsung di sekolah sampai saat ini. Kami saling berbagi, berdiskusi dan merencanakan kegiatan yang dilaksanakan kedepan untuk menjadi lebih baik lagi melalui rapat bersama TIM BDI, TIM adiwiyata dan program tutor sebaya.”

Pemaparan siswa diatas menjelaskan bahwa signifikansi dari internalisasi tersebut mendorong semua warga sekolah untuk bersama-sama membangun

---

<sup>215</sup>Wawancara dengan Dwi Iriani, S. Pd, M. Pd selaku wali kelas X IPS 4 SMA Negeri 7 Malang, Pada tanggal 17 November 2018 pukul, 13.00 WIB

<sup>216</sup>Wawancara dengan Izzatin Mafruhah selaku siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 7 Malang, Pada tanggal 16 November 2018 pukul, 15.35 WIB

sekolah adiwiyata berbudaya religius dengan meningkatkan kinerja, berbagi strategi dan kerjasama dengan masyarakat luas.

Penguatan dari Dwi Agus Cahyono selaku siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 7 Malang;<sup>217</sup>

“Teman-teman semakin peka terhadap sampah yang ada di depan mereka. Saya pun demikian ketika melihat sampah langsung saya ambil dan buang ditempatnya serta bagi yang masih bisa digunakan kami kumpulkan untuk diolah menjadi barang yang bermanfaat seperti meja dari botol bekas aqua dan lain sebagainya. Selain itu kami sangat antusias ke masjid mengikuti kegiatan keagamaan seperti sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha dengan guru agama waktu pelajaran dan praktik-praktik keagamaan lainnya seperti mengafani jenazah.”

Pernyataan siswa ini memperkuat wawancara sebelumnya bahwa telah terjadi perubahan sikap dan perilaku siswa yang dibuktikan dengan meningkatnya kepekaan siswa terhadap sampah yang ada di sekolah. Selain itu mendorong mereka untuk semangat dalam menjalankan kegiatan keagamaan baik waktu pembelajaran PAI maupun aktivitas kerohanian lainnya.

Wawancara diatas diperkuat dengan observasi peneliti dilapangan yang melihat antusias dan keaktifan siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan yang digalakkan oleh sekolah baik itu religius maupun adiwiyata seperti sholat jamaah, ASC(al-qur'an study club), mabit, tutor sebaya, zero sampah dan lain sebagainya. Selain itu peneliti juga melihat berbagai aktivitas sosial siswa seperti penyuluhan bank sampah di masyarakat mojolangu yang mendapat respon positif dan penuhnya masjid sekolah saat sholat zuhur berjamaah sampai harus bergilir karena masjid tidak memenuhi kapasitas yang dibutuhkan. Hal tersebut membuktikan tingginya kesadaran siswa terhadap kegiatan keagamaan dan

---

<sup>217</sup>Wawancara dengan Dwi Agus Cahyono selaku siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 7 Malang, Pada tanggal 16 November 2018 pukul, 13.30 WIB

kepedulian terhadap lingkungan sekolah.<sup>218</sup>Sedangkan untuk dokumentasi yaitu berupa foto-foto kegiatan dan dokumen sekolah.<sup>219</sup>

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah diperoleh peneliti selama dilapangan dapat disimpulkan bahwa Signifikansi internalisasi nilai-nilai PAI sebagai budaya religius untuk mengembangkan karakter cinta lingkungan SMA Negeri 7 Malang diantaranya sebagai berikut:

- a. Siswa menyadari akan pentingnya manfaat berbudaya religius dan mencintai lingkungan sekitar.
- b. Siswa antusias untuk melaksanakan berbagai program sekolah sehingga memunculkan berbagai kreativitas yang dihasilkan dan berbudaya guna.
- c. Siswa lebih aktif dan khusuk dalam menjalankan kegiatan agama seperti sholat jamaah dzuhur dan ashar di masjid serta aktif dalam berbagai kegiatan lingkungan yang digalakkan.
- d. Siswa tampil berani memberikan penyuluhan kepada masyarakat melalui program bank sampah dan pengelolaannya menjadi barang yang berbudaya guna
- e. Sekolah sangat mendukung total program-program unggulannya lewat penyaluran dana bos terhadap pengembangan sarana-prasarana dan berbagai kegiatan religius maupun adiwiyata.
- f. Siswa lebih bertanggung jawab atas tugas yang diberikan sekolah baik individu bagi dirinya maupun umum.

---

<sup>218</sup>Observasi Peneliti di SMA Negeri 7 Malang pada tanggal 15-16 November 2018, pada pukul 07.00 WIB.

<sup>219</sup>Dokumentasi SMA Negeri 7 Malang Tahun 2018

**5. Temuan Penelitian Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius Untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan di SMA Negeri 7 Malang.**

Berdasarkan analisis yang dilaksanakan peneliti atas hasil penggalian data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dengan 4 fokus penelitian, maka diperoleh temuan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Temuan penelitian internalisasi nilai-nilai PAI sebagai budaya religius untuk mengembangkan karakter cinta lingkungan pada sekolah rujukan adiwiyata nasional di SMA Negeri 7 Malang

No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan	Klasifikasi Temuan
1.	Proses Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius Untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan di SMA Negeri 7 Malang	- Pemberian arahan, bimbingan dan motivasi guru dalam membentuk karakter siswa.	<b>Penanaman Budaya</b>
		- Pembiasaan dan keteladanan dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah seperti pengelolaan bank sampah. Serta pemeliharaan budaya yang dilakukan dengan menjaga kondisi lingkungan sekolah, mematuhi TATIP, saling	<b>Pengamalan Budaya</b>

		<p>mengingat dan berkeasi serta berinovasi terhadap lingkungan sekitar dengan pemanfaatan berbasis budaya guna bagi masyarakat.</p>	
		<p>- Perubahan sikap dan perilaku siswa setiap harinya yang dibuktikan dengan meningkatnya nilai KI dan K2.</p>	<b>Penghayatan Budaya</b>
2.	<p>Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius Untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan di SMA Negeri 7 Malang</p>	<p>- Memberikan informasi atau imbauan secara langsung kepada siswa terkait dengan budaya yang ditanamkan terkait budaya religius sekolah dan pembentukan karakter.</p>	<b>Strategi Tradisional</b>
		<p>- Memberikan kebebasan kepada semua siswa dengan memberikan kesempatan berpartisipasi, kreatif dan inovasi dengan memaksimalkan kompetensi</p>	<b>Strategi Bebas</b>

		yang dimilikinya terhadap lingkungan sekitar.	
		- Strategi yang dilakukan dengan internalisasi pada diri siswa melalui 3 tahap yaitu memberikan pemahaman, mendorong siswa melaksanakan dan membuat siswa meresapi atas budaya yang ditanamkan.	<b>Strategi Transinternal</b>
		- Menggerakkan siswa untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan dan konsisten dalam melaksanakan kegiatan religius dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu mendorong mereka untuk membimbing, memberikan penyuluhan dan pendampingan terhadap masyarakat dan 16 sekolah binaan.	<b>Strategi Penggerak</b>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan gambaran dan capaian program sekolah dari tahun ketahun serta capaiannya sampai saat ini kepada siswa melalui ecomapping di semua lingkungan sekolah.</li> </ul>	<b>Strategi Pengambil Pelajaran</b>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan pengalaman kepada diri siswa melalui tutor sebaya dan praktik di pokjanya masing-masing serta praktik keagamaan yang dijalankan setiap harinya dengan bimbingan PA.</li> </ul>	<b>Strategi Pengalaman</b>
3.	<p>Signifikansi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius Untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan di SMA Negeri 7 Malang</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa menyadari pentingnya berbudaya religius dan mencintai lingkungan sekitar</li> <li>- Siswa antusias melaksanakan berbagai kegiatan sekolah</li> <li>- Siswa lebih khusuk menjalankan kegiatan agama</li> </ul>	

		<p>dan aktif terhadap kegiatan berbasis lingkungan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesadaran sekolah yang mendukung total melalui anggaran BOS</li> <li>- Siswa lebih bertanggung jawab atas perintah dan tugas yang diberikan</li> </ul>	
--	--	--	--

### C. Analisis Temuan Lintas Kasus

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pemaparan data kedua kasus diatas yaitu kasus pertama di SMA Negeri 2 Malang dan kasus kedua di SMA Negeri 7 Malang, peneliti sudah melakukan analisa masing-masing kasus yang dikemukakan dalam bentuk temuan penelitian yang terdapat pada data diatas. Selanjutnya peneliti akan menguraikan analisis data lintas kasus sebagai berikut:

#### **1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan di SMA Negeri 2 Malang dan SMA Negeri 7 Malang.**

Proses terjadinya internalisasi budaya religius guna mengembangkan karakter cinta lingkungan pada kedua lokus yaitu SMA Negeri 2 Malang dan SMA Negeri 7 memiliki karakteristik yang berbeda baik pada tahapan yang dilalui maupun cara yang ditempuh untuk melaksanakan tahapan tersebut. Perbedaan ini menjadi dasar sekolah untuk menanamkan budaya pada diri siswa dengan tujuan membentuk karakter cinta lingkungan dan religius dalam dirinya. Karakter

ini diharapkan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga membudaya baik di sekolah maupun diluar sekolah.

Budaya tersebut berbentuk budaya religius berbasis adiwiyata yang pada implementasinya menggalakkan program religius dan cinta lingkungan dalam setiap aktivitas dan rutinitasnya. Adapun proses internalisasi yang dilakukan di SMA Negeri 2 Malang melalui 6 tahapan yaitu pengkondisian budaya, penanaman budaya, pengamalan budaya, pemeliharaan budaya, penghayatan budaya dan keberlanjutan budaya sedangkan di SMA Negeri 7 Malang hanya melalui 3 tahapan yaitu penanaman budaya, pengamalan budaya dan penghayatan budaya. Tahapan-tahapan internalisasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut;

a. Tahapan awal yaitu pengkondisian budaya

Pengkondisian budaya hanya terjadi di SMA Negeri 2 Malang pada saat pelaksanaan MOS (masa orientasi siswa) dan penyuluhan tata tertip sekolah sebelum para siswa baru memasuki ruang kelasnya dan memulai pelajaran pertama masuk sekolah. pada tahap ini, Panitia mengajak siswa keliling sekolah untuk memahami situasi dan kondisi yang ada serta berkenalan dengan bapak ibu guru dan semua teman-temannya.

Selain itu memberikan gambaran umum sekolah tentang kutikulum, program adiwiyata, program religius, prestasi yang diraih, pemetaan alumnus, struktur organisasi dan sosialisasi kader lingkungan serta kader religius. Adapun pada saat penyuluhan TATIP (tata tertip) sekolah, panitia memberikan briefing terkait norma yang harus dipatuhi oleh semua warga sekolah baik selama menjadi siswa maupun keluar menjadi alumnus.

Dari pernyataan diatas peneliti menganalisis bahwa pengkondisian budaya sekolah dilakukan sebelum budaya ditanamkan kepada siswa melalui MOS dan penyuluhan TATIP. Tujuan kegiatan tersebut untuk pengenalan situasi dan kondisi sebelum mereka masuk seperti biasa serta memberikan gambaran sekolah secara umum. Tahapan ini jika di dunia pertanian dikenal dengan tahap penyemaian/pembibitan padi.

b. Tahapan kedua yaitu penanaman budaya

Penanaman budaya di SMA Negeri 2 Malang dilakukan dengan menanamkan budaya kepada semua siswa melalui beberapa cara diantaranya pengarahan guru saat upacara, bimbingan guru kepada siswa setiap saat baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan motivasi guru kepada siswa untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang include dalam program religius maupun program cinta lingkungan. Selain dengan lisan penanaman budaya melalui tulisan dengan mendorong siswa untuk membuat dan memahami slogan maupun poster-poster peduli lingkungan seperti sekolahku hijau sekolahku sehat dan an-nazhaafatu minal iiman.

Sedangkan di SMA Negeri 7 Malang penanaman budaya dilakukan dengan memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa pada saat melakukan kegiatan sabhatansa religius, sabhatansa cinta lingkungan dan sabhatansa berseri dilapangan. Selain itu setiap wali kelas memberikan motivasi kepada siswa untuk menggugah semangat mereka dalam mengimplentasikan kegiatan agama maupun peduli lingkungan. Tahapan ini jika di dunia pertanian dinamakan tahap penanaman padi.

Kedua lokus penelitian diatas memiliki perbedaan dan persamaan satu sama lain dalam menanamkan budaya. Persamaan tersebut terletak kepada cara yang digunakan untuk menanamkan budaya yaitu dengan dengan memberikan arahan berupa himbauan kepada para siswa, bimbingan dan motivasi untuk membangkitkan semangat siswa dalam melaksanakan program sekolah baik religius maupun peduli lingkungan. Namun ada perbedaan diantara kedua lembaga tersebut yaitu jika di SMA Negeri 7 Malang penanaman budaya religius melalui lisan berupa arahan, bimbingan dan motivasi.

Sedangkan di SMA Negeri 2 Malang tidak cukup dengan lisan namun juga tulisan berupa pembuatan slogan dan poster-poster berbasis religius-lingkungan seperti telah nampak kerusakan di darat dan di laut akibat ulah manusia sesuai dengan Q.S Ar-rum ayat 41 untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Tahapan ini sama dengan penanaman padi jika di dunia pertanian.

c. Pengamalan budaya

Pelaksanaan budaya religius di SMA Negeri 2 Malang melalui pembiasaan dan keteladanan pada saat melakukan berbagai kegiatan sekolah yang diikuti setiap harinya. Pembiasaan ini disusun guru untuk membuat skenario dalam membiasakan tikh laku siswa sehingga tanpa diparintah siswa secara langsung peka dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Selain pembiasaan siswa diarahkan bisa menjadi tauladan (contoh baik) bagi teman-teman dan warga sekitarnya. Sehingga keteladanan tersebut menjadi satu kesatuan dengan pembiasaan yang

dilakukan setiap harinya dalam mensukseskan tujuan utama lembaga menjadi sekolah adiwiyata ASEAN berbudaya religius.

Selain itu terlaksananya budaya religius tersebut tidak dapat dilepaskan dari pemeliharaan yang berlangsung dilapangan dengan tujuan meminimalisis pudarnya budaya oleh berbagai faktor apaapun baik intern pribadi siswa maupun ekstern ( keluarga, teman dan masyarat) yang membawa pengaruh pada diri siswa dimanapun berada terutama ketika berada disekolah. Bentuk pemeliharaan budaya tersebut yaitu adanya dorongan sekolah untuk membuat pokja( kelompok kerja) yang terjadwal, peraturan sekolah yang harus ditaati, dorongan untuk berinovasi dan kreatif terhadap pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan sekitar.

Sedangkan pelaksanaan di SMA Negeri 7 Malang dilakukan dengan membiasakan siswa untuk pratek atas apa yang diperolehnya selama masa pendidikan di sekolah. Praktik ini mendorongnya untuk senang hati secara spontan melaksanakan perintah dan larangan yang harus dipatuhi dilingkungan sekolah. Serta siswa digiring untuk memberikan contoh bagi warga sekolah maupun masyarakat sekitar terkait program religius dan peduli lingkungan melalui program bank sampah dan kegiatan keagamaan di kampungnya.

Selain itu terlaksananya budaya tersebut dilakukan dengan pemeliharaan seperti menjaga kondisi lingkungan sekolah dengan penuh kepedulian, mengikuti semua aturan yang ada dalam tata tertip sekolah, selalu mengingatkan satu sama lain serta berkreasi dan berinovasi terhadap

lingkungan sekitar dengan pemanfaatan sampah berbasis nilai guna bagi masyarakat.

Penjelasan diatas mendorong peneliti untuk menganalisis kedua lokus tersebut. Berdasarkan analisisnya bahwa terdapat perbedaan karakteristik baik di SMA Negeri 2 Malang maupun SMA Negeri 7 Malang sebagai berikut:

- 1) Jika di SMA Negeri 2 Malang penanaman budaya dilakukan melalui pembiasaan siswa dilapangan dengan skenario yang dibuat oleh guru agar siswa memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekolah sedangkan jika di SMA Negeri 7 Malang pembiasaan dilakukan secara alami melalui praktik dalam kehidupan sehari-hari sehingga spontan mendorong siswa untuk melaksanakan perintah dan larangan. Selain itu pembiasaan di SMA Negeri 2 Malang dilaksanakan di sekolah dan kegiatan akhir semester 2 berupa pengabdian masyarakat yang dikenal dengan *sambang deso sambang dulur* sedangkan di SMA Negeri 7 Malang pembiasaan dilaksanakan di sekolah dan lingkungan sekitar tepatnya di Desa Mojolagu dan Desa Tulusrejo melalui pemberdayaan bank sampah.
- 2) Pemeliharaan budaya di SMA Negeri 2 Malang dilakukan dengan pembuatan *pokja-pokja* yang terjadwal sedangkan di SMA Negeri 7 Malang dilaksanakan dengan menjaga kondisi sekolah dan saling mengingatkan satu sama lain melalui kegiatan tutor sebaya. Selain itu wujud pemeliharaan budaya di SMA Negeri 2 Malang berbasis pengelolaan tanaman sedangkan di SMA Negeri 7 Malang berbasis

pengelolaan sampah. Adapun persamaan karakteristik dari pelaksanaan internalisasi budaya religius kedua lokasi penelitian tersebut ialah siswa digiring untuk mematuhi tata tertip sekolah dan mampu menjadi tauladan bagi warga sekolah maupun publik secara umum. Tahapan ini jika di dunia pertanian disebut dengan tahap pemeliharaan padi.

d. Penghayatan budaya

Tahapan ini merupakan bentuk peresapan budaya kedalam diri siswa yang membawa pengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagai Signifikansi dari proses internalisasi. Di SMA Negeri 2 Malang bentuk penghayatan yang tampak dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara ialah kepedulian siswa yang sangat tinggi terhadap lingkungan sekitar dengan merawat tanaman dan mengembangbiakannya serta kekhusukan siswa dalam menjalankan kegiatan keagamaan setiap hari.

Sedangkan jika di SMA Negeri 7 Malang bentuk penghayatan siswa yaitu meningkatnya perubahan sikap dan perilaku terhadap lingkungan yang diwujudkan dengan kepekaan siswa terhadap sampah yang berserakan untuk diolah menjadi barang yang bermanfaat. Adapun dibidang religius siswa lebih aktif melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah di masjid yang dibuktikan dengan absensi sebagai acuan penilaian KI dan K2 di rapot siswa.

Hasil analisis peneliti bahwa wujud penghayatan siswa pada kedua lokus sama-sama bersignifikansi terhadap kesadaran siswa dalam melaksanakan program religius dan program lingkungan namun ada beberapa perbedaan

dalam pelaksanaannya yaitu jika di SMA Negeri 2 Malang siswa mempunyai antusias tinggi untuk merawat dan mengembangbiakkan tanaman serta lebih khusuk dalam beribadah sedangkan jika di SMA Negeri 7 Malang siswa aktif sholat dzuhur berjama'ah dibuktikan dengan absensi dan peka terhadap sampah yang berserakan. Tahapan ini merupakan hasil panen jika di dalam dunia pertanian.

e. Keberlanjutan budaya

Merupakan bentuk usaha sekolah dalam menjamin budaya tersebut agar tidak pudar setelah terjadinya tahap peresapan atau pasca lulus. Tahapan ini hanya terjadi di SMA Negeri 2 Malang yang dilakukan melalui program *sambang deso sambang dulur* di Malang Selatan yang diikuti oleh siswa setiap akhir semester bersama alumni sebagai bentuk pengabdian terhadap masyarakat.

Hasil analisis peneliti bahwa *sambang deso sambang dulur* merupakan program sekolah yang mendukung keberlanjutan budaya yang tertanam dalam diri siswa pasca lulus dari SMA Negeri 2 Malang dengan tujuan agar budaya tersebut tidak pudar. Lembaga tersebut ingin menjamin input, proses, output dan outcome siswa. Keberlanjutan budaya merupakan outcome siswa.

Sehingga menurut peneliti, sekolah menerapkan sistem TQM (*total quality management*) dalam mencapai tujuan dari program tersebut. Program tersebut berbentuk pengabdian masyarakat yang diselenggarakan 2 tahun terakhir guna membentuk karakter dan silaturahmi serta gotong royong diantara warga sekolah dan alumni. Adapun Signifikansi positifnya budaya

tersebut terus tertaman dan berlanjut serta tidak berhenti ketika siswa sudah lulus namun yang menjadi koreksi dari peneliti seharusnya yang mengikuti kegiatan tersebut tidak hanya terbatas kelas XI tetapi semua siswa baik kelas X, XI maupun XII. Pada dunia pertanian tahapan ini disebut pasca panen.

Dari semua hasil analisis peneliti terkait dengan proses internalisasi budaya religius melalui PAI untuk mengembangkan karakter cinta lingkungan di lapangan mirip dengan cara bercocok tanam padi dalam dunia pendidikan yang terdiri dari beberapa tahapan diantaranya penyemaian, penanaman, pemeliharaan, panen dan pasca panen.

Sehingga jika ditarik ke dunia pendidikan sebagaimana analisis peneliti berdasarkan temuan di lapangan terdiri dari beberapa tahapan yaitu: pengkondisian, penanaman, pelaksanaan, penghayatan dan keberlanjutan. Tahapan tersebut peneliti istilahkan sebagai berikut yaitu: *Seeding Culture, Planting Culture, Care Culture, Harvest Culture, Post Harvest Culture*.

## **2. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 7 Malang.**

Strategi internalisasi budaya yang digunakan oleh kedua lokus yaitu SMA Negeri 2 Malang dan SMA Negeri 7 Malang memiliki persamaan dan perbedaan strategi yang digunakan namun ada beberapa kegiatan yang berbeda dalam mengimplementasikan strategi tersebut berdasarkan skenario masing-masing sekolah tersebut.

Adapun strategi yang digunakan oleh SMA Negeri 2 Malang terdiri dari 6 strategi diantaranya yaitu strategi tradisional, strategi bebas, strategi

transinternal, strategi kebijakan, strategi persuasif dan strategi nasehat. Sedangkan Strategi yang digunakan oleh SMA Negeri 7 Malang ada 6 yaitu strategi tradisional, strategi bebas, strategi transinternal, strategi penggerak, strategi pengambil pelajaran dan strategi pengalaman. Strategi di atas akan peneliti uraikan pada paparan analisis penelitian terhadap kedua lokus sebagai berikut:

a. Strategi Tradisional

Strategi Tradisional yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Malang bersifat imbau yang secara implisit terselib dalam berbagai program yang dilaksanakan baik program religius maupun program cinta lingkungan. Imbauan tersebut berisi informasi terkait evaluasi kegiatan yang dilaksanakan siswa selama ini dalam bentuk *controlling* berupa cek absen kehadiran siswa di setiap POKJA bagi program lingkungan dan cek absen kehadiran siswa di semua kegiatan religius yang wajib diikuti siswa serta informasi terkait siswa yang melanggar aturan sekolah.

Sedangkan strategi yang terlaksana di SMA Negeri 7 Malang yaitu berupa arahan sekolah terkait program adiwiyata dan budaya religius yang include dalam program unggulan sekolah yaitu sabbatansabhatansa yang terdiri dari sabhatansa berseri (bersih, sehat dan religius), sabhatansa religius dan sabhatansa cinta lingkungan diumumkan saat upacara dan setiap minggu sebelum melaksanakan sabhatansa berseri secara terpusat di depan kantor guru.

Hasil analisis peneliti dari pernyataan diatas yaitu terdapat persamaan dan perbedaan karakteristik diantara kedua lokus tersebut. persamaannya

yaitu strategi yang dilakukan sekolah untuk mendukung program sekolah ialah strategi tradisional sebab menginformasikan budaya religius melalui arahan dan himbau berupa informasi langsung terhadap siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu jika di SMA Negeri 2 Malang informasi yang diberikan terselib pada program-program sekolah yang terlaksana setiap harinya.

Informasi tersebut disampaikan sebelum siswa memulai kegiatan berupa cek absen ke hadiran dipokja lingkungan dan saat melaksanakan kegiatan religius serta pengumuman siswa yang melanggar aturan tata tertip sekolah. Sedangkan jika di SMA Negeri 7 Malang informasi tersebut disampaikan saat upacara setiap hari senin dan setiap minggu sebelum mulainya kegiatan sabhatansa berseri. Informasi tersebut tentang hal-hal yang berkaitan dengan program unggulan sekolah yaitu sabbatcitra sabhatansa.

b. Strategi Bebas

Strategi bebas memberikan kebebasan kepada siswa untuk menerima budaya yang dianggap baik oleh dirinya. Strategi bebas yang dilakukan di SMA Negeri 2 Malang yaitu memberikan kebebasan kepada siswa untuk menilai budaya sekolah yang dianggapnya baik dan memberikan kesempatan untuk mengkritik melalui kotak saran dan masukan dari pribadi siswa kepada sekolah.

Sedangkan jika di SMA Negeri 7 Malang kebebasan yang diberikan kepada siswa yaitu memberikan ruang kepada mereka untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki melalui penyaluran bakat dan minat dalam memperdayagunakan lingkungan sekitar diluar pengarahan dari Bapak Ibu Guru Pembimbing seperti pembuatan ecobrick yang berguna

bagi masyarakat khalayak umum. Sedangkan pada bidang religius memberikan kesempatan kepada mereka menuangkan kreatifitas dalam kegiatan Peringatan Hari Besar Islam dibidang kesenian seperti penampilan fashion islami dan lagu islami tanpa adanya ketetapan sekolah.

Analisis strategi bebas tersebut adalah terdapat persamaan dan perbedaan karakteristik diantara kedua lokus. Persamaannya yaitu strategi bebas di sekolah terimplementasikan dengan memberikan kebebasan, kesempatan dan peluang kepada siswa untuk menentukan diterimanya budaya tersebut pada diri mereka untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun perbedaannya terletak pada cara sekolah memberikan kebebasan kepada siswa dalam implementasi strategi bebas tersebut. jika di SMA Negeri 2 Malang siswa bebas menilai budaya dengan memberikan kritik dan saran lewat kotak saran sedangkan di SMA Negeri 7 Malang siswa bebas merancang dan menampilkan pentas seni dalam mengisi kegiatan PHBI seperti fashion islami dan lagu islami serta memberikan ruang bagi siswa untuk menyalurkan bakat dan minatnya dalam memberdayakan lingkungan sekitar seperti pembuatan ecobrik tanpa intervensi sekolah.

#### c. Strategi Transinternal

Transinternal merupakan teknik yang digunakan guru untuk menginternalisasi budaya religius kepada para siswa. di SMA Negeri 2 Malang strategi ini dilakukan melalui bimbingan dari hasil evaluasi kerja POKJA lingkungan dan pelaksanaan kegiatan religius selama ini dengan tujuan mengukur tingkat kesadaran siswa untuk dijadikan patokan setiap bulannya. Sehingga terjadi evaluasi secara continu untuk memperbaiki

perilaku siswa yang masih minim dan mendorong siswa yang sudah melaksanakan aturan sekolah dengan baik untuk lebih baik lagi serta dapat menjadi teladan bagi siswa lainnya.

Sedangkan strategi yang digunakan di SMA Negeri 7 Malang yaitu menanamkan budaya terhadap siswa melalui pengumuman langsung di berbagai kegiatan yang diikuti siswa untuk dilaksanakan dalam rutinitas setiap hari secara kontinu dengan tujuan membuat siswa meresapi nilai-nilai baik yang telah dilaksanakan.

Hasil analisis peneliti bahwa strategi yang digunakan sama diantara kedua lokus baik di SMA Negeri 2 Malang dan SMA Negeri 7 Malang namun cara mengimplementasikannya yang berbeda yaitu jika di SMA Negeri 2 Malang melalui bimbingan langsung kepada siswa dari hasil evaluasi kinerja di POKJA-POKJA lingkungan yang sudah dibentuk sekolah dan pelaksanaan religius yang menjadi rutinitas setiap hari seperti sholat zuhur berjama'ah dengan tujuan mengukur tingkat kesadaran siswa untuk dijadikan patokan dalam evaluasi selanjutnya yang berjalan secara continue sedangkan strategi yang dijalankan di SMA Negeri 7 Malang memberikan pengumuman berupa himbauan untuk melaksanakan semua kegiatan yang termaktub di program sabbatcitra sabbatansa dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan menumbuhkan kesadaran siswa.

d. Strategi Kebijakan

Strategi ini merupakan cara yang ditempuh oleh SMA Negeri 2 Malang mendorong semua warga sekolah untuk taat mematuhi tata tertib dan kebijakan sekolah dalam menjalankan semua program yang digalakkan baik

program religius maupun program adiwiyata. Adapun penerapannya dengan sistem poin yang berlaku kepada semua warga sekolah apabila melanggar aturan tersebut. Sistem poin yang diterapkan mengklasifikasikan pelanggaran berdasarkan 3 katagori yaitu berat, sedang dan ringan.

Katagori ringan mendapat teguran langsung dari dewan guru berupa peringatan, Katagori sedang mempengaruhi nilai rapot dan punishment berupa hafalan surat pendek beserta artinya yang ditetapkan oleh guru agama islam sedangkan katagori berat berupa surat panggilan terhadap orang tua disertai surat pernyataan tidak akan melanggar dan siap menerima keputusan sekolah selanjutnya serta wajib menggunakan rompi orange seperti tahanan KPK. Kebijakan ini sebagai penegakan aturan sekolah yang sudah menjadi kewajiban bagi setiap individu untuk menjalankannya.

Berangkat dari uraian temuan lapangan di atas, Peneliti menganalisis bahwa strategi kebijakan merupakan teknik yang ditempuh oleh SMA Negeri 2 Malang untuk menegakkan kedisiplinan semua warganya terhadap penegakan aturan yang dijunjung tinggi dan wajib dilaksanakan. Selain itu penegakan aturan merupakan salah satu langkah sekolah untuk meminimalisir kelalaian mereka terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

e. Strategi Persuasif

Persuasif merupakan strategi yang ditempuh oleh SMA Negeri 2 Malang dengan merayu dan mengajak para siswa untuk melaksanakan semua program baik religius maupun adiwiyata diligkungan sekolah. Strategi ini dilaksanakan dengan merayu siswa agar mau mengikuti semua kegiatan

sekolah dengan iming-iming pin keteladan dan reward bagi yang mampu mempertahankan selama 1 semester berturut turut.

Selain itu wali kelas secara personal melakukan pendekatan emosional terhadap individu siswa yang bermasalah untuk diperbaiki sehingga mampu meredam persoalan kecil maupun besar sedini mungkin yang dilakukan oleh siswa tersebut. Hal tersebut merupakan salah satu langkah untuk mendukung terlaksananya semua kegiatan sekolah tanpa ada hambatan besar dikemudian hari.

Hasil analisis peneliti bahwa strategi persuasif yang diterapkan di SMA Negeri 2 Malang merupakan langkah nyata di lingkungan sekolah untuk merayu dan mengajak siswa untuk melaksanakan semua kegiatan baik religius maupun lingkungan guna mendorong terciptanya sekolah adiwiyata berbudaya religius. Adapun untuk mendukung hal tersebut ialah dengan memberikan pin teladan dan reward kepada siswa yang mampu mempertahankan statusnya sebagai siswa teladan selama 1 semester berturut serta melakukan pendekatan emosional bagi siswa yang bermasalah untuk kembali aktif mengikuti semua kegiatan.

f. Strategi Nasehat

Strategi ini merupakan cara yang dilakukan SMA Negeri 2 Malang untuk mendorong siswa mematuhi aturan tata tertip dan mengikuti berbagai kegiatan melalui bimbingan. Bimbingan tersebut berupa nasehat terhadap siswa agar tetap mempertahankan budaya religius sekolah dimana pun berada. Nasehat yang diberikan berupa peringatan dan motivasi terhadap

pribadi siswa untuk senantiasa menjaga kebiasaan yang sudah berjalan serta menjadi tauladan bagi teman-temannya.

Analisis peneliti bahwa pemberian nasehat di SMA Negeri 2 Malang dilaksanakan dengan bimbingan berupa pemberian nasehat terhadap siswa terkait nilai dan norma yang harus dipatuhi sebab merupakan bagian dari terciptanya budaya religius yang digalakkan sekolah. Berjalannya budaya religius sekolah akan membangun karakter siswa yang berkelanjutan sebab akan meminimalisir pudarnya budaya yang tertanam dalam diri mereka. Nasehat yang diberikan tersebut dilakukan secara kontinu sebagai cara untuk memelihara budaya sekolah.

g. Strategi Penggerak

Strategi penggerak merupakan teknik yang dilakukan SMA Negeri 7 Malang untuk menggerakkan siswa agar peduli terhadap lingkungan dan antusias melaksanakan kegiatan religius serta mampu menjadi tauladan bagi teman-temannya. Namun tidak hanya melaksanakan dan menjadi model gerakan tetapi harus menjadi penggerak bagi teman-temannya, masyarakat dan 16 sekolah binaan untuk melaksanakan kegiatan sekolah yang terbukti menghasilkan siswa yang berkarakter religius maupun cinta terhadap lingkungan.

Gerakan tersebut dilaksanakan dengan merekrut kader penggerak disetiap kelas untuk menjalankan visi dan misi sekolah serta mampu membimbing masyarakat dan 16 sekolah yang terikat kerjasama sampai saat ini. Kader penggerak tersebut akan menjadi prioritas sekolah untuk memberikan apresiasi sebagai siswa teladan.

Hasil analisis peneliti bahwa strategi penggerak yang dilakukan oleh SMA Negeri 7 Malang menggunakan konsep MUK ( *maidhoh hasanah, uswatun hasanah dan khutwatun hasanah*) yang artinya siswa harus menyampaikan kebaikan, menjadi contoh kebaikan dan menjadi motor penggerak kebaikan bagi siswa lainnya. Berangkat dari uraian tersebut menurut peneliti strategi penggerak ini bukan hanya sekedar mengajak teman-temannya namun mendorong siswa untuk menjadi bagian dari pergerakan sekolah menuju sekolah adiwiyata ASEAN berbudaya religius sehingga sangat elok jika sekolah merekrut siswa pilihan untuk menjadi kader penggerak di sekolahnya.

#### h. Strategi Pengambil Pelajaran

Strategi pengambilan pelajaran merupakan teknik yang dilakukan sekolah dengan memberikan gambaran umum kepada para siswa terkait dengan capaian program *saptacitra sabhatansa* yang menjadi program unggulan sekolah dari tahun ke tahun melalui *eco mapping school*. Tujuan dari strategi ini adalah mendorong siswa untuk bisa mengambil pelajaran atas apa yang sudah pernah dilakukan oleh kakak kelasnya untuk dipertahankan dan disempurnakan lebih baik lagi.

Analisis peneliti bahwa strategi pengambilan pelajaran yang dilakukan oleh SMA Negeri 7 Malang merupakan *bil hikmah* ( *mengambil pelajaran*) dari para pendahulu atau kakak kelas mereka dalam melaksanakan program unggulan *saptacitra sabhatansa* dalam kehidupan sekolah sehingga membentuk budaya religius melalui *eco mapping school*. *Eco mapping*

*school* merupakan pemetaan lingkungan sekolah yang terdokumentasikan setiap tahunnya.

Dari data yang diperoleh siswa bisa membandingkan dengan keadaan sekarang guna tahap penyempurnaan. Begitu juga dibidang religius melalui data dan penyuluhan guru agama islam tentang perkembangan kegiatan religius sekolah membuka wawasan siswa untuk belajar dan melakukan perubahan serta mempertahankan hal yang baik sebagai langkah penyempurnaan. Hal tersebut bisa dikatakan selaras dengan jargon “Al-muhafadzah alal qadim al-shalih wal akhdzu bil jadid al-ashlah” (melestarikan nilai-nilai lama yang baik dan menerapkan nilai-nilai baru yang lebih baik).

i. Strategi Pengalaman

Strategi pengalaman di SMA Negeri 7 Malang dilaksanakan dengan memberikan pengalaman kepada siswa melalui praktik langsung terhadap pokoknya masing-masing dengan di dampingi oleh guru PA sedangkan dibidang religius sekolah mendorong siswa untuk mengikuti kegiatan tersebut sesuai jadwal yang ditetapkan bersama tim badan dakwah islam sebagai pendamping.

Pendampingan ini merupakan upaya sekolah untuk mengawasi siswa yang melaksanakan semua program sekolah dengan sungguh-sungguh sehingga menghasilkan praktik nyata di kehidupan sehari-hari. Selain itu mendorong siswa melalui program tutor sebaya untuk betukar pengalaman yang diperoleh selama ini dari program sekolah yang dilaksanakan, kerjasama

sama masyarakat yang terbangun dan inovasi yang dikembangkan sehingga budaya religius sekolah dapat terpelihara dengan baik.

Hasil analisis peneliti bahwa strategi pengalaman yang terlaksana di SMA Negeri 7 Malang berbasis praktik dalam kehidupan sehari-hari dan transfer pengalaman yang diperoleh setiap siswa melalui program tutor sebaya dan kerjasama yang terbangun selama ini. Praktik dan transfer pengalaman tersebut memberikan wawasan kepada semua siswa untuk aktif, kreatif dan inovatif guna menuju sekolah adiwiyata ASEAN berbudaya religius sehingga program unggulan sabbatcitra sabbatansa terlaksana dengan maksimal.

### **3. Signifikansi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius Untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan di SMA Negeri 2 Malang dan SMA Negeri 7 Malang.**

Signifikansi internalisasi budaya religius terhadap pengembangan karakter cinta lingkungan di SMA Negeri 2 Malang yaitu:

- a. Menyadari pentingnya kebermanfaatannya spiritualitas dan lingkungan sekitar bagi kehidupan.
- b. Mensyukuri situasi dan kondisi sekolah dengan aktif mengikuti kegiatan
- c. Menggugah semangat untuk kreatif dan inovatif mengelola lingkungan sekitar
- d. Merubah kebiasaan kearah positif lewat pembudayaan
- e. Peka terhadap penggunaan listrik secara hemat
- f. Berimbas kepada penguatan pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah

Sedangkan Signifikansi internalisasi budaya religius yang terjadi di SMA Negeri 7 Malang yaitu:

- a. Menyadari manfaat lingkungan dan berkembangnya budaya religius
- b. Membangkitkan antusias untuk melaksanakan program sabbatana sabhatansa
- c. Aktif dan khusuk dalam menjalankan kegiatan religius dan lingkungan
- d. Mendapat dukungan sekolah melalui anggaran BOS dalam mengembangkan sarana prasarana dan mendanai berbagai kegiatan
- e. Bertanggung jawab atas tugas yang diberikan sekolah baik tugas pribadi maupun umum.

Dari paparan di atas persamaan karakteristik signifikansi internalisasi budaya religius kedua lokasi penelitian yaitu sama-sama menyadari dan mensyukuri kebermanfaatannya lingkungan sekitar dan budaya religius bagi kehidupan serta menggugah keaktifan siswa untuk peduli terhadap lingkungan dan dalam menjalankan ibadah secara khusuk sehingga hal tersebut menjadi kesan yang merasuk dalam hati pribadi siswa untuk dilaksanakan pada aktivitas sehari-hari.

Hasil analisis peneliti bahwa signifikansi dari internalisasi budaya religius sekolah terhadap siswa terbagi ke dalam 4 ranah yaitu signifikansi religius berupa keaktifan dan kekhusukan siswa dalam melaksanakan ibadah, signifikansi lingkungan berupa kepekaan siswa terhadap lingkungan, signifikansi ekonomi berupa kreatifitas siswa dalam memberdayakan lingkungan berbasis nilai guna dan signifikansi sosiologis berupa antusias mereka membangun kesadaran bersama dengan rasa kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan analisis temuan lintas kasus yang telah peneliti uraikan diatas, Selanjutnya akan peneliti jelaskan dalam sebuah tabel dengan tujuan mempermudah pembaca dalam memahami persamaan dan perbedaan dari kedua lokus yang diteliti yaitu SMA Negeri 2 Malang dan SMA Negeri 7 Malang. Berikut tabel paparan data peneliti terkait analisis lintas kasus yang disajikan dalam tabel 4.3 di bawah ini:

**Tabel 4.3 Analisis Temuan Lintas Kasus I dan Kasus II**

No	Fokus Penelitian	Indikator	SMAN 2 Malang	SMAN 7 Malang	Temuan Lintas Kasus
1	Proses Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan di SMA Negeri 2 Malang dan SMA Negeri 7 Malang.	Pengkondisian Budaya (Seeding Culture)	Pengkondisian budaya dilakukan pada saat pelaksanaan MOS (masa orientasi siswa) dan penyuluhan tata tertip sekolah sebelum para siswa baru memasuki ruang kelas dan memulai pelajaran pertama	-	Pengkondisian budaya religius hanya dilakukan di SMA Negeri 2 Malang sebelum budaya ditanamkan kepada siswa melalui MOS dan penyuluhan tata tertip sekolah. Tujuan kegiatan MOS untuk memperkenalkan situasi dan kondisi sekolah serta memberikan gambaran umum tentang kutikulum, program adiwiyata, program religius, prestasi

					yang diraih, pemetaan alumnus, struktur organisasi dan sosialisasi kader lingkungan serta kader religius. Sedangkan pada kegiatan penyuluhan tata tertip membriefting siswa terkait norma-norma yang harus dipatuhi dilingkungan sekolah.
		Penanaman Budaya (Planting Culture)	Penanaman budaya melalui lisan dan tulisan	Penanaman budaya melalui arahan, bimbingan dan motivasi	Kedua lokus penelitian diatas memiliki perbedaan dan persamaan satu sama lain dalam menanamkan budaya. Persamaan tersebut terletak kepada cara yang digunakan untuk menanamkan budaya yaitu dengan dengan memberikan arahan

			<p>berupa himbauan kepada para siswa, bimbingan dan motivasi untuk membangkit semangat siswa dalam melaksanakan program sekolah baik religius maupun peduli lingkungan. Namun ada perbedaan diantara kedua lembaga tersebut yaitu jika di SMA Negeri 7 Malang penanaman budaya religius melalui lisan berupa arahan, bimbingan dan motivasi. Sedangkan di SMA Negeri 2 Malang tidak cukup dengan lisan namun juga tulisan berupa pembuatan slogan dan poster-poster berbasis religius-lingkungan seperti telah nampak</p>
--	--	--	---

			kerusakan didarat dan dilaut akibat ulah manusia sesuai dengan Q.S Ar-rum ayat 41 untuk dilaksanakan dalam hidupan sehari-hari. Tahapan ini sama dengan penanaman padi jika di dunia pertanian.
Pengamalan Budaya (Care Culture)	Pelaksanaan budaya dilakukan melalui pembiasaan terhadap siswa dengan skenario guru, memberikan teladan kepada warga sekolah dan memelihara budaya diantaranya:	Pelaksanaan budaya dilakukan secara alami dengan praktik pada kehidupan sehari-hari untuk mematuhi tata tertip sekolah dan dapat memberikan contoh bagi siswa lain serta	Pengamalan budaya pada kedua lokus mempunyai karakteristik yang berbeda yaitu Jika di SMA Negeri 2 Malang penanaman budaya dilakukan melalui pembiasaan siswa dilapangan dengan skenario yang dibuat oleh guru agar siswa memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekolah sedangkan jika di SMA

	<p>membuat pokja- pokja, menaati peraturan sekolah dan berinovasi terhadap lingkungan seperti pengelolaan ecogreen.</p>	<p>memelihara budaya sekolah seperti menjaga kestabilan budaya sekolah, saling mengingatnkan satu sama lain dan berinovasi terhadap pengelolaan sampah.</p>	<p>Negeri 7 Malang pembiasaan dilakukan secara alami melalui praktek dalam kehidupan sehari-hari sehingga spontan mendorong siswa untuk melaksanakan perintah dan larangan. Selain itu pembiasaan di SMAN 2 Malang dilaksanakan di sekolah dan kegiatan akhir semester 2 berupa pengabdian masyarakat yang dikenal dengan sambang deso sambang dulur sedangkan di SMAN 7 Malang pembiasaan dilaksanakan di sekolah dan lingkungan sekitar tepatnya di desa mojolagu dan desa tulusrejo melalui pemberdayaan bank</p>
--	---	---	--

			<p>sampah. Adapun Pemeliharaan budaya di SMAN 2 Malang dilakukan dengan pembuatan pokja-pokja yang terjadwal sedangkan di SMAN 7 Malang dilaksanakan dengan menjaga kondisi sekolah dan saling mengingatkan satu sama lain melalui kegiatan tutor sebaya.</p> <p>Wujud pemeliharaan budaya di SMAN 2 Malang berbasis pengelolaan tanaman sedangkan di SMAN 7 Malang berbasis pengelolaan sampah.</p> <p>Sedangkan persamaan karakteristik dari pelaksanaan internalisasi budaya religius kedua lokasi penelitian tersebut</p>
--	--	--	---

			ialah siswa digiring untuk mematuhi tata tertip sekolah dan mampu menjadi tauladan bagi warga sekolah maupun publik secara umum. Tahapan ini jika di dunia pertanian disebut dengan tahap pemeliharaan padi.
Penghayatan Budaya (Harvest culture)	Penghayatan budaya diwujudkan dengan rasa kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar dan meningkatnya kekhusukan siswa dalam menjalankan kegiatan keagamaan	Penghayatan budaya diwujudkan dengan kepekaan siswa terhadap sampah yang berserakan untuk diolah menjadi barang yang bermanfaat dan keaktifan siswa dalam melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah di	Hasil analisis peneliti bahwa wujud penghayatan siswa pada kedua lokus sama-sama berSignifikansi terhadap kesadaran siswa dalam melaksanakan program religius dan program lingkungan namun ada beberapa perbedaan dalam pelaksanaannya yaitu jika di SMA Negeri 2 Malang siswa mempunyai antusias tinggi untuk merawat dan

		<p>masjid yang dibuktikan dengan absensi sebagai acuan penilaian KI dan K2 di rapot</p>	<p>mengembangbiakkan tanaman serta lebih khusuk dalam beribadah sedangkan jika di SMA Negeri 7 Malang siswa aktif sholat dzuhur berjama'ah dibuktikan dengan absensi dan peka terhadap sampah yang berserakan. Tahapan ini merupakan hasil panen jika di dalam dunia pertanian.</p>
	<p>Keberlanjutan budaya (Post Harverst Culture)</p>	<p>Bentuk usaha sekolah dalam menjamin budaya tersebut agar tidak pudar setelah terjadinya tahap peresapan atau pasca lulus. Tahapan ini hanya terjadi di</p>	<p>-</p> <p>Hasil analisis peneliti bahwa sambang deso sambang dulur merupakan program sekolah yang mendukung keberlanjutan budaya yang tertanam dalam diri siswa pasca lulus dari SMA Negeri 2 Malang dengan tujuan agar budaya tersebut tidak pudar.</p>

		<p>SMA Negeri 2 malang yang dilakukan melalui program sambang deso sambang dulur di malang selatan yang diikuti oleh siswa setiap akhir semester bersama alumni sebagai bentuk pengabdian terhadap masyarakat.</p>	<p>Lembaga tersebut ingin menjamin input, proses, output dan outcome siswa. Keberlanjutan budaya merupakan outcome siswa. Sehingga menurut peneliti, sekolah menerapkan sistem TQM (total quality management) dalam mencapai tujuan dari program tersebut. Program tersebut berbentuk pengabdian masyarakat yang diselenggarakan 2 tahun terakhir guna membentuk karakter dan silaturahmi serta gotong royong diantara warga sekolah dan alumni. Adapun Signifikansi positifnya budaya tersebut terus tertanam dan berlanjut</p>
--	--	--	--

					serta tidak berhenti ketika siswa sudah lulus namun yang menjadi koreksi dari peneliti seharusnya yang mengikuti kegiatan tersebut tidak hanya terbatas kelas XI tetapi semua siswa baik kelas X, XI maupun XII. Pada dunia pertanian tahapan ini disebut pasca panen.
2	Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan di SMA Negeri 2 Malang dan	Strategi Tradisional	Bersifat himbauan yang secara implisit terselib pada program sekolah dengan isi berupa informasi seputar evaluasi kegiatan berupa cek absen kehadiran dan daftar siswa	Bersifat arahan sekolah terkait program unggulan sabbatapi sabhatansa yang diumumkan ketika upacara hari senin dan setiap hari jum'at sebelum melaksanakan	Hasil analisis peneliti dari pernyataan diatas yaitu terdapat persamaan dan perbedaan karakteristik diantara kedua lokus tersebut. persamaannya yaitu strategi yang dilakukan sekolah untuk mendukung program sekolah ialah strategi tradisional sebab menginformasikan

	SMA Negeri 7 Malang.		yang melanggar aturan tata tertip sekolah	sabatansa berseri terpusat di depan ruang guru	budaya religius melalui arahan dan himbau berupa informasi langsung terhadap siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu jika di SMA Negeri 2 Malang informasi yang diberikan terselib pada program-program sekolah yang terlaksana setiap harinya. Informasi tersebut disampaikan sebelum siswa memulai kegiatan berupa cek absen kehadiran dipokja lingkungan dan saat melaksanakan kegiatan religius serta pengumuman siswa yang melanggar aturan tata tertip sekolah. Sedangkan jika di SMA Negeri 7 Malang informasi tersebut disampaikan saat
--	-------------------------	--	---	---	---

				<p>upacara setiap hari senin dan setiap minggu sebelum mulainya kegiatan sabhatansa berseri. Informasi tersebut tentang hal-hal yang berkaitan dengan program unggulan sekolah yaitu sabbatcitra sabhatansa.</p>
	Strategi Bebas	<p>Memberikan kebebasan siswa untuk menilai budaya sekolah melalui kritik dan masukan yang disampaikan pada kotak saran</p>	<p>Memberikan ruang siswa berkreasi dan berinovasi untuk memaksimalkan potensinya melalui penyaluran bakat dan minat pada setiap kegiatan sekolah</p>	<p>Analisis strategi bebas tersebut adalah terdapat persamaan dan perbedaan karakteristik diantara kedua lokus. Persamaannya yaitu strategi bebas di sekolah terimplementasikan dengan memberikan kebebasan, kesempatan dan peluang kepada siswa untuk menentukan diterimanya budaya tersebut pada diri mereka</p>

			<p>untuk diamankan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun perbedaannya terletak pada cara sekolah memberikan kebebasan kepada siswa dalam implementasi strategi bebas tersebut. jika di SMA Negeri 2 Malang siswa bebas menilai budaya dengan memberikan kritik dan saran lewat kotak saran sedangkan di SMA Negeri 7 Malang siswa bebas merancang dan menampilkan pentas seni dalam mengisi kegiatan PHBI seperti fashion islami dan lagu islami serta memberikan ruang bagi siswa untuk menyalurkan bakat dan minatnya dalam</p>
--	--	--	---

			<p>memberdayakan lingkungan sekitar seperti pembuatan ecobrik tanpa intervensi sekolah.</p>
Strategi Transintern al	<p>Bimbingan hasil evaluasi pokja lingkungan dan pelaksanaan kegiatan religius untuk dijadikan patokan setiap bulan sehingga mendorong evaluasi secara continue</p>	<p>Menanamkan budaya secara langsung kepada siswa guna impelentasikan setiap hari</p>	<p>Hasil analisis peneliti bahwa strategi yang digunakan sama diantara kedua lokus baik di SMA Negeri 2 Malang dan SMA Negeri 7 Malang namun cara mengimplementasikannya yang berbeda yaitu jika di SMA Negeri 2 Malang melalui bimbingan langsung kepada siswa dari hasil evaluasi kinerja di pokja-pokja lingkungan yang sudah dibentuk sekolah dan pelaksanaan religius yang menjadi rutinitas setiap hari seperti sholat dzuhur berjama'ah dengan tujuan</p>

			<p>mengukur tingkat kesadaran siswa untuk dijadikan patokan dalam evaluasi selanjutnya yang berjalan secara continue sedangkan strategi yang dijalankan di SMA Negeri 7 Malang memberikan pengumuman berupa himbauan untuk melaksanakan semua kegiatan yang termaktub di program sabbatans dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan menumbuhkan kesadaran siswa.</p>
Strategi Kebijakan	Melaksanakan kebijakan sekolah dengan mematuhi tata tertip dan	-	<p>Hasil analisis Peneliti bahwa strategi kebijakan merupakan teknik yang ditempuh oleh SMA Negeri 2 Malang untuk</p>

	<p>melaksanakan sistem poin dengan 3 katagori bagi yang melanggarnya</p>		<p>menegakkan kedisiplinan semua warganya terhadap penegakan aturan yang dijunjung tinggi dan wajib dilaksanakan. Selain itu penegakan aturan merupakan salah satu langkah sekolah untuk meminimalisir kelalaian mereka terhadap tugas dan tanggung jawabnya.</p>
<p>Strategi Persuasif</p>	<p>Merayu dan mengajak siswa untuk melaksanakan program sekolah dengan imbalan pin teladan dan reward bagi yang istiqamah mempertahankan selama 1 semester serta</p>	-	<p>Hasil analisis peneliti bahwa strategi persuasif yang diterapkan di SMA Negeri 2 Malang merupakan langkah nyata yang dilingkungan sekolah untuk merayu dan mengajak siswa untuk melaksanakan semua kegiatan baik religius maupun lingkungan guna</p>

	secara personal melakukan pendekatan emosional bagi setiap siswa		mendorong terciptanya sekolah adiwiyata berbudaya religius. Adapun untuk mendukung hal tersebut ialah dengan memberikan pin teladan dan reward kepada siswa yang mampu mempertahankan statusnya sebagai siswa teladan selama 1 semester berturut serta melakukan pendekatan emosional bagi siswa yang bermasalah untuk kembali aktif mengikuti semua kegiatan.
Strategi Nasehat	Nasehat berupa peringatan dan motivasi terhadap pribadi siswa untuk senantiasa menjaga	-	Analisis peneliti bahwa pemberian nasehat di SMA Negeri 2 Malang dilaksanakan dengan bimbingan berupa pemberian nasehat terhadap siswa terkait

	kebiasaan yang dilaksanakan serta menjadi tauladan bagi teman-temannya.		nilai dan norma yang harus dipatuhi sebab merupakan bagian dari terciptanya budaya religius yang digalakkan sekolah. Berjalannya budaya religius sekolah akan membangun karakter siswa yang berkelanjutan sebab akan meminimalisir pudarnya budaya yang tertanam dalam diri mereka. Nasehat yang diberikan tersebut dilakukan secara continue sebagai cara untuk memelihara budaya sekolah.
Strategi Penggerak	-	Menggerakkan siswa untuk peduli terhadap lingkungan	Hasil analisis peneliti bahwa strategi penggerak yang dilakukan oleh SMA Negeri 7 Malang

		<p>melalui pembiasaan dan menjadi teladan bagi teman-temannya serta menjadi penggerak bagi siswa lain, enam belas sekolah binaan dan masyarakat</p>	<p>menggunakan konsep MUK ( mauidhoh hasanah, uswatun hasanah dan khutwatun hasanah) yang artinya siswa harus menyampaikan kebaikan, menjadi contoh kebaikan dan menjadi motor penggerak kebaikan bagi siswa lainnya. Berangkat dari uraian tersebut menurut peneliti strategi penggerak ini bukan hanya sekedar mengajak teman-temannya namun mendorong siswa untuk menjadi bagian dari pergerakan sekolah menuju sekolah adiwiyata ASEAN berbudaya religius sehingga sangat elok jika sekolah merekrut siswa pilihan</p>
--	--	---	--

			untuk menjadi kader penggerak di sekolahnya.
Strategi Mengambil Pelajaran	-	Memberikan gambaran umum terkait capaian program unggulan sabbatcitra sabhatansa dari tahun ketahun melalui eco mapping school	Analisis peneliti bahwa strategi pengambilan pelajaran yang dilakukan oleh SMA Negeri 7 Malang merupakan bil hikmah ( mengambil pelajaran) dari para pendahulu atau kak kelas mereka dalam melaksanakan program unggulan sabbatcitra sabhatasan dalam kehidupan sekolah sehingga membentuk budaya religius melalui eco mapping school. Eco mapping school merupakan pemetaan lingkungan sekolah yang terdokumentasikan setiap tahunnya. Dari data yang diperoleh siswa bisa

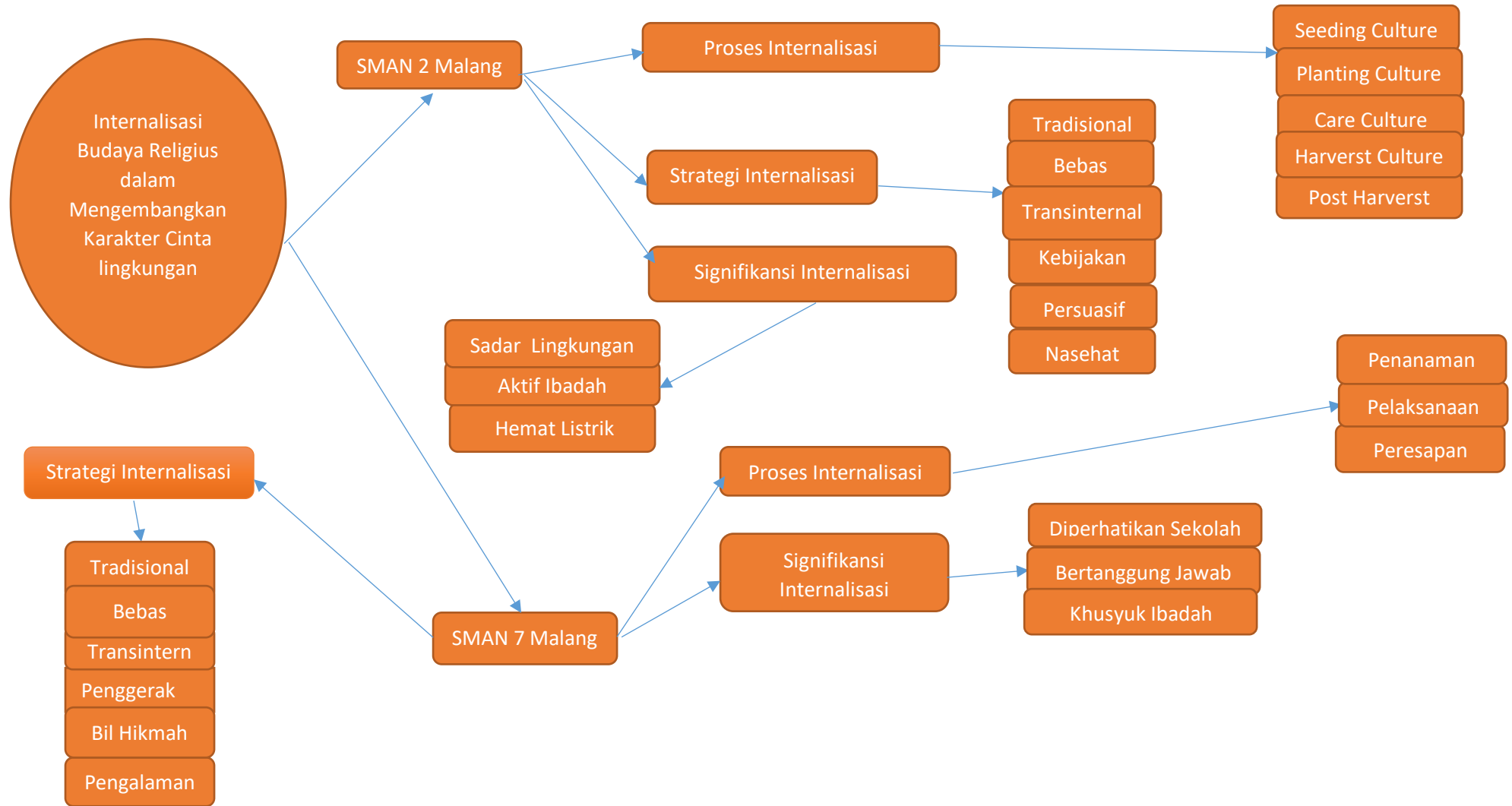
			<p>membandingkan dengan keadaan sekarang guna tahap penyempurnaan.</p> <p>Begitu juga dibidang religius melalui data dan penyuluhan guru agama islam tentang perkembangan kegiatan religius sekolah membuka wawasan siswa untuk belajar dan melakukan perubahan serta mempertahankan hal yang baik sebagai langkah penyempurnaan.</p> <p>Hal tersebut bisa dikatakan selaras dengan jargon “Al-muhafadzah alal qadim al-shalih wal akhdzu bil jadid al-ashlah” (melestarikan nilai-nilai lama yang baik dan menerapkan nilai-</p>
--	--	--	---

			nilai baru yang lebih baik).
Strategi Pengalaman	-	Memberikan bekal kepada siswa berupa praktek langsung dengan pendampingan guru PA dan tim BDI	Hasil analisis peneliti bahwa strategi pengalaman yang terlaksana di SMA Negeri 7 Malang berbasis praktek dalam kehidupan sehari-hari dan transfer pengalaman yang diperoleh setiap siswa melalui program tutor sebaya dan kerjasama yang terbangun selama ini. Praktek dan transfer pengalaman tersebut memberikan wawasan kepada semua siswa untuk aktif , kratif dan inovatif guna menuju sekolah adiwiyata ASEAN berbudaya religius sehingga program unggulan sabbatcitra

					sabhatansa terlaksana dengan maksimal.
3	Signifikansi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan di SMA Negeri 2 Malang dan SMA Negeri 7 Malang.	Kesadaran dan kepekaan siswa terhadap kegiatan sekolah	Sadar akan manfaat spiritualitas dan lingkungan Menyukuri situasi sekolah dengan aktif mengikuti kegiatan Membangkitkan semangat kreatif dan inovatif Merubah kebiasaan melalui pembudayaan Peka terhadap penggunaan listrik secara hemat Berimbang pada PPK	Sadar akan manfaat lingkungan dan berkembangnya budaya religius sekolah Mendorong semangat melaksanakan program sabtacintra sabhatansa Aktif dan khusuk menjalankan ibadah Mendapat perhatian sekolah berupa pemaksimalan anggaran BOS Bertanggung jawab atas tugas yang diberikan	Hasil analisis peneliti bahwa signifikansi dari internalisasi budaya religius sekolah terhadap siswa terbagi kedalam 4 ranah yaitu signifikansi religius berupa keaktifan dan kekhusukan siswa dalam melaksanakan ibadah, signifikansi lingkungan berupa kepekaan siswa terhadap lingkungan, signifikansi ekonomi berupa kreatifitas siswa dalam memberdayaan lingkungan berbasis nilai guna dan signifikansi sosiologis berupa antusias mereka membangun kesadaran bersama dengan rasa kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan sekitar.

**D. Logical Frame Work Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius Untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan**

**Gambar 4.1 Logical Frame Work Internalisasi Budaya Religius Untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan**



## E. Proposisi Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh dari paparan data diatas terkait internalisasi nilai-nilai PAI sebagai budaya religius untuk mengembangkan karakter cinta lingkungan di Sekolah Menengah Atas, maka diperoleh beberapa proposisi sebagai berikut:

1. Proses internalisasi nilai-nilai PAI sebagai budaya religius untuk mengembangkan karakter cinta lingkungan akan berhasil manakala melalui 5 tahapan yaitu: *sedding culture* (pengkondisian budaya), *planting culture* (penanaman budaya), *care culture* (Pelaksanaan budaya), *harvest culture* (peresapan budaya) dan *post harvest culture* (keberlanjutan budaya). Kelima tahapan tersebut merupakan bentuk komitmen sekolah untuk mengawal mutu berbasis TQM (total Quality Manajement) yang fokus pada input, proses, output dan out come sehingga mutu sekolah dapat terjamin dan dapat dipertanggungjawabkan di depan masyarakat.
2. Strategi internalisasi nilai-nilai sebagai budaya religius untuk mengembangkan karakter cinta lingkungan dapat berjalan efektif jika dilakukan dengan beragam strategi yang dapat digunakan untuk mendukung terlaksananya program religius dan program lingkungan sekolah. Strategi tersebut yaitu tradisional, bebas, transinternal, persuasif, kebijakan, nasehat, penggerak, bil hikmah dan pengalaman.

3. Signifikansi internalisasi nilai-nilai PAI sebagai budaya religius untuk mengembangkan karakter cinta lingkungan merupakan proses *being* yang dapat dirasakan pada diri siswa sebagai bentuk penghayatan dan dapat dibuktikan dengan perubahan sikap serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Signifikansi tersebut yaitu memiliki kesadaran yang tinggi terhadap lingkungan sekitar, aktif dalam melaksanakan kegiatan religius, hemat dalam pemakaian listrik, bertanggung jawab dalam menjalankan tugas, khusyuk dalam menjalankan ibadah dan menjadi perhatian sekolah dengan mengalokasikan anggaran BOS semaksimal mungkin.

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL TEMUAN PENELITIAN

#### A. Proses Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 7 Malang

Internalisasi di definisikan sebagai suatu tahapan dalam menghayati, mendalami, menguasai secara radikal melalui pembinaan, bimbingan dan lain sebagainya.<sup>220</sup> Internalisasi ialah peresapan kembali realitas sosial oleh manusia dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subyektif.<sup>221</sup>

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian di SMA Negeri 2 Malang yaitu guru melakukan penanaman berupa pengarahan kepada semua siswa dan himbauan untuk menerapkan hadist annadhofatu minal iman dalam kehidupan sehari-hari. Serta mendorong pelaksanaan piket yang terjawal bagi semua siswa sebagai bentuk pengamalan budaya yang ditanamkan.<sup>222</sup> Penanaman budaya religius dilakukan dengan konsep MTP (Manyampaikan, Memberi Tauladan dan Menjadi Penggerak).

Konsep tersebut mendorong siswa untuk menyampaikan kebaikan, memberikan contoh dan mengajak teman temannya untuk menjalankan program cinta lingkungan yang terdiri dari SMANDA Darling dan SMANDA Bijak serta kegiatan religius seperti sholat, zikir dan ceramah kultum setelah melaksanakan sholat dalam kehidupan sehari hari.

---

<sup>220</sup>DEPDIKBUD. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989. Hlm: 336

<sup>221</sup> Peter L. Berger, *The Sacred Canopy*, LP3ES, Jakarta, 1991, Hlm: 5

<sup>222</sup> Lihat Paparan data Hlm: 87

Sehingga siswa tidak sekedar menyerap teori tapi menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari di manapun baik itu di rumah, sekolah dan tempat umum. Selain itu mendorongnya untuk menjadi motor penggerak yang menggerakkan semua orang dalam penerapan budaya religius dalam kehidupan yang memberikan budaya di lingkungan sekolah dan tempat khalayak umum.<sup>223</sup>

Sedangkan di SMA Negeri 7 Malang proses internalisasi budaya religius terjadi melalui perintah guru kepada siswa untuk mematuhi tata tertib dan aturan yang berlaku di sekolah. Bagi siswa yang menjalankan peraturan tersebut mendapatkan penghargaan (reward) sebagai siswa teladan. Perintah ini selanjutnya dilaksanakan oleh semua siswa melalui berbagai kegiatan yang ada dalam sabbatansa religius dan sabbatansa cinta lingkungan sehingga menumbuhkan kesadaran terhadap dirinya setelah mengalami pembiasaan setiap hari.<sup>224</sup>

Internalisasi bisa diartikan dimasukkannya nilai-nilai kepada jiwa manusia guna sebagai pembentukan karakter.<sup>225</sup> Reber sebagaimana dikutip Mulyana mendefinisikan internalisasi sebagai penyatuan nilai ke dalam jiwa manusia yang dapat dimaknai sebagai suatu usaha menyesuaikan kepercayaan, nilai, sikap, praktik dan peraturan baku yang dibuat untuk diri seseorang.<sup>226</sup>

Internalisasi budaya religius di SMA Negeri 2 Malang terlaksana dengan memberikan arahan kepada siswa untuk mengaplikasikan budaya yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari dan berupaya mengembangkannya dengan tujuan membentuk karakter siswa yang cinta terhadap lingkungan sekitar. Internalisasi

---

<sup>223</sup> Lihat Paparan data Hlm: 88

<sup>224</sup> Lihat Paparan data Hlm: 140-141

<sup>225</sup> Ihsan Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997. Hlm: 153

<sup>226</sup> Reber, R. Winkielman. P & Schwarz. N , *Effects of Perceptual Fluency on Affative Judgments Psychological Science*, 1998, Hal: 45-48 dikutip oleh Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Al-fabeta, Bandung, 2004, Hlm: 21

tersebut dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu sebelum budaya ditanamkan pada saat MOS(masa orientasi siswa) terlebih dahulu memperkenalkan kondisi sekolah, program yang digagas, tata tertip dan tujuan yang ingin dicapai sesuai visi dan misi sekolah serta orientasi kedepan mengantarkan sekolah yang inovatif, kreatif dan mampu bersaing di era global. Setelah pelaksanaan MOS selesai selanjutnya guru menanamkan budaya melalui pengarahan dan kegiatan yang dilakukan setiap hari untuk diterapkan serta memelihara budaya tersebut dengan pembiasaan dan budaya sekolah yang digalakkan secara serentak oleh warganya.<sup>227</sup>

Menurut Asmaun Sahlan, *internalized* berasal dari bahasa inggris yang bermakna *to incorporate in oneself*, yaitu proses memasukkan sekaligus mendorong perkembangan suatu nilai kedalam diri seseorang (*oneself*) melalui penanaman budaya. Di mana penanaman budaya tersebut dilakukan melalui didaktif metodik dalam proses belajar mengajar di kelas semisal arahan guru, indoktrinisasi, brainwashing pendidikan.<sup>228</sup>

Penanaman budaya religius di SMA Negeri 2 Malang berpedoman pada TQM (*total quality management*) yang menjamin tertanamnya budaya dalam diri siswa mulai masuk sekolah, berproses di sekolah dan keluar sekolah serta kembali ke sekolah tanpa adanya pergeseran budaya tersebut atau pudar dalam diri siswa. TQM memberikan dorongan kepada sekolah untuk menanamkan budaya dengan beberapa tahapan diantaranya:<sup>229</sup>

---

<sup>227</sup> Lihat Paparan data Hlm: 89-90

<sup>228</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah dalam Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN –Maliki Press, 2009), hlm: 33

<sup>229</sup> Lihat Paparan data Hlm: 91-92

1. Mengkondisikan lingkungan sebelum siswa memulai pelajaran yaitu melalui MOS dan penyuluhan Tata tertip sekolah.
2. Menanamkan budaya kepada siswa ketika memasuki sekolah dengan arahan dan bimbingan guru.
3. Menjamin pelaksanaan budaya melalui pembiasaan, keteladanan dan pemeliharaan dengan pengembangan kreativitas dan inovasi di lingkungan sekolah.
4. Menjamin out put budaya berupa peresapan budaya pasca ditanamkan dan dipelihara dalam lingkungan sekolah terhadap diri siswa yang dibuktikan dengan meningkatnya kekhusukan siswa menjalankan ibadah dan menjaga lingkungan dengan baik.
5. Menjamin out come budaya berupa keberlanjutan budaya yang tertanam pasca terjadinya peresapan budaya dengan membentuk kerjasama lanjutan dengan masyarakat.

Sedangkan di SMA Negeri 7 Malang yaitu Internalisasi budaya religius dilakukan dengan indoktrinasi terhadap siswa untuk mengamalkan budaya yang tertanam dalam dirinya pada kegiatan yang dilaksanakan baik sabhatansa religius maupun sabhatansa cinta lingkungan. Hal tersebut dilakukan untuk menumbuhkan karakter cinta lingkungan. Sehingga dengan tumbuhnya karakter tersebut mendorongnya untuk peduli terhadap lingkungan sekitar dan memaksimalkan potensi yang dimilikinya untuk berkreatifitas dan berinovasi.<sup>230</sup>

---

<sup>230</sup>Lihat Paparan data Hlm: 144

Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia sebab Pendidikan Agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut.<sup>231</sup>Proses terjadinya internalisasi terdiri dari 3 tahap diantaranya yaitu:<sup>232</sup>

1. Tahap transformasi nilai

Proses pemberian informasi oleh pelatih kepada peserta didik terkait nilai-nilai yang dianggap baik maupun yang kurang baik.

2. Tahap transaksi nilai

Proses penanaman nilai melalui komunikasi dua arah antara keduanya (pelatih dan peserta didik) secara timbal balik sehingga mendorong proses interaksi di lapangan.

3. Tahap Transinternalisasi

Proses penanaman nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal namun disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh pelatih melalui keteladanan pengkondisian dan pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan.

Sedangkan secara umum tujuan dari pembelajaran memuat tiga aspek yaitu kognitif, psikomotor dan efektif. Dimana ketiga aspek tersebut akan tercapai sesuai tujuan dari pembelajaran jika dalam implementasi pembelajaran melalui 3 tahap yaitu

---

<sup>231</sup>Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi; Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Hlm: 124

<sup>232</sup>Kama Abdul Hakam & Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai*, CV. Mualana Media Grafika, Bandung, 2016, Hlm: 14

*knowing, doing dan being*. Internalisasi merupakan aspek *being*.<sup>233</sup> Adapun jabaran ketiga aspek tujuan tersebut diantaranya:

1. Mengetahui (*knowing*)

Pada tahap ini guru mengusahakan siswa mengetahui suatu konsep materi dalam PAI seperti guru mengajarkan siswa materi sholat, syarat wajib sholat, macam-macam sholat, rukun sholat, syarat sah sholat dan tata cara sholat. Adapun metode yang digunakan diskusi, tanya jawab dan penugasan. Sedangkan evaluasinya berupa ujian dan PR siswa dirumah. Jika siswa mendapat budaya yang memuaskan maka guru sukses pada tahap ini.

2. Mampu Melaksanakan (*doing*)

Pada tahap ini metode yang digunakan guru dalam mencapai *doing* adalah metode demonstrasi. Seperti pada materi sholat, guru mendemonstrasikan sholat di depan siswa dengan tujuan ditiru dan dipraktikkan oleh siswa. Selain itu guru memperlihatkan video atau film yang representatif dengan tata cara sholat. Selanjutnya secara bergiliran siswa mempraktekkan sholat dibawah bimbingan guru. Adapun untuk mengukur aspek *doing* ini guru melakukan evaluasi berupa ujian praktek sholat.

3. Kepribadian (*being*)

Pada tahap ini siswa tidak sekedar memiliki karakter namun karakter harus menjadi salah satu kepribadian. Sebagai contoh siswa secara khusus melaksanakan sholat dalam kehidupan sehari-hari. Di mana pada tahap ini siswa akan merasa berdosa bila meninggalkan sholat sehingga sholat menjadi

---

<sup>233</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm: 229

suatu kebutuhan dan keharusan. Jadi secara sadar siswa melakukan sholat tanpa ada perintah atau dibudaya oleh guru. Adapun evaluasi pada tahap being ialah kesadaran siswa dalam melakukan tindakan. Dimana tindakan tersebut muncul akibat siswa telah menghayati ( internalisasi).

Internalisasi budaya religius dilakukan secara bersama-sama semua warga sekolah untuk menanamkan budaya dan menerapkannya dalam kegiatan yang digalakkan sekolah serta menjadi rutinitas dalam kehidupan sehari hari yang terintegrasi dengan kegiatan lingkungan yaitu sambang desa sambang dulur, SMANDA Bijak dan SMANDA Darling dan kegiatan religius seperti sholat dzuhur berjama'ah, zikir, pembacaan juz amma, istighotsah dan lain sebagainya. Namun yang menjadi perhatian pada program lingkungan tidak sekedar menjaga dan mengembangkannya tetapi harus berinovasi dan bermanfaat bagi khalayak umum.<sup>234</sup>

Proses internalisasi budaya religius melalui PAI untuk mengembangkan karakter siswa melalui beberapa tahapan sebagai berikut:<sup>235</sup>

1. Pengkondisian sekolah

Pengkondisian sekolah merupakan tahap awal proses internalisasi budaya religius sebelum ditanamkan kepada diri siswa. Adapun pelaksanaannya yaitu saat MOS (masa orientasi siswa) dan penyuluhan tata tertib sekolah sebelum mereka siswa baru masuk hari pertama dan memulai pelajaran di kelas. Pada Pelaksanaan MOS siswa diajak keliling sekolah untuk mengenal lingkungan sekitar dan memberikan gambaran terkait SMA Negeri 2 Malang baik seperti

---

<sup>234</sup>Lihat Paparan data Hlm: 88

<sup>235</sup>Lihat Paparan data Hlm: 99-101

terkait kurikulum, wawasan adiwiyata, wawasan religius, prestasi sekolah, pemetaan alumnus pada jenjang selanjutnya, struktur organisasi, pengenalan semua warga sekolah dan siswa serta fasilitas yang ada.

Setelah itu berlanjut kepada pengenalan program maupun kegiatan sekolah yang dilakukan sampai saat ini di lapangan seperti kegiatan religius, kegiatan lingkungan, implementasi visi dan misi dalam kegiatan sehari-hari guna menyongsong sekolah adiwiyata berbasis religius, kegiatan hari besar dan berbagai acara lainnya. Selain itu diwaktu yang bersamaan siswa di briefing terkait tata tertip sekolah dan pembentukan kader religius dan pemerhati lingkungan.

## 2. Penanaman budaya

Penanaman budaya merupakan proses internalisasi selanjutnya setelah pengkondisian yaitu menanamkan budaya pada diri siswa melalui pengarahan, bimbingan yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk melaksanakan tujuan sekolah yaitu adiwiyata dan berbudaya religius. Selain dengan lisan penanaman budaya dilakukan dengan tulisan berupa pembuatan slogan dan poster-poster peduli lingkungan yang dibuat oleh siswa untuk membangkitkan semangat warga sekolah.

## 3. Pengamalan budaya

Pengamalan budaya merupakan bentuk pelaksanaan budaya yang terjadi di lingkungan SMA Negeri 2 Malang melalui pembiasaan dan keteladanan serta pemeliharaan sebagai bentuk perlindungan budaya agar tidak pudar oleh berbagai faktor apapun baik intern pribadi siswa maupun ekstern ( keluarga,

teman dan masyarakat) yang membawa pengaruh pada diri siswa dimanapun berada terutama ketika berada disekolah.

Bentuk perlindungan budaya tersebut yaitu adanya dorongan sekolah untuk membuat pokja( kelompok kerja) yang terjadwal, peraturan sekolah yang harus ditaati, dorongan untuk berinovasi dan kreatif terhadap pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan sekitar.

#### 4. Peresapan Budaya

Peresapan budaya merupakan bentuk kesadaran siswa setelah terjadinya pengkondisian, penanaman, pengamalan dan pemeliharaan budaya. Bisa disebut sebagai hasil dari internalisasi budaya yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Malang. Bentuk peresapan budaya tersebut ialah kepedulian dan kecintaan siswa terhadap lingkungan serta kekhusukannya menjalankan kegiatan keagamaan setiap hari.

#### 5. Keberlanjutan budaya

Keberlanjutan budaya setelah terjadi peresapan merupakan keberlanjutan dari peresapan budaya yang tertanam terhadap diri siswa melalui kegiatan sambang dulur sambang desa yang melibatkan berbagai pihak ketika libur akhir semester yaitu warga sekolah, masyarakat dan alumni. Kegiatan tersebut merupakan ajang pengabdian masyarakat dan ajang silaturahmi dalam bentuk kerja sama yang membawa manfaat bagi warga masyarakat kondang merak serta merupakan wujud implementasi dari TQM (*total quality management*) yang menjamin out come yaitu terjaganya budaya yang tertanam dalam diri alumni SMA Negeri 2 Malang.

Sedangkan proses internalisasi budaya religius di SMA Negeri 7 Malang melalui beberapa tahapan diantaranya sebagai berikut:<sup>236</sup>

1. Penanaman budaya berupa arahan, bimbingan dan motivasi guru dalam membentuk karakter siswa.
2. Pelaksanaan budaya di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah dibuktikan dengan pembiasaan dan keteladanan dalam pengelolaan bank sampah serta pemeliharaan budaya yang dilakukan dengan menjaga kondisi lingkungan sekolah dengan penuh kepedulian, mengikuti semua aturan yang ada dalam tata tertip sekolah, selalu mengingatkan satu sama lain dan berkreasi serta berinovasi terhadap lingkungan sekitar dengan pemanfaatan berbasis budaya guna bagi masyarakat seperti ecobrick, mading 3 d, topeng malangan, hidroponik dan lain sebagainya.
3. Penghayatan budaya setelah siswa melaksanakan dan memelihara budaya dalam berbagai kegiatan yang diberikan oleh guru dengan Signifikansi berupa perubahan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari serta meningkatnya hasil evaluasi budaya KI 1 dan KI 2 yang menjadi catatan semua dewan guru.

#### **B. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 7 Malang**

Muhaimin mengungkapkan bahwa dalam proses pendidikan terdapat strategi, metode dan teknik yang dapat digunakan untuk menginternalisasi nilai. Adapun internalisasi tersebut dapat dilakukan dengan beberapa strategi diantaranya:

---

<sup>236</sup> Lihat Paparan data Hlm: 146

1. Strategi tradisional yaitu menginformasikan secara langsung terhadap anak terkait nilai.
2. Strategi bebas yaitu guru tidak secara langsung menginformasikan nilai namun memberikan ruang kepada peserta didik untuk bebas menentukan nilai-nilai tersebut sebab belum tentu nilai yang dianggap baik oleh siswa baik pula di hadapan orang lain.
3. Strategi reflektif yaitu penggunaan pendekatan deduktif ke induktif atau teori ke empirik secara bolak-balik.
4. Strategi transinternal yaitu metode yang dipakai pengajar dalam menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik melalui transformasi, transaksi dan transinternalisasi nilai.<sup>237</sup>

Teori tersebut sesuai dengan temuan penelitian di SMA Negeri 2 Malang yaitu strategi yang dilakukan oleh guru agama islam untuk menginternalisasi budaya agar menjadi budaya sekolah guna mendorong karakter cinta lingkungan yaitu strategi tradisional dan strategi bebas. Pada strategi tradisional guru memberikan pengarahan berupa informasi tentang visi dan misi sekolah kepada semua siswa untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya guru agama islam menggunakan strategi bebas untuk memberikan kesempatan kepada para siswa untuk berkreasi dengan memaksimalkan potensi lingkungan sekitar dan menyerahkan tanggung jawab terlaksananya kegiatan religius dan lingkungan di POKJA masing kepada siswa.<sup>238</sup>

---

<sup>237</sup>Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, ( Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), Hlm: 172-173

<sup>238</sup>Lihat Paparan data Hlm: 102

Guru mendorong penanaman budaya kepada diri siswa dengan menginformasikan semua kebijakan sekolah untuk dijalankan dalam rutinitas setiap hari dan menumbuhkan kesadaran akan kepedulian terhadap lingkungan sekitar serta tumbuhnya antusias dalam beribadah. Hal tersebut merupakan strategi transinternal.<sup>239</sup>

Sedangkan di SMA Negeri 7 Malang, strategi tradisional dilakukan dengan memberikan informasi berupa himbauan kepada para siswa untuk peduli terhadap lingkungan sekitar dan aktif mengikuti semua kegiatan yang termaktub dalam program unggulan sabbatana sabhatana.<sup>240</sup>Penerapan strategi bebas memberikan ruang dan keterbukaan kepada siswa untuk berekspresi sesuai kompetensi yang dimiliki serta berinovasi sesuai dengan minat dan bakatnya sehingga menghasilkan barang yang bermanfaat.

Selain memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengambil budaya yang dianggapnya baik bagi dirinya dan masyarakat secara umum.<sup>241</sup>Strategi transinternal dilaksanakan dengan internalisasi budaya melalui 3 tahapan yaitu transfer budaya, interaksi budaya dan penghayatan budaya. Transfer budaya dilakukan dengan pemberian informasi kepada siswa, interaksi budaya terjadi dengan adanya hubungan antara guru dan siswa secara bolak-balik dan penghayatan budaya merupakan proses terjadinya *being* (merasuknya budaya ) dalam diri siswa.<sup>242</sup>

Selain itu ada beberapa strategi lain yang peneliti temukan di SMA Negeri 2 Malang saat melakukan penelitian yaitu:

---

<sup>239</sup>Lihat Paparan data Hlm: 108

<sup>240</sup>Lihat Paparan data Hlm: 149

<sup>241</sup>Lihat Paparan data Hlm: 149

<sup>242</sup>Lihat Paparan data Hlm: 152

1. Strategi persuasif dengan mengajak siswa untuk aktif berpartisipasi pada semua kegiatan religius maupun lingkungan yang digalakkan sekolah guna membentuk budaya religius dan karakter siswa yang cinta terhadap lingkungannya serta menggunakan pendekatan emosional kepada siswa dengan membujuk atau merayunya untuk melaksanakan perintah guru dan taat kepada aturan sekolah. sehingga tanpa ditekan atau diintimidasi secara sadar langsung melakukan tugasnya sebagai siswa yang berada di lingkungan SMANDA.<sup>243</sup>
2. Strategi yang dilakukan kepala sekolah yaitu strategi kebijakan berupa sekumpulan aturan yang harus diikuti dan dipatuhi oleh semua warga sekolah terkhusus siswa untuk melakukannya dalam kehidupan sehari hari. Kepala sekolah memberikan 3 stimulus untuk mensukseskan kebijakannya tersebut yaitu memberikan punishment bagi yang melanggar dan memberikan hadiah atau reward bagi yang menjadi teladan serta berprestasi dalam melaksanakan program yang diimplementasikan sekolah. Selain itu ketika masuk ke SMANDA sebagai siswa baru harus menandatangani pakta integritas dan kesediaannya untuk menerima semua keputusan sekolah yang diatur pada suatu kebijakan.<sup>244</sup>
3. Strategi pemberian nasehat yang ditunjukkan oleh bapak Supandi selaku kemahasiswaan kepada peserta didiknya secara kontinue sehingga membentuk budaya sekolah sampai saat ini. Nasehat yang diberikan berupa dorongan dan evaluasi kepada siswa untuk meningkatkan kinerjanya menjadi lebih baik lagi guna mendorong kemajuan sekolah sebagai sekolah Adiwiyata

---

<sup>243</sup>Lihat Paparan data Hlm: 106

<sup>244</sup> Lihat Paparan data Hlm: 104

ASEAN berbudaya religius. Selain mendorong siswa untuk aktif dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan sekolah melalui keberhasilan yang dicapai di setiap pokja.<sup>245</sup>

Sedangkan di SMAN 7 Malang peneliti menemukan 3 strategi yang terimpilkasikan saat dilapangan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Strategi penggerak mendorong semua siswa untuk menjadi kader penggerak dibidang religius dan lingkungan. Kader penggerak mempunyai tugas mulai yaitu menjalankan amanah, selalu terdepan dalam menghadapi berbagai persoalan serta mampu menggerakkan teman-temannya untuk mendukung semua program, sekolah sebagai wujud dari sikap kepemimpinan yang dimiliki dari hasil pembekalan saat pengkaderan. Selain itu mendorong mereka untuk membimbing, memberikan penyuluhan dan pendampingan terhadap masyarakat dan 16 sekolah binaan.<sup>246</sup>
2. Strategi yang digunakan berbasis pengalaman dengan memberikan kesempatan kepada para siswa untuk memanfaatkan fasilitas yang dimiliki oleh sekolah sehingga menambah pengetahuan dan pengalaman mereka serta mampu menghadapi berbagai problem yang terjadi. Hal ini merupakan pembelajaran lingkungan berbasis saintifik sesuai amanat pemerintah untuk mengimplentasikan kurikulum 2013 di lingkungan sekolah. Pengalaman tersebut dapat menjadi bekal siswa kelak ketika mereka lulus dan dapat mengambil manfaar dari ilmu yang didapatkan selama ini.<sup>247</sup>

---

<sup>245</sup> Lihat Paparan data Hlm: 105

<sup>246</sup> Lihat Paparan data Hlm: 156

<sup>247</sup> Lihat Paparan data Hlm: 153

3. Strategi bil hikmah merupakan cara yang ditembus dengan mengambil pelajaran dari apa yang sudah dilakukan oleh para pendahulu mereka dan apa yang dilakukan mereka hari ini sehingga bisa membandingkan dan mengambil jalan yang terbaik. Selain itu memberikan gambaran dan capaian program sekolah dari tahun ketahun serta capaiannya sampai saat ini kepada siswa melalui ecomapping di semua lingkungan sekolah.<sup>248</sup>

### **C. Signifikansi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 7 Malang**

Signifikansi merupakan impact terhadap perilaku siswa sebagai konsekuensi dari internalisasi budaya religius yang dilakukan sekolah dengan hasil berupa karakter siswa. Karakter ialah keinginan manusia yang berorientasi pada tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Dimana pada esensinya terkandung budaya etika dan moral.<sup>249</sup>

Karakter ialah keinginan dan kebiasaan manusia yang berorientasi pada tujuan-tujuan yang positif. Sehingga manusia yang berkarakter ialah manusia yang memiliki hasrat dan perilaku positif yang dituangkan dalam kebiasaan sehari-hari. Maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan deskripsi perilaku manusia yang mengarah pada budaya dan norma yang berkembang di masyarakat.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian lapangan bahwa signifikansi internalisasi budaya religius terhadap diri siswa di SMA Negeri 2 Malang yaitu:<sup>250</sup>

---

<sup>248</sup>Lihat Paparan data Hlm: 154

<sup>249</sup>W.S. Winkel & Sri Hastuti, *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*, Jogjakarta: media abadi, 2004, Hlm: 218

<sup>250</sup>Lihat Paparan data Hlm: 121

1. Siswa dapat menyadari akan pentingnya spiritualitas dan lingkungan sekitar serta kebermfaatannya bagi kehidupan dimasa depan.
2. Siswa dapat mensyukuri kondisi sekolah saat ini dengan berperan aktif dalam berbagai kegiatan dan program yang digalakkan.
3. Menggugah semangat siswa untuk kreatif dan inovatif dalam megolah limbah dan memanfaatkan lingkungan semaksimal mungkin untuk memberikan manfaat bagi masyarakat seperti kulit jeruk yang dibuat tipek, pemanfaatan air bekas whudu sebagai air siap minum melalui filter dan inovasi lainnya.
4. Merubah kebiasaan siswa kearah positif lewat pembudayaan yang terkondisikan seperti yang awalnya dulu malas sholat menjadi lebih rajin dan khusuk.
5. Memiliki rasa kepekaan dan tanggung jawab yang tinggi terhadap lingkungan seperti mematikan lampu disiang hari.
6. Berimbis kepada PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yang terdiri dari karakter religius, nasionalis, integritas, gotong royong dan mandiri. Sehingga siswa bukan sekedar melaksanakan karakter religius dan cinta lingkungan saja melainkan 5 karakter yang menjadi tujuan pemerintah dalam mewujudkan revolusi mental sesuai nawacita Presiden Jokowi saat ini.

Sedangkan signifikansi internalisasi budaya religius di lingkungan SMA Negeri 7 Malang yaitu:<sup>251</sup>

1. Siswa menyadari akan pentingnya manfaat berbudaya religius dan mencintai lingkungan sekitar.

---

<sup>251</sup>Lihat Paparan data Hlm: 167

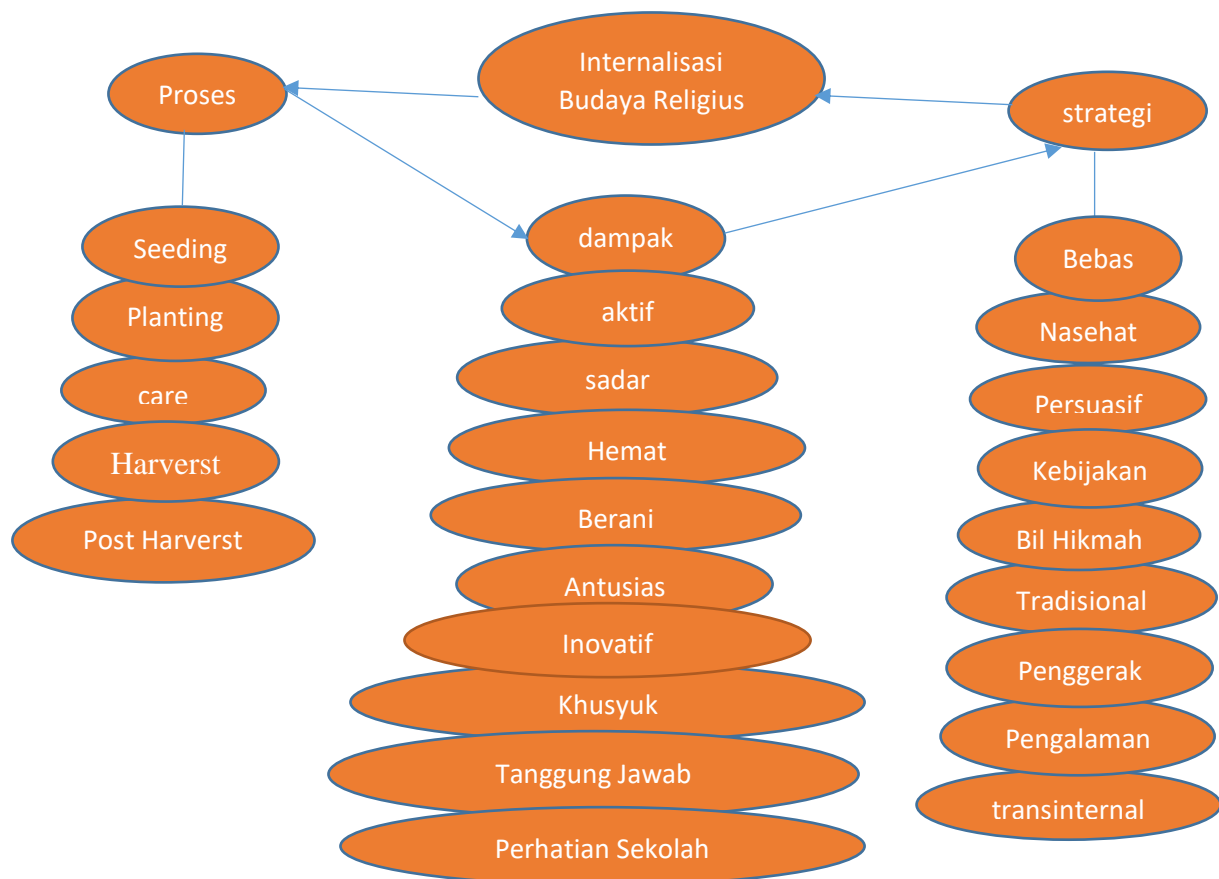
2. Siswa antusias untuk melaksanakan berbagai program sekolah sehingga memunculkan berbagai kreativitas yang dihasilkan dan berbudaya guna.
3. Siswa lebih aktif dan khusuk dalam menjalankan kegiatan agama seperti sholat jamaah dzuhur dan ashar di masjid serta aktif dalam berbagai kegiatan lingkungan yang digalakkan.
4. Siswa tampil berani memberikan penyuluhan kepada masyarakat melalui program bank sampah dan pengelolaannya menjadi barang yang berbudaya guna.
5. Sekolah sangat mendukung total program-program unggulannya lewat penyaluran dana bos terhadap pengembangan sarana-prasarana dan berbagai kegiatan religius maupun adiwiyata.
6. Siswa lebih bertanggung jawab atas tugas yang diberikan sekolah baik individu bagi dirinya maupun umum.

#### **D. Bangunan Konseptual Temuan Penelitian**

1. Proses internalisasi nilai-nilai PAI sebagai budaya religius untuk mengembangkan karakter cinta lingkungan di sekolah adiwiyata terdiri dari 5 tahapan yaitu pengkondisian budaya (*seeding culture*), penanaman budaya (*planting culture*), pengamalan budaya (*care culture*), penghayatan budaya (*harverst culture*) dan keberlanjutan budaya (*post harverst culture*).
2. Strategi internalisasi nilai-nilai PAI sebagai budaya religius untuk mengembangkan karakter cinta lingkungan terdiri 9 strategi yaitu strategi tradisional, bebas, transinternal, kebijakan, persuasif, nasehat, penggerak, bil hikmah dan pengalaman.

3. Signifikansi internalisasi nilai-nilai PAI sebagai budaya religius untuk mengembangkan karakter cinta lingkungan yaitu siswa semakin sadar akan pentingnya manfaat lingkungan hidup, siswa lebih aktif melaksanakan kegiatan religius, siswa lebih khusyuk menjalankan sholat di masjid, siswa lebih hemat menggunakan listrik, siswa lebih bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, siswa lebih berani melakukan penyuluhan kepada masyarakat, siswa antusias untuk kreatif dalam memaksimalkan pemanfaatan lingkungan dan perhatian sekolah melalui pemaksimalan alokasi dana bos untuk program-program unggulan baik program religius dan program lingkungan. Berikut gambar bangunan konseptual temuan penelitian:

**Gambar 5.1. Bangunan konseptual temuan penelitian**



**E. Sinkronisasi Teori dengan Temuan Penelitian Dilapangan Terkait Proses dan Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Sebagai Budaya Religius yang Digunakan Kedua Lokus Penelitian Yaitu SMAN 2 Malang dan SMAN 7 Malang.**

**Tabel 5.1.**

**Sinkronisasi Teori dengan Temuan Dilapangan Terkait Proses Internalisasi**

<b>No</b>	<b>Proses Internalisasi Menurut Dr. Kama Abdul Hakam, M.Pd &amp; Ecep Syarief Nurdin, M.Pd Dalam Buku Metode Internalisasi Nilai-Nilai Halaman 14</b>	<b>Proses Internalisasi Menurut Prof. Dr. Ahmad Tafsir Dalam Buku Filsafat Pendidikan Islam Halaman 229</b>	<b>Proses Internalisasi Berdasarkan Temuan Peneliti di Lapangan</b>
1	-	-	Sedding Culture (Pengkondisian Budaya)
2	Transformasi (Penanaman)	Knowing (Mengetahui)	Planting Culture (Penanaman Budaya)
3	Transaksi (Pengamalan)	Doing (Melakukan)	Care Culture (Pelaksanaan Budaya)
4	Transinternalisasi (Penghayatan)	Being (Menjadi)	Harvest Culture (Peresapan budaya)
5	-	-	Post Harvest Culture (Keberlanjutan Budaya)

Tabel 5.2.

**Sinkronisasi Teori dengan Temuan Dilapangan Terkait Proses Internalisasi**

No	Strategi Internalisasi Menurut Prof. Dr. Muhaimin, MA, Dr. Suti'ah, M. Pd dan Dr. Nur Ali, M. Pd Dalam Buku Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Halaman 172-173	Strategi Penciptaan Budaya Religius Menurut Prof. Dr. Asmaun Sahlan, M. Ag dalam Buku Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi) Halaman 114	Temuan Peneliti Tentang Strategi Internalisasi di Lapangan
1	Strategi Tradisional	-	Strategi Tradisional
2	Strategi Bebas	-	Strategi Bebas
3	Strategi Transinternal	Normative Re-educative	Strategi Transinternal
4	-	Power Strategy	Strategi Kebijakan
5	-	Persuasive Strategy	Strategi Persuasif
6	-	-	Strategi Penggerak
7	-	-	Strategi Mengambil Pelajaran
8	-	-	Strategi Pengalaman

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Proses internalisasi nilai-nilai PAI sebagai budaya religius untuk mengembangkan karakter cinta lingkungan di SMA Negeri 2 Malang terimplementasikan melalui 5 tahapan yaitu *seeding cultural* (pengkondisian budaya), *planting cultural* (penanaman budaya), *care cultural* (pengamalan budaya), *harverst cultural* (penghayatan budaya) serta *post haeverst cultural* (keberlanjutan budaya) Sedangkan proses penanaman budaya religius dalam PAI untuk mengembangkan karakter cinta lingkungan di SMA Negeri 7 Malang terjadi melalui 3 tahapan yaitu internalisasi budaya, implementasi internalisasi serta penghayatan budaya. Berangkat dari pemaparan diatas terdapat perbedaan antara kedua lokus yaitu jika di SMA Negeri 2 Malang proses internalisasi melalui 5 tahap dengan mengedepankan TQM (total quality manajement) yang menjamin input sampai outcame sedangkan proses internalisasi yang terlaksana di SMA Negeri 2 Malang melalui 3 tahapan dengan fokus pada output siswa berupa karakter cinta lingkungan dan religius setelah ditanamkannya budaya religius tersebut.
2. Strategi internalisasi nilai-nilai PAI sebagai budaya religius untuk mengembangkan karakter cinta lingkungan di SMA Negeri 2 Malang terlaksana dengan 6 strategi yang diusahakan sekolah untuk menanamkan budaya pada diri mereka seperti strategi tradisonal, strategi bebas, transinternal, persuasif, kebijakan dan nasehat sedangkan di SMA Negeri 7

Malang strategi yang terimplentasikan dilapangan seperti strategi tradisional, bebas, transinternal, penggerak, mengambil pelajaran dan pengalaman. Dari pemaparan di atas jelas bahwa ada beberapa persamaan dan perbedaan strategi yang dilakukan oleh kedua sekolah.

3. Signifikansi internalisasi nilai-nilai PAI sebagai budaya religius untuk mengembangkan karakter cinta lingkungan di SMA Negeri 2 Malang dan SMA Negeri 7 Malang relatif hampir sama satu sama lain walaupun ada sedikit perbedaan. Hal tersebut terjadi sebab fokus internalisasi kedua lembaga sama yaitu membentuk budaya religius yang menghasilkan karakter peduli lingkungan. Adapun signifikansi internalisasi tersebut di SMA Negeri 2 Malang yaitu Hemat dalam memakai listrik, sadar akan manfaat lingkungan dan spiritualitas, aktif dalam melaksanakan kegiatan, bersyukur atas kondisi sekolah saat ini, semangat berinovasi, merubah kebiasaan, dan berimbas pada PPK sedangkan internalisasi di SMA Negeri 7 Malang membawa signifikansi yaitu sadar akan pentingnya budaya religius dan karakter cinta lingkungan bagi kehidupan di masa depan, antusias menjalankan kegiatan sabbatcitra sabbatansa, bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas, mendapatkan perhatian sekolah berupa penggunaan alokasi BOS secara khusus dan aktif serta khusuk melaksanakan ibadah.

## **B. Implementasi Penelitian**

1. Implementasi Teoritis
  - a. Proses internalisasi budaya religius menurut Muhaimin terdiri dari 3 tahapan yaitu transformasi, transaksi dan transinternalisasi dan teori tersebut berkaitan dengan dengan teorinya Ahmad Tafsir dalam mencapai

tujuan pembelajaran melalui 3 tahapan yaitu knowing, doing dan being. Being inilah yang termasuk signifikansi dari proses internalisasi. Selanjutnya peneliti merekomendasikan bahwa untuk melakukan proses internalisasi budaya berdasarkan temuan dilapangan terdiri dari 5 tahapan yaitu seeding cultural (pengkondisian budaya), planting cultural (penanaman budaya), care cultural (pengamalan budaya), harvest cultural (penghayatan budaya) post harvest cultural (keberlanjutan budaya).

- b. Strategi internalisasi budaya religius sekolah menurut Muhaimin, Sutiah dan Nur Ali terdiri dari 4 strategi yaitu strategi tradisional, strategi bebas, strategi reflektif dan strategi transinternal. Selain itu menurut Heri Gunawan ada strategi hiwar dan strategi qishah serta menurut Arif Armain ada strategi pembiasaan dan strategi keteladanan. Sedangkan rekomendasi peneliti setelah terjun kelapangan ada beberapa strategi lain yang dapat digunakan untuk menanamkan budaya religius yaitu strategi persuasif, strategi kebijakan, strategi nasehat, strategi penggerak, strategi bil hikmah dan strategi pengalaman.
- c. Signifikansi internalisasi menurut Reber, R. Winkielman. P & Schwarz. N ialah peresapan budaya hasil transformasi nilai yang berulang-ulang dari struktur dunia objektif ke dalam struktur kesadaran subjektif seseorang. Hal tersebut selaras dengan temuan dilapangan bahwa signifikansi dari internalisasi budaya religius sekolah yaitu timbulnya penghayatan siswa sebagai wujud peresapan nilai setelah terjadinya proses internalisasi. Adapun wujudnya yaitu siswa aktif menjalankan kegiatan sekolah dan

khusus menjalankan ibadah serta bertanggung jawab ketika melaksanakan tugas.

## 2. Implementasi Praktis

- a. Proses internalisasi budaya religius dalam mengembangkan karakter cinta lingkungan di SMANDA Malang sebagaimana dijelaskan pada implikasi teori terdiri dari 5 tahapan yaitu seeding cultural (pengkondisian budaya) melalui pelaksanaan MOS dan penyuluhan tata tertip sebelum siswa masuk kelas dan memulai pelajaran pertamanya, planting cultural (penanaman budaya) melalui lisan dan tulisan, care cultural (pengamalan budaya) melalui pembiasaan siswa yang di skenario guru dan ketelanan warga sekolah dalam memelihara budaya sekolah seperti pembuatan pokja dan mentaati peraturan pada tatip seta inovasi berbasis lingkungan, harverst cultural (penghayatan budaya) diwujudkan dengan rasa kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan dan meningkatnya rasa khusus siswa pada pelaksanaan ibada serta post haeverst cultural (keberlanjutan budaya) diwujudkan dengan implementasi program sambang dulur sambang deso di kondangmerak yang diikuti oleh siswa kelas XI di akhir semester 2 bersama guru dan alumni. Sedangkan proses penanaman budaya religius dalam PAI untuk mengembangkan karakter cinta lingkungan di SMANJUH Malang terjadi melalui 3 tahapan yaitu internalisasi budaya lewat arahan, motivasi dan bimbingan dewan guru, implementasi internalisasi secara alami yang dilakukan dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari untuk menstabilkan budaya sekolah dengan mamatuhi tata tertip, menjadi tauladan, menjadi penggerak bagi teman-

temannya dalam memelihara budaya dan berinovasi dalam mengolah sampah serta penghayatan budaya yang terimplementasi dengan kepekaan siswa terhadap sampah yang berserakan untuk diolah menjadi barang yang berguna dan keaktifan siswa melaksanakan sholat zuhur jamaah yang dibuktikan dengan absensi.

b. Strategi internalisasi budaya religius guna mengembangkan karakter cinta lingkungan pada kedua lokus terdiri dari 9 strategi lapangan yang dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

- 1) Strategi tradisional pada praktiknya memberikan arahan, motivasi dan bimbingan terkait program sekolah, visi dan misi serta evaluasi peraturan tata tertip yang terlaksana kepada seluruh siswa secara terpusat baik saat upacara maupun terselib saat berkumpul dalam persiapan melaksanakan kegiatan.
- 2) Strategi bebas dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memberikan masukan yang disampaikan melalui kotak saran dan membuka peluang kepada para siswa untuk bebas berkreasi sesuai bakat dan minatnya dalam memaksimalkan potensi lingkungan sekolah adiwiyata seperti pembangunan masjid yang memperhatikan IPAL dan kebermanfaatan air limbah wudhu melalui filter air, ecobrik, vertikal garden dan lain sebagainya.
- 3) Strategi transinternal dilakukan dengan menanamkan nilai kepada siswa berupa arahan maupun bimbingan guru kepada siswa untuk diterapkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari secara kontinu dan konsisten yang dikontrol melalui hasil evaluasi kegiatan

sehingga dari sini akan terukur tingkat keberhasilan peresapan budaya yang ditanamkan selama ini.

- 4) Strategi persuasif secara umum dilakukan dengan merayu siswa untuk melaksanakan semua program sekolah secara konsisten dengan memberikan apresiasi berupa reward dan pin siswa teladan bagi yang istiqomah mempertahankan selama satu semester berturut-turut sedangkan secara personal dilakukan dengan pendekatan emosional siswa untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya selama berada di lingkungan sekolah.
- 5) Strategi kebijakan merupakan kebijakan sekolah yang mendorong semua warganya untuk harus melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan. Jika melanggar akan mendapat sanksi berupa point dengan skema pelanggaran berat, sedang dan ringan. Kebijakan tersebut merupakan upaya penegakan tata tertip sekolah guna membentuk kedisiplinan semua warga.
- 6) Strategi nasehat dilaksanakan dengan memberikan nasehat secara berulang-ulang kepada semua siswa berupa bimbingan dan peringatan agar melaksanakan semua kegiatan dan tidak melanggarnya serta mendorongnya untuk menjadi teladan bagi teman-temannya. Hal ini dilakukan sebagai upaya memelihara budaya yang tertanam pada siswa.
- 7) Strategi penggerak dilaksanakan dengan mendorong para siswa untuk menjadi pelopor gerakan peduli lingkungan dan religius melalui program tutor sebaya yang penerapannya dengan sistem diskusi

- terbuka sehingga siswa bisa tampil di masyarakat saat melakukan pemberdayaan dan dapat menjadi pembina bagi siswa di 16 sekolah binaan adiwiyata serta mampu menggerakkan teman-temannya untuk aktif mewujudkan sekolah adiwiyata berbasis budaya religius tingkat asia tenggara.
- 8) Strategi bil hikmah merupakan strategi yang dijalankan dengan mengambil pelajaran dari terlaksannya semua program sekolah dengan memberikan gambaran kepada generasi penerus melalui *eco mapping school* dan laporan hasil evaluasi semua kegiatan tahun-tahun sebelumnya.
  - 9) Strategi pengalaman dilaksanakan dengan memberikan bekal kepada semua siswa berupa bimbingan dan pelatihan kepada semua siswa guna menumbuhkan bakat maupun minat mereka untuk senantiasa berinovasi terhadap lingkungan sekitar. Sehingga ketika lulus mereka mempunyai bekal yang dapat bermanfaat bagi khalayak umum.
- c. Signifikansi internalisasi budaya religius terhadap pengembangan karakter cinta lingkungan pada diri siswa sangat variatif diantaranya siswa lebih aktif dan rajin melaksanakan kegiatan religius maupun lingkungan, berperilaku hemat dengan mematikan listrik pada siang hari dan memakai air secara tidak berlebihan atau mubadzir dalam berwudu, lebih khusuk dalam pelaksanaan sholat, one page one day secara terpusat, MABIT dan berbagai kegiatan religius lainnya serta menumbuhkan semangat untuk berkarya dengan membagunn kreatifitasnya dalam memaksimalkan

potensi lingkungan seperti ecobrik, tabula, tip ek dari kulit jeruk dan lain sebagainya.

### **C. Saran**

1. Bagi SMA Negeri 2 Malang proses internalisasi religius yang terlaksana perlu adanya waktu tambahan untuk melakukan penyuluhan baik berupa arahan, bimbingan dan evaluasi agar nilai semakin tertanam kuat pada diri siswa sehingga tidak hanya sekedar waktu upacara, di kelas dan personal siswa namun juga pada saat persiapan sebelum program sekolah dimulai sekitar 15 menit sebagaimana yang terjadi di SMA Negeri 7 Malang sedangkan bagi SMA Negeri 7 Malang proses internalisasi budaya religius bisa maksimal jika berpedoman pada TQM (*total quality manajement*) sebagaimana terlaksana di SMA Negeri 2 Malang yang menjamin input, proses, out put hingga outcame sehingga sedini mungkin sekolah bisa mempersiapkan berbagai agenda untuk memperkuat budaya yang tertanam pada diri siswa secara maksimal dan tidak pudar begitu saja saat lulus menjadi alumni.
2. Bagi kedua lokus penelitian baik SMA Negeri 2 Malang maupun SMA Negeri 7 Malang strategi internalisasi yang dilaksanakan guna memaksimalkan budaya religius yang tertanam pada diri siswa tidak mudah dan lebih kokoh perlu diperkuat dengan berbagai strategi pada keduanya untuk saling melengkapi satu sama lain sehingga kolaboratif ini membuahkan hasil lebih baik dari yang terjadi saat ini di kedua lokus penelitian. Adapun strategi tersebut yaitu strategi penggerak, bil hikmah, kebijakan, pengalaman, nasehat dan persuasif.

3. Signifikansi internalisasi pada keduanya variatif namun akan lebih variatif lagi jika keduanya saling membentuk kerjasama atau mengintegrasikan penerapan pada kedua lokus sehingga mendorong lebih sempurnanya internalisasi tersebut. Namun yang menjadi perhatian peneliti bahwa yang sangat perlu ditekankan dari signifikansi internalisasi religius tersebut selain dukungan moral semua warga sekolah ialah dukungan materil berupa alokasi khusus dana BOS yang cukup besar sebagai bentuk perhatian sekolah sebagaimana yang terjadi di SMA Negeri 7 Malang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Said Nahdi, Maizer & Ghufron, Aziz, "Etika Lingkungan Dalam Perspektif Yusuf Al-Qardawy", *Jurnal Al-Jamiah*, Vol. 44, No. 1, 2006
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013
- Ma'mur Asmani, Jamal, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, DIVA Press, Jogjakarta, 2013
- Iswanto, Agus, Relasi Manusia dengan Lingkungan dalam AlQuran: Upaya Membangun Eco Theology", *Jurnal Suhuf*, Vol 6, No. 1, 2013
- Kutanegara, Pande Made dkk, *Membangun Masyarakat Indonesia Peduli Lingkungan*, Gadjah Mada University Press, Jogjakarta, 2014
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013
- <https://nasional.kompas.com/read/2017/12/21/17505651/bnpb-mencatat-ada-2271-bencana-alam-sepanjang-2017>
- Aziz, Erwati, *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Islam* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013
- Haedari, Amin, *Pendidikan Agama di Indonesia: Gagasan dan Realitas*, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan , Jakarta, 2010
- Sumantri, Arif, *Kesehatan Lingkungan & Perspektif Islam*, Kencana, Jakarta, 2010
- Quraish Shihab, Mohammad, *Membumikan Al-qur'an*, Mizan , Bandung, 1998
- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Pengembangan PAI dari Teori ke Aksi* UIN Malang Press, Malang, 2010

- Muhaimin , *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Rajawali Pres, Jakarta, 2010
- DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989
- Fuad, Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997
- Peter & Yeni S, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Modern English press , jakarta, 1991
- Reber, R. Winkielman. P & Schwarz. N , *Effects of Perceptual Fluency on Affative Judgments Psychological Science*, 1998, Hal: 45-48 dikutip oleh Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Budaya* , Al-fabeta, Bandung, 2004
- K , Kartono, *Hygiene Mental*, CV. Mandar Maju, Bandung, 2000
- Hakam, Kama Abdul & Nurdin, Encep Syarief, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai*, CV. Mualana Media Grafika, Bandung, 2016
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Fatah Yasin, Ahmad, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN MALANG PRESS, 2008)
- Muhaimin, Suti'ah & Ali, Nur, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, ( Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001)
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Alfabeta, Bandung, 2002
- Arifin, Muhammad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Akasara, Jakarta, 2006
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002
- Arifin, Ustadz Bey, dkk, *Sunan Abi Daud*, CV. Asy Syifa', Semarang, 1992

- Fathurrohman, Muhammad, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah, cet. ke- 1* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015)
- Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991)
- Indrafchrudi, Soekarto, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orangtua Murid dan Masyarakat* (Malang: IKIP Malang, 1994)
- P. Kotter John & L. Heskett, James, *Corporate Culture an Performance, Alih Bahasa Signifikansi Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja* (Jakarta: PT. Perhallindo, 1997)
- Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012)
- Naim, Ngainun, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012)
- Ahid Yasin, Muhammad dkk, *Kearifan Syariat*, (Kediri: Lirboyo Press, 2012)
- Ali, Suryadharma, *Mengawal Tradisi Meraih Prestasi*, (UIN-Maliki Press, 2013)
- A. Ghazali, Yusni, *Mukjizat Shalat Hajat dan Shalat Dhuha*, (Jakarta: HIMMAH, 2008)
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UNMU, 2007)
- Arismantoro. *Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008)
- Winkel, W.S. & Hastuti, Sri, *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*, Jogjakarta: media abadi, 2004

- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Lickona, Thomas, *Character matters: how to help our children develop good judgment, integrity and other essential virtues*, New York: Simon & Schuster, 2004
- S Bloom, Benjamin, Krathwohl, David R & bertram S Masia, *Taxonomy of educational Objectives: The Classification of Educational Goals* (New York: Longman, 1964)
- Arifin, HM, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1995)
- Gazalba, Sidi, *Asas Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985)
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989)
- Ginanjjar Agustian, Ary, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta: ARGA, 2003)
- Ancok, Jamaluddin, *Psikologi Islam, Solusi Islam dan Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)
- Ma'ruf Asmani, Jamal, *Buku Panduan Internalisasi pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press: 2012)

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1

**Foto Wawancara Peneliti dengan Informan Kedua Lokus Penelitian yaitu SMA Negeri 2 Malang dan SMA Negeri 7 Malang**



Wawancara Peneliti dengan GPAI SMA Negeri 2 Malang



Wawancara Peneliti dengan Ketua Tim Adiwiyata SMA Negeri 2 Malang



Wawancara Peneliti dengan GPAI SMA Negeri 2 Malang



Wawancara Peneliti dengan GPAI SMA Negeri 7 Malang



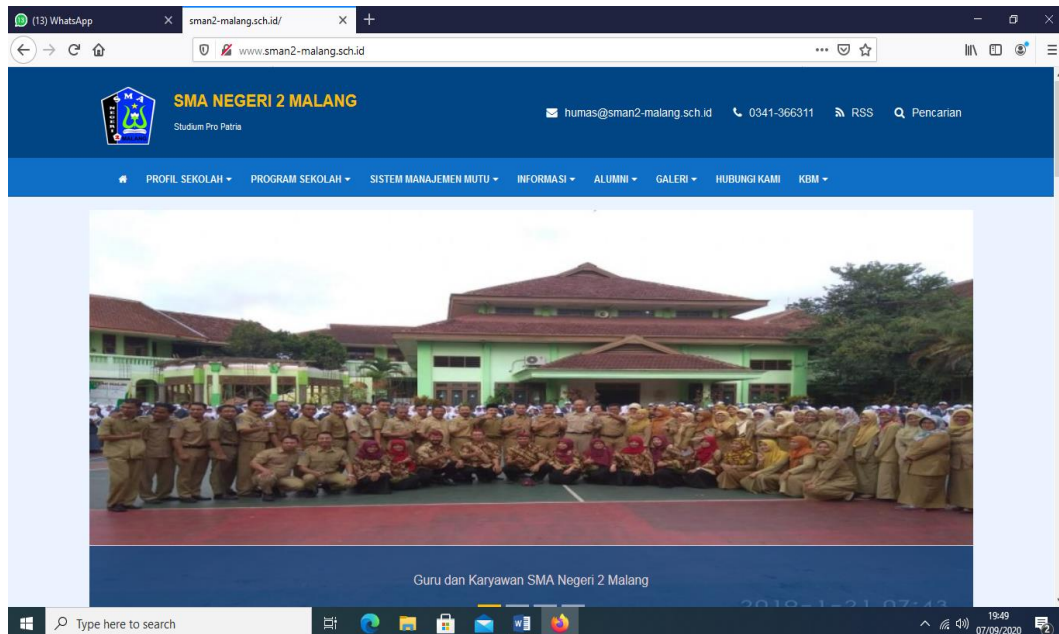
Wawancara Peneliti dengan GPAI SMA Negeri 7 Malang



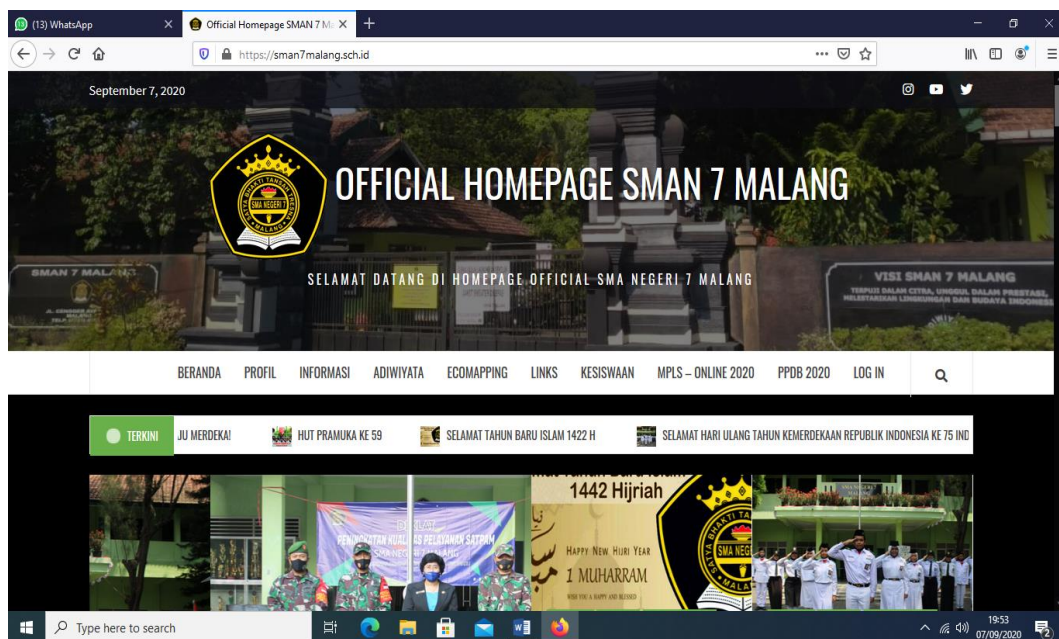
Wawancara Peneliti dengan Ketua Tim Adiwiyata SMA Negeri 7 Malang

## Lampiran 2

### Foto Website Kedua Lokus Penelitian yaitu SMA Negeri 2 Malang dan SMA Negeri 7 Malang



### Website SMA Negeri 2 Malang



### Website SMA Negeri 7 Malang

### Lampiran 3

**Foto Kegiatan Keagamaan Kedua Lokus Penelitian yaitu SMA Negeri 2**

**Malang dan SMA Negeri 7 Malang**



Kegiatan One Page One Friday ( Tadarus Al-Qur'an ) di SMA Negeri 2 Malang



Kegiatan I Love Shalawat Prophet di SMA Negeri 2 Malang



Kegiatan Bakti Sosial Keagamaan di SMA Negeri 2 Malang



Kegiatan MABIT ( Malam Bina Iman dan Taqwa) di SMA Negeri 7 Malang



Kegiatan Istighotsah di SMA Negeri 7 Malang



Kegiatan PENTAS (Pekan Keterampilan dan Seni ) PAI di SMA Negeri 7 Malang

#### Lampiran 4

#### Foto Kegiatan Adiwiyata Kedua Lokus Penelitian yaitu SMA Negeri 2

#### Malang dan SMA Negeri 7 Malang



Kegiatan Pemeliharaan Tanaman Hidroponik di SMA Negeri 2 Malang



Kegiatan Peresmian Kantin Sehat Oleh Duta Lingkungan di SMA Negeri 2 Malang



Kegiatan Sambang dulur Sambang Deso Oleh Siswa SMA Negeri 2 Malang



Kegiatan Pengkaderan Siswa Sebagai Kader Lingkungan di SMA Negeri 7 Malang



Kegiatan Pembibitan Tanaman di SMA Negeri 7 Malang



Pembentukan Pokja Lingkungan di SMA Negeri 7 Malang



Pemanfaatan Air Limbah Wudhu Sebagai Tenaga Listrik di SMA Negeri 2 Malang



Kantin Bintang Tingkat Nasional di SMA Negeri 2 Malang



Pengelolaan Bank Sampah SMA Negeri 7 Malang



Air Siap Minum Sebagai Bagian Program Tumbelerisasi di SMA Negeri 7 Malang